Aposteriori

Arata kim

APOSTERIORI

An Original Fiction

Arata Kim

Manufactured via Self-Publish

First Edition

April 2020.

It’s easier to fool people than to convince them that they’ve been fooled.

APOSTERIORI

adv Setelah diketahui (dilihat, diselidiki, dan sebagainya) keadaan yang sebenarnya.

N Metode penalaran dimulai dengan pengaruh atau pengalaman, untuk kemudian memastikan penyebab atau ketentuan umum.

[Prologue]

Tahan, Sa. Tahan. Harus tahan.

Kalimat itu yang terus Isabella gumamkan dengan tangan yang mengepal, sementara pria yang tengah berdiri di depannya menghempaskan kertas-kertas yang Isa bawa begitu saja ke mejanya. Plat bertulisankan "Ethan Aska Adipramana" itu sedikit bergeser karena si pemilik nama menyandarkan pinggul di pinggir meja, tangan menyilang di dada.

"Kenapa baru segitu?" tanyanya, nada tidak puas begitu kentara.

"Pak, waktu yang dikasih ke kita kan hanya tiga bulan aja. Masih ada sebagian data yang statusnya masih *semistructured*, jadi masih harus ditanganin timnya Noah dulu sebelum bisa saya proses." Isa mencoba menjelaskan, tapi dari raut wajah Ethan yang tidak berubah, Isa tahu itu percuma.

"Kamu coba ngelemparin kesalahan ke tim lain, gitu?"

"Bukan gitu, Pak. Kan saya bilang apa yang ada. Yang ngurus juga hanya dua orang, dan dari tiga hari kemarin Sean kan diopname."

"*So you're saying you can't handle this alone?*" sergah Ethan lagi, matanya menyipit sementara alisnya sedikit meninggi.

Ya, ampun. Isa rasanya ingin berteriak saja. Demi Tuhan, ini masih terlalu pagi untuk diomeli. Isa bahkan belum menyeruput kopi yang dia ambil di Pojok Tenang kantor—

padahal itu pojok paling ribut karena para karyawan rebutan kopi dan *biscuit* di sana. Nampaknya sekarang yang bisa Isa minum hanya amarah Ethan.

"Kan masih ada beberapa minggu lagi, Pak. Sisanya akan saya bereskan," ujar Isa. Selama beberapa saat Ethan hanya diam, mengamati Isa seolah tiap lirikan itu dia gunakan untuk mencari kesalahan yang lain.

"Kamu kerja di sini sudah 3 tahun, kan?" tanya Ethan lagi. Isa baru saja mau mengangguk namun Ethan sudah lebih dulu menyembur, "Kamu terbilang lama, tapi belum bisa profesional juga?"

Mau membela diri pun, tidak ada kesempatan yang diberikan. Ethan benar-benar menggunakan tiap detik yang ada untuk menceramahi Isa habis-habisan. Telinga Isa benar-benar dibakar, energinya dikuras habis.

"Kalau gitu sekarang kamu selesaikan presentasi yang saya minta tadi pagi aja," ujar Ethan, topik seketika berubah.

"Laporan untuk data pengguna jaringan internet 3G sama 4G untuk bulan kemarin itu, Pak?" tanya Isa memastikan, dan Ethan mengangguk sekali.

"Kali ini, jangan kerja lelet, Bella. Bagian marketing butuh presentasinya untuk jam 10," kata Ethan. Pria itu kemudian berjalan untuk duduk kembali ke meja kerjanya, seketika bersikap seolah omelan yang dia lemparkan pada Isa hanya sekadar sebuah helaan napas tak berarti.

Kesal? Oh, tentu saja. Namun sebisa mungkin Isa menahannya. Masih pagi buat jadi Hulk, pikirnya.

"Nama saya Isa, Pak. Bukan Bella," celetuk Isa sebelum akhirnya pamit tanpa kata, segera berbalik keluar dari

ruangan Ethan. Tapi sebelum Isa keluar, Ethan kembali mengeluarkan suara yang membuat Isa nyaris melempar pintu ke arah bosnya itu.

"Bella lebih cocok buat kamu yang lembek."

Dasar Iblis! Dedemit! Balik aja sana ke neraka!

*

[1]

Kejarlah ilmu sampai ke negeri Cina.

Itu pepatah yang selalu Isa pegang selama masa pendidikannya. Yah, ada sedikit perubahan sih. Dia bukan ke Cina, tapi ke Amerika.

Awalnya banyak yang mempertanyakan kenapa Isa lebih memilih berkuliah di luar negeri dengan jurusan yang tak banyak diambil, sementara ada dua kampus favorit dengan jurusan menggiurkan dari dalam negeri yang siap menerimanya menjadi mahasiswa magister. Terlalu banyak yang bertanya, sampai Isa merasa jengah sendiri.

Manusia memang begitu. Mempertanyakan apa yang orang pilih padahal bukan mereka yang menjalani.

Bagi Isa, ini bukan soal luar negeri atau dalam negeri, tapi ini soal ilmu terbaik yang bisa dia dapatkan berada di mana. Dan segala pertimbangannya itu jatuh pada Harvard. Dengan keyakinan atas pilihannya dan perjuangan keras, Isa berhasil mendapatkan gelar ALM dalam ranah *data science*.

Biar Isa perjelas. Sumpah, itu gelar, dan dia masih hidup sampai sekarang. Untuk mendapatkan 3 huruf besar yang sering disalahartikan itu butuh perjuangan, mulai dari mengurus surat-surat perizinan sampai masalah finansial yang harus Isa tangani sendiri. Tentu dia memilih menangani semuanya sendiri, karena dia tahu tidak bisa mengharapkan siapapun.

Sejauh ini, semua yang Isa impikan ada di tangannya. Pendidikan, gelar, dan pekerjaan. Kesusahan merupakan hal

yang wajar selagi mencapai impian, dan Isa menganggap semua bisa dilakukan jika dia merasa dan yakin bahwa dia bisa melakukannya.

Segala sesuatu berasal dari pikiran, bukan?

Yah, setidaknya semua sisi positif itu masih bisa diarasakan sampai semuanya hancur. Benar-benar hancur. Otaknya langsung berputar keras begitu mendapat serangan jantung setelah cuti. Pak Rendra, bos lamanya, akhirnya digantikan oleh bos baru.

Orang baru yang ternyata tidak baru lagi untuk Isa.

Dari milyaran manusia di muka bumi ini, kenapa harus manusia gila medali itu, sih?

“Sasa, hari ini lo makan nih kafetaria nih?”

Isa mengangkat kepala, berhenti menggerakkan sendok dari piring makannya dan mendapati Noah yang langsung menempatkan diri di hadapannya, dengan santai meletakkan piring makannya dan dua botol soda—satu yang bisa, dan satu lagi yang zero. Tanpa permisi Isa langsung menggambil yang bening. Dia sudah tahu ini untuk siapa.

“Kali ini bayar, ya, Sa? Gue lagi miskin,” kata Noah, tapi Isa sibuk dengan meminum sodanya hingga tersisa setengah botol saja.

“Soda kan bisa buat cuci perut, buat cuci otak sama dosa bisa nggak?” tanya Isa, tubuhnya sedikit condong ke kanan.

Noah memandangi Isa dengan alis terangkat. “Nah, nah, lo kenapa lagi deh? Itu sampai rambut diikat berantakan gitu, jangan bilang...”

“Yep, gue stres lagi,” Isa langsung menyambung kalimat Noah. “Terima kasih banyak untuk Pak Ethan yang terhormat. Pengen gue santet *online*.”

“Seram sih, Ra, mainannya santet-santetan.” Ini dia Noah dengan segala kebaikannya, pikir Isa. Meski begitu, Isa tidak bisa menahan diri untuk tidak mengomel di depan Noah. Hari ini terlalu membuatnya frustasi. “Mau cerita sama gue? Hari ini kenapa deh?”

“Itu tuh, bos kesayangan lo marah-marah lagi ke gue,” Isa menghela napas kemudian menggeram, “masa nih, ya, gue dikasih data soal BTS[1] di daerah Bandung Utara baru pas banget masuk, tapi pengen datanya udah tersusun lengkap. Padahal itu data yang dikasih ke gue setengah betulan masih *unstructured*. Sementara buat sore nanti gue harus nyetor analisis data buat pengguna PSTN[2] dari tiga bulan ini.”

“*Aw, you’re so busy*,” celetuk Noah yang justru tertawa, sementara Isa kelihatan semakin siap menggila.

“Emang, sibuk, tapi hanya telat 5 menit aja gue dipanggil terus-terusan.”

Mengingat bagaimana Ethan keluar dari kantornya, meneriakkan kalimat yang sama 4 kali, sebelum di teriakan ke lima dia berkata, “Isabella, apa harus ada kereta kuda buat jemput kamu ke kantor saya?”

Beberapa teman Isa tertawa, dan Isa hanya bisa menahan malu sekaligus kesal ketika membalas, “Sebentar, Pak, saya pake sapu terbang ke sana.”

---

[1] Base Transciever Station

[2] Public Switched Telephone Network

Iya, Isa hanya berusaha mencairkan suasana. Tapi yang ada Ethan justru membalas dingin dengan, "Nggak usah banyak mengkhayal, masuk ke ruangan saya sekarang," sebelum menutup pintu.

Sumpah, nyebelin!

Isa kembali menenggak soda beningnya sementara Noah kini menyimak dengan sebelah tangan yang menopang dagu. "Tapi udah selesai, kan?"

"Yang report BTS udah. Tapi omelannya itu masih bikin sebal," kata Isa, masih melemparkan ketidaksetujuannya. "Jadi bos nggak ada baik-baiknya."

"Menurut lo emang bos yang baik itu gimana?" tanya Noah, kali ini sambil menyantap makanannya.

Mata Isa sempat terbuka sedikit lebih lebar karena pertanyaan tak terduga dari Noah itu. "Baik atau buruk itu sebenarnya subyektif sih, tapi aturan di lingkar sosial paling nggak jadi patokannya," balas Isa, dia kelihatan berpikir.

"Coba lo cabut dulu deh soal aturan sosial. Buat lo, bos yang baik itu harus gimana?"

"Lo mau gue jawab secara teori atau pendapat pribadi?"

"Sabeb."

Isa sekali lagi menyeruput soda—kali ini yang punya Noah—sebelum meletakkan botol itu kembali ke meja. "Kurang lebih pendapat gue sama kayak teori pemimpin dalam manajemen. Bos itu *decision maker*, dan harus bisa memilih dan memilah pekerja, bagus dalam komunikasi, dan bisa memotivasi dan mengembangkan pekerja."

“Apa hal itu nggak lo temukan di Ethan?” tanya Noah, yang membuat Isa diam. Satu pertanyaan membuat kepala seketika berputar keras.

Menilai seseorang hanya dalam waktu singkat memang kedengaran bukan hal yang bagus. Tapi, Isa bisa menilai Ethan bahkan sebelum pria itu masuk ke dalam kantornya. Dia sudah cukup lama mengenal Ethan.

Dia ketua himpunan fakultas, kakak tingkat Isa, dan mahasiswa kesayangan dosen. To be honest, that man got everything that makes society proud to have him as a leader.

Seberapa keras pun Isa mencoba mencari cela, dia tahu cela itu bisa Ethan tutupi dengan apa yang dia miliki. “Bos nggak seharusnya marah begitu, jadi ngasih *pressure* buat bawahannya—buat gue.”

“Kelihatannya sih Ethan memang orangnya begitu, kalau sudah begini bukannya lebih baik kalau kita yang coba menyesuaikan?” kata Noah, dia kemudian menyodorkan soda miliknya pada Isa karena punya Isa sudah habis dalam sesi curhat singkat ini. “Gimana pun, dia bos kita. Yah, gue juga bukannya mendukung atasan yang demen ngomel itu wajar, tapi dia kan saran langsung dari Pak Rendra. *Let’s be positive*, tiap orang dikasih jabatan karena ada kompetensi yang membuat dia pantas untuk itu.”

Tentu saja, Noah benar. Isa pun selalu percaya bahwa segala sesuatu diberikan pada seseorang karena ada usaha dan penilaian dari masyarakat bahwa dia layak. Dan Ethan jelas salah-satunya. Sayangnya, bukan begitu cara Isa memberi penilaian. *Checklist* dari biasnya pendapat masyarakat terhadap kata “pantas” tidaklah cukup.

“No, tapi dia tuh...”

Noah mengangkat alisnya, terlebih karena Isa yang tiba-tiba menghentikan ucapannya sendiri. "Dia kenapa?"

Kendati menjawab, Isa justru menghela napas, menggeleng kemudian menyanggah dagu dengan pungung tangan kanannya. "Nggak jadi. Malas juga gue ngomongin dia."

"Eh, Sa!"

Suara teriakan terdengar, membuat Isa menolehkan kepala ke belakang. Sean, tetangga di samping kubikel kerjanya, datang menghampiri. "Kenapa, Yan?"

"Tadi Pak Harris nyariin, katanya mau ngasih data yang lo minta soal data pengguna wifi tahun kemarin."

Isa langsung berdiri. "Sekarang Pak Harris di mana?"

"Tadi sih gue minta nunggu di kubikel lo."

"Oke, gue langsung ke sana."

Noah memperhatikan Isa yang langsung mengangkat piringnya. "Udahan makannya, Sa? Belum habis tuh."

"Udah kenyang juga ah sama soda lo," balas Isa. Dia baru saja mau melangkah untuk mengembalikan piring ke bagian kafetaria ketika dia menyadari sesuatu. "Eh, iya, soda lo gue ganti nanti deh ya."

"Nggak usah," Noah terkekeh, "percaya amat sih lo. Berbagi sama orang bikin gue kaya."

"Kaya sama amal ibadah, ya?" Isa tersenyum miring, membuat Noah tertawa keras.

"Ya udah sana gih, ada cowok yang nungguin lo, Sa."

“Brengsek.” Sekalipun mengomel, Isa tetap tersenyum. Sambil membawa piring dia pun melambaikan telapak tangannya. “Gue *caw* dulu. Selamat makan sendirian ya, Pak Jomlo.”

Noah nyengir. “Semangat, Sasa. Nanti malam gue ke kosan lo, ya? Makan nasi goreng Pak Mahmud bareng.”

*

Isa baru bisa mengeluarkan diri dari kantor tepat pada pukul 7. Bukan karena lembur sih, tapi Isa sengaja menyelesaikan tugasnya daripada dibawa pulang, karena haram namanya bawa pekerjaan pulang ke kosan. Tidak akan Isa sentuh.

Selagi berjalan di trotoar menuju ke halte bus gatsu Jamsostek, Isa sengaja memakai earphone, memasang volume besar-besar dengan lagu Frank Sinatra mendengung ke dalam telinga. Suara berat dengan musik jazz ini selalu menjadi teman pulang sekaligus penghilang stres untuknya.

Isa baru saja mau menaiki tangga saat bunyi klakson menyentaknya. Suara klakson tiba-tiba selalu jadi kelemahan Isa.

Buru-buru Isa membuka melepas sebelah earphone yang menyumbat telinganya, kemudian menoleh ke asal suara. Pajero berwarna putih berhenti tepat di sampingnya. Isa ingin sekali berteriak, namun kaca mobil di bagian depan yang awalnya turun setengah kini benar-benar turun semuanya.

“Kamu tuli atau gimana?”

Isa lebih marah sekarang.

"Rumahmu di mana?" tanya Ethan, membuat Isa mengernyitkan dahi.

Sungguh, apa belum cukup Ethan mengoceh dan membuat telinganya panas selama seharian ini? Dia butuh istirahat, bukannya adu mulut di luar kantor. Dari semua orang yang Isa kenal, hanya Ethan bertanya pun bisa terdengar seperti preman yang siap

"Saya ngekos."

"Ya sudah, kosan kamu di mana?"

Nih orang kenapa sih?

Jengkel, tapi tidak ingin memperpanjang keributan dengan Ethan, Isa dengan setengah niat membalas, "Daerah Kramat. Ini saya mau ke halte di seberang buat—"

"Cepetan, naik," potong Ethan singkat, dua kata itu terdengar seperti diktat.

Dan Isa hanya bisa melongo. "Hah?"

"Bareng saya aja, saya juga mau ke sana." Ethan hanya memandangi Isa dengan wajah datarnya. "Punya kaki, kan? Nggak perlu digendong?"

Mendapat tumpangan memang hal yang menyenangkan. Tapi untuk pertama kalinya, tumpangan pulang bagi Isa terdengar seperti panggilan dari malaikat maut. []

*

[2]

"Gue terlalu sibuk untuk ngurusin perasaan teman lo itu. Apa jawaban itu udah cukup? Lagi pula, kenapa lo yang repot?"

Kalimat itu masih tidak bisa Isa lupakan sekalipun nyaris belasan tahun kalimat itu dilemparkan ke gendang telinga. Tapi kalau sudah begini, mana bisa Isa melupakan itu. Pelakunya saja kini ada di dekatnya, menyetir dengan muka datarnya.

Nggak pernah berubah, ya?

Ekspresi datar yang Ethan pasang ini sudah Isa kenal sejak dia pertama kali tahu soal Ethan, tepat di semester pertama kuliah. Saat masa ospek, dia mengenal Ethan sebagai wakil ketua pelaksana dan memegang sektor Isa. Saat open recruitment untuk himpunan fakultas, Isa dikejutkan lagi dengan Ethan yang ternyata ketua dari organisasi tersebut.

Dengan kepintaran dan segala prestasi yang dibangga-banggakan kampus, Ethan sebenarnya pantas menjadi teladan, terlebih untuk Isa yang notabene merupakan adik tingkatnya. Dan, sebenarnya Isa cukup mengidolakan Ethan, tapi itu sebelum dunia api menyerang dengan segala bentuk kejahatan dan hal-hal menyebalkan dari Ethan.

Dan dari semua kejadian di masa lalu, Isa tidak pernah menyangka dia akan berakhir begini, dengan Ethan yang jadi bosnya, dan berada di dalam mobil Ethan.

Tidak banyak percakapan yang terjadi begitu mobil melaju—atau bahkan, tidak ada sama sekali. Percakapan baru dimulai begitu sudah melewati Jalan Diponegoro.

"Ngekos sendiri?" tanya Ethan. Ajaib memang rasanya karena justru pria ini yang lebih dulu memulai percakapan.

Isa mengangguk pelan. "Sendiri."

"Kenapa ngekos?"

"Nggak mungkin juga kan saya tiap hari bolak balik dari Bandung ke Jakarta."

"Memang nggak ada rumah saudara di sini?" tanya Ethan lagi, sama sekali tidak menoleh, pandangan tetap fokus pada jalanan.

Bibir Isa sedikit mencebik. Apa ini? Sesi interview untuk jabatan baru?

Antara tidak suka dan bingung, pada akhirnya Isa memilih untuk tetap menjawab, "Saya nggak suka kalau tinggal dan harus ngikut aturan orang lain."

"Oh."

Respons singkat, yang tentu saja membuat Isa keki sendiri. Percakapan keduanya hanya berlangsung selama beberapa detik, kemudian hening lagi. Sekitar 6 menit mobil kembali melaju, berbelok ke kanan hingga akhirnya Isa mengeluarkan suara.

"Di sini aja, Pak."

Perlahan Ethan meminggirkan mobilnya. "Kosan kamu di mana memang?"

Tangan Isa bergerak untuk menunjuk rumah berwarna cokelat dengan tiga lantai yang ada di seberang jalan. “Saya ngekos di sini.”

Ethan hanya memberikan anggukan kepala pelan sebagai balasan. Awalnya Isa ingin langsung pamit dan berterima kasih untuk paksaan pulang yang Ethan berikan padanya. Tapi yang ada Ethan justru turun lebih dulu dari mobil. Isa buru-buru melakukan hal yang sama, menutup pintu mobil dan menghampiri Ethan.

“Lho, Bapak ngapain—”

“Ayo nyebrang.” Tanpa memberi aba-aba, di tengah kebodohan dan kebingungannya, Isa hanya bisa ikut berjalan sementara Ethan langsung menarik tangannya, menyeberang dengan satu tangan yang mengarah ke jalan raya hingga sampai ke seberang.

Begitu sampai di depan gerbang kosan, Ethan langsung melepaskan tangan Isa. “Nah, sudah.”

Isa sendiri masih bingung, tapi setidaknya dia tahu apa yang harus diucapkan. “Makasih, Pak.”

“Kalau gitu saya pulang dulu,” kata Ethan. Isa masih mencoba memikirkan apa yang baru saja Ethan lakukan, tapi nampaknya si pelaku justru tidak peduli dengan itu, dengan santainya melangkah menjauh dan siap menyeberang begitu pamit. “Jangan sampai telat ke kantor besok.”

Atau mungkin itu bukan ucapan pamit, tapi ancaman.

Ethan kembali menyeberang, sama sekali tidak menoleh ke belakang sementara Isa terus memerhatikan punggung pria itu berjalan ke seberang jalan hingga masuk ke dalam mobil, dan mobil kembali melaju.

Setelah beberapa menit, baru Isa sadar akan sesuatu.

Rumah dia di mana emangnya, deh?

Begitu masuk ke dalam kosan, satu senyuman jahil menyapanya. Satu pria lain sudah menunggu, bersandar di depan pintu. Tangan bergerak menyibak hoodie yang dikenakan, membuat rambut hitamnya sedikit berantakan.

"Siang tadi ngomel, eh malamnya pulang bareng." Noah menyilangkan tangan dengan plastik hitam tergantung di pergelangan, posisinya masih tetap bersandar di pintu kosan.

Memangnya kelihatan ya? Bibir Isa mencebik kemudian mendengus. "Siapa juga yang mau pulang bareng dia?"

"Lah tadi tuh bareng."

"Dia bukan ngajak pulang bareng, tapi *maksa* pulang bareng. Beda ya," ujar Isa tak mau kalah. Dia kemudian mengambil kunci dari dalam tas, membuka pintu kosannya. "Ya udah yuk masuk. Itu lo beli nasi goreng Pak Mahmud kan, No?"

Dan hanya dengan nasi goreng juga kehadiran Noah, pertanyaan dan pemikiran Isa mengenai Ethan hilang begitu saja.

*

Menjelang penggantian bulan, pekerja-pekerja dalam bidang data seolah mendapat beban lebih banyak. Selain untuk mengolah dan melaporkan data sebelum pergantian bulan, selalu ada persiapan dan laporan analisis tahap lanjut untuk data di bulan berikutnya. Di akhir bulan juga, banyak departemen yang akan menghubungi kelompok Isa untuk

meminta penyusunan dan analisis data per departemen. Begitulah pekerjaan Isa, susah di awal, susah di akhir, repot di tengah.

Beberapa hari menjelang pergantian bulan, departemen *project development* menyerahkan rencana mereka untuk bulan April: White Day. Dengan pengajuan dan persetujuan dari bagian marketing dan atasan, persiapan White Day pun dimulai. Tugas yang harus Isa kerjakan sekarang adalah mengalisis pengguna internet selama beberapa bulan ke belakang dengan kisaran pengguna dikerucutkan pada generasi muda.

Mungkin di Indonesia, White Day bukan hal yang populer, tapi di luar, White Day cukup populer. Seperti saat Isa berkuliah dulu, teman-temannya begitu antusias menunggu cokelat atau hadiah lainnya dari orang terdekat, terutama pria.

"Of course we wait for it, Sa. This is the time when our beloved one reply our work on Valentine Day." Itu penjelasan yang Isa dapatkan dari teman sekamarnya saat dia bertanya soal itu.

Sebenarnya fakultasnya dulu pernah membuat acara yang berhubungan dengan White Day. Isa pernah mengikutinya sekali saat masih berstatus sebagai mahasiswa tingkat pertama, tapi bukannya merayakan, dia justru sibuk beradu mulut dengan si ketua himpunan. Yah, siapa lagi kalau bukan Ethan.

Intinya, White Day bukan sesuatu yang ingin Isa kenang.

Tapi bagi sebagian orang, White Day mungkin indah. Dan bagian *prodep*[3] menganggap itu sebagai peluang baik untuk perusahaan.

Isa masih mengerjakan laporan, monitor memunculkan tampilan dari Microsoft Edge dan MATLAB secara bergantian. Tangannya masih sibuk dengan keyboard ketika Ethan menghampiri kubikelnya, berdiri tepat di belakang Isa.

"Gimana, Sa?"

Isa berbalik ke belakang, memandangi Ethan dengan tangan yang menyilang, memperlihatkan kedua sikunya karena lengan kemeja hitam fit-nya yang digulung. Ada satu hal yang Isa sadari. Kali ini Ethan memakai kacamatanya di luar ruangan sendiri.

Harus Isa akui, Ethan memang keren. Di hari pertama dia masuk saja, banyak karyawan dari berbagai lantai yang membicarakannya, bahkan bukan satu atau dua kali Isa ditanyai soal bos barunya, padahal Isa sendiri belum tahu siapa.

Tapi Isa sendiri tahu kalau serigala berbulu domba itu benar adanya. Tidak secara harfiah, tapi Ethan menjadi bukti hidup untuk hal itu.

Berusaha untuk menyingkirkan pikiran kurang penting itu, Isa menarik diri ke masanya sekarang, kemudian menjawab, "Lagi kostum data ke grafik untuk presentasi prodep, Pak."

"Untuk White Day itu, ya?"

"Iya."

---

[3] Project Development

Ethan tidak langsung menjawab. Pria itu justru mencondongkan tubuhnya ke monitor Isa, membuat Isa sedikit bergeser agar tidak terlalu dekat. “Buat kisaran remaja angkanya naik, ya?”

“Selalu naik, Pak,” jelas Isa. “Ya, wajar sih. Sekarang bukan hanya remaja yang sudah dikasih gadget untuk akses internet, bahkan sampai balita juga sekarang mainannya bisa iPad.”

Kepala Ethan mengangguk, kali ini tanganny bergerak menekan keyboard untuk membaca data lebih lanjut. “Menurut kamu Proyek *White Day* ini bisa bikin pembelian meningkat?”

Isa sempat terkejut. *Wow. Ini Ethan nanya ke aku nih? Nanya pendapatku?*

“Kalau dari statistik data sih, kemungkinan besar bisa. Paket yang ditawarkan juga lumayan, meskipun terkesan banyak dan murah, sebenarnya persyaratannya justru ngasih pemasukan lebih besar ketimbang pembelian paket data yang standar.”

“Untung sedikit tapi banyak pembelian memang lebih unggul daripada untung banyak tapi pembelian sedikit, ya?”

Isa hanya bisa mengangguk canggung. Karena ketimbang membalas, ucapan Ethan barusan lebih kedengaran seperti gumaman untuk diri sendiri.

Tumben kelihatan anteng gini, pikir Isa. *Did something good happen*?

“Buat sosialisasi ini, apa sudah dilakukan?” tanya Ethan lagi.

“Belum, Pak. Rencananya sekitar akhir bulan baru mau sosialisasi.”

“Program yang *goes to school*-nya jadi?”

“Jadi.”

“*Good*,” Ethan menjauhkan diri dari monitor, punggungnya bergerak lurus. “Seharusnya rencana saya di acc dari lama, dikirain saya cuman ngusulin buat main-main ke sekolahan apa.”

Kali ini Isa dua kali diam, sama sekali tidak bicara karena bingung apakah sebaiknya dia merespon, atau Ethan hanya tengah bergumam sendiri. Tapi apapun itu, yang kali ini kekesalan tergambar jelas di wajah Ethan.

“Isabella.”

“Ya?” Isa memasang posisi siap, jaga-jaga kalau dia akan disembur lagi oleh Ethan. Kalau sudah begini, Isa harus melapisi telinga dengan perisai iman dan takwa.

“Lanjutin kerjaannya,” lanjut Ethan. Ada kelegaan sendiri begitu mendengar bukan ceramah yang Ethan lemparkan sekarang. Isa baru saja mau mengangguk, tapi suara Ethan kembali terdengar, “Sama rapihin lagi laporannya. Kurang sistematik. Apa kamu nggak bisa ngebedain laporan yang rapi sama yang nggak?”

Nampaknya Isa terlalu berharap akan hal positif. Sesantai apapun Ethan, tentu saja, tidak akan ada kebaikan yang keluar dari mulut pria ini.

Isa memilih untuk tidak membalas, langsung memeriksa laporan yang dia kerjakan di Excel. Sudah ada beberapa tabulasi yang diberi warna kuning oleh Ethan, tapi rasanya Isa tidak menyadari bahwa itu yang Ethan lakukan sejak tadi.

Baru saja beberapa detik berkutat dengan keyboard, Ethan tiba-tiba meletakkan sesuatu di mejanya, membuat Isa langsung menoleh. Tanpa banyak basa-basi, Ethan langsung pergi begitu saja.

"Pak Ethan, ini cokelat untuk apa?" tanya Isa, setengah berteriak. Untungnya tidak ada siapa-siapa di kantor.

Tanpa menoleh ke belakang, Ethan mengangkat tangan sementara satu tangannya lagi menempelkan ponselnya ke dekat telinga. "Saya kurang suka cokelat batang. Buat kamu saja."

*

"*So, how's your day*, Bro?"

"*I'm good*. Dan gue udah ketemu dia lagi. Kami sekantor."

"*Baby short legs*-nya elo udah ketemu? Serius?"

"*Congratulate me but keep the secret*. Jangan sampai Bu Karenina tahu." []

*

[3]

Atas permintaan sang Mama, Ethan mau tidak mau harus pergi ke hotel di daerah Bundaran HI setelah pulang kantor. Tepat setelah salat adzan, Ethan langsung melajukan mobilnya ke alamat yang dikirim Mama lewat Whatsapp. Ethan baru saja mau menelepon Mama ketika satu tepukan mendarat di punggungnya, membuatnya terkejut.

"Aksa!"

Ethan berbalik, menemukan seorang perempuan dengan rambut yang dicepol tinggi, gaun hitam panjang yang membalut tubuh, dan satu senyuman manis—setidaknya begitu penilaian Mama pada senyum perempuan ini. Dan hanya perempuan ini saja yang memanggil Ethan dengan nama tengah, entah untuk apa tujuannya.

"Kamu ngapain di sini, Nir?"

Tanpa tedeng-tedeng aling, Nirina langsung menggaet lengan Ethan, membawanya ke area *lobby* hotel. Di sana sudah ada Mama, Om Hendra—adiknya Mama—ditambah Pak Ramdhan dan Bu Karenina, orang tua Nirina.

"Wah, ada Ethan ternyata." Bu Karenina bangkit lebih dulu, menyapa Ethan dan memulai adegan cipika-cipiki ala ibu-ibu. Ethan memilih untuk meladeni, berusaha tersenyum sebaik yang dia bisa.

"Selamat malam, Tante," sapa Ethan. Nirina yang ada di sampingnya hanya cengar-cengir, sebelum akhirnya melepaskan gaetan lengan mereka dan duduk di samping Pak Ramdhan.

Ethan mengalihkan pandangannya ke arah Mama, yang hanya dibalas dengan senyuman kecil. Astaga, sekarang Ethan mengerti apa maksud Mama menyuruhnya kemari. Menjemput jelas hanya alasan belaka, karena kalau urusan pulang, toh ada Om Hendra yang bisa mengantar Mama.

Ini pasti taktiknya Mama, pikir Ethan. Mau menghela napas sekarang pun, tidak ada yang berubah. Pilihan terbaik yang bisa Ethan pikirkan saat ini adalah mengikuti dan beradaptasi dengan keadaan yang ada selama beberapa menit.

15 menit sudah cukup, kan?

Ethan menyalami Pak Ramdhan lebih dulu, kemudian menyalami Mama. Berbeda dengan yang lain, Om Hendra hanya memeluk Ethan sesaat. Yah, memang om yang satu ini yang paling mengerti dirinya. Buktinya, Om Hendra-lah yang berbisik pada Ethan begitu Ethan duduk di sampingnya. "Tadinya Om mau bilang, tapi mamamu sudah wanti-wanti."

Ah, Ethan tentu saja tahu soal itu. Mama dan segala siasatnya.

"Kamu apa kabar, Ethan?" tanya Pak Ramdhan.

"Baik, Om. Baru beberapa minggu di kantor baru, jadi harus terbiasa," jawab Ethan seadanya, diikuti senyuman.

"Padahal kan bisa kerja di kantor Papa aja, Sa," celetuk Nirina, "kenapa harus kerja di BUMN segala?"

Ethan hanya bisa tersenyum. Tahu mau membalas apapun, pasti nanti akan disembur. Jadi daripada membuang tenaga, dia membiarkan orang lain menyeletuk. Dia sudah menyiapkan es untuk mendinginkan kepalanya.

"Sebenarnya kamu nggak perlu ikutan tes CPNS waktu itu, Than. Potensi kamu bisa lebih besar dari itu," kata Mama,

yang diikuti anggukan kepala dari Pak Ramdhan, Bu Karenina, bahkan Nirina, sementara Om Hendra hanya diam. Syukurnya tidak menambah keadaan makin parah.

"Biar banyak pengalaman, Ma," Ethan akhirnya membalas, namun mencoba semanis yang dia bisa.

"Pengalaman kamu kan sudah banyak."

"Di tiap lingkungan kerja baru, pasti ada pengalaman baru. Itu yang Ethan kerja."

Seketika Pak Ramdhan bertepuk tangan. "Memang deh, kamu tuh memang pintar, Ethan. Om yakin nggak akan salah mempercayakan perusahaan ke kamu nantinya."

Ethan hanya tersenyum, perlahan menggumamkan terima kasih. Yah, sebenarnya dia juga bukannya mau menolak. Ethan tahu kapasitas dirinya, sadar akan bakat memimpinnya berdasarkan lingkungan dan juga genetik.

Tapi Om salah kalau mau ikut mempercayakan anak Om ke saya, batin Ethan. *Saya nggak butuh soalnya.*

"Oh, ya, Than, tadi kami habis jenguk Papa," ujar Mama, kali ini pembicaraan berubah haluan. "Kamu ditanyain, kapan mau jenguk. Tadi saja Nirina ikut jenguk."

"Kalau mau pergi lagi, ajak aku ya, Sa," Nirina lagi-lagi ikut menimbrung ke dalam percakapan.

Tingkah Nirina ini sebenarnya mengesalkan, tapi Ethan tentu saja tidak bisa berbuat apa-apa. Setidaknya, untuk saat ini, dengan keadaan begini. Dia tahu bahwa melakukan hal yang tidak-tidak bukan hanya berpengaruh pada citra yang dia bentuk, tapi juga pada keluarganya, dan pada Mama.

"Kalau Ethan lagi ada waktu kosong deh, Ma, mungkin nanti awal bulanan. Masih ada kerjaan," balas Ethan. Dia sengaja tidak memberikan tanggal pasti, meskipun dalam otak dia sudah memikirkan hari yang tepat berdasarkan jadwalnya. Memberitahu hal detail di sini hanya akan merugikannya.

Dan setelah itu, percakapan berubah ke arah lain, dan Ethan hanya jadi penonton saja, sesekali menanggapi hingga dia merasa waktu yang dia buang di sini sudah cukup.

Masih ada percakapan yang terjadi di sekitarnya, tapi sayangnya atensi Ethan sudah beralih ke arah lain. Meski tidak mendapat gambaran yang sempurna, tapi dari jarak ini Ethan cukup yakin akan siapa gadis yang ada di sana, yang tengah berjalan keluar dari

Itu Isa? Ngapain dia ke sini?

*

"Iya, udah. Barangnya udah gue titip ke bagian reservasi, ya? Nanti lo ambil aja."

Dari ujung sana temannya, Brigita, terdengar menjerit, membuat Isa menjauhkan ponselnya dari telinganya untuk beberapa detik. "Duh, Sa, makasih banyak ya! Lafyu, sister!"

"Iya, iya, nggak usah pakai teriak juga kali," balas Isa sementara berjalan keluar dari hotel dan berhenti di pick up point. "Jangan sampai laptop baru lo rusak lagi, Git. Mahal laptop tuh."

"Emang mahal. Lagi beruntung aja ini ada jatah tahunan dari kantor untuk beli baru. Untung-untungan banget."

Hm, jatah tahunan ya? Isa berpikir sesaat. "Gue belum ambil jatah tahunan gue nih."

“Ambil dong. Sayang kali. Udah merasa kaya, lo?”

Isa memutar mata malas, meski tahu gelombang suara yang ditransmisikan oleh satelit tidak akan menyampaikan apa yang tengah dia lakukan saat ini pada Gita. “Kalau kaya gue tinggalnya di istana, *sister*, bukan ngekos lagi.”

“Kok lo lucu sih lo ngomong ‘*sister*’-nya.”

“Gue memang peniru handal, bahkan lebih handal dari yang asli,” balas Isa malas, sementara di ujung sana Gita tertawa.

“Jadi, kenapa lo nggak ambil jatah lo?” tanya Gita, membuat mereka kembali ke topik awal. “Bukannya lo bilang terakhir LCD laptop lo agak rusak?”

“Kan bos gue baru ganti nih, gue nggak bisa asal minta gitu aja kayak ke Pak Rendra. Lagian sekarang udah disediain komputer tambahan buat proses data biar lebih cepat, nggak tergantung sama yang biasa dipakai untuk

“Sumpah, Sa, kalau lo ngomongin soal data-data begitu gue nggak ngerti,” di ujung sana Gita terdengar agak gusar, “gue belajarnya soal rekayasa kehutanan, *Sister*, bukan rekayasa data begituan. Yang bisa gue mengerti dengan otak seadanya ini hanya Pak Rendra aja.”

Ah, Isa kadang lupa soal itu. Sisi geeky dalam dirinya memang suka keluar begitu saja. “Sorry, Git,” ujar Isa, kali ini kekehan kecil terselip. “Tapi yah, *to be honest*, gue agak kangen Pak Rendra sih. Segila-gilanya cara dia mimpin, gue masih tetap kenyang karena dapat Hokben atau Bakmi GM kalau makan siang.”

“Lo kangen Pak Rendra-nya atau traktirannya?”

Isa bergumam sesaat. “Um, both. Tapi lebih ke yang keduanya sih. Lagian kalau kangen Pak Rendra ada yang marah.”

“Lah, bukannya lo bilang...”

“Ya kan siapa tahu.” Isa lebih dulu menambahkan sebelum Gita menyeletuk lebih dalam. Untuk masalah Pak Rendra yang satu itu, rasanya tidak perlu dibahas. Kasihan juga Pak Rendra, pikir Isa. Siapa tahu udah bahagia, kan?

“Ya udah deh, gue mau pesan Grab dulu deh. Nanti gue kabarin lagi deh kalau udah sampai kosan,” kata Isa, mencoba mengakhiri percakapan mereka.

“Oke sip. Kabarin ya?”

“Iye.” Kemudian, Isa mematikan telepon lebih dulu, membuka layarnya yang terkunci dan mencari aplikasi untuk memesan kendaraan pulang. Karena dari Bundaran HI, Isa rasa menggunakan mobil lebih aman dan nyaman. Dia juga butuh sandaran.

“Isabella.”

Mendengar namanya dipanggil, spontan Isa menoleh. Di belakangnya sudah ada Ethan, dengan kemeja yang sama yang dia pakai di kantor hari ini.

Ini manusia satu ada di mana-mana ya? Isa mencebik dalam hati. Meski begitu, dia masih punya tata krama yang membuat bibirnya terbuka untuk menyapa. “Malam, Pak Ethan.”

“Ngapain kamu?” tanya Ethan sembari berjalan menuruni tangga dan mendekat ke tempat Isa berdiri.

"Ya ke hotel, Pak." Dagu Isa agak bergerak sebagai bahasa isyarat tersembunyi.

"Ngapain?"

"Kan ini tempat umum, Pak."

Ethan memutar mata jengah. "Iya, saya tahu. Kan saya nanya kamu ngapain, bukannya saya nanya ini tempat apa."

Saya nggak mau jawab, Pak Bos Yang Terhormat. Kata-kata itu yang ada dalam pikirannya, tapi Isa tahu dia tidak bisa mengucapkannya begitu saja.

"Ada urusan sama teman, Pak," balas Isa, tak lagi dia sembunyikan nada malas dalam suaranya. *Biar dia tahu gue nggak niat jawab deh.*

Mata Ethan menyipit, memandangi Isa dengan curiga. "Kamu nggak..."

"*Astagfirullah*, ya nggak lah, Pak." Isa langsung menyeletuk, mata membulat histeris.

"Memangnya saya bilang apa sampai kamu keburu bilang 'nggak' duluan?"

Dan hanya dengan satu pertanyaan itu, Isa merasa ingin jadi patung tambahan di Bundaran HI saja. Jelas saja Isa malu, jadi dia memilih untuk diam, menggumamkan kata maaf yang tak ikhlasnya dan kembali berkutat pada ponsel. Baru saja ibu jari bergerak, suara Ethan kembali terdengar.

"Pulang sama saya aja, Sa."

Isa menoleh, mata membulat. "Hah?"

"Sayang uang, mending dipakai makan atau apa gitu," kata Ethan. Tangannya bergerak ke saku celana. "Atau nggak

makan dulu yuk? Bentar lagi jam 7 sekalian mampir ke masjid dekat sini."

Ternyata Ethan benar. Jam yang tercantum di layar ponsel Isa menunjukkan tinggal tersisa 10 menit lagi sebelum jam 7.

Tapi memang harus makan bareng? pikir Isa. *Kalau ke masjid bareng okelah, tapi nggak perlu makan bareng kan. Nggak mau deh makan tapi nanti diatur-atur.*

"Ayo."

Tanpa menunggu balasan, Ethan sudah lebih dulu berjalan, dan Isa hanya bisa menganga, merasa lagi-lagi kena paksaan Ethan di luar kantor.

Tapi, mungkin Isa tidak sadar bahwa apa yang Ethan lakukan saat ini merupakan hal yang baik bagi dirinya. Ajakan makan dari Ethan ini jelas lebih baik daripada pilihan lain yang disiapkan realita bagi dirinya—dan Isa jelas tidak akan suka dengan itu. []

*

[4]

Isa menghela napas, mencoba menerima situasi yang menyeretnya ke sini sekarang. *Well*, mungkin akan lebih tepat kalau dibilang Ethan yang menyeretnya ke sini.

Setelah salat di masjid terdekat, Isa sengaja memperpanjang doanya agar bisa pulang sendirian. Tapi sumpah, dia benar-benar berdoa. Isa sengaja memperlambat diri untuk merapikan mukenah dan mengambil jalan memutar untuk mengambil sepatunya di rak. Dia pikir Ethan akan meninggalkannya karena, *hey*, tingkat kesabaran pria itu kelihatan lebih pendek dari kuku jari kelingking Isa.

Sayangnya, Isa salah. Mungkin setelah beribadah kadar kesabaran itu bertambah, karena nyatanya Isa masih menemukan Ethan di luar, berdiri di dekat rak sepatu.

"Oh, sudah? Ayo yuk, mau makan di mana?"

Karena itulah Isa berakhir di sini, di salah satu rumah makan yang menyediakan ramen, menyantap makan malam bersama Ethan yang duduk di sisi lain meja, berhadapan dengan Isa.

Percayalah, makan merupakan salah satu kegiatan favorit Isa, apalagi makanan ala Jepang. Tapi untuk mengangkat sumpit saja Isa butuh berpikir dua kali.

"Ini kamu memang nggak lapar, canggung, atau mau saya suapin?"

Isa bergidik malas sebelum menggelengkan kepala. "Tangan saya masih berfungsi kok, Pak."

"Ya sudah, makan kalau gitu. Punya tangan, ya, digerakin dong."

Tahan, Sa. Tahan. Kembali dia membatin pada diri sendiri untuk yang ke sekian kalinya, menahan diri dan memilih menyantap ramen dan mengisi perut daripada mengisi daftar dosa. Setidaknya dia bisa makan tanpa gangguan karena tidak ada percakapan di antara keduanya selama makan.

Ethan lebih dulu selesai, mendorong mangkuknya ke pinggir dan menyeruput es teh miliknya sebelum memulai berkata, "Kamu belum jawab pertanyaan saya."

Tentu saja Isa heran. Dia menurunkan sumpit lebih dulu, keningnya mengerut. "Pertanyaan Bapak yang mana?"

"Saya kan nanya kamu ngapain ke hotel tadi," Ethan menjawab tanpa ragu. Diletakkan gelas tehnya lebih dulu kemudian mata menatap Isa. "Ketemu teman ngapain?"

"Ya ketemu aja, Pak."

"Yakin?"

Isa jadi bingung sendiri. Kenapa pertanyaan Ethan jadi begini?

Heran dengan pertanyaan Ethan, Isa hanya mengangguk sebelum kembali menyantap ramennya. Entah Ethan tidak puas atau bagaimana, namun tatapannya sukses membuat Isa tak nyaman. Rasa penasaran Isa akhirnya membuat Isa menyerah.

"Saya ngantar laptop teman saya, dia satu kosan sama saya, hanya hari ini lagi ada seminar di sini," Isa menjelaskan. "Karena butuh untuk bikin laporan malam ini, jadi dia minta tolong saya ambilin. Lagian teman saya juga cewek, kalau cowok sih saya suruh dia mending ambil sendiri."

Ethan awalnya mengangkat alis, tangan menyilang. Isa mengira dia harus menyiapkan amunisi jawaban lagi, tapi respons Ethan hanyalah, “Oh, dikirain.”

“Dikirain apa?”

Ethan tidak langsung menjawab. Dia membisu selama beberapa saat, yang ada tatapannya justru lebih banyak bicara pada Isa, meski Isa tidak bisa menafsirkan apa yang ingin Ethan sampaikan. Ketika sudut bibir Ethan agak bergerak, rasa penasaran Isa bergejolak.

“Yah, kirain kamu iseng doang gitu.”

Benar-benar jawaban yang tidak memuaskan. Isa hanya mencebik sesaat sebelum menghabiskan sisa *smoothies*-nya di meja.

Random banget sih, Pak!

“Kamu tahu, kan, semakin sering kamu melangkahkan kaki, bakal makin banyak probabilitas untuk menemukan hal yang nggak kamu inginkan.”

Ethan langsung beranjak dari meja makan dan keluar begitu saja, sementara Isa masih diam dalam pikirannya karena ucapan Ethan itu.

Kenapa kata-kata Ethan barusan mirip dengan email yang sering dia terima—atau ini hanya kebetulan saja?

“Sa, kamu masih mau mesan lagi atau mau pulang?”

Suara Ethan membuat Isa akhirnya beranjak, mengambil tas kecilnya dan keluar dari mejanya.

Ah, jelas nggak mungkin kalau Pak Ethan. Pikir Isa. Email penyemangat yang dia terima tidak mungkin dari Ethan.

*

Bom nuklir nampaknya baru dijatuhkan di kantor hari ini.

Mungkin itu terlalu berlebihan, karena tidak ada gedung yang hancur sekarang, tapi rasanya Isa yang siap hancur detik ini juga. Sejak tadi malam, bagian telekomunikasi sudah dirusuhi dengan berbagai permintaan, email dan akun Outlook Isa seolah dibombardir.

Dan sekarang, pertempuran pun dimulai.

Sejak kemarin malam, ada masalah dalam jaringan, menyebabkan ada beberapa prosedur yang harus dijalankan. Dan lagi, hari ini secara ajaib permintaan untuk pengelolaan data meningkat, sementara masih ada data yang tertunda karena masih dikonstruksi oleh Noah dan para *data engineer* lainnya. Isa juga baru dapat kabar bahwa akan ada proyek pemasangan kabel juga proyek dengan mahasiswa sebagai targetnya—yang akan dibicarakan hari ini.

Terlalu banyak pekerjaan. Dan terlalu banyak pekerjaan berarti meningkatkan frekuensi pertemuannya dengan Ethan.

*Wel*l, Ethan memang menyebalkan. Tapi hari ini dia kelewat ajaib, mondar-mandir setiap 15 menit sekali dari kantor kemudian keluar, dan dalam 5 menit kembali lagi sebelum kembali keluar. Isa yang memerhatikan bahkan ikut pusing sendiri.

Isa masih berkutat di kubikelnya, bolak-balik membuka berbagai software, menginput data yang telah diberikan sebelum mengelompokkannya dan diteruskan kepada email Ethan berikut beberapa laporan.

Baru saja dia mengangkat tangan dari papan ketik, Sean tiba-tiba memunculkan kepala dari pembatas kubikel mereka.

"Sa, Pak Ethan," kata Sean singkat, kepalanya bergerak ke arah pintu, menunjuk ke arah pintu dengan Ethan yang berdiri di sana. Jas hitam yang dia pakai untuk mondar-mandir sebelumnya ternyata sudah dilepas.

Tanpa bicara, Ethan kembali masuk ke dalam kantor, dan itu sudah cukup bagi Isa sebagai tanda bahwa dia harus mengikuti bosnya itu.

Sekarang apa lagi nih? Isa mencoba menerka-nerka sambil beranjak dari kursi, masuk ke dalam kantor Ethan. Baru saja dia menutup pintu, suara Ethan langsung bergema dalam ruangan.

"File yang saya minta sudah?"

"Udah saya kirim ke email Bapak," jawab Isa sambil melangkah mendekat.

"Yang itu baru saya cek, tapi itu kan bukan data untuk *cost minimization* yang saya minta. Itu kan mau dipakai proyek nanti siang."

"Kalau itu sih masih lagi di—"

Isa bahkan belum sempat menyelesaikan kalimatnya karena Ethan sudah menggeram lebih dulu, tangan bergerak menyugar rambut—yang sebetulnya lebih kelihatan hampir menjambak rambut dari pandangan Isa. "Sa, datanya buat nanti sore. Sudah harus dipindahin karena jadi bahan presentasi untuk proyek nanti."

"Nanti akan saya selesaikan, Pak."

“Kalau bisa sekarang, bahkan dari tadi seharusnya, kenapa pakai ‘nanti’ segala?” balas Ethan sengit.

Ethan menyebalkan. Memang menyebalkan. Sangat menyebalkan. Tetap menyebalkan. Tapi hari ini dia benar-benar melebihi kadar batas menyebalkan dibanding biasanya. Dan kenapa rasanya Ethan seakan mencoba meluapkan amarahnya pada Isa sekarang?

Yang ingin Isa lakukan sekarang sebetulnya hanya menjelaskan. Pekerjaannya betul-betul menumpuk, tapi bukan berarti dia melupakan tugasnya. Sungguh, dia ingat. Isa bahkan baru berniat meneruskan pekerjaannya soal data yang Ethan minta itu, tapi rasanya argumen yang akan dia ucapkan tidak akan menjelaskan apa-apa, justru hanya akan memperkeruh suasana.

Lalu bagaimana cara mengatakannya pada Ethan yang sekarang kelihatan begitu frustrasi?

Pak, kalau stres jangan ditularin ke saya juga dong! Isa mendumel dalam hati. Dia bukannya tidak mau salah, tapi tidak ada kan orang yang mau disalah-salahkan?

Rasanya Isa ikut ketularan dongkol hanya karena Ethan. Dia ingin bicara, ingin membela diri—karena dia tahu dia punya hak untuk itu. Namun nampaknya semua itu hanya ada dalam angan-angannya, karen Ethan sudah lebih dulu menyerocos.

“Isa, kerjaan kita memang banyak, tapi kamu harus fokus, Sa. Fokus!” Ethan menatap Isa tajam, nada bicaranya sedikit membuat Isa tersentak. “Orang tua kamu ngajarin, kan, kalau makan fokus makan? Sekarang kalau ada kerjaan, ya, fokus ke kerjaan itu biar selesai satu-satu. Kamu diajarin kan sama orang tua? *Focus on this one first*, Sa. Apa orang tua kamu nggak pernah mengajarkan kamu untuk fokus dan teratur?”

Isa terhenyak, terkejut dengan semua omelan itu. Tangannya mengepal, hasrat dalam diri dia coba tekan kuat-kuat. Sayangnya, semuanya seolah percuma begitu Ethan lagi-lagi mengeluarkan suaranya.

"Atau memang keluarga kamu nggak teratur?"

Bisu seketika mengisi ruangan, menetap untuk beberapa detik dengan mata Isa membola, rasa dongkol dan terkejut bercampur jadi satu. Isa tahu Ethan dan omelan bukan lagi hal yang baru baginya, namun untuk yang satu itu... *it's just off her limit.*

Kenapa jadi bawa-bawa orang tua? Emosi Isa melunjak. Memangnya Ethan tahu apa soal keluarganya?

Oh, ya. Memang tidak ada yang tahu.

Tapi tetap saja, ini tidak bisa diterima. Apa semua orang di dunia ini selalu menilai satu pribadi berikut keluarganya? Bukankah profesionalisme seseorang tidak bergantung pada latar belakangnya?

Sumpah, Isa tidak tahan.

"Pak, apa dari dulu Bapak memang begini?" tanya Isa, suara lebih seperti berbisik. "*You can judge me*, tapi itu bukan berarti orang tua saya bisa Bapak bawa-bawa seenaknya."

Dan dengan itu, Isa segera undur diri, keluar dari kantor Ethan, membiarkan si penghuni ruangan termenung lama, hingga Ethan sadar.

Dia salah. Dia *benar-benar* salah.

Pintu sudah tertutup dengan sosok Isa yang keluar tanpa sama sekali berbalik ke arahnya. Ethan memang kesal. Sangat.

Hari ini begitu banyak hal yang siap membuat kepalanya pecah. Tapi, seharusnya dia bisa mengendalikan diri.

Sungguh, seharusnya Ethan seharusnya tidak marah begitu. Tidak pada Isa.

Ethan justru menambah masalah baru. []

*

[5]

Katanya, kepribadian seseorang bisa diukur berdasarkan latar belakang juga lingkungan sosialnya, dengan keluarga sebagai lingkaran terkecil.

Isa tahu, perusahaan tentulah melihat latar belakang seseorang sebagai salah satu faktor pertimbangan. Tapi, tolong. itu pertimbangan, bukan penilaian. Dan Isa masih sama sekali tidak mengerti bagaimana kesalahan seseorang bisa secara ajaib menjadi penilaian negatif terhadap keluarga orang tersebut.

Bisakah penilaian tersebut hanya tertuju pada dirinya dan tidak diberikan kepada orang lain?

Sekalipun hal itu sudah berlalu sejak beberapa jam yang lalu, Isa tetap tidak bisa melupakannya. Yah, bagaimana dia melupakannya sementara kegiatan hari ini membuatnya harus bertemu dengan Ethan, baik di kantor maupun di ruang rapat.

Kalau saja dia bukan bosnya, mungkin Isa sudah berteriak di depan wajahnya. Sayangnya—atau mungkin untungnya—otak Isa masih bisa berpikir sedikit lebih jernih, mengingatkan Isa akan resiko yang mungkin akan dia dapatkan jika melakukan hal-hal gila yang berdasarkan pada emosi.

Yah, posisi itu memang bisa jadi sebuah pertahanan sekaligus hal paling kurang ajar di dunia. Dan mengikuti hati memang jadi pengantar tercepat pada kematian.

Kedengaran berlebihan sih, tapi memang begitu kan skemanya? Marah pada bos, dipecat, jadi pengangguran, tidak punya penghasilan, susah makan, sakit, mati.

Hati memang membunuh.

Tapi kalau bisa Isa ingin membunuh Ethan. Yah, walaupun itu hanya hasrat sesaat yang jelas tidak akan dia lakukan. Tapi Ethan benar-benar membuatnya naik pitam.

Tepat jam 8, Isa akhirnya bisa menyelesaikan pekerjaannya. Sebenarnya sudah dari tadi, dan dia tidak perlu lembur. Hanya saja Isa memilih untuk berkunjung ke perpustakaan kantor, sengaja menghibur diri dengan buku-buku jaringan yang membuatnya pusing. Yah, pusing karena angka lebih baik daripada pusing karena bos sialannya itu.

Omong-omong soal Ethan, sebetulnya Isa bertemu dengannya saat keluar dari kantor, namun Isa hanya menundukkan kepala sedikit—sebagai formalitas belaka—sebelum melenggang dengan cuek ke luar, sengaja memesan Grab supaya lebih cepat sampai ke indekos.

Tujuan utama Isa sebenarnya ingin beristirahat, namun begitu sampai, mata Isa justru terbuka lebar, rasa kantuknya secara ajaib menghilang. Karena itu Isa memutuskan untuk mengeluarkan laptopnya, menyambungkannya dengan wifi indekos untuk sekadar surfing di Youtube dan membuka akun Goodreads juga mailbox. Tanpa sadar satu jam lebih sudah terlewat dengan mata Isa yang masih terbuka lebar.

Isa masih asik dengan laptop, mendengarkan lagu sembari memeriksa inbox email dan membaca acak beberapa di antaranya. Dia baru saja mau membaca ulang email yang dia dapat bulan lalu, email terakhir dari si penyemangat virtualnya, namun perhatiannya teralih dengan ponsel yang berdenting. Ada chat Whatsapp yang masuk.

Ethan A. Adipramana

Isabella

Sibuk?

Masih marah?

Saya telepon boleh?

Atau kamu keluar kamar aja, saya di ruang tamu

Keningnya mengernyit melihat si pengirim dan jam di ponselnya. Apalagi yang diinginkan bosnya ini sampai menghubunginya jam begini? Matanya berputar malas, sengaja ingin mengabaikan chat. Masalah alasan dia bisa memikirkannya nanti.

Yah, begitu yang awalnya Isa pikir, sampai akhirnya layarnya berganti, memunculkan sebuah panggilan masuk tiba-tiba.

Ethan meneleponnya.

"Sudah tidur, Isabella?" Suara Ethan langsung terdengar sesaat setelah telepon diangkat.

Iya, Pak. Selamat malam juga. Isa menghela napas, berharap hal itu bisa menambah kadar kesabarannya. Pura-pura Isa menguap sebelum membalas, "Lagi, Pak."

"Kalau lagi tidur kamu nggak akan angkat telepon saya dong?"

Ya Allah. Mau marah. Batin Isa, kali ini tangan mendorong rambut ke belakang. Tapi, yah, Ethan betul juga. Sekarang Isa menyesal karena mengangkat telepon Ethan.

"Bisa keluar sebentar nggak, Sa? Saya ada di luar nih."

"Eh, serius?"

"Kan saya sudah bilang di chat."

Isa jelas saja terkejut. Dia lihat lagi chat yang terkirim, dan betul saja, Ethan memang bilang dia ada di luar. Nampaknya Isa saja yang terlalu cuek. "Sa-saya nggak lihat chat, Pak. Maaf," kata Isa.

"Tapi chat saya centang biru nih. Kamu juga online."

"Itu, hape saya tadi—"

"Udah. Kamu keluar aja, bisa nggak? Dingin nih," potong Ethan. Karena itu Isa buru-buru mengingat rambut, memakai hoodie untuk menutup penampilan berantakannya sebelum keluar dari kamar, menuruni tangga ke bagian ruang tamu.

Di salah satu sofa yang tersedia, bisa Isa lihat seseorang duduk di sana, dengan kemeja biru dan jas dongker yang tersampir di salah satu pundak.

Astaga. Ethan bahkan belum ganti baju.

Begitu mencapai anak tangga terakhir, Ethan menoleh. Yang tidak dia sangka, bosnya itu justru tersenyum, sementara bibirnya terbuka dan suara lembut menusuk telinga.

"Malam, Isabella. Saya pengen ngobrol sama kamu nih, boleh?"

Mata Isa terbelalak sesaat, dengan kening yang mengernyit dibalik hoodie. Ini Isa yang salah dengar atau bagaimana, deh?

Ini betulan Ethan, kan? Ethan yang itu?

*

Seharusnya, Ethan pulang. Sekarang sudah hampir jam 10, dan dia tahu besok dia harus menempuh perjalanan dari Jakarta ke Bandung untuk memeriksa lokasi proyek berikutnya. Hanya saja dia tidak bisa tenang. Tidak dengan Isa yang kelihatan marah padanya.

Bukan kelihatan, sih. Memang marah. Dan Ethan tahu itu salahnya.

Ethan merasa begitu bodoh karena kalimat itu terucap begitu saja dari bibirnya tanpa dipikirkan betul-betul. Yah, Ethan memang frustrasi betul saat itu, terutama dengan tuntutan kerja dan hal-hal pribadi lain yang membuatnya gila. Emosinya lepas kendali.

Harusnya Ethan tidak marah begitu, apalagi dengan membawa orang tua. Harusnya dia tahu itu, terutama jika bicara soal Isa.

Sekarang keduanya ada di ruang utama di indekos Isa, hanya berdua, duduk di dua sofa yang berhadapan ditemani dengan sate taichan yang sebelumnya Ethan pesan di mang sate langganannya. Isa awalnya kelihatan canggung, bingung, dan pasti juga kesal—Ethan bisa menyadari itu, apalagi mengingat dia mampir malam begini.

Tapi begini-begini juga kan untuk Isa. Ethan mencoba meyakinkan diri.

“Kenapa Bapak jam segini belum pulang?” Akhirnya, Isa berbicara. Tusuk sate yang kosong dia letakkan ke dalam plastik sebelum mengambil satu tusuk lagi.

Sebelumnya Ethan sudah memperkirakan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi, karena Isa bisa menolaknya kapan saja. Namun Ethan tetap mencoba. Menyerah sebelum mencoba itu memalukan. Dan untungnya, sate yang dia beli sebagai piranti bantuan nampaknya berhasil membuat Isa duduk dengannya dan memberi kesempatan untuk bicara.

Dari dulu, Ethan juga tahu Isa menyukai sate. Di luar kampus, biasanya ada mang sate yang jualan di jam-jam sore. Dan dari ingatan Ethan, Isa sering nongkrong di sana. Kalau ditanya, Ethan sebenarnya cukup tahu banyak soal Isa meski hanya dari pengamatan saja.

“Karena mau ketemu kamu,” Ethan menjawab santai, melahap sate yang dia pegang sejak tadi. “Saya pengen minta maaf langsung.

“Minta maaf?” tanya Isa, dan Ethan mengangguk,

“Saya tahu saya salah, makanya saya minta maaf.”

“Bapak marahin saya karena saya salah, kan?” tanya Isa lagi.

Kepala Ethan sekali lagi mengangguk, tapi kemudian dia menambahkan, “Saya marah karena kerjaan kamu nggak selesai, dan itu wajar aja.”

“Terus ngapain Bapak minta maaf?”

“Kamu nyindir saya, ya?” Ethan sengaja mengangkat alis.

"Kalau saya nyindir sih, saya nggak akan nanya begini langsung, Pak," balas Isa sementara dia mendorong hoodie dan menunjukkan kepalanya yang sedari tadi tertutup. Kalau diteruskan, mungkin yang muncul justru perdebatan baru. Tapi bukan itu yang Ethan butuhkan sekarang. Ethan menghela napas lebih dulu, jemari bertautan sementara kepala dia naikkan untuk memandangi Isa lagi.

"Karena saya marahnya keterlaluan." Pundak Ethan melemas sementara telapak tangannya bergerak menyeka wajah. "Maaf, ya, Sa. Saya tahu seharusnya saya nggak menyinggung keluarga kamu atau apa."

Sesaat, keadaan hening. Isa kelihatan mematung dengan sate yang sudah menempel di mulut namun tak kunjung digigit, matanya masih tertuju pada Ethan.

"Saya nggak masalah kok kalau Bapak marahin saya," suara Isa akhirnya terdengar, "tapi, Pak, tolong jangan langsung menilai keluarga saya hanya karena kesalahan saya."

Iya, Sa. Saya tahu kok. Keluarga itu terlalu sensitif buat kamu, kan? Yang Ethan syukuri mungkin hanya dia tidak bergerak terlalu jauh untuk menyindir salah satu orang tua Isa.

"*Can you promise me not to do it again*, Pak Ethan?" tanya Isa. Pertanyaan itu keluar dengan nada yang lembut, membuat Ethan sesaat terpana.

"Saya harus sodorin kelingking saya nggak nih?" Ethan tersenyum jahil, kemudian tertawa karena kebingungan yang tercetak jelas di wajah Isa. Kepala Ethan menggeleng kemudian dia menambahkan, "*Sorry*. Saya bercanda," katanya. "Tapi saya janji, nggak akan begitu lagi. Apa itu berarti kamu maafin saya?"

Tanpa menunggu waktu lama kepala Isa langsung mengangguk sebagai jawaban. Hanya sesederhana itu saja ternyata untuk mendapatkan rasa lega. Jawaban tanpa kata dari Isa itu membuat Ethan tersenyum.

"*Thank you.*"

"Sama-sama, Pak."

Ada dorongan untuk berdiri dan memeluk Isa sebenarnya. Namun Ethan tahu hal itu tidak dibutuhkan saat ini, dan dia harus cukup berpuas karena Isa memaafkannya. Dan entah ini hanya halusinasi kecil dari Ethan atau bukan, tapi dia cukup senang karena melihat senyuman kecil dari Isa.

Sungguh, gadis ini membawa perasaan menggelitik bagi Ethan hanya karena melihat piyama dengan gambar-gambar panda kecil, juga rambut yang diikat seadanya. Dengan penampilan begini saja Ethan harus menahan diri untuk tidak melampiaskan rasa gemasnya. Waktu yang tersisa dilewatkan dengan percakapan kecil dan juga memakan sate yang tersisa sampai habis, dengan Ethan yang tiap detiknya menahan diri untuk tidak tersenyum berlebihan.

Karena, begitu lebih baik. Sebab nampaknya sejak tadi keduanya tidak menyadari bahwa ada orang ketiga yang mengawasi mereka dari lantai atas. []

*

[6]

Tadi malam Isa merasa banyak hal yang terasa semu. Bagaimana Ethan minta maaf padanya, bagaimana dia merasa senyum Ethan sedikti menggelitik namun di sisi yang sama membuatnya merasa tenang, sampai email baru yang muncul di tengah malam dari si penyemangat virtualnya.

How're you doing?

Hope you're doing good, Miss Hamijaya.

You know, I just discovered that being forgiven gave a lot of happiness and relief.

Did something good happen in your life recently?

Lucu memang. Karena Isa merasa dia pun merasakan hal yang sama. Dia merasa cukup lega karena menerima permintaan maaf dari orang yang tidak dia duga akan minta maaf. Dan rasa lega ini bercampur dengan kebahagiaan karena setelah nyaris lima bulan berlalu, teman virtualnya ini akhirnya menghubunginya.

Bahkan hingga pagi ini, Isa masih terus memperhatikan email itu dan senyum tak kunjung luntur dari bibirnya. Sungguh, dia merindukan temannya ini. Sejak bertahun-tahun yang lalu, Isa yakin dia bisa melewati banyak hal karena dia selalu punya tempat untuk bercerita dan memiliki seseorang yang bisa menyemangatinya.

"Senyum-senyum sendiri gitu bisa dikira orang gila lo, Sasa." Isa seketika menoleh, mendapati Noah yang tengah berjalan mendekat ke arahnya kemudian menyodorkan kertas. "Laporan buat data dari bagian *research*. Udah gue kirim, ya. Cek aja."

"*Thank you.*"

"Lagi bahagia banget nih si Ibu, dapat bonus banyak buat gajian nanti?" goda Noah dengan alisnya yang naik turun, membuat Isa terkekeh geli sendiri.

"Gajian masih lama, No. Tolong."

"Habis lo kelihatan bahagia banget."

"Emang nggak boleh?" tuding Isa, matanya sedikit menyipit.

Noah menggeleng, bibirnya melipat sesaat. "Tapi mencurigakan, Sa."

Dengan cepat namun santai Isa mengunci layar ponselnya, membaliknya sebelum kembali bekerja dengan komputernya untuk mengunduh data-data yang Noah bilang sudah dia dikirimkan, memeriksanya sebelum bertanya, "Yang ini betulan data untuk sebulan? Banyak ju—"

"Pagi."

Baik Isa maupun Noah langsung menoleh ke arah pintu, wajah heran nyaris ternganga terpatri di wajah Isa begitu matanya menangkap sosok Ethan.

Ini serius Ethan yang nyapa nih?

"Selamat pagi, Pak." Noah membalas—yah, he just being what he is—dengan senyuman, dan Noah menunduk sebagai respons balik.

Bukannya bermaksud untuk tidak sopan, tapi sapaan bosnya itu merupakan hal yang masih terasa *surreal* bagi Isa. Karena, sungguh, ini Ethan betulan menyapa? Menyapa duluan? Karena selama beberapa bulan bekerja dengan Ethan, Isa yakin betul orang lain yang menyapa Ethan lebih dulu sebelum Ethan melakukannya.

Ini memang hal sepele, tapi biarkan Isa meminjam kata-kata Noah sebelumnya. Ini mencurigakan.

Satu-satunya yang bisa Isa lakukan hanyalah menundukkan sedikit kepalanya. Karena dia masih berusaha mencerna. Dan lagi...

Is it my eyes or he really does smile at me?

"Itu Pak Ethan juga kayaknya lagi kelihatan bahagia, ya?" tanya Noah pelan begitu Ethan masuk ke dalam kantornya, yang langsung Isa imbuhi dengan anggukan.

Pintu kantor baru saja Ethan buka, namun dia berbalik lebih dulu.

"Isabella," panggilnya.

"Iya, Pak?"

"Nanti siang jadi kamu kan yang nemenin saya ke lokasi?"

Isa berpikir sejenak, mencocokan pertanyaan Ethan dengan info di kepalanya sebelum mengangguk pelan. "Iya, Pak. Saya yang gantiin Mas Erga."

"Oke, jam 10 kita berangkat, ya?"

Awalnya Isa siap memberi anggukan untuk yang kedua kalinya, namun begitu melihat ada yang aneh dengan dua sudut bibir Ethan, Isa hanya bisa terperangah, sekali lagi

merasa *surreal*, sementara Ethan sendiri sudah melenggang masuk dengan santai.

Aslian itu?! Isa jadi histeris sendiri. Otaknya masih berada di ambang percaya dan ragu pada kenyataan yang baru saja terjadi, tapi satu teriakan

"Sa, itu seriusan Pak Ethan senyum tadi, kan? Senyum ke elo?"

*

Ini pertama kalinya Isa pergi ke lokasi proyek bersama Ethan. Sebagai seorang data scientist, jelas Isa lebih sering berada di dalam kantor ditemani dengan laptop dan berbagai aplikasi ajaib—setidaknya begitu kata Noah. Padahal Noah juga menggunakan aplikasi yang kurang lebih sama.

Bepergian dengan alasan pekerjaan justru terasa agak canggung, terlebih dengan hal-hal kecil yang Isa rasa cukup mencurigakan. Sungguh, ada beberapa perubahan yang dia sadari dari Ethan. Bosnya ini kelihatan lebih santai, untuk seharian ini tidak ada apapun yang Ethan omeli dari Isa. Ethan memang mengoreksi Isa beberapa kali untuk penyusunan laporan dan sistematika laporan, tapi semua itu sama sekali bukan omelan.

Hari ini Ethan... aneh.

Hari ini memang cukup melelahkan, karena hanya dalam beberapa jam setelah mengunjungi lokasi proyek, mereka harus kembali lagi ke kantor pusat dengan pekerjaan yang harus dilakukan. Sekalipun Ethan kelihatan cukup antusias

dan berbeda hari ini, Isa sendiri cukup menyadari bahwa Ethan sudah terlalu sering menguap.

Bahkan jika perlu menambahkan, Isa melihat Ethan yang sempat ketiduran di ruang tunggu. Laki-laki itu nampaknya mengantuk.

Yah, kalau diingat-ingat, Ethan bahkan baru pulang dari indekos Isa sekitar jam 11, dan setahu Isa, jika ada orang yang datang lebih dulu dari departemen proyek dan pengembangan, itu adalah Ethan. Setelah semua hal-hal yang Isa temukan itu, barulah Isa sadar kantung mata Ethan yang lebih kentara dari biasanya.

Dia nggak tidur sama sekali atau gimana sih? Isa membatin. Kantung mata itu kelihatan siap diisi sesuatu.

Ada beberapa pemikiran yang melayang dalam kepala Isa, dan semuanya berorientasi pada Ethan. Bahkan hingga pengawasan lapangan selesai dan keduanya siap kembali pulang ke Jakarta, Isa tidak bisa pura-pura tidak tahu atas keadaan Ethan ini.

Kali ini, entah untuk yang keberapa kalinya, Isa kembali melihat Ethan yang menguap di dalam lift, telapak tangannya bergerak menyeka wajah.

"Menurut kamu pembangunan BTS-nya bisa selesai sesuai target?" tanya Ethan, membuat Isa harus sedikit mengangkat kepalanya untuk menatap laki-laki jangkung di sampingnya itu.

"Kalau mereka rajin kayak tadi sih, mungkin bisa, Pak."

Ethan mangut-mangut, bibir sedikit melipat seakan tengah mempertimbangkan respons dari Isa. "Tapi rajinnya mereka kelihatan kalau dari orang dari atas turun untuk lihat.

Seharusnya malah dalam seminggu ini udah ada perkembangan paling nggak 25 persen. Tapi ini..." Isa agak heran ketika mendengar Ethan menghela napas. "Manusia emang gitu, ya, rajin seringnya jadi pencitraan."

Ethan nampaknya cukup memperhatikan banyak hal. Padahal sejak tadi, Ethan sebenarnya tidak banyak berkomentar dan hanya menanyakan soal proses.

"Siapa tahu ada hambatan, Pak," kata Isa bersamaan dengan lift yang berdenting, dan beberapa orang masuk ke dalam lift. Sebelum Isa sempat mundur, Ethan sudah menarik pelan pergelangan tangannya, membuat Isa spontan mundur dengan bahu yang menempel dengan lengan Ethan. Berusaha untuk tidak mempedulikan posisi, Isa kembali melanjutkan dengan suara yang sengaja dipelankan, "Tadi mereka bilang ada sedikit masalah untuk instalasi listrik sama pengadaan beberapa peralatan kan?"

"Kan itu gunanya manejemen dan persiapan untuk proyek. Bukan hanya untuk merencakan cara mencapai tujuan, tapi ada *forecasting* untuk memecahkan kendala yang mungkin terjadi nanti." Ethan menghela napas. "Kepala proyek di sini kelihatan agak cuek sama ini."

Isa tidak tahu apakah dia harus kagum atau merasa ngeri. Kalau ditimang-timang lagi, rasanya wajar saja jika Isa sering kena marah, apalagi jika Ethan sebegininya memperhatikan segala sesuatu. terlalu... apa, ya, perfeksionis? Dia seperti serigala yang berburu kesalahan dari sesuatu, tak peduli sekecil apapun itu.

Lift kembali berdenting, kali ini sampai di Ground Floor. Ethan lebih dulu keluar, namun tangannya kembali menggenggam pergelangan tangan Isa, seolah-olah Isa

adalah balita dan Ethan menjadi ibu yang tidak ingin anaknya hilang di kerumunan ramai.

Padahal mereka hanya berdesakan di lift.

Isa hanya bisa mengikuti, sedikit terkejut karena genggaman Ethan berpindah dari pergelangan tangan ke telapak tangannya. Tangan Ethan membuat tangan Isa terasa lebih kecil. Ethan baru melepaskan genggaman begitu sampai di parkiran, telapak tangan bergerak menutup mulut yang menguap.

“Ngantuk.”

Ucapan itu mirip gumaman—atau memang gumaman, tapi itu cukup jelas untuk tertangkap radar pendengaran Isa. Dia menoleh ke arah Ethan, memandangi laki-laki itu. ternyata dugaaannya benar.

“Biar saya aja yang nyetir, Pak.”

“Jangan deh. Emangnya kamu—”

“Saya bisa nyetir, Alhamdulillah sudah punya SIM juga,” potong Isa langsung. Dia menyodorkan tangan dengan telapak tangan yang terbuka. “Mending Bapak istirahat aja.”

Sungguh, Isa sampai menawarkan begini karena merasa simpatik—meski rasanya aneh kalau dipikir-pikir dia bersimpati pada orang seperti Ethan. Dan Ethan juga kelihatan siap protes. Tapi, menyetir dalam keadaan mengantuk bukan hal yang baik. Tawaran Isa ini juga cukup baik, kan?

Selama beberapa menit Ethan mengerutkan keningnya, kelihatan tak yakin. Tapi rasanya Isa bisa menebak apa yang Ethan pikirkan. “Nggak ada yang salah, kan, dengan

perempuan yang nyetir sementara laki-laki jadi penumpangnya?"

"Itu kamu baru mau bilang saya sexist atau gimana?" Salah satu alis Ethan meninggi.

"Nggak gitu, Pak. Saya hanya nawarin. *Better option* 'kan dibanding Bapak nyetir sambil ngantuk gitu?"

"Saya nggak ngan—"

"Saya malah curiga Bapak nggak tidur karena pulang dari kosan saya malam banget." Isa lebih dulu membalas. Dia tidak bisa memikirkan argumen lain yang bisa digunakan selain yang satu ini. Dan entah kenapa, keadaan Ethan yang begini agak mengkhawatirkan—atau mungkin Isa sendiri begini karena dia tidak ingin celaka di jalan.

Mata Ethan melebar, entah terkejut atau itu salah satu bentuk untuk menenjukkan bahwa dia bisa terjaga, Isa tidak tahu. Tapi tak lama satu senyum kecil tersungging di bibir Isa begitu Ethan menyodorkan tangan, memberikan kunci mobil pada Isa, tanpa banyak bicara melangkah lebih dulu ke parkiran.

Isa hanya mengekori di belakang, membuka pintu mobil dan menempati kursi kemudi. Di sampingnya Ethan sudah mengenakan sabuk pengaman, menyandarkan punggung. Ada helaan napas yang terdengar lebih dulu sebelum Isa mulai menyalakan mobil.

"Makasih, Sa."

Dengan kalimat itu, Ethan akhirnya memejamkan mata. Untuk pertama kalinya Isa melihat laki-laki itu ternyata bisa kelihatan tenang juga rupanya.

Dan lucunya, ketenangan Ethan yang tengah tertidur membuat Isa tersenyum. []

*

[7]

Gambaran dua wanita dalam kepalanya membuat Ethan seketika terjaga. Rasa panik menjalar sementara napasnya berlari tak beraturan bersama dengan detak jantungnya. Keringat dingin mengucur dari pelipisnya.

Mimpi itu lagi. Ethan menggeram, beranjak dari tempat tidur untuk pergi ke dapur, mengambil air minum yang diharapkan dapat menenangkan diri. Matanya mengerjap malas sebelum napas lega bisa dia embuskan. Detak jantungnya sudah lebih bersahabat sekarang.

Sialnya, mau tidur lagi percuma. Ethan sama sekali tidak bisa kembali memejamkan mata. Tidak jika gambaran-gambaran sebelumnya kembali berputar bahkan berlanjut.

Gelas yang kosong kini Ethan isi dengan susu cokelat dari dalam kulkas, kaki berjalan keluar dari dapur, menempati sofa dan menyalakan televisi. Gambaran menyeramkan itu harus Ethan ganti dengan gambaran lain, sekalipun itu hanya sekadar acara televisi acak yang membosankan. Ditatapnya lebih dulu jam di pojok kiri televisi, yang untungnya sudah jam 3. Paling tidak ini bukan tengah malam, dan Ethan setidaknya sudah mengantungi empat jam untuk memejamkan mata.

Matanya beralih ke sofa, dengan ponselnya yang tergeletak begitu saja. Ini dia kebiasaan Ethan. Di saat orang lain membawa ponselnya untuk diletakkan sedekat mungkin saat tidur, Ethan lebih sering lupa di mana dia meletakkan ponselnya.

Sambil membaringkan diri di sofa, Ethan menyalakan ponselnya, memeriksa notifikasi yang masuk. Awalnya tidak ada hal menarik yang Ethan temukan, hampir dia kembali mematikan ponselnya. Tapi begitu memeriksa lebih dalam, ada satu nama yang membuatnya langsung membuka notifikasi yang masuk.

Nirina Andaraputri

Aksaaaa

Besok lunch bareng yuk? Aku sama Mami besok ada acara di daerah gatsu. Dekat sama kantor kamu.

Hah? Ke kantor? Ethan spontan meluruskan punggung, menatap ponselnya horror sementara tangan kanan menyugar rambut. Awalnya pemikiran Ethan hanya berpusat pada ketidaksukaannya jika Nirina mendatangi. Tapi begitu membaca pesannya lagi, kali ini serangan kagetnya jauh lebih terasa.

Nirina bakal datang sama Tante Karenina?

Memikirkan hal itu membuat Ethan seketika resah. Ada perlu apa sampai harus ke kantor, sih? Ethan protes dalam hati. Tangannya spontan bergerak mencari kontak lain, tapi begitu sadar sekarang bukan jam yang tepat untuk menghubungi orang, Ethan langsung mengurungkan niatnya. Otaknya langsung berputar keras, mencari jalan keluar yang efektif.

Menyuruh libur tiba-tiba? Ah, *coret*. Tidak masuk akal.

Suruh bekerja di divisi lain? Bisa jadi, tapi Ethan tahu ada tumpukan data yang harus diolah oleh bagian *data scientist*. Jadi *coret*.

Atau tahan di ruangan aja kali ya biar nggak keluar ke mana-mana?

Memijat dagu, Ethan berdeham sendiri dengan ide barunya itu. Mungkin itu ide paling realistis dan paling memungkinkan yang bisa dia lakukan. Sekarang tinggal memikirkan cara ekskusinya.

Kali ini Ethan beranjak dari sofa dan kembali ke kamar, langsung membuka Macbook miliknya dan mengotak-atik email, mencoba mendata pekerjaan apa yang bisa membuat rencananya berhasil. Kalau makan siang, berarti setidaknya Ethan harus bisa melangsungkan rencananya selama jam makan siang.

Mungkin ini terkesan berlebihan, tapi Ethan yakin, hal ini perlu dia lakukan. Karena bagaimanapun, Ethan tidak ingin Tante Karenina menemui orang itu. Sama sekali tidak boleh.

*

Sejak bangun pagi, telinga Isa terasa panas, dan begitu bercermin ternyata telinganya memerah. Entah karena apa, Isa juga tidak tahu. Tapi menurut lelucon Gita, nampaknya ada yang asik membicarakan Isa.

Tapi masa iya dijulidin sampai siang? Pikir Isa tak percaya. Krena sampai sekarang pun, telinga Isa masih merah. Noah sampai ikut mengatakan hal yang sama.

“Telinga lo kenapa deh, Sa? Apa lo cat, ya?”

“Ghendeng. Masa iya gue cat telinga, nggak berfaedah banget!” Isa mendengus selagi menenggak habis kopi di meja kerjanya. Tak lama, Isa berdiri, membawa beberapa hasil print.

“Lo mau ke mana, Sa?”

“Ke dunia bawah,” Isa menjawab malas. Noah kelihatan mau bertanya, jadi Isa lebih dulu menjawab dengan menggerakkan kepalanya ke ruang project manager. Tentu saja, semua orang di kantor pasti tahu ruangan siapa itu. Ruangan penyihir terhebat, Ethan.

“Lo mau ngapain ke kantor Ethan?”

Mau menyiksa diri, Isa menimpali dalam hati. Tapi yang keluar dari mulutnya justru, “Kerja lah. Pak Ethan minta gue meriksa dan arrange data pemasukan langsung di komputer situ, dan ada beberapa data yang mau diurus.”

“Wah, protektif sekali bos kita ini.”

“Protektif apanya?” Isa mengernyitkan kening, tapi Noah justru tertawa kendati menjawab. Sama sekali tidak menerangkan apapun.

Merasa sedikit sebal dengan tawa Noah, Isa hanya bisa berdecak sebelum ambil langkah masuk ke kantor Ethan. Lebih dulu dia mengetuk pintu, dan begitu mendengar suara dari Ethan, Isa langsung masuk.

Ethan langsung beranjak dari tempat duduk komputer, memandangi Isa. Tanpa diberitahu pun, Isa tahu itu menjadi kode dari Ethan untuk memanggil Isa tanpa kata-kata. Sejak bekerja dengan Ethan, Isa jadi lebih terbiasa.

Yah, terbiasa dengan semua hal menyebalkan dari Ethan mungkin tidak terlalu buruk demi keberlangsungan dan ketenteraman hidup. Ada kalanya hidup lebih baik dinikmati dan dibiasakan daripada melawan arus.

Begitu duduk di kursi dan memegang tetikus, Isa langsung mendapat ceramah. “Ini data untuk pembangunan tahun lalu, tapi masih acak. Tolong disusun, ya. Soalnya saya mau coba kembangin konsep pembangunan BTS tahun kemarin jadi butuh data pembanding. Sekalian dibuat grafiknya, buat presentasi.”

Ah, sekarang Isa bisa mengerti—meski hanya sedikit—kenapa Ethan meminta mengerjakan ini langsung di komputer ruangannya. Tapi Isa merasa ucapan Ethan agak berbeda dari biasanya.

Tolong disusun... *ya?* Isa mengerjap sesaat, merasa ada yang janggal. Kok kalimat Ethan kedengaran agak aneh?

“Mau sekalian saya buatin presentasinya, Pak?” tawar Isa, dan Ethan langsung mengiakan. Isa masih menunggu beberapa saat untuk mendengar ceramah lanjutan dari Ethan, mungkin juga omelan dan protes. Tapi tidak ada. Sama sekali tidak ada.

“Masalah makan siang, saya sudah pesan buat kamu kok. Makan di sini juga nggak papa.”

HAH? Makan di sini?

Kali ini Isa sama sekali tidak bisa menahan keterkejutannya. Matanya berkedip tak percaya, antara takjub dan bingung, dan nampaknya Ethan sadar akan reaksinya tadi. Tapi Ethan sama sekali tidak berkomentar.

Isa masih mencari kata-kata yang tepat untuk merespons, hanya saja di tengah kebingungan itu, telepon di kantor Ethan berbunyi, membuat Ethan menyingkir dari area komputer dan mengangkat telepon. Isa hanya bisa memandangi monitor lebih dulu dengan kebingungan yang menyelimutinya. Memang, kesannya hal ini sepele. Tapi keanehan kecil inilah yang justru membingungkan.

Tumben Ethan nggak bawel sama presentasinya, pikir Isa. Tumben juga Ethan memperbolehkan orang lain makan di kantornya. Setahu Isa, bahkan Ethan sendiri tidak suka minum kopi di ruangan sendiri. Kira-kira ada apa...

"Isabella," panggil Ethan tiba-tiba, membuat Isa menoleh ke belakang.

"Iya, Pak?"

Kendati menjawab, Ethan justru kelihatan panik—sebuah pemandangan baru bagi Isa. Gagang telepon Ethan letakkan begitu saja kemudian melangkah mendekat hingga berada di belakang Isa. Dengan satu gerakan kursi Isa terputar begitu saja, membuat keduanya kali ini berhadapan.

"*Damn it.*"

Isa terbelalak sekaligus bingung. Apa Ethan baru saja mengumpat padanya? Sekarang apa lagi salahnya?

"Duh, pakai datang ke kantor segala lagi!"

Sumpah, Isa sama sekali tidak mengerti. Kali ini keningnya mengernyit. "Pak Ethan, ini ada apa ya—"

Nada bicara Isa terdengar menggantung begitu pintu ruangan Ethan tiba-tiba terbuka, dan dua bayangan kelihatan dari cela kecil pintu yang terbuka. Tapi hanya sejauh itu yang bisa Isa lihat.

Karena di detik berikutnya pintu kembali tertutup, sementara Isa merasa jantungnya hampir saja dia muntahkan dari tenggorokan.

Ethan baru saja menciumnya. []

*

[8]

"Halo, Aksa? Lagi di mana, nih? Aku habis nanya ke petugas kantor kamu di mana. Aku sama Mami lagi *on the way*, siap-siap, ya?"

Telepon itu membuat Ethan ingin mengutuk tiba-tiba. Tapi dia pun tahu, sekadar kutukan tidak akan membuat Nirina pergi menghilang ke Antartika. Dan lagi, Ethan semakin panik begitu Nirina mengucapkan "Mami".

Rencananya kurang tepat. Ethan justru membuat kemungkinan terburuk semakin memiliki peluang besar karena meminta Isa bekerja di ruangannya. Rencananya meleset.

Harus cari cara. Harus bisa. *Pikir. Pikir. Pikir.*

Kata-kata itu terus Ethan rapalkan dalam hati selagi dia melangkah mendekati Isa. Mungkin Ethan bisa menutupi wajah Isa dan memintanya keluar sebentar—meski nanti Ethan harus mencari alasan yang tepat atas tindakan bodoh itu.

Tapi sayang, sebelum sempat melakukan apapun, bunyi pintu sudah terdengar, membuat Ethan kehilangan rasa tenangnya. Kepalanya berputar cepat hingga dia ingat akan sesuatu. Biasanya interaksi yang sedikit romantis bisa membuat lingkungan sekitar yang memperhatikan jadi sedikit tidak nyaman hingga akhirnya mengalihkan perhatian.

Ethan memang benar. Pintu langsung tertutup begitu Ethan bergerak cepat untuk membiarkan bibirnya menempel dengan Isa selama beberapa detik.

Sayangnya Ethan lupa, interksi seperti ini bisa mengganggu. Dan yang dia dapatkan tepat setelah pintu tertutup adalah tamparan.

Ruangan yang hening seolah terisi dengan gema dari telapak tangan Isa yang mendarat pada pipi Ethan. Nyeri seakan menusuk pipinya, berdenyut berkali-kali.

Mantap juga ini tamparannya. Nggak kaleng-kaleng.

"Sa—"

"Bapak apa-apaan sih!" teriak Isa kuat sambil berdiri. Kepalan tangan gadis itu seakan menegaskan betapa marahnya dia saat ini. Ethan tidak bisa memberi jawaban langsung, dan sebelum sempat mengeluarkan suara, Isa sudah lebih dulu berjalan keluar dari ruangan, menutup pintu sedikit lebih keras dari biasanya. "Saya keluar sebentar."

Padahal tujuan Ethan sebenarnya ingin menjaga Isa tetap berada di dalam. Tapi sekarang dia justru keluar. Semua karena kepanikan tiba-tiba Ethan.

Sekarang Nirina sama Tante Karenina di mana?

Buru-buru Ethan keluar dari pintu, masih ada raut kepanikan di wajahnya, membuat beberapa orang yang ada di kubikel memerhatikannya dengan heran.

"Ada apa, Pak?" Sean lebih dulu mengeluarkan suaranya.

Telapak tangan Ethan biarkan menyeka wajah, mencoba menghilangkan kepanikannya agar tidak terlalu tergambar jelas, sebelum dia balas bertanya, "Tadi ada yang datang kan, ya?"

“Oh, ibu-ibu yang sebelumnya, ya, Pak?” Ethan menganggguk mengiakan. “Tadi katanya mau nyari Bapak, tapi habis buka pintu justru balik lagi karena nerima telepon.”

Yang tadi betulan Tante Karenina yang datang? Ethan sempat mengerjap, merasakan pelipisnya mulai bercucuran keringat dingin. *Tapi tadi Isa nggak...*

“Selain ibu-ibu ada yang datang lagi?” Ethan bertanya, mencoba mengesampingkan isi pikirannya terlebih dahulu. Anehnya, Sean justru menggeleng, membuat Ethan heran sendiri. Pasalnya dia lihat ada dua bayangan saat pintu sedikit terbuka pintu. *Nirina juga ke mana?*

Seakan tahu isi pikiran Ethan, Sean kembali menjawab, “Tadi Noah yang temanin ibu tadi ke kantor Bapak.”

Bukan Nirina?

Sekalipun penasaran, Ethan memilih untuk mengangguk, tidak bertanya lebih lanjut. “Oh, oke. Makasih.”

Kembali Ethan melangkahkan kaki, siap untuk kembali ke dalam kantornya. Masih ada urusan yang harus dia selesaikan. Ditambah dia nampaknya harus menghubungi Tante Karenina dan Nirina, berikut penjelasan soal apa yang terjadi antara dia dan Isa. Sebetulnya, Ethan tidak begitu peduli kalau dia dimarahi. Yang lebih dia pikirkan sebenarnya Isa. Hanya saja ketika membuka pintu, satu nama membuatnya berhenti sesaat.

“Eh, iya, Isa tadi mau ke mana deh? Kayak buru-buru?” Seseorang bertanya, suaranya pelan, namun Ethan masih bisa mendengarnya. “Pakai bawa tas lagi.”

Isa bawa tas? Dia mau pergi?

“Nggak tahu. Tadi kayaknya Noah nyusul. Sakit gitu?” Suara Sean terdengar sebagai balasan.

Noah ingin sekali berbalik, namun kalau dia ikut bertanya nampaknya hanya akan menambah kecurigaan. Terlebih mungkin karyawannya bertanya-tanya kenapa Isa bisa begitu setelah keluar dari kantornya. Dengan segala pertimbangan dalam kepala, Ethan memilih untuk masuk ke dalam ruangannya. Ethan akan memikirkan apa yang harus dilakukan.

Karena bagaimanapun, Ethan tahu dia harus melakukan sesuatu untuk bisa menghadapi Isa.

Padahal Ethan berani jamin, semua yang dia lakukan juga untuk kebaikan Isa. Meski mungkin ciuman hari ini sedikit berlebihan untuk dikatakan sebagai “kebaikan”.

*

Isa jelas bukan anak kecil yang harus dijelaskan apa itu sebuah ciuman. Dan Isa pun bukan anak kecil yang akan membiarkan dirinya dicium siapa saja.

Ada amarah berikut sedikit rasa puas yang dia dapat begitu telapak tangannya dengan cepat membelai pipi Ethan. Malah, rasa-rasanya Ethan masih membutuhkan tamparan lain. Isa masih belum puas melampiaskan kemarahan. Sayangnya, berdiri di depan Ethan pun bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Seharian ini Isa tidak bisa menghitung bagaimana dia dengan sengaja memfokuskan diri ke arah lain dan seminim mungkin melakukan kontak langsung dengan Ethan, meski hanya bertatapan sekalipun.

Sambil berdiri menunggu lift terbuka, Isa memandangi telapak tangannya lamat, dengan ribuan pemikiran tanpa kata yang terucap berkecamuk dalam kepala. Sungguh, Isa tidak bisa mengenyahkan kemarahan berbalut pertanyaan tentang tindakan Ethan tadi siang. Semua terjadi begitu acak. Atas dasar apa Ethan melakukan itu semua padanya? Sekalipun kesal, Isa rasa dia butuh alasan, sekalipun amarahnya tidak akan berkurang.

Kalau alasannya hanya karena sekadar ingin atau hasrat, Isa rasa Ethan bisa dapat undangan ke neraka. Mungkin, jalur prestasi. Penjahat kelamin berdasi bukanlah hal yang dia inginkan sebagai bos.

Tapi, hal itu memungkinkan sih. Bukankah hampir semua orang dengan dasi yang duduk di kursi putar sebagai atasan merupakan serigala berbulu domba terbaik?

"Lo lagi jadi Ojan apa natap tangan lo begitu? Berharap ada emas jatuh?" Kepala Isa mencongak, mendapati Noah berdiri di sampingnya. Sesaat, mata laki-laki itu kelihatan seperti biasanya, namun di tiga detik berikutnya, ada sedikit tanda tanya yang terpancar, mirip seperti sorot kekhawatiran. "Lo baik-baik aja, kan, Sa?"

Nggak. Sama sekali nggak. Itu yang Isa teriakkan sebagai jawaban dalam hati. Atas pertimbangan untuk tidak menimbulkan tanda tanya lebih, Isa memilih untuk menjawab singkat, "Lagi capek."

Kepala Noah mengangguk, seolah dia paham sesuatu. Namun jelas apa yang dia pahami berbeda dengan apa yang ada dalam kepala Isa, terutama ketika Noah kembali menyeletuk, "Ethan suruh lo ngapain lagi? Dimarahin juga?"

"*Better not to talk about him.*"

“Nah, kan. Lo gitu gue malah jadi curiga.” Noah mencebik. “Betulan nih nggak mau cerita?”

Mata Isa sempat menyipit, rasanya amarah hampir menyelinap keluar dari belah bibir. Tapi setiap kali melihat mata Noah, Isa tahu yang ada dalam ucapan Noah bukan hanya sekadar rasa penasaran. Noah bertanya karena peduli, itu hal yang tidak bisa Isa bantah sejak awal mengenal laki-laki yang *gila* tapi *lembut* ini.

Lift terbuka dan menampakkan ruang yang kosong. Baik Isa maupun Noah sama-sama melangkahkan kaki masuk, membiarkan keheningan mengisi sampai pintu lift tertutup, dan Isa membuka percakapan dengan, “*How can he be so stupid?*”

“Aw. Aw. Penggunaan kata baru.” Noah terkikik geli. “Jadi, apa yang membuat lo menilai Ethan dengan kata itu?”

“Memangnyanya dunia ini punya dia apa Sampai dia bisa ngelakuin semua sesuka hati?” rutuk Isa. “Sumpah, pengin nabok!”

Terdengar gumaman singkat dari Noah terlebih dulu. “Mungkin dia melakukan itu karena perlu, Sa.”

Isa menggeram pelan. Oh, coba Noah tahu. Ciuman tiba-tiba jelas bukan hal yang perlu. Sama sekali tidak perlu. “Dia gue kirim ke neraka pakai doa, bisa nggak?”

Kalimat itu meluncur dengan penuh aksen kejengkelan, tapi nampaknya kalimat itu cukup menggelitik untuk membuat Noah tertawa. Kepalanya menggeleng. “*You really hate him, don’t you?*”

“*Is that even a question?*” Mata Isa menyipit, tapi tak cukup untuk meredakan tawa dari Noah. Noah yang mencoba untuk meredakan tawanya sendiri.

Sambil meluruskan punggung, badannya sedikit menyerong untuk memandangi Isa. Kali ini tangannya bergerak menepuk puncak kepala sang gadis. “Gue nggak tahu sih kenapa lo bisa sekesal itu, *and it seems* hari ini lo *bad mood* banget. Tapi jujur, Sa, kalau Ethan melakukan sesuatu, pasti ada alasannya kan. Sejauh ini, dia orang paling logic yang gue tahu, sekalipun yah... logikanya suka nyebelin.”

Isa ingin membantah. Namun secuil nalarnya terpaku pada satu kata dari Noah. Alasan

Jadi, apa alasan Ethan untuk mengambil tindakan yang lebih mengacu pada pelecehan begitu?

Pada akhirnya, Isa menelan omelannya, menggantinya dengan helaan napas. Lift sudah hampir tiba lantai 1 ketika Isa bertanya, “*Have you ever kissed someone before?*”

Mata Noah sempat membulat. “Kenapa tiba-tiba tanya begitu sih?”

Isa mengerjap, awalnya merasa tidak ada yang salah dengan pertanyaannya. Namun melihat reaksi dari Noah, dia memilih untuk mengganti pertanyaannya. Mungkin itu bukan tipikal pertanyaan yang pas untuk diajukan pada Noah. “Atau, gini deh. Kalau lo mau mencium seseorang, apa alasannya?”

Alis Noah terangkat, jelas-jelas menunjukkan keheranan juga kecurigaan, telinganya berubah merah—mungkin pertanda terkejut atau malu. Tapi Isa tetap mendapatkan jawaban begitu pintu lift terbuka. “Ciuman sering dibilang tanda sayang, kan?” tanya Noah balik. “Terlepas gimana

pengertian orang, gue pengin nyium orang karena gue sayang."

"Karena sayang?" tanya Isa sambil berjalan lebih dulu keluar, beberapa langkah di depan.

Noah mengangguk. "Tapi, bukan berarti gue sembarang nyium, ya."

Langkah demi langkah Isa ambil sementara jawaban Noah menjadi pertimbangan dalam kepalanya. Keningnya sempat mengernyit, merasa ada yang janggal.

Karena sayang? Jadi maksudnya ciuman dari Ethan tadi karena...

"Tapi, No, gue rasa nggak bakal begitu deh," respons Isa, badannya berbalik dengan langkah yang berhenti lima langkah dari pintu utama.

"Maksud lo?"

"Ya soalnya ciuman itu tuh—"

"*It feels different with other.* Lo tahu kan yang pengin gue cium satu-satunya tuh, lo, Ben?"

Kalimat Isa terhenti tepat di ujung lidah. Suara yang sebelumnya memotong ucapannya itu mencuri perhatiannya, membuat kepalanya menoleh ke kanan, ke arah dinding luar gedung. Hanya butuh beberapa detik untuk membuat Isa merasakan ada gejolak tersendiri di dalam perutnya karena melihat dua laki-laki yang tengah berada dalam jarak intim, yang satunya kelihatan menghimpir lawannya.

Itu Ethan. Ethan dan laki-laki lainnya yang tidak Isa kenali.

"Ma-mau ke kamar mandi dulu." Suara Isa seakan tersekat di tenggorokan, kepala dengan cepat berpaling selagi kakinya

melangkah kembali masuk ke dalam gedung, melewati Noah yang keheranan dan memilih kamar mandi menjadi pelabuhannya.

Isa tidak siap melihat hal itu, *but she did anyway.*

Dan sesaat, Isa merasa konyol.

Oh, sungguh. Dengan semua kecemasan dan umpatan yang masih bertumpuk di dalam lidah, Isa ingin sekali menertawai dirinya sendiri. Pikirannya terlalu jauh untuk menempatkan Ethan sebagai bos yang suka melecehkan atau bahkan penjahat kelamin.

Ada alasan yang sama sekali tidak dia duga.

Karena dari yang Isa lihat dan dengar, berarti Ethan... *gay*?
[]

*

[9]

"Anjir, Than! Jijik!"

Satu dorongan membuat Ethan sedikit terhuyung, sementara kepalanya menunduk, memandangi ujung sepatunya. Rasa merinding hebat menyerang setiap bulu yang menancap di kulit, memberi Ethan efek yang tidak bisa dia jelaskan, sementara temannya, Ben, kelihatan merasakan hal yang sama.

"Mau mandi kembang tujuh rupa gue kalau pulang!" kata Ben lagi, kali ini dengan kedua tangan yang

"Elah, nggak usah mikir yang aneh-aneh lo!"

"Gimana nggak aneh-aneh? Lo bikin gue ngerasa kayak anak perawan mau diterkam om-om!" hardik Ben. "Lo gila a—"

"Tadi ada Isabella," potong Ethan cepat. Tangannya ikut mengepal. "Dan suara omelan tadi... itu pasti suara dia. Dia masih protes dan mikirin soal tadi siang."

Dengan satu nama itu, satu ringisan dari Ben terdengar. Matanya menatap Ethan tajam, namun di sisi lain satu nama yang dia dengar itu seakan menjelaskan semuanya. *Not suprised but still disappointed*. Ethan memang sempat cerita soal kepanikannya tadi siang, dan berakhir dengan sebuah *quick kiss* yang menurut Ben bukanlah masalah besar. Tapi nampaknya, yang Ethan cium tidak berpikir begitu.

"Lo kalau soal Isabella-nya lo itu, otaknya jadi nggak jalan, ya. *Your logic disappeared in a second because of her.*" Ben kembali bersandar pada dinding, tangannya melipat.

Bukannya kemarin sore dia mengenal Ethan. Dari SMA, dia sudah mengenal laki-laki yang dicap galak ini. Dari kuliah, dia sudah mendengar nama Isabella itu. Dan nama itu bukan lagi hal yang asing, apalagi jika keluar dari mulut Ethan.

Tapi sekalipun sudah mengenal Ethan lama, dan cukup sering mendengar nama Isabella, bukan berarti Ben bisa menanggapi perlakuan Ethan tadi begitu saja. Tindakan yang bodoh, tapi di sisi lain bukannya tidak mungkin jika Ethan menyimpang begitu mengingat Ethan sendiri memang...

"Tapi kalau begini, mungkin Isa mikir yang lain, jadi dia nggak terlalu takut kalau gue ada maksud apa-apa karena tadi siang."

Kalimat yang baru saja Ben dengar dari Ethan barusan membuatnya seketika melotot. "Lo bego betulan, ya?"

Ethan malah tercenung, membuat Ben makin geleng-geleng kepala tidak mengerti. *Ini orang pasti gila atau bego. Antara dua itu atau keduanya.* Begitu kesmpulan yang bisa Ben buat. Tapi, mau bagaimanapun kesimpulannya, tak ada yang bisa dia lakukan untuk itu. Ethan memang tidak bisa diubah.

"Sekarang jadi mau ke nyokap lo atau masih ada urusan sama Isabella-nya lo itu?" tanya Ben, tatapannya menelisik.

Sambil membuka jas dan menyampirkannya ke pundak, Ethan melemparkan pandangannya lebih dulu ke arah depan lobby yang kosong, tempat Isa memijakkan kaki sebelum melarikan diri kembali ke dalam. Ethan panik. Tidak habis pikir. Otaknya mengambil kesimpulan cepat yang memberi firasat yang kurang baik. Tapi itu terlintas begitu saja di kepalanya. Dan ketimbang menyesali, Ethan merasa akan lebih baik jika melihat dari sisi cerah yang bisa dia manfaatkan.

Mau bagaimanapun, keadaan yang sudah terlewat tidak bisa diputar ulang. Sudah terjadi. Isa sudah melihatnya. Tapi mungkin itu lebih baik. Sekalipun mungkin ada tembok yang Isa ciptakan, setidaknya Isa bisa meluruhkan pemikirannya terhadap Ethan sebagai penjahat yang suka melecehkan karyawannya. Atau, yah, begitulah yang Ethan pikirkan dan harapkan.

"Ke nyokap gue nanti aja, bisa gue kabarin nanti." Tangan kirinya kini meluncur ke dalam saku, mengambil langkah untuk berjalan terus ke parkiran.

Ben mengikuti dari belakang. "Lho, terus mau ke mana?"

Tanpa berbalik, Ethan terus melangkahkan kaki dan dengan mantap membalas, "Gue pengin cari sedikit kabar soal Pak Hamijaya. Hubungin Rifki, gue mau lihat langsung untuk memastikan semuanya nggak melenceng dari rencana."

*

Ada beberapa hal kontroversial yang terjadi di dunia ini, dan tak lama Indonesia terkena imbasnya. Isa tahu, hal-hal seperti itu pasti ada di sekitarnya. Tapi Isa tak pernah sadar akan sedekat ini. Di lingkungan kerjanya. Di kantor. di lantai yang sama.

Bosnya.

Sumpah, Isa tidak bisa berhenti panik sendiri dan memikirkan Ethan terus-menerus. Setelah sebelumnya dibuat kesal dengan ciuman mengejutkan itu, sekarang Isa dibuat harus berpikir lagi. Yang semakin menambah bumbu di atas kebingungannya itu justru di saat Isa merasa tidak seharusnya

dia mempermasalahkan ketertarikan seksual seseorang. *Tapi, kan...*

Isa menggeram pelan, membalik tubuhnya untuk tengkurap di kasur, membiarkan wajahnya menekan bantal.

Kalau Ethan menciumnya, sementara dari yang Isa saksikan langsung justru berbanding terbalik, mungkin ada hal lain yang mendasari ciuman itu, yang mungkin sebaiknya tidak Isa cari tahu lebih lanjut. Rasanya otak Isa tidak akan kuat.

Yang sekarang lebih Isa pikirkan justru bagaimana untuk berinteraksi dengan Ethan setelah semua yang dia lihat dan dia ketahui. Kebenaran memang hal yang merepotkan.

Harus profesional. Kalau tanya Ethan pun, pasti laki-laki itu akan menjawab begitu dengan nada-nada menyebalkan yang membuat Isa ingin memutarbalikkan meja. Tapi, Isa pun tahu masalah ketertarikan seksual bukanlah urusan dalam lingkup profesionalitas.

Tapi, memangnya bisa diabaikan begitu saja?

"Aku bisa gila kalau gini!" Teriakan di bantal itu lebih terdengar seperti raungan kucing yang tak jelas. Isa bisa saja terus meneriakkan hal lain sampai kedengaran penghuni kamar sebelah jika perhatiannya tidak teralihkan pada ponsel di dekat bantal yang berdering.

Isa segera mengangkat wajah, tangan meraih ponsel, melihat tulisan "Bapake" yang tertera di layar. Menghela napas, sengaja batuk untuk mengeluarkan segala perasaan aneh, semua itu Isa lakukan sebelum menggeser layar untuk mengangkat telepon yang masuk.

"Halo, Yah?"

“Eh, Isa. Belum tidur kamu, Nak?” Suara itu terdengar agak serak, tapi menghangatkan. Kini Isa terlentang dengan senyum kecil yang terukir di wajah.

“Baru juga jam 8, Pak. Kecepatan anak kota kalau tidur jam segitu,” canda Isa, membuat ayahnya tertawa.

“Sombong, ya. Jadi anak kota malah begadang.”

“Duh, Yah, begadang kok pake sombong segala? Stres yang ada aku, nih,” Isa membalas, dan makin besarlah tawa sang ayah. “Aku juga baru pulang ngantor.”

“Lho? Baru pulang jam 8?”

Tuh, Kan. Kan. Isa mengembuskan napas tanpa suara. Ayahnya ini terlalu mudah panik. Daripada membiarkan ayahnya berpidato soal lembur dan resiko tidak tidur, Isa akhirnya menjawab, “Tadi makan dulu, makanya baru sampai di kosan, Yah.”

Itu juga bukan kebohongan sih. Isa memang makan dulu dengan Noah, meski mungkin hanya sebentar, karena Isa memilih untuk pulang dan merenung dengan isi kepalanya yang berantakan.

Terdengar ayahnya yang bergumam sesaat dengan suara beratnya sebelum bertanya, “Kamu ada libur kapan, Nak?”

“Nggak tahu, sih, Yah. mungkin nanti, akhir tahun.” Dari nada bicaranya saja, Isa bisa bayangkan kalau ayahnya mungkin tengah tersenyum sayu. Isa sendiri tidak bisa menyalahkan itu, pun melakukan sesuatu untuk membuat ayahnya lebih baik. Dia tidak bisa pergi ke Bandung begitu saja. “Nanti kalau ada libur, atau kalau aku ada proyekan lagi buat mampir ke Bandung, aku main ke rumah.”

“Betul, ya?”

"Iya, Ayah. Betulan."

"Habis, kamu katanya minggu lalu ke Bandung, kan? Kok nggak mampir?"

"Buru-buru, Yah. Hanya sekadar pantau tempat, terus langsung balik," balas Isa. Lagi pula, di saat itu dia kan tidak mungkin mampir. Mau bilang apa dia pada Ethan yang di jalan pun masih mengomel.

Eh, Ethan?

Kali ini Isa melotot, tenggorokan kontan menelan liur sendiri. *Ya ampun. Ya ampun. Ya ampun*. Isa seperti ingin berdoa sekarang. Kalau ada proyek dan dia harus pergi dengan Ethan, sungguh, bagaimana dia harus bereaksi?

Nggak usah jauh-jauh. Buat besok aja bingung. Isa merututk dalam hati. Tanpa membahas Ethan pun, laki-laki itu tetap menyelinap ke dalam kepalanya.

"Oh, iya. Ayah tuh mau cerita tadinya." Syukurnya, suara ayahnya kembali terdengar, menjadi palu yang membuat Isa tersadar dari lamunan tiba-tibanya soal Ethan.

"Cerita apa? Bu Santi di sebelah rumah bikin acara gede lagi?"

Ayahnya tergelak di ujung sana. "Itu sih, acara tiap bulan," katanya, membuat Isa terkekeh. Tapi sejurus kemudian, nuansa tawa itu rusak dengan nada serius. "Tapi, serius nih. Ayah mau cerita yang lain."

"Tadi Ayah dapat kiriman. Nggak tahu dari siapa. Ada dua paket, satunya kayak obat gitu, satunya lagi belum Ayah buka," kata ayahnya. Kai ini, tidak ada lagi nada bicara yang bergurau barang sedikit pun. Ayahnya pasti sedang benar-benar serius, begitu yang Isa pikirkan.

Awalnya, Isa pun ingin bertanya kiriman seperti apa, kapan didapatnya, dan pertanyaan-pertanyaan lain yang bisa memberikannya sedikit penjelasan. Namun sebelum sempat mengucapkan barang sepatah katapun untuk merespons, satu pertanyaan dari sang ayah sukses membuat Isa tertohok, menelan air liur juga kata-kata ke dalam dasar kerongkongannya.

"Kamu... ada ketemu sama ibumu, Nak?" []

*

[10]

Sejak masuk sekolah dasar, di kelas satu pun anak-anak sudah diajarkan untuk merayakan hari Ibu. Tidak ada perayaan besar seperti pesta ataupun acara makan-makan yang besar. Yang diajarkan Bu Guru cukup sederhana, hanya tinggal mengucapkan "selamat hari ibu" dan kemudian diikuti dengan ciuman dan pelukan yang diberikan kepada ibu masing-masing.

Dulu, hampir seisi kelas kedatangan ibu mereka, jadi untuk melakukan ritual kasih sayang kecil-kecilan itu bukanlah hal yang sulit. Namun, beda halnya dengan Isa. Yang hadir hanya ayahnya, yang sengaja libur di hari itu untuk menemani Isa. Tapi ayah tetaplah ayah, beda halnya dengan ibu. Pelukan dan ciuman yang seharusnya Isa berikan tidak lari kemana pun. Isa tidak bisa melakukan apa-apa. untungnya, hari itu jadi sedikit lebih baik karena ibu gurunya menghampiri dan bilang, "Bu guru kan ibunya Isa juga. Sini, peluk."

Dan itulah pelukan yang bisa Isa berikan, meski bukan untuk ibu kandungnya.

Jujur saja, sampai sekarang Isa tidak tahu ibunya. Dia bahkan sempat beraumsi kalau dia tidak memilikinya.

Sekeping memori yang melayang dalam kepala sesekali berbisik bahwa dia sebenarnya memiliki sosok itu. Namun mengingatnya bukanlah perkara mudah. Gambaran dalam kepalanya buram, kabur, hingga Isa tiba pada titik yang dia rasa menjadi saat yang tepat untuk menyerah.

Isa tidak memilih untuk melupakan, tapi dia membiarkan dirinya untuk terus lupa, karena itu yang bisa dia lakukan. Pilihan itu hingga detik ini belum berubah. Dan jelas saja, pertanyaan dari sang ayah sama sekali tidak cocok.

Tadi malam, kalimat itu hanya Isa balas dengan, “Nggak kok, Yah.”

Ayah sempat membalas dengan pertanyaan-pertanyaan menjadi cerminan insekuritasnya, tapi Isa pun jujur. Dia sama sekali tidak melakukan apapun. Jangankan berusaha menemukan, *berpikir* untuk berusaha pun tidak.

Justru karena Ayah, sekarang Isa jadi memikirkan Ibu—entah dia pantas menyebutnya begitu atau tidak.

Ayah bilang ada obat-obatan yang dia dapatkan, dan itu semua merupakan obat yang dia perlukan saat terakhir kali *check-up.* Sebagai orang farmasi, Ayah bilang obat-obatannya memang asli. Semalam, sambil menelepon, Ayah melakukan sesi *unboxing* dan Isa menyimak lewat sambungan telepon.

“Takutnya, Bom, Nak. Tungguin Ayah, ya? Temanin. Kalau ada apa-apa tolong langsung hubungin pihak berwajib, oke? Kamu saksinya.”

Kepanikan ayahnya memang lucu sekaligus mengerikan di saat yang bersamaan.

Jarak dari Jakarta ke Bandung tentu bukanlah jarak yang dapat ditempuh dalam beberapa langkah saja, tapi Isa bisa merasakan ayahnya tengah berbagi ketegangan yang sama dengannya. Rasa panik menumpuk ketika suara Ayah kedengaran terbata.

“I-isa?”

“Eh, Yah? Kenapa? Kenapa? Isinya apa?”

Terdengar *grasak-grusuk* di ujung sana sekali suara Ayah menyahut, “Ini isinya keripik semua, lho. Tulisannya oleh-oleh Malang. Ada keripik jambu biji, keripik tempe, keripik ubi ungu, sama keripik nang—”

“Ayah! Ih! Aku mau keripik nangka! Mau!”

Dan dengan itu, pembicaraan seketika berputar haluan dari rasa tegang kepada dua orang dengan yang merindukan keripik nangka dalam mulut. Setelah beberapa menit berlalu dengan ayah dan anak yang berebut ingin makan keripik nangka, akhirnya keputusan bersama dibuat agar keripik tersebut disimpan lebih dulu.

“Takut ini racun atau gimana.” Begitu kata Ayah, dan itu tindakan yang cukup logis bagi Isa. Jika dia mendapat kiriman yang sama, mungkin dia juga takut dan ragu, atau mungkin lebih memilih membuang keripik-keripik itu ketimbang membiarkannya dicecap lidah. “Tapi sih kayaknya aman, Nak. Soalnya semuanya masih sama kayak keripik-keripik yang dulu. Kardusnya masih rapi, bungkusannya juga.”

“Ayah, terakhir kali kita dapat oleh-oleh dari Malang kan tiga tahun yang lalu. Bisa jadi—”

“Bulan lalu Ayah dapat oleh-oleh keripik juga. Itu, kan, Pak Budi sekeluarga baru dari Malang jadi tetangga-tetangga pada dibagiin.”

Sesaat rasanya Isa ingin protes pada Ayah karena memakan keripik-keripik itu sendirian. Ayah jelas tahu Isa menyukai keripik-keripik—alagi keripik nangka—sama seperti Ayah. Tapi di saat yang sama, kesadaran menampar dirinya sendiri. Itu berarti banyak yang tak Isa ketahui tentang

ayahnya beberapa bulan ini. Isa harus berkunjung dalam waku dekat.

Yang Isa tahu, dia baru melayangkan doa itu dalam salat subuhnya. Yang Maha Kuasa nampaknya menjamah doanya begitu cepat. Baru masuk kantor saja, Isa sudah diberitahu bahwa dia akan ke Bandung selama tiga hari untuk mengurus data triwulan lalu di kantor cabang yang ada di sana.

Ini keajaiban, atau mungkin hanya Isa yang lupa. Entahlah. Jadi sejak pagi, Isa sudah mendapatkan *print-out* penginapan, surat-surat yang dibutuhkan, dan juga satu kabar penyambar jantung.

"Lo sama Mas Erga yang ke Bandung. Pak Ethan juga ke sana tapi hanya sehari katanya, terus langsung balik." Begitu kabar yang Sean sampaikan. Awalnya, Isa mencoba memutuskan untuk mencari titik positif, seperti kehadiran Mas Erga yang akan membantu, namun berikutnya Sean ikut menambahkan, "Mas Erga kalau nggak salah sudah duluan dari kemarin malam, pulang ke rumah."

Itu berarti Isa hanya berdua dengan Ethan.

Dan memang *itulah* yang terjadi.

Setelah menyelesaikan segala urusan kantor dan salat Asar, Ethan langsung berangkat—yang berarti Isa pun mengikuti. Karena ada jalan tol yang ditutup, tingkat kemacetan jelas bertambah. Biasanya 3 jam perjalanan sudah cukup, tapi masih ada beberapa tol lagi yang harus dilewati sebelum bisa sampai ke Bandung.

Rasanya Isa ingin mengutuk kemacetan, yang jelas turut andil dalam penambahan waktu lebih di perjalanan, dan di saat yang sama membuat Isa harus lebih lama berada di mobil yang sama dengan Ethan. Sejak perjalanan dari kantor, tidak

ada pembicaraan di antara keduanya. Mungkin terkesan berlebihan, namun Isa tidak menghitung percakapan basa-basi yang hanya dia jawab dengan "ya" dan "tidak" sebagai sebuah percakapan. Hanya bunyi mesin kendaraan di sekitar yang mengisi keheningan di dalam mobil.

Isa hanya bisa berkutat dengan ponsel sesekali, mengirim pesan pada Noah yang hanya mendapat balasan setengah jam sekali, sebelum Isa memilih untuk mematikan ponselnya. Masalahnya, bicara pada Noah hanya akan membuatnya semakin memikirkan Ethan. Mungkin seharusnya dia tidak bertanya pada Noah semalam.

Tapi kalau bukan bertanya pada Noah, Isa tidak tahu harus bertanya pada siapa.

"Kalau gue sih, Sa, teman sih temanan aja. Sebagai cowok, mungkin gue agak parno sih. Tapi gue bergaul sama orang yang menurut gue memang pantas untuk diajak bergaul, bukan karena preferensi seksualnya." Itu jawaban yang Noah berikan lewat telepon, sesaat setelah Isa bertanya lewat beberapa pesan.

Jawaban itu membuat Isa sedikit tenang sekaligus berpikir lebih bijak lagi. Noah memang jadi tempat mencari jawaban yang paling baik. Tapi Noah juga tetap manusia penasaran yang akan menagih penjelasan.

"Sumpah, Sa. Pertanyaan lo aneh-aneh. Ciuman, *gay, like what's all of this?*"

Bos kita yang begitu, No. Bos kita yang cium gue dan ternyata lebih doyan sama terong. Jawaban itu yang ingin Isa semburkan, namun terlalu banyak alasan yang membuatnya tidak menjawab. Hingga chat hari ini, Noah masih sempat menyinggungnya.

Noah R.

pertanyaan lu bikin gue mikir kalau itu orang kantor sama aslian

Ethan tau ga ya? Since he seems like he knows everything

Orangnya itu Ethan, No! Ethan! Isa menjerit dalam hati, namun karena pertanyaan itu juga, Isa memilih mematikan ponsel, tepat dengan Ethan yang melajukan mobil ke *rest area. Mending salat biar otak bersih.*

"Kamu mau makan dulu?"

Fokus yang berlebih pada lamunan membuat Isa sedikit tersentak karena pertanyaan Ethan barusan. Mata Isa sempat mengerjap sesaat, dengan kikuk kepalanya menggeleng.

"Emang nggak lapar?"

"Eh, lapar?" Kerutan di kening Ethan yang akhirnya membuat Isa sadar dia seperti orang linglung. Dengan cepat Isa pun menambahkan, "Na-nanti saya beli roti di minimarket aja, Pak."

Tatapan Ethan terasa tengah menyelidiki dirinya, keringat dingin seakan siap mengucur deras. Untungnya, Ethan akhirnya mengangguk, menggumamkan "oke" yang agak samar sebelum keluar dari mobil, dan Isa pun mengikuti, sambil membawa tas ranselnya.

"Nggak mau ditinggal aja, tasnya?" tanya Ethan sambil menekan remote mobil, membuat mobil berbunyi sebagai pertanda pintu yang sudah dikunci.

“Saya bawa mukenah sendiri soalnya, Pak.”

Ethan manggut-manggut. Awalnya, Isa mau segera pamit untuk lebih dulu ke masjid. Namun sebelum sempat bicara, Ethan justru memakaikan hoodie yang dia bawa ke kepala Isa.

“Saya juga mau ke minimarket. Selesai salat nanti tungguin saya di luar, ya? Biar bareng.”

Mau tak mau Isa mengangguk, tidak ada alasan yang dia temui untuk bisa menolak. Namun yang membuat Isa heran, Ethan justru menolehkan kepalanya ke belakang ketika bicara pada Isa, membuat Isa mencoba mencari apa yang tengah Ethan lihat. Di ujung sana, dekat tempat parkir beberapa mobil travel, Isa menangkap satu sosok yang tiba-tiba berbalik dan dengan cepat melangkah hingga tak lagi terlihat.

Keheranan menyelinap ke dalam kepala, namun sebelum sempat melakukan apa-apa, Ethan sudah berbalik, tangannya mendarat pada puncak kepala Isa yang ditutupi hoodie, dan dengan santai melangkah lebih dulu.

“Jangan jauh-jauh dari saya, Isa.”

Kalimat itu terlalu buram untuk Isa artikan. Meskipun Isa mencoba mengartikannya sebagai permintaan Ethan agar dia tidak repot mencari Isa nanti, tapi di sisi lain, firasatnya justru membisikkan hal yang berbeda.

Entah karena apa, tapi Isa merasa ada sesuatu yang bisa membuatnya terancam. []

*

[11]

"Betulan lagi di Bandung kamu? Jangan lupa ke rumah, ya, Nak. Sudah janji sama Ayah lho."

Kata-kata Ayah masih terngiang di telinga Isa. Karena sampai di Bandung jam 8 malam, Isa memilih untuk mengabari ayahnya keesokan harinya. Begitu bilang pada Ayah bahwa dia ada di Bandung untuk tugas selama 2 hari, Ayah langsung mendemo, menyuruh Isa untuk ke rumah. Bahkan Ayah protes kenapa Isa harus repot-repot menginap di hotel, padahal dia bisa tinggal di rumah.

Karena itu Isa akhirnya berencana untuk menyelesaikan pekerjaannya secepat mungkin, agar setidaknya jam 4 dia sudah bisa keluar kantor. Setidaknya, begitu yang dia pikirkan, sebelum dia masuk ke kantor dan mendapat semua data-data yang harus dia urus. Semuanya lebih banyak dibanding yang dia perkirakan.

Isa tetap pada kursinya, masih berhadapan dengan Hadoop sekalipun jam sudah menunjukkan pukul 4. Tangan masih bergerak di atas *keyboard* dan tetikus. Fokus sepenuhnya direngut monitor, sampai-sampai Isa mendapati diri terkejut karena mendengar suara Ethan yang tiba-tiba dari belakang.

"Kamu sudah boleh pulang."

Bukan hanya kehadiran Ethan yang mengejutkannya. Nyatanya kalimat itu juga membuat Isa berkedip beberapa kali karena keheranan.

"Tapi, Pak, ini saya masih—"

“Sudah diproses, kan, datanya? Kalau sudah diatur, sudah cukup. Masalah hasil yang mau di-*frame* bisa kamu buat besok, sekalian sama laporan,” potong Ethan langsung. Dengan tangan yang dijejalkan ke dalam saku, Ethan menoleh ke arah meja-meja tempat karyawan lain bekerja. “Lagian kok kamu yang kerjain? Kan tugas kamu ke sini hanya untuk ambil data buat dibawa ke kantor pusat, bukannya jadi pembantu di sini.”

Kata-kata Ethan itu mengubah atmosfer ruangan hanya dalam beberapa detik. Dengan tangan yang masih mendarat di tetikus, Isa menolehkan kepala, matanya melebar karena apa yang dia dengar. Salah satu karyawan berdiri dari mejanya.

“Kalau mau, biar kami saja yang kerjakan. Saya coba panggil dulu Pak—”

“Bukan ‘kalau mau’. Memang seharusnya tugas kalian, kan?” sembur Ethan cepat. Di kursinya Isa hanya bisa melongo, mulut terbuka tanpa kata yang terucap.

Isa yakin kata-kata itu pasti menusuk masing-masing pasang telinga yang ada di ruangan, namun tak ada yang bersuara. Yang terdengar hanyalah helaan napas dari Ethan yang kemudian diikuti dengan salah satu karyawan yang pamit keluar untuk memanggil orang-orang yang kalau kata Ethan jadi yang seharusnya bertanggung jawab dengan tugas Isa.

Meski ragu, Isa memutar kursinya sedikit untuk bisa berhadapan dengan Ethan di belakangnya.

“Tapi, nggak papa kok, Pak. Soalnya data mereka di awal memang agak berantakan, jadi mending saya—”

“Bukannya kamu mau ketemu bapak kamu?”

Sekali lagi Isa melebarkan mata. “Kok Bapak—”

“Kamu kalau bicara lewat telepon suaranya selalu gede, kayak pake TOA. Bukan saya yang nguping.” Ethan memiringkan bibir dengan pundak yang mengendik tak acuh. “Mumpung di Bandung, pergi sana ketemu sama bapak kamu.”

Isa terkesiap. Dengan mata yang mengerjap, sesaat mulutnya hanya bisa terbuka tanpa mengucapkan satu kata pun. Butuh beberapa detik baginya untuk bisa bertanya.

“Serius ini, Pak?” tanyanya. Ini terlalu aneh untuk dijadikan sebuah kenyataan. Maksudnya, Ethan, yang biasanya mengomel sampai membuat tugasnya lebih berat, sekarang dengan mudahnya menyuruhnya untuk pulang tepat waktu?

Serius?

“Kamu maunya apa? Sagitarius? Aquarius? Atau saya harus sebut rius-rius yang lain?” Yang ada Ethan justru menyipitkan mata.

Yah biasanya aja dong, Pak. Saya kan heran Bapak tiba-tiba begini. Isa mendumel dalam hati. Meski rasa bingungnya belum menemukan titik akhir, Isa akhirnya mengangguk, membereskan meja dan beranjak. Isa lebih dulu pamit pada karyawan yang lain sebelum keluar. Yang tidak dia duga, Ethan mengikuti langkahnya dari belakang.

“Salam buat bapakmu,” kata Ethan.

Dengan cepat Isa menoleh ke belakang, memandangi Ethan dengan tanda tanya besar. Sungguh, ini terlalu... tidak terduga. Canggung, Isa tersenyum kecil. “Siap, Pak.”

“Hati-hati, Isa.”

Sesaat Isa mengangguk sebelum menunduk sedikit sebagai tanda pamit dan melenggang menuju ke lift. Namun sesuatu terlintas di kepalanya, menahan langkahnya. Tubuh dengan cepat berbalik, memandangi Ethan yang masih melemparkan tatapan ke arahnya.

Kebaikan seseorang biasanya terjadi karena satu hal. Begitu yang Isa percayai. Entah untuk balas budi, untuk dicap baik oleh lingkungan, atau mungkin karena ada sesuatu yang ingin ditutupi. Dengan pertimbangan itu, Isa rasa dia bisa sedikit mengerti.

Isa menggeleng pelan. *Aku kurang peka kayaknya tadi.*

“Pak Ethan nggak usah khawatir. Rahasia Bapak aman sama saya kok,” kata Isa dengan cepat sebelum kembali melanjutkan langkah tanpe menunggu respons dari Ethan.

Dan di detik berikutnya, Ethan-lah yang melongo.

*

Sebetulnya Isa hanya berencana untuk berkunjung dan kembali ke hotel. Tapi karena Ayah dan juga keripik nangka yang menggoda, Isa akhirnya memilih untuk menginap saja. Dia bisa menghubungi pihak hotel nanti, tapi rasanya hal itu tidak terlalu dibutuhkan.

Dengan televisi yang menyala, Isa duduk di sofa kecil dengan satu bungkus keripik nangka yang berhasil dia kuasai sendiri, sementara ayahnya sibuk menyeruput wedang jahe sebagai karena sedang tidak enak badan.

“Jadi kamu pulang besok naik apa, Nak?” tanya Ayah usai meletakkan gelas wedangnya di meja.

Dengan tatapan yang masih tertuju pada bungkus keripik, Isa membalas, “Naik travel kayaknya. Dikasih biaya transportasi sama kantor sih.”

“Nggak pesan sekaligus memangnya?”

Isa menggeleng. “Tadinya mau langsung pesan jam 4, tapi takut besok urusan di kantor lama, kan sayang uang kalau aku ditinggal.”

“Duh, anak Ayah yang sekarang sudah sibuk banget, ya?” Tawa berat ayahnya terdengar. “Padahal dulu kerjaannya hanya main karet sama tetangga sebelah.”

Isa ikut terkekeh kemudian menolehkan kepala. “Sekarang mau main karet juga tetangganya udah ganti, kan?”

“Nggak bisa diajak juga kali,” sahut Ayah. “Daripada main karet, Emili sudah sibuk gendong anak sekarang.”

“Eh, anak?” Isa terbelalak, tubuhnya seketika berputar untuk menghadap ke arah Ayah. “Serius? Kok Ayah tahu?”

Ayahnya ikut menyerongkan tubuh. “Emili datang ke sini, nggak sengaja ketemu sama Ayah.”

“Kapan?”

“Bulan lalu kalau nggak salah. Anaknya lucu lho, udah lumayan gede, udah tiga tahun.”

“Ih, Ayah nggak cerita-cerita.” Isa memberengut. “Aku udah lama banget nggak ketemu Emili.”

“Kamu juga kan nggak di sini, Sa,” balas Ayahnya sambil geleng-geleng kepala. “Makanya, sering-sering pulang.”

“Gimana mau pulang, Yah, susah.” Satu helaan napas lolos. Kalau mau bahas libur, Isa seperti bicara punuk yang merindukan bulan. Mungkin terkesan berlebihan

“Kamu aja kali nggak mau pulang,” ledek ayahnya sambil terkekeh. “Betah banget ya di kantor?”

Dengan cepat Isa menggeleng, langsung membantah ejekan sang ayah. “Daripada di kantor sama bos rese, ya mending pulang dong, Yah.”

Ayahnya masih terkekeh, namun Isa kelihatan sama sekali tidak menunjukkan kesenangan barang sedikit pun. “Ah masa?”

“Nih, ya, Ayah,” Isa memulai penjelasannya dengan mata yang berotasi malas, “ini sih bosnya lebih-lebih, Yah. Ajaib,” kata Isa. “Ayah ingat nggak, kakak tingkat aku dulu yang aku bilang rese setengah mampus itu? Yang bikin Delia nangis waktu itu?”

Sambil memegang dagu, ayahnya kelihatan berpikir. Ada gumaman singkat yang terdengar sebelum sang ayah menyeletuk, “Kakak tingkat yang kata kamu suka marah-marah? Yang pacar kamu itu—”

“Ih, Ayah! Pacar darimana coba!”

Kemarahan Isa malah membuahkan tawa yang lebih besar dari ayahnya. “Ayah ingat tuh, dulu kamu semangat banget ceritain dia. Siapa namanya Elo? Etho?”

“Ethan,” koreksi Isa. “Iya, semangat. Semangat doain dia biar cepat tamat. Cepat pergi dari dunia sekalian kalau bisa,” Isa mendengus, namun ayahnya langsung menengur.

“Isa, ngomongnya yang betul ah.”

Isa hanya bisa menggumamkan kata maaf cepat. "Habis, dia nyebelin sih, Yah. Masa sampai sekarang nggak berubah?"

"Ketemu lagi?"

"Ya, bos yang nyebelin itu Ethan, Yah. Dia masuk kantor terus jadi project manager yang baru, gantiin Pak Rendra."

"Wah, kalau istilah anak mudanya, apa tuh? Cinta lama belum kena?"

"Kelar, Yah. Kelar." Isa geleng-geleng kepala, sementara ayahnya tersenyum menunjukkan gigi.

"Jodoh itu nggak ada yang tahu, Nak. Bisa jadi yang selalu omelin kamu malah yang sudah disiapin Allah. Kamu aja mungkin yang nggak sadar."

"Ih, Ayah. Jangan bawa-bawa jodoh ah. Nggak..."

Kalimat Isa tiba-tiba berhenti. Merasa ada yang bergetar, Isa merogoh saku dan mengeluarkan ponsel. Hanya butuh beberapa detik untuk membuat Isa kontan beranjak, mata membulat dan buru-buru keluar.

"Bentar, Yah. Ini bos aku nelpon."

Bisa Isa lihat ayahnya justru tersenyum dengan alis yang naik turun, namun Isa memilih untuk langsung keluar, tidak peduli dengan sandal ayah yang kebesaran di kaki, Isa tetap berjalan menjauh dari teras rumah.

"Halo, Pak Ethan?"

"Oh, diangkat."

Isa mengernyitkan kening. Nggak saya angkat nanti kena damprat Bapak, kan?

"Ada apa, ya, Pak?"

"Nggak papa sih." Isa menganga. *Hah?* "Saya mau meriksa aja jangan-jangan kamu bukan ke rumah bapak kamu, malah ke tempat lain."

"Yah nggak lah, Pak. Saya betulan ke rumah bapak saya kok. Sekarang lagi di rumah."

"*Who knows*? Atau kamu diculik gitu, kan?"

"Memangnya saya anak kecil, Pak?"

Sebenarnya, kalimat itu hanya berputar dalam kepala Isa. Namun Isa yang terlalu kesal tanpa sadar mengucapkan hal itu lebih keras dibanding yang dia sangka.

"Hanya mastiin, Sa. Kalau kamu hilang kan saya juga yang repot."

"Nggak, Pak. Alhamdulillah masih sehat walafiat. Masih bisa baca plang jalan, masih belum kena amnesia juga. Kepala saya belum kejatuhan meteor kok."

"Ada-ada aja kamu." Kalimat itu biasanya terdengar begitu menyebalkan, tapi kali ini Isa yakin betul dia mendengar Ethan tertawa.

Biar Isa ulangi. *Ethan tertawa.*

"Bapak lagi sakit, ya?" tanya Isa spontan.

"Sakit?" Ethan balik bertanya, dan Isa bergumam mengiakan. "Nggak tuh. Saya baik-baik aja."

Otak Bapak mungkin yang sakit. Isa menimpali, namun kata-kata itu dia kurung dalam benaknya. Kalau dia ucapkan, bisa jadi perang dunia kecil langsung meletus malam ini. Isa tidak ingin ribut.

“Sekarang kamu lagi ngapain, Sa?” Ethan kembali bersuara.

Merasa pertanyaan tersebut memotong proses berpikirnya, Isa dengan asal menyeletuk, “Lagi telpon Bapak.”

“Itu juga saya tahu. Maksud saya kamu di situ lagi ngapain.”

“Nggak ngapa-ngapain.”

“Oh, gitu.”

Ini percakapan yang terlalu acak, juga sama sekali tidak Isa duga. Padahal sebelumnya Isa sudah menerka-nerka apakah ada pekerjaannya yang terlewatkan sampai Ethan menelponnya begini. Tapi, tidak ada. Tidak ada pembahasan soal pekerjaan. Yang ada hanya... *ini*. Entah bagaimana Isa harus menyebut obrolan di antara mereka saat ini.

Mencoba mencari topik, Isa akhirnya balik bertanya, “Bapak sudah balik ke Jakarta?”

“Sudah. Ini saya lagi di apartemen,” balas Ethan santai.

“Oh, gitu.” Sengaja Isa perpanjang bagian “oh” pada kalimatnya untuk memberi kesan yang sedikit lebih sopan.

“Ya sudah deh kalau gitu. Syukur kalau kamu baik-baik. Maaf ganggu malam-malam.”

Setelah tadi tertawa, sekarang Isa dikagetkan dengan hal lain.Ethan minta maaf. *Is this even reality?*

Banyak tanda tanya yang ingin Isa lemparkan, tapi Ethan sudah lebih dulu menyeletuk dari ujung sana. “Saya hanya mau dengar suara kamu aja kok. Sudah, ya. Selamat malam.”

Dan dengan itu, sambungan telepon terputus. Percakapan berakhir. Hanya itu. Hanya obrolan tak jelas dan bahkan tak bertopik itu. Tapi sekalipun sudah berakhir, tanda tanya dalam benak Isa justru semakin meraung, meminta kejelasan.

Sungguh. Yang menelponnya tadi masih Ethan yang itu, kan? Ethan Aksa Adipramana yang menyebalkan itu? Apa kepala Ethan justru yang baru kejatuhan meteor?

*

"Itu Isabella nggak rusuh apa lo telponin malam-malam? Dia bilang apa dah?"

Sambil menyeruput kaleng kopi miliknya, Ethan menggelengkan kepala, menyandarkan punggung pada tralis yang memagari apartemennya, sementara Ben sibuk menghisap batang rokok ketiganya. Sesekali Ethan mengibas asap rokok yang

"Brengsek, kok lo ngerokok lagi?" protes Ethan. "Mana di apartemen gue lagi."

"Biar cepat mati," balas Ben tak acuh, omelan Ethan justru membuatnya kembali menghisap rokok. Merasa pertanyaannya belum dijawab, Ben kembali bertanya, "Jadi Isabella-nya lo itu ngomong apa aja? Kayak cepat banget."

"Dia bilang lagi di rumah sama bokapnya. Jadi, ya udah. Gue juga cuman mau mastiin." Kepala Ethan menengadah, memandangi kosongnya langit Jakarta malam ini. Kalau sudah begini, kadang Ethan merasa melankolis sendiri. Pikirannya melayang pada Isa dan kecemasan yang berusaha

dia sembunyikan belakangan ini. “Kalau dia sama bokapnya kan pasti aman. Gue bisa tenang dikit.”

“Tenang dikitnya lo itu tetap aja kelihatan panik, Than.” Ben geleng-geleng kepala. “Gue tahu kenapa lo panik, lo cemas, tapi Isa bisa risi juga kali. It’s better if you calm yourself daripada—”

“Gue lihat Wira, Ben,” potong Ethan tiba-tiba. Kaleng kopi ditangannya kini remuk karena remasannya yang kuat, sementara Ben hanya bisa membulatkan mata.

“Serius lo? Kok bisa? Lo lihat di mana?”

“Pas gue sama Isa ke Bandung kemarin.” Ethan menggeram, dengan kepala yang kembali diluruskan, tatapan tajamnya terarah ke pintu, seakan-akan pintu itu merupakan sosok yang tengah dia bicarakan.

“Lo nggak salah lihat?” tanya Ben sekali lagi, mencoba memastikan. Tapi dengan tegas Ethan menggelengkan kepala.

“Kalau ada orang yang gue hafal betul dan berhubungan sama Isa, itu pasti Wira,” celetuk Ethan. Genggamannya membuat kaleng kopinya kembali berbunyi, tanpa Ethan sadari kopi pun ikut keluar membasahi tangan. Hanya ada amarah yang Ethan lihat dan rasakan saat ini.

“Jangan harap setelah dia nunjukin batang hidungnya, dia bisa dekatin Isa lagi. Nggak bakal.” []

*

[12]

Di luar perkiraan Isa, ternyata dia tidak perlu menunggu lebih lama hari ini. Bahkan dibandingkan kemarin, pekerjaan Isa hari ini tergolong sedikit—mungkin sedikit bukan kata yang tepat untuk dicocokkan dengan pekerjaannya, namun bisa membuat laporan bahkan satu jam sebelum jam kantor usai merupakan hal yang bisa sedikit dibanggakan. Banyak hal yang sebelumnya dia kerjakan sudah dikerjakan karyawan lain.

Mungkin para karyawan di sini baru mendapat pencerahan. Atau mungkin omelan blak-blakan dari Ethan kemarin ikut ambil andil dari situasi kantor hari ini. Entah apapun itu, Isa tahu hal ini merupakan kebaikan yang harus disyukuri. Dan karena itulah, dia bisa mampir untuk menjelajahi satu mall di Bandung sebelum membayar tiket travel. Isa sudah menelepon sebelumnya dan dapat tiket jam 7 malam. Berarti dia bisa menghabiskan waktu di jalan dengan tidur.

Ketimbang orang-orang yang sering masuk ke toko butik atau aksesoris, sejak awal masuk ke mall Isa sudah tahu tujuannya. Lantai paling atas. *Food court*. AW. Tanpa menoleh ke kanan dan ke kiri, Isa membiarkan eskalator membawa dirinya ke tempat tujuan.

Tapi begitu sampai, Isa hanya bisa menghela napas karena melihat meja yang penuh. Tidak ada yang kosong. Tenggorokan Isa. Pundak Isa berubah loyo. Dibanding semua tempat, Isa betul-betul ingin AW. Dia butuh *rootbeer*. Tapi dia ingin makan di tempat juga. Akan repot kalau harus *takeaway*.

"Mau makan di sini, Mbak?"

Suara itu membuat Isa menoleh ke kanan, mendapati seorang laki-laki dengan kaus abu-abu yang tengah memandanginya dengan ayam goreng yang diletakkan kembali pada piring.

"I-iya, Mas," Isa membalas dengan senyum kecil. Agak canggung sih, bahkan lidah Isa sedikit geli dengan kata "Mas" yang dia ucapkan. Tapi, mau bilang apa? Dia juga tadi dipanggil "Mbak", kan?

Laki-laki itu mengedarkan pandangan ke sekeliling lebih dulu. "Semua mejanya penuh, ya? Kalau mau bisa di sini, Mbak. Saya sendirian juga kok, ini tiga bangkunya kosong."

Sesaat Isa mengerjap, menatap laki-laki yang tengah tersenyum sopan padanya. Bukan sekali dua kali Isa mengunjungi restoran cepat saji, tapi jelas ini pertama kalinya dia mendapatkan tawaran dari seseorang untuk menempati meja yang sama. O*rang asing*.

Meragu jelas respons yang wajar, tapi senyum laki-laki di hadapannya ini seakan meyakinkan. Untuk memastikan sekali lagi, Isa akhirnya bertanya, "Nggak papa nih, Mas, saya ikut duduk di sini?"

"Nggak papa kok, silakan. Saya juga habis ini bakal pergi kok."

Awalnya enggan, tapi dengan dasar dorongan dalam diri yang minta dipuaskan, Isa juga sadar tawaran ini tidak buruk.

"Kalau gitu saya ikut duduk di sini nanti, ya, Mas," ujar Isa lagi, diimbuhi dengan ucapan terima kasih. Isa pamit sejenak, dan dalam beberapa menit kembali ke meja dengan nampan berisi satu gelas rootbeer besar dengan piring dan potongan ayam paha. Meski masih merasa canggung, Isa

tetap duduk di sisi lain meja, berseberangan dengan laki-laki tadi.

Tidak banyak yang terjadi di meja makan. Baik Isa maupun laki-laki itu sibuk menyantap hidangan masing-masing, sesekali bunyi seruput terdengar dengan Isa sebagai pelakunya.

"Suka banget *rootbeer*, ya?"

Mata Isa beralih dari gelas, dagunya sedikit terangkat. "Maaf. Saya berisik, ya?"

"Nggak kok." Kepala laki-laki itu menggeleng sebagai jawaban, dengan tangan yang menyeka bibr dengan tisu. "Soalnya minumannya lebih besar daripada yang saya."

Ada sepercik rasa rikuh yang menyerang, membuat Isa terkekeh kikuk, menggeser gelasnya ke samping. "Lumayan suka sih. Lebih enak aja dibanding soda biasa."

"Ini kayak soda dicampur obat batuk yang hitam itu tuh," Laki-laki itu menambahkan sambil terkekeh, beranjak dari kursi, mengangkat nampan miliknya, membuat dagu Isa ikut terangkat mengikuti gerak-geriknya.

"Nampannya mau dibawa ke mana, Mas?"

Pertanyaan dalam kepala spontan terlontar begitu saja. Jujur saja, Isa sendiri terkejut. Namun kendati terkejut, laki-laki itu dengan mudahnya menunjuk meja kasir dengan dagu. "Mau dibalikin."

"Dibalikin?"

Lagi, pertanyaan dalam kepala keluar dengan mudahnya. Rasanya Isa terlalu banyak bicara. Canggung, tentu saja. Isa bahkan merasa tidak enak dengan reaksinya. Tapi lagi-lagi,

laki-laki itu justru tersenyum, sama sekali tidak terlihat risi atau jengah.

"Kan saya yang pakai ini, jadi saya yang kembalikan."

Hanya itu saja jawabannya. Tanpa alasan, tanpa keterangan lebih lanjut. Hanya *itu*. Tapi jawaban sederhana itu menyelinap ke dalam otaknya, membuat Isa merasa ada baut-baut perilaku yang perlu dibenarkan dalam kebiasaannya.

"Sekalian, saya duluan, ya, Mbak..." Nada bicara laki-laki itu terdengar menggantung, membuat Isa sadar ada yang sedari tadi dia lupakan.

"Maaf. Saya belum ngenalin diri, ya?" Isa terkekeh kikuk. "Saya Isa. Maaf ini tangannya..."

Laki-laki di hadapannya itu terkekeh sambil menggeleng pelan. "Tangan kita sama-sama kotor, tenang," balasnya santai.

Isa punya teori tersendiri soal *first impression* pada orang-orang yang pertama ditemuinya. Ada yang diam, ada yang punya aura kuat sampai Isa hanya bisa diam, ada yang kikuk, ada juga yang menyebalkan. Tapi dengan laki-laki di hadapannya ini, ajaibnya, Isa merasa perkenalan ini justru terasa sopan namun santai, bahkan ada rasa akrab yang menyelinap.

"Saya Aksara Wiratmadja," laki-laki itu balas tersenyum, bahkan matanya pun seolah ikut membentuk lengkungan. "Panggil Wira aja. Salam kenal ya, Isa."

*

Tahun demi tahun berlalu, namun dalam kepala Ethan, ada kepingan memori yang tak akan pernah luput. Kepingan yang tiap detiknya terputar bahkan menghampirinya lewat rekayasa alam bawah sadar.

Dan itu soal Isa. Isabella. Si mahasiswi baru yang menjadi topik pembicaraan di antara dirinya Wira.

"*She is that person,* Than."

Ethan tidak akan pernah menyangka kalau satu kalimat itu akan membawa sedikit perubahan dalam rutinitasnya, dan berakhir hingga hari ini, dengan Ethan dan pekerjaan sampingannya. Menjaga seorang Isabella Hamijaya.

"Dia yang dicari-cari kakak gue." Begitu kalimat yang Wira ucapkan di kantin kampus sore itu. "Adik tingkat lo, kan?"

"Iya, maba." Awalnya Ethan hanya membalas tak acuh, memilih untuk fokus pada lontong karinya. Tapi respons Wira membuatnya menaruh atensi.

"Udah besar aja dia sekarang. Dulu masih kecil banget."

"Lo kenal?"

"Gue sih iya," celetuk Wira. "Tapi nggak tahu ya kalau dia."

Semuanya berawal dari percakapan sederhana itu. Dari Wira yang memulai sesi curhat singkat soal keluarganya, soal kakaknya, dan berakhir pada hal yang sama sekali tidak Ethan sangka.

Dari kacamata sederhana, Ethan bisa dibilang orang luar. Kalaupun berhubungan, Ethan tidak lebih dari seorang anak

yang disuruh ibunya untuk dekat dengan anak kenalannya. Tidak ada sebuah keharusan untuk Ethan agar repot-repot. Harus berinteraksi dengan Isa bukanlah hal yang menyenangkan—ribut, adu mulut, diomeli mahasiswa baru, semua itu bukan hal yang ingin Ethan masukkan dalam aktivitasnya. Tapi pada akhirnya, itulah yang dia lakukan. Itulah yang membuatnya sampai sejauh ini.

Kalau harus menggali lebih dalam, Ethan tidak bisa menjelaskan dengan pasti apa yang membuatnya begini. Entah berawal dari rasa iba, kekaguman yang berbalut penilaian menjengkelkan, sebuah permintaan untuk menjadi pengawas yang lama-lama dia nikmati, atau karena gadis itu satu-satunya yang membela Ethan dan idenya yang sempat diremehkan saat acara kampus waktu itu.

But at the end, he is here. Masih melihat Isa, masih bersama Isa, dan masih menjaga Isa. Entah sampai kapan, Ethan juga tidak tahu.Tapi Ethan melakukan apa yang bisa dia lakukan. Dia ingin Isa baik-baik saja. Dia ingin Isa bahagia. Sekalipun itu berarti Ethan harus menjauhkan Isa dari banyak hal.

Menghela napas, Ethan kembali menginjak pedal gas dan melajukan mobil setelah lolos dari jalan tol. Kembali dilirik ponselnya, mendapati ada dua pesan yang masuk. Dari Nirina, dan satu lagi dari balasan dari Isa. Ethan memilih untuk merespons pesan dari Isa.

Secara logis, pergi dari Jakarta ke Bandung bukanlah hal yang menyenangkan. Tapi jika bicara soal Isa, Ethan tahu dia perlu melakukannya. Sebisa mungkin dia ingin memastikan keadaan Isa. Lewat telepon sama sekali tidak menjamin.

Karena sekarang, Ethan tahu Wira sudah kembali. Ethan tahu dia butuh usaha lebih. Wira boleh jadi sosok yang

membuatnya tahu soal Isa. Tapi Ethan juga tahu kalau membiarkan Wira mendekat bukanlah pilihan.

Dengan Ethan yang menjemput Isa di Bandung begini, setidaknya peluang Wira untuk mendekat semakin tipis, kan? []

*

[13]

"Saya ajak kamu bareng karena kebetulan ada urusan di sini. Biar sekalian. Nanti uang transportasi bisa kamu kasih balik."

Itu alasan yang Ethan berikan begitu Isa bertanya kenapa Ethan tiba-tiba ada di Bandung, bahkan menghubunginya untuk pulang bersama. Bukannya Isa berpikiran Ethan datang hanya untuk menjemputnya—tentu saja berharap begitu merupakan sebuah tindakan bodoh, yang dibicarakan ini Ethan, kan?—tapi Isa sendiri lebih suka pulang dengan travel, jika dia boleh memilih.

As if. Bahkan Ethan sendiri bukan menawarkan. Dia memerintah.

Mau tak mau Isa harus mengenyahkan imajinya untuk mendengarkan lagu dan tertidur pulang dalam perjalanan dengan travel. Kenyataannya, Isa di sini, di dalam mobil Ethan, memangku tas ransel dengan kepala yang memandang ke jendela, memerhatikan cahaya berbagai kendaraan yang menyatu, membantu lampu jalan untuk menerangi alih-alih menutup mata dan tertidur dengan *earphone* yang menyumbat kuping.

"Kalau mau tidur, tidur aja."

Suara Ethan lagi-lagi terdengar, membuat Isa menolehkan kepala. Ethan sama sekali tidak menolehkan kepala, tatapannya tetap fokus ke depan.

"Biasanya yang lemah butuh banyak tidur."

Kalimat Ethan sebenarnya datar-datar saja, tapi telinga Isa memproses hal tersebut dengan sedikit api yang menyelinap. Isa bisa mendeteksi ada ejekan yang menyentil gendang telinganya.

"Saya belum ngantuk kok," balas Isa cuek, sebisa mungkin tidak menaikkan nada bicaranya.

"Oh, ya? Kirain kamu berencana di travel tidur sepanjang jalan."

Isa terbelalak, namun buru-buru menyamarkan reaksinya barusan dengan gelengan dan dagu yang terangkat. Apa sejelas itu tujuannya? Atau Ethan baru saja memamerkan kekuatannya yang bisa membaca pikiran?

Sengaja Isa mengalihkan kepala ke arah jendela, memandangi hal-hal acak yang ditemui mata. Hari ini memang pekerjaannya terlalu banyak, namun dia tetap merasa lelah. Matanya terasa berat, entah tubuhnya memang memberi kode untuk diberi asupan tidur lebih atau karena orang di sampingnya ini diam-diam menyerap energi yang tersisa dalam tubuhnya.

Selama perjalanan, mobil dibiarkan dalam keadaan hening. Setengah jam lebih telah berlalu, dan tidak ada musik yang terputar, tidak juga percakapan basa-basi. Benar-benar sunyi. Sampai di tol pun, tidak ada yang bersuara. Ethan hanya diam, memandangi Isa diam-diam. Hanya sesederhana ini, satu senyum sudah berhasil melengkung di bibirnya.

Karena masih dalam antrian, Ethan lebih dulu membuka seatbelt, menjulurkan tangan ke belakang untuk mengambil jaket di kursi belakang untuk menyelimuti Isa dari

"Tidur yang nyenyak, Isabella."

Hanya itu yang Ethan katakan, dengan suara yang nyaris berbisik. Tanpa buang waktu Ethan kembali melajukan mobil begitu mobil-mobil di depannya maju, fokus pada jalanan seolah tidak ada yang dia katakan.

Sayangnya tidak begitu dengan Isa. Karena Isa mendengarnya meski matanya terpejam. Dia masih cukup sadar untuk merasakan ada sesuatu yang menutupi setengah tubuhnya dengan pendengaran yang cukup aktif untuk merekam apa yang baru saja dia dengar.

Sebuah ucapan selamat malam.

Dan sekalipun kepalanya bertanya, hatinya terasa hangat untuk alasan yang tak bisa dia mengerti.

*

"Berarti sekarang Om Bima sendirian dong?"

Sambil merapikan lembaran-lembaran kertas pada mejanya, Isa mengangguk menanggapi pertanyaan Noah. Lebih dulu Isa melihat jam tangannya. Tinggal beberapa menit lagi sebelum jam makan siang. Ada satu tempat yang harus dia datangi lebih dulu sebelum bisa mengisi perut.

"Sasa, lo mau makan di kantin apa di luar?" tanya Noah lagi.

"Di luar aja, yuk. Lagi pengin kupat tahu," Isa berdiri dari meja dan memegang kertas yang sebelumnya dia kumpulkan. "Pesanin dong, No. Nanti gue nyusul habis ngantar ini ke ruangannya Pak Ethan."

Noah kelihatan memberengut, tapi akhirnya laki-laki itu menganggguk sebelum berdiri dari meja, menggulung lengan kemejanya. “Kalau lo lama kupat tahunya gue makan.”

“Yah, nggak papa. Gue tinggal pesan lagi ke mangnya,” balas Isa sambil mengendikkan pundak. “Udah ah, duluan ya. Nanti gue nyusul.”

“Jangan lama-lama bermesraan sama Pak Ethan, Sa,” kata Noah sambil terkekeh, membuat Isa berbalik, nyaris ingin melempar Noah dengan kumpulan kertas yang dia pegang. Tapi Isa tahu itu hanya akan merugikan diri.

Tak ingin lama-lama, Isa mengetuk pintu ruangan Ethan lebih dulu sebelum masuk.

“Pak, ini hasil analisis—”

Seketika Isa langsung menutup mulut, sengaja menghentikan suaranya begitu melihat sosok yang dia cari tengah duduk dengan kepala yang menunduk. Ragu, Isa mendekat ke meja, pelan-pelan meletakkan lembaran kertas yang dia bawa. Karena tidak ada respons dari Ethan, Isa jadi menunduk sedikit untuk melihat kepala Ethan.

Mata Isa mengerjap begitu melihat mata Ethan yang terpejam. *Dia tidur?*

Beberapa detik Isa gunakan untuk memperhatikan Ethan, sampai ada sedikit suara getar di atas meja.

Isa langsung meluruskan punggung, melihat asal suara. Di atas meja sudah ada ponsel Ethan yang menyala, memunculkan satu pesan yang tak sengaja Isa baca. Buru-buru dia menggelengkan kepala dan mengalihkan pandangannya.

Maaf, Pak. Saya nggak sengaja liat yang namanya Rifki kirim pesan ke Bapak dan bilang Aksara lagi di Jakarta. Saya nggak tahu apa-apa kok. Isa merapalkan kalimat itu dalam hati selagi memandangi Ethan yang masih tetap dalam posisinya.

Dia tidak tahu Ethan orang yang suka tidur di kantor. Mau membangunkan, Isa merasa canggung sendiri. Sekali lagi Isa menunduk untuk melihat wajah Ethan, mencoba memastikan. Laki-laki itu memang tertidur. Tapi ada yang Isa sadari lagi. Embusan napasnya terdengar kasar, dengan wajah yang kelihatan pucat.

Pikirannya bergelut untuk beberapa saat, dengan tatapan yang masih tertuju pada Ethan. Rasanya dia seperti penjahat dan karyawan yang kurang sopan karena memperhatikan bosnya yang sedang tidur begini, tapi di sisi lain Isa merasa ingin menggerakkan tangan, memegang dahi Ethan. Dari pertama kali lihat pun, Isa yakin semua orang akan langsung tahu Ethan kelihatan pucat. Padahal tadi pagi Isa merasa Ethan kelihatan baik-baik saja, masih dengan sosok bos menyebalkan seperti biasanya.

Isa terus mempertimbangkan, hingga akhirnya dia ikut gemas, memilih untuk memuaskan rasa penasarannya dan memegang dahi Ethan.

"Panas."

Isa langsung menjauhkan tangan, seakan dahi Ethan merupakan permukaan panci yang dipanaskan. Sontak keningnya mengerut memandangi Ethan.

Pak Ethan sakit?

Merasa panas yang disentuh tangannya terlalu tinggi, Isa akhirnya berbalik, berjalan ke arah pintu untuk keluar.

Mungkin dia bisa mencari obat di kotak P3K atau minta ke bagian medis. Mungkin Ethan tertidur karena sakit, begitu kesimpulan yang dia buat.

"Habis megang saya, kamu malah ninggalin?"

Suara itu terdengar sedikit parau, membuat Isa tergagap. Kepalanya menoleh ke belakang, mendapati Ethan yang masih pada posisinya.

"Itu, Pak Ethan kan pa—"

"Saya nggak papa. Sama air juga nanti sembuh." Kata-kata Ethan terdengar meyakinkan, namun selipan batuk yang menyambung kalimat itu membuat Isa meragu. Pintu yang sebelumnya Isa pegang kembali dia tutup rapat, kaki kembali melangkah mendekat ke arah Ethan.

"Saya coba cek kotak P3K dulu, kalau ada nanti saya bawa obatnya. Sekalian Bapak makan."

"Kan saya sudah bilang, saya baik-baik aja kok. Tinggal banyak mi—"

"Mau Bapak minum es juga panasnya nggak akan turun tiba-tiba, Pak," potong Isa, dia bahkan sama sekali tidak menyembunyikan kegemasan dalam suaranya.

Sekalipun Ethan ngotot begini pun, Isa tidak bisa pura-pura tidak tahu dengan keadaan Ethan. Suaranya saja jadi lemas begitu. Kalau dilihat, Isa bahkan ragu Pak Ethan bisa menjalani aktivitasnya hari. Semua ini memang hanya asumsinya, tapi Isa tidak bisa hanya diam.

Kecapekan kali, ya? Apa karena kemarin nyetir terus? Isa bertanya pada dirinya sendiri. Kalau memang begitu, dia akan merasa bersalah bukan main. Kemarin jalanan Jakarta jadi macet bukan main hingga perjalan memakan dua kali durasi

perjalanan Bandung-Jakarta biasanya, belum lagi Ethan mengantar Isa sampai ke depan indekos.

Isa baru saja mau bertanya, namun sebelum sempat bersuara, Isa sudah dibuat menganga dengan darah yang tiba-tiba mengucur dari hidung Ethan. Dia bahkan ikut panik sendiri.

"Pak Ethan! Itu mimisan!"

"Mimisan?" Ethan dengan santainya menyeka hidung dengan punggung tangan, sementara Isa sudah buru-buru mengambil kotak tisu di meja Ethan, dengan cepat menyodorkannya pada Ethan.

"Lap pakai ini, Pak! Duduknya tegak coba, Pak!" Isa langsung membantu Ethan meluruskan punggungnya.

Ethan kelihatan agak tersentak, namun dia tetap mengikuti arahan Isa.

"Kok jadi kamu yang panik sih, Sa?"

Pertanyaan itu membuat Isa seketika merenung, akhirnya berpikir. Tindakan spontan karena rasa panik tadi sekarang jadi terasa begitu konyol. Isa mengusap rahangnya kikuk, tapi yang ada Ethan justru terkekeh.

Jelas saja Isa keheranan. Memangnya manusia mana yang saat mimisan justru tertawa begini, seakan yang keluar dari hidungnya bukanlah darah? Kalau Ethan memang digolongkan sebagai manusia, mungkin hanya dia satu-satunya yang begitu—setidaknya dari daftar orang yang Isa kenal.

"Makasih, Isa." Tiba-tiba suara Ethan terdengar lagi, namun kali ini diiringi dengan senyuman. Senyuman yang membuat Isa seketika tidak berkutik.

Di tengah keheningan dan keterkejutannya, Isa mengangguk pelan. “Pak Ethan pegang dulu aja itu hidungnya, ya? Saya mau cari obat sekalian supaya Bapak makan,” kata Isa, akhirnya bisa mengeluarkan suara. “Bapak mau makan apa? Biar saya pesanin di bawah.”

“Apa saja.” Ethan merespons dengan pelan sementara mencoba berdiri.

“Oke, Pak. Saya ke bawah dulu kalau gitu.”

Tanpa membuang waktu, Isa langsung pamit dan melangkah ke arah pintu. Namun di detik berikutnya, ketika tangannya baru saja menggenggam gagang pintu, terdengar bunyi jatuh yang keras di belakangnya.

Dan itu semua karena Ethan yang ambruk. []

*

[14]

Pengalaman siang ini merupakan hal baru bagi Ethan. Sejak tadi pagi Ethan memang merasa kurang enak badan, tapi dia masih yakin dia cukup kuat untuk bekerja seperti biasa. Sayangnya, keyakinannya hari ini salah. Kendati menyelesaikan urusannya di kantor, sekarang Ethan justru mau tak mau harus berbaring di rumah sakit yang tak jauh dari kantor.

Padahal harusnya tak perlu sampai begini.

Karena di rawat jalan tidak boleh banyak orang—dan sebenarnya Ethan sendiri juga tidak mau di sini—hanya ada satu orang yang menjaga Ethan. Dan itu Isa. Sebelumnya ada beberapa orang kantor yang datang, tapi setelah dokter datang, hanya Isa yang tersisa. Kata Isa, beberapa orang yang ikut mengantar sudah pulang, sementara yang lain tengah mengurus administrasi. Masih ada hasil lab yang ditunggu untuk memutuskan apakah Ethan harus dirawat atau bisa langsung pulang.

Paling hanya sakit kepala atau demam doang, kan? Nggak perlu dirawat segala.

Yah, itu yang Ethan pikirkan. Setidaknya awalnya begitu. Tapi lama-kelamaan dia sendiri tidak bisa mengelak kalau kepalanya berdenyut dan mengantarkan sakit bukan main.

Perlahan Ethan menolehkan kepala, memandangi Isa yang duduk di kursi di samping tempat tidurnya. “Kamu udah makan belum, Sa?”

"Nanti aja, Pak," Isa menjawab sambil menggeleng pelan. "Saya juga nggak terlalu lapar."

"Mending kamu makan dulu. Jangan nanti malah saya dibolehin dokter pulang, malah kamu yang gantian masuk UGD."

Isa kelihatan ragu, merapatkan bibir beberapa kali. "Nanti Bapak gimana?"

"Saya gimana?" Ethan sedikit mengerutkan kening. "Yah saya tetap di sini. Atau kamu mau ditemanin keluar?"

Kepala Isa dengan cepat menggeleng. "Nggak gitu, Pak. Maksud saya, kan, nanti siapa tahu dokter atau perawat datang atau nyuruh apa-apa, nanti Bapak yang kerepotan."

Ethan ingin menyahut, namun mulutnya seakan terkunci begitu melihat ekspresi Isa. Sekonyong-konyong, ini pertama kalinya Ethan melihat Isa begitu khawatir dan serius begitu. Dan rasa hangat seolah menyerang begitu Ethan sadar bahwa semua kekhawatiran itu ditujukan padanya.

Apa boleh jika Ethan menyimpulkan bahwa ini bentuk perhatian Isa padanya?

Konyol, Ethan tahu, tapi mau berusaha pun Ethan tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum. Selagi berusaha menggerakkan tubuh untuk sedikit berhadapan dengan Isa, Ethan pun membalas, "Nggak papa, makan aja dulu. Nanti balik lagi ke sini."

Isa kelihatan siap membalas, tapi Ethan sudah lebih dulu menambahkan, "Nggak papa. Kamu makan juga nggak bakal lama, kan? Paling nggak isi dulu perut kamu."

Kelihatan jelas bahwa masih ada keraguan dari Isa, namun Ethan mengangguk, dan Isa pun akhirnya beranjak dari kursinya, mengambil dompet di dalam tas.

"Saya bakal cepat balik," kata Isa pelan.

Ethan mengangguk pelan. "Ditunggu."

Pandangan Ethan masih terus tertuju pada Isa, mengikuti punggung gadis itu hingga ditelan pintu dan lenyap dari jarak penglihatannya. Meski begitu, lengkungan pada bibir Ethan tak kunjung pudar, bahkan semakin melebar dengan ketidakhadiran sosok yang menjadi penyebab senyumannya ini.

Ternyata masih ada sedikit sisi manis yang bisa Ethan syukuri dari ambruknya dia hari ini.

Mungkin ini tidak terlalu buruk.

Kembali mengatur posisi, Ethan menghela napas dalam, memejamkan mata sesaat. Rasa lelah yang sebelumnya dia abaikan sekarang menghantamnya dengan tak tanggung-tanggung. Ethan tahu dia seharusnya beristirahat. Namun dia juga tak akan menyesali semua pilihan yang dia buat. Semuanya dia buat atas kesadaran penuh.

Bolak-balik dari Jakarta-Bandung, setiap malam menghabiskan waktu untuk mengurusi urusan kantor, menghubungi beberapa orang untuk memantau situasi. Sejak awal, Ethan tahu resiko yang harus dia hadapi. Tapi fakta bahwa menyadarinya pun tidak akan meringankan apapun.

Perlahan, rasa kantuk mulai menyelinap. Napas Ethan yang gusar dan berat berubah sedikit lebih halus, denyut kepala yang terasa terasa samar selagi dirinya mengantarkan diri ke dalam lelap. Masih ada sisa kesadarannya yang bisa

mendengar suasana di sekeliling, orang yang bolak-balik juga percakapan lain yang menyusupi pendengarannya.

“Pasien yang baru masuk ada di mana?”

“Di *bed* sebelah sini, Dok.”

Mata Ethan terbuka malas, mencoba menyesuaikan cahaya yang ada di atas kepalanya. Mungkin itu dokter yang akan menanganinya.

Terdengar bunyi tirai yang digeser, dengan seorang laki-laki berjas putih masuk bersama seorang perawat di sampingnya. Awalnya Ethan hanya ingin tidur, namun begitu kedua matanya menangkap gambaran sosok yang mendekat, rasa kantuknya tersingkirkan begitu saja, berganti dengan mata yang membulat.

Nyatanya, tak hanya Ethan yang terkejut. Dokter yang baru saja masuk itu pun ikut mengeluarkan reaksi yang sama.

“Wira?”

Kepala Ethan seketika berputar keras, diikuti rasa panik dan kekesalan. Ethan langsung bangkit dari tempat tidurnya, namun rasa sakit memaksanya untuk duduk selagi memijat keningnya.

“Biar saya periksa dulu. Tiduran aja.” Wira mendekat dan mulai memakai stetoskopnya, sementara Ethan hanya bisa mengikuti arahan, dengan satu rasa cemas yang masih bertengger dalam kepala. Pandangannya sesaat beredar ke sekitarnya, mencari sesuatu yang sayangnya tidak ditemukan.

Ada Isa yang menjaganya. Dan Isa akan kembali. Tidak ada barang-barangnya yang di bawa ke sini. Dan itu berarti dia juga tidak bisa menghubungi Isa.

Sungguh, Isa sebaiknya tidak ke sini.

*

“Gila sih lo, Sa! Gue udah pesanin padahal lho!”

Protes dari Noah langsung menyapa telinga Isa begitu dia mengangkat telepon. Isa lebih dulu mengunyah roti dalam mulutnya, menelannya sebelum mulutnya kosong untuk bisa bicara dengan baik.

“Maaf, No. Sumpah, nggak maksud,” ucapnya pelan. “Nanti deh gue ganti duitnya.”

“Nggak usah. Tahu kok gue. Lo ngantarin Pak Ethan ke rumah sakit, kan?” Isa bergumam mengiakan. “Sekarang berarti lo masih di rumah sakit?”

“Masih,” balas Isa seadanya.

“Terus lo nggak makan siang dong, Sa? Sekarang sudah jam 4 lebih, lho.”

“Lagi makan kok ini.”

Ada embusan napas yang terdengar dari ujung sana, membuat Isa heran sendiri. Tapi belum sempat bertanya, Noah sudah lebih dulu menyeletuk, “Ini barang-barang lo gue antar balik ke kosan, ya. Gue titip ke pak kos.”

“Duh, Bapak Noah Rekatama ini baik sekali. Tidak menyesal saya berteman dengan Anda, Pak.” Isa tertawa, dan Noah langsung membalas dengan decakan kecil di ujung sana—seperti yang sudah isa duga.

“Jangan lupa bayar,” timpal Noah, membuat Isa langsung menyengir. Keadaan sepi kantin rumah sakit saat ini mungkin harus jadi hal yang Isa syukuri, karena setidaknya dia tidak akan dikira sebagai pasien dengan gangguan jiwa karena tertawa hanya dengan sebuah alat elektronik.

“Dibayar pakai kasih sayang cukup, kan?” goda Isa.

“Bisa ngasih emang ke gue?”

“Bisa, segudang juga gue kasih.”

Isa lebih dulu menyeruput cokelat panas miliknya kemudian memindahkan ponsel ke telinganya yang lain.

“Oh, iya, Sa. Tadi ada yang nyariin lo di kosan,” kata Noah lagi.”

“Pak kos yang nyariin gue? Padahal sekarang kan belum akhir bulan. Ditagihin uang kos ya, gue?”

“Suudzon lo ah. Bukan.”

“Terus siapa dong?”

“Nggak tahu, Sa. Makanya gue mau nanya ke lo,” jawab Noah. Terdengar bunyi grasak-grusuk lebih dulu di ujung sana. “Gue nggak kenal sih, dia juga nggak ada ngenalin diri. Tapi dia nanyanya aneh.”

“Jangan bikin kepo sih, No!” Isa menggerutu. Noah memang paling tahu cara membuat Isa penasaran. “Emangnya orangnya nyari gue gimana?”

“Dia nggak bilang nama lo atau apa, tapi dia hanya nanya ‘ada anaknya Pak Bima Hamijaya di sini?’ Gitu. Gue hanya geleng-geleng kepala aja, terus dia permisi.”

Mendengar penjelasan Noah itu, Isa spontan mengernyit kening, tanda tanya dalam kepalanya justru membesar.

"Serius kan lo, No? Nggak lucu sumpah."

"Dih, siapa yang bercanda?" Noah meyakinkan. "Serius ini gue. Yang nyari lo cowok, pakaiannya serba hitam gitu. Ikut takut gue. Tadinya gue mau sekalian bohong bilang nggak tahu, tapi untungnya dia pergi duluan. Gue jadi nggak perlu berdosa."

Rasanya, baru pertama kali ini Isa dicari oleh seseorang dengan nama ayahnya. Dengan lingkar pertemanan Isa yang sempit, Isa yakin betul Noah mengenal hampir semua temannya. Isa sendiri bukan orang dengan pinjaman di sana-sini, pun bukan orang terkenal yang akan dicari-cari.

Jadi yang nyari siapa dong?

Isa menyeruput cokelat panasnya sampai habis selagi mencoba menerka-nerka sosok yang Noah ceritakan. Menunduk, Isa mulai membuat hipotesis dalam kepalanya. Hanya saja belum menemukan jawaban, sudah ada suara menyapanya.

"Ikut duduk di sini, boleh?"

Kepala Isa langsung menengadah, sementara si pemilik suara tersenyum, menarik kursi di sisi lain meja dan duduk di hadapan Isa, dengan jas putih yang menutupi seragam hijau di dalam.

"Lho, Mas Wira? Kok bisa..."

Wira pun tersenyum. "Saya kerja di sini. Nggak nyangka ketemu di sini ternyata, ya?" []

*

[15]

Rumah sakit dan Ethan sebenarnya bukanlah perpaduan yang akan diharapkan siapapun. Begitu juga dengan Ben. Nyatanya begitu datang untuk membesuk Ethan ke rumah sakit, Ben justru disapa dengan permintaan—atau akan lebih tepat jika disebut perintah—bodoh dari Ethan.

"Antar gue balik, Ben. Sekarang."

Orang gila! Ben geleng-geleng kepala.

Jangan heran kalau Ben langsung menatap Ethan heran, bahkan ingin melempari laki-laki itu dengan sepatu supaya dia tidak sadarkan diri dan bisa menghabiskan waktunya di rumah sakit dengan tenang. Mana mau Ben menuruti kebodohan itu dan membuat dirinya sendiri jadi penjahat? Padahal yang menyuruhnya ini yang jadi penjahat.

Menarik kursi, Ben duduk di dekat tempat tidur Ethan, memandanginya dengan tangan yang terlipat di dada.

"Jadi, Pak Pahlawan, apa lagi yang lo lakuin sampai sebegininya?" goda Ben, terlihat jelas ekspresinya yang berusaha menahan tawa.

Kalimat itu memang sebuah sindiran, dan dari ekspresinya, Ben tahu Ethan menyadari hal itu. Namun Ethan tetap menjawab, "Nggak tahu. Dari pagi pusing banget. Siangnya ambruk."

"Karyawan lo yang bawa lo ke sini?" tanya Ben.

Ethan mengangguk. "Gue ambruk pas lagi ngobrol sama Isa."

Ben menyeringai, meloloskan satu siulan kecil. “Terus dia gimana ngelihat pahlawannya jatuh?”

Tatapan Ethan menyipit, membuat Ben langsung angkat tangan. Oke, dia tahu dua sindiran berturut-turut untuk Ethan mungkin berlebihan. Tapi, kapan lagi Ben bisa melakukan semua ini?

“Dia ikut ngantar dan ngejagain gue juga,” jawab Ethan, masih dengan tatapan tajamnya. “Dia sempat gue suruh makan dulu sih.”

“Terus sekarang Isabella-nya lo itu ke mana?”

“Farmasi. Ngambilin obat.”

Ben hanya manggut-manggut. Awalnya Ben ingin mengajukan pertanyaan lagi, namun Ethan sudah mendahuluinya.

“Wira ternyata kerja di sini, Ben.”

Sebuah transisi topik yang sama sekali tidak terduga. Nama yang terselip dalam kalimat Ethan itu memuat Ben melongo. Kali ini Ben menggeser kursinya untuk lebih dekat pada tempat tidur Ethan.

“Kok bisa? Bukannya dulu lo bilang dia masih di Aussie?” tanya Ben. Namun sedikit memori mencoleknya, membuat Ben segera menambahkan, “Tapi, lo terakhir bilang lihat dia di Bandung, kan, ya?”

“Gue nggak tahu dia ngapain ke Bandung. Makanya sampai gue jemput Isa biar mereka nggak ketemu,” terang Ethan, embusan napas gusar lolos begitu saja dari mulut. “Dia malah di Jakarta.”

“Terus tadi Isa ketemu sama dia?”

Gelengan kepala lemah yang menjadi jawaban bagi Ben. Ethan lebih dulu membenarkan posisi, menekan *remote control bed*-nya untuk menaikkan kasur bagian atas, mengubah posisinya untuk sedikit duduk.

"Tadi dia makan. Gue mau nanya, tapi gue nggak ada bawa barang apa-apa." Ethan memandang Ben dengan sorot mata khawatir. "Sekarang dia belum ke sini. Tapi mau ngehubungin dia gimana coba?"

Ben merapatkan bibir, mata menganalisis Ethan yang ada di depannya, hingga akhirnya Ben ikut berdecak.

"Heran gue, bisa banget lo nularin panik ke gue." Ben segera merogoh sakunya selagi berdiri. "Ingat nomornya Isabella? Biar gue—"

"Ya lo pikir gue hafal semua isi nomor kontak gue?" sambar Ethan langsung, kedua alisnya kelihatan siap menyatu karena pertanyaan Ben barusan.

"Yah kan lo bucin banget. Masa nomor telepon dia aja nggak lo hafal?"

Mata Ethan semakin memicing. "Maksudnya?"

Mata Ben spontan berotasi. Jujur saja melihat tingkah Ethan yang seolah tidak ingin mengakui semua kelakuannya ini cukup membuat Ben gemas. Hanya baru saja mulut ingin terbuka memberi tanggapan, sudah ada bunyi ketukan di pintu berikut dengan decitan pelan tanda terbuka.

"Permisi."

Ben langsung berbalik, melihat seorang gadis masuk ke dalam ruangan. Isabella-nya Ethan.

“Ma-maaf, Pak, ganggu.” Suara Isa terdengar selagi dia berjalan mendekat, menunduk sesaat begitu melihat Ben, yang Ben balas dengan melakukan hal yang sama.

Kalau dilihat-lihat, ternyata incarannya Ethan lumayan imut, ya? Pikir Ben, kemudian menolehkan kepalanya pada Ethan dengan mulut yang tertutup rapat. Kalau Ethan bisa membaca pikirannya, mungkin dia sudah didorong ke luar jendela.

“Habis dari mana, Sa?” tanya Ethan langsung.

“Tadi saya keliling dulu tanya suster kamar Bapak di mana. Tapi saya salah gedung.” Isa menjawab pelan. “Maaf saya lama, Pak.”

Pasti Ethan mau marahin. Itu hal pertama yang Ben pikirkan. Bukannya mau menuduh, tapi

“Tapi udah makan?”

Isa mengangguk. “Sudah, Pak.”

Kepala Ethan manggut-manggut. “Ya sudah, kalau gitu balik aja, Sa. Sudah mau maghrib juga.”

Sebagai penonton, jujur saja Ben jadi heran sendiri. Keningnya bahkan ikut mengerut sebagai penegas tanda tanya dalam batin. *Tumben banget*.

“Terus Pak Ethan gimana?”

“Nanti dia ambilin barang-barang saya.”

Ben sama sekali tidak mengerti apapun sampai dia sadar ibu jari Ethan sudah mengarah padanya. Sontak Ben menoleh, siap untuk protes. Namun nampaknya Ethan tidak sama sekali berniat memberi kesempatan bagi Ben untuk merespons karena dia sudah lebih dulu kembali bersuara.

“Atau pulang sama Ben aja deh kamu.”

Tak heran jika Ben mengerutkan kening dan terkejut. Ben masih memandnagi Ethan, matanya sedikit membulat. Ingin bersuara, tapi dia tahu gadis itu mungkin tidak akan nyaman jika Ben mengutarakan keheranannya.

Ethan sengaja, ya? Ben menatap Ethan malas dan mengumpat dalam hati. *Tahik memang*.

“Lo mau gue ambilin apa di apartemen?” tanya Ben akhirnya, memilih untuk pasrah.

“Hape yang satu lagi, sama baju deh.” Ethan membalas dengan santai, membuat Ben jadi sebal sendiri. Oh, ampun. Masih sakit saja ternyata Ethan masih bisa jadi begitu manipulatif.

Ben hanya bisa mengangguk, beranjak dari kursinya. Begitu berdiri, bisa dia lihat Isa memandanginya, kelihatan ragu.

“Nggak papa kok, bareng aja,” ujar Ben sambil tersenyum. yah, lagi pula, kalau sudah begini dia bisa apa? Jadi supir taksi online gratis selama semalam bukan pekerjaan yang terlalu berat.

Isa mengalihkan perhatiannya pada Ethan, kemudian berjalan lebih dekat. “Pak Ethan berarti sendiri, dong?”

“Gampang. Sekalian saya salat dulu aja di sini pas kalian pergi.”

Nih anak emang begini tiap kali ke Isabella? Ben masih terus bertanya-tanya. Namun dia tidak bisa bertanya sekarang. Mungkin nanti. Oh, Ethan sebaiknya menjawab semua pertanyaannya karena sudah memperbudak seorang Benardi Wicaksana malam ini.

“Ya sudah, yuk. Mau sekarang?” tawar Ben.

“Kalau gitu saya pamit dulu, Pak,” ujar Isa, pamit.

Ethan hanya manggut-manggut. “Hati-hati di jalan, Sa.”

Rasanya Ben ingin menyembur. Biasanya sama gue nggak ada ngucapin apa-apa, si kampret! Tapi semakin memikirkan hal ini, Ben kembali mengingat satu hal. Sebuah hal krusial yang seharusnya tak dia lewatkan sejak tadi.

Ethan *benar-benar* tertarik dengan seseorang? Dengan perempuan? Dengan Isabella-nya ini?

Kali ini pertanyaan baru timbul dalam benaknya.

Berusaha untuk mengenyahkan rasa penasarannya sejenak, Ben pun berjalan keluar dari kamar rawat Ethan, bersama dengan Isa menuju ke parkiran dan masuk ke dalam mobilnya. Ben lebih dulu menyalakan mobil, sesaat membiarkan mesin panas sebelum melajukan mobilnya keluar dari rumah sakit.

“Tinggal di mana kamu?” tanya Ben.

“Di Kramat, Pak.”

“Lumayan dekat lah dari sini,” ujar Ben. “Saya ambil jalan potong, ya? Kayaknya di depan agak macet. Nggak papa?”

“Nggak papa kok, Pak. Saya ikut aja.”

Ben hanya manggut-manggut. Duh, rasanya agak kikuk bicara formal begini. Tapi untuk bicara pun, Ben tidak tahu bagaimana sebaiknya dia bicara dan topik apa yang pantas dibicarakan. Isabella ini terlalu buram dalam kepalanya, sekalipun nama itu selalu melayang dalam pembicaraannya dan Ethan.

Kalau bertanya soal Ethan, kira-kira apa yang gadis ini tahu? Sebenarnya bertanya soal Ethan juga tidak akan terlalu berguna.

Beberapa kilometer terlewati dengan keheningan, namun tak lama, terdengar suara dari Isa.

"Maaf ya, Pak."

Ben menoleh sesaat. "Lho, kok minta maaf?"

"Um, anu...." Kikuk, Isa lebih dulu mengalihkan perhatian ke jendela, melihat berbagai kendaraan seolah kata yang dia cari ada dalam putaran ban-ban itu, kemudian dengan canggung berkata, "Saya habis tadi main masuk, ganggu... *quality time* Bapak sama Pak Ethan."

"*Quality time* apanya? Nggak kok." Ben dengan cepat menggelengkan kepala. "Yang ada malah harusnya kamu—duh, kayak kaku banget, ngomongnya santai aja ya?—harusnya lo yang quality time sama Ethan."

"Saya?" Kali ini Ben mengangguk. "Tapi kan Pak Ethan sama Bapak..."

Isa memilih untuk tidak melanjutkan ucapannya. Lidah terasa kelu. Lagi pula, bagaimana cara yang tepat untuk mengatakan apa yang ada dalam pikirannya? Dia benar-benar mau minta maaf, tapi kata-katanya mungkin akan agak menyinggung.

Kan nggak lucu kalau aku diturunin di tengah jalan hanya karena bilang gay begitu aja. Isa mencoba mengingatkan diri.

Tapi nampaknya, Ben punya nalar yang cukup untuk menebak apa maksud Isa, bahkan tanpa perlu Isa sebutkan dengan gamblang. Laki-laki itu sudah lebih dulu geleng-geleng kepala.

“Ethan emang sekali goblok malah kelewatan.” Ben bergumam, hanya saja Isa merasa gumaman itu tak seharusnya dia dengar—atau mungkin bukan untuknya—sehingga dia memilih untuk diam.

Keduanya membisu di tempat masing-masing, membiarkan mobil melaju di sepanjang jalanan, hingga beberapa belas menit kemudian jalanan tersebut memasuki area indekos.

“Kosan saya di sini, Pak,” kata Isa pelan, berusaha sesopan mungkin.

“Oh, di sini? Gue putar balik dulu, ya. Biar sekalian.”

Isa hanya mengangguk.

“Ini, ya?” tanya Ben, kepalanya sedikit menunduk untuk melihat bangunan tiga lantai dari jendela di dekat Isa. “Lumayan juga. Ternyata ini kosan ya?”

Bingung harus merespons apa, Isa hanya tertawa kecil, mengambil tasnya dan melepas *seatbelt*. Ben pun langsung membuka *lock* pintu mobil, membiarkan Isa untuk keluar.

“Makasih banyak, Pak. Maaf saya ngerepotin,” kata Isa sambil turun, lebih dulu menunduk sopan sebelum menutup pintu.

“Pokoknya, apapun yang lo pikirin soal Ethan, itu semua salah,” kata Ben sambil menurunkan jendela mobil. Laki-laki itu memamerkan cengirannya dan terkekeh. “Gue nggak bisa ngomong banyak sih, tapi Ethan ngelakuin semuanya karena elo, Isabella. *That’s all I know*.”

“Karena saya?”

Ben mengangguk, tapi tak lagi bicara lebih lanjut. "Kalau gitu gue duluan, ya, Isabella."

Satu pamit singkat dari Ben kembali mengantarkan mobil itu kembali melaju ke jalanan, sementara Isa hanya bisa mengikuti mobil itu dengan tatapannya, juga dengan pikiran yang melayangkan satu pertanyaan tak terjawab.

Maksudnya tadi apa?

*

"Jadi gimana? Ada?"

"Maaf, Bu. Saya ke sana tapi indekosnya sepi. Ada orang di sana tapi katanya ndak tahu soal Bima Hamijaya."

Sambil memegang gagang telepon, wanita itu mengangguk. "Mungkin bukan di situ kali, ya?"

"Ada tempat lagi yang harus saya periksa, Bu?"

"Nggak usah, Pak. Sudah malam juga. Besok saja nanti kita ngobrol lagi. Makasih banyak."

Tanpa menunggu, sambungan telepon pun ditutup. Wanita paruh baya itu membungkuk, meloloskan helaan napas panjang. Sejak awal dia tahu ini tidak akan mudah, tapi tidak menemukan hasil apapun membuat pikirannya terasa berat.

Dalam remangnya lampu kamar, suara decitan pintu terdengar, menampilkan seorang anak gadis yang masuk ke dalam ruangan.

"Mi, itu makanannya udah datang. Nggak mau makan?"

Wanita itu berbalik kemudian mengangguk. “Oke. Nanti Mami nyusul, Nir. Duluan aja.”

“Jangan salahin aku kalau dimsumnya aku habisin ya, Mi?”

Hanya satu senyum yang bisa wanita itu berikan sementara gadis itu keluar dan kembali menutup pintu, meninggalkannya sendirian dengan pikiran-pikiran yang masih mengusik.

Sungguh, kalau bukan karena pesan dari adiknya, dia tidak akan sepanik ini.

Aksara Wiratmadja

Aku ketemu anak kakak.

Sudah diakui sekarang kak?

Entah atas dasar apa adiknya itu kembali mengiriminya pesan setelah sekian lama tidak bertemu dan tidak pernah berkabar, tapi apapun alasannya, dia tahu dia harus bergerak lebih cepat.

Selama bertahun-tahun dia sudah mencari tanpa hasil. Entah pesan ini hanya sekadar ancaman atau gertakan tiba-tiba, tapi dia tidak akan kalah. Kali ini tidak akan dia biarkan siapapun mengganggunya.

Dia pasti akan membawa anaknya kembali ke dalam rangkulannya. *Pasti*. []

*

[16]

“Sasa.”

“Paan?”

“Dih jutek banget jawabnya.”

Isa langsung menyipitkan mata sambil mengangkat kepalanya yang sebelumnya menunduk. “Yah habisnya lo nanya begitu, kan gue lagi khusyuk makan satenya. Gimana sih!”

“Habis gue dari tadi dikacangin.” Noah memangku dagu, masih terus memerhatikan Isa yang kembali mengambil tusuk sate lainnya dan melahapnya dengan santai.

“Yang dikacangin sih saus satenya, No. Bukan lo.”

“Receh sih, Sa!” Noah geleng-geleng kepala, tapi Isa hanya menyengir kecil. “Serius nih gue pengin nanya.”

Isa hanya mengangkat alisnya, menyambar tusukan sate yang dia ambil, mengunyah santai sembari bertanya, “Nanya soal apa?”

“Soal orang yang kemarin gue bilang itu.”

Dengan pertanyaan Noah itu, Isa sontak berhenti bergerak, tatapannya kini tertuju pada laki-laki itu sepenuhnya.

Isa benar-benar baru ingat soal itu. Bodoh memang. Pasalnya, saat bertelepon dengan Noah kemarin, kedatangan Wira membuat Isa akhirnya meminta Noah untuk mlanjutkan obrolannya nanti, yang nyatanya dia lupakan.

Duh, untung Noah bahas lagi.

“Orang yang lo lihat emang gimana sih, No?” tanya Isa dengan serius. Seluruh atensinya kini berpusat pada Noah, tusuk sate yang tengah dia pegang sengaja lebih dulu dia letakkan di pinggiran bungkusnya.

“Bapak-bapak gitu deh, mungkin seumuran Om bima kali,” kata Noah, dua jari bergerak memijat dagu dengan tatapan yang mencoba mengingat-ingat. “Pakaiannya hitam gitu. Lo tahu nggak rentenir di film-film? Yah, kayak gitu lah kurang lebih. Lo ada pinjaman di mana deh, Sa?”

“Mana ada gue minjam ke rentenir!” Isa langsung menggelengkan kepala cepat, dua tangan sengaja membentuk tanda silang. “Gue terlalu waras untuk menggilakan diri sama bunga-bunga nggak manusiawi dari mereka.”

Akan bohong memang jika Isa bilang dia tidak pernah meminjam uang. Dulu pun dia pernah melakukan hal tersebut pada Noah untuk membayar tagihan indekos yang telat satu bulan, dan untungnya Noah setujui. Tapi sebodoh-bodohnya Isa, dia tetap akan menghindari rentenir. Dia cukup tahu hidup Ayah sudah porak-poranda hanya karena berurusan dengan orang-orang itu.

Tapi kalau memang rentenir yang mencarinya, untuk apa?

“Atau Om Bima kali yang minjam, Sa,” tutur Noah lagi, ada sedikit nada enggan yang tertangkap. Mungkin Noah juga sedikit sungkan. “Terus orangnya jadi nagih ke lo.”

“Ayah nggak ada urusan apa-apa lagi kok,” kata Isa. Dia ingin mencoba meyakinkan diri, tapi karena ucapan Noah juga, dia jadi sedikit memikirkan kemungkinan tersebut.

“Soalnya gue bingung sih. Dia kan nanyanya ‘anak Bima Hamijaya’. Bisa jadi urusannya sama Om Bima. Apa lo mau

tanya aja?" usul Noah. "Asli, Sa, gue jadi takut sendiri. Nggak banget disamperin rentenir sampai kosan."

Isa merapatkan bibir selagi pandangannya tertuju pada langit-langit kantin sekalipun pikirannya melayang ke berbagai arah.

Apa iya Ayah berhutang lagi? Tapi terahir ketemu Ayah nggak ada cerita apa-apa tuh. Isa mencoba mengingat-ingat.

Satu menit penuh Isa gunakan untuk berpikir, memilah-milah dugaan dengan persentase yang cukup besar dengan kenyataan, sebelum akhirnya dia menyeka wajah dengan kedua tangannya. "Nanti deh gue telepon, jam segini juga Ayah mungkin masih di apotek."

"Oh, Om Bima masih kerja di sana?"

"Ya masihlah! Kalau nggak kerja Ayah mau dapat uang dari mana coba?"

"Dari lo?" Respons Noah lebih mirip pertanyaan daripada pernyataan, membuat Isa diam sesaat.

"Ah, udahlah. Nanti aja," putus Isa akhirnya. Disambarnya teh manis miliknya, diteguk hingga habis sebelum dia merogoh saku. Layar ponselnya sempat menyala dari dalam saku tadi.

"Kenapa, Sa?" tanya Noah.

Isa tidak langsung menjawab, lebih dulu membaca deretan notifikasi yang muncul dalam layar, menemukan dua di antaranya berasal dari orang yang sama. Dari Ethan.

1 missed call from Pak Ethan A.

Pak Ethan A. (*7 new messages*)

Eh sori Isa, kepencet call

Sdh jam makan siang kan?

[...]

“Ada kerjaan?” Sekali lagi Noah mencoba bertanya.

Kali ini Isa menganggguk pelan namun terkesan ragu, sesaat tidak menjawab karena perhatiannya yang masih tertuju pada layar. kembali meletakkan ponselnya lebih dulu. Noah merasa pertanyaannya belum dijawab, namun Isa justru mengajukan pertanyaan baru.

“Enak bawa buah atau apa ya?”

Noah memiringkan bibir. “Kok kerjaan bawa buah, Sa? Mau ngapain sih?”

“Mau ke rumah sakit, ketemu Pak Ethan,” jawab Isa dengan santai. Reaksi yang Isa buat nampaknya menimbulkan tanda tanya bagi Noah, namun kebingungannya itu belum seberapa sampai Isa kembali melanjutkan, “Mau ikut, No? Kita besuk Pak Ethan habis ngantor.”

*

Satu permintaan dari Ethan membawa Isa kembali datang ke rumah sakit sendirian tak lama setelah maghrib.

Harusnya, ada Noah yang menemaninya hari ini. Sebelumnya Noah memang setuju, tapi tepat di saat jam kerja berakhir, Noah justru dipanggil ke bagian HRD, menyebabkan Isa harus pergi sendiri.

"Duluan aja kalau gitu, Sa. Nanti gue jemput. *Send location* aja ya?" Begitu kata Noah. Nampaknya Noah juga sedang ada urusan penting, jadi Isa hanya bisa mengangguk, pasrah untuk pergi sendiri sambil membawa beberapa map yang Isa peluk dengan hati-hati. Takut kusut. Isa datang ke rumah sakit bukan untuk disambut omelan Ethan.

Begitu sampai di depan kamar rawat Ethan, Isa mengetuk dan membuka pintu seakan kayu dan gagang besi itu bisa remuk kapan saja, pelan-pelan melangkah masuk ke dalam begitu mendengar suara Ethan yang mempersilakan. Ethan tengah duduk di tempat tidur, kelihatan lebih hidup dibanding kemarin, dengan meja yang dihiasi beberapa mangkuk, piring, juga satu *cup* plastik.

"Ke sini sendiri kamu?" Suara Ethan menyapa, terdengar lebih jelas ketimbang sebelumnya.

Mungkin ini hanya sedikit halusinasi dari kepala Isa, atau mungkin kesehatannya memengaruhi otaknya, tapi Isa merasa bahwa ada satu senyum kecil yang Ethan berikan ketika bertanya.

Isa memilih untuk mengangguk pelan, mencoba mengabaikan keherananannya. "Iya, Pak."

"Udah makan?"

Isa mengangguk lagi. dia memang sudah makan, meskipun itu hanya sekadar makan siang. Tapi, tetap saja sudah makan, kan? *Pak Ethan juga nggak nanya secara spesifik. Aku nggak bohong kok.* Isa membela diri.

“Ini makan malam Bapak?” Kini Isa berusaha menjadi yang bertanya, memandangi makanan-makanan yang ada di dekat Ethan, membuat absensi mental. *Clear soup*, bubur, rolade, potongan melon dan semangka. Kelihatan begitu segar meskipun Isa rasa dia tahu bagaimana rasanya—tawar.

“Saya nggak niat makan,” balas Ethan langsung. “Dibuang sayang. Saya pikir kamu tadi belum makan. Atau minta orang dapurnya balik lagi untuk ambil.”

Seketika mata Isa sedikit melebar, memandangi Ethan tak percaya. “Kok dibalikin, Pak? Ini kan makan malam Bapak.”

“Nggak perlu. Sama air aja cukup kok.”

“Kalau mau sembuh nggak bisa hanya sama air aja, Pak,” kata Isa. “Yang Bapak minum kan bukan air ajaib.”

“Di rumah sakit ini memangnya bisa minta *refill* air zamzam?”

Mendengar balasan dari Ethan membuat Isa hanya bisa menahan ringisan. Butuh lebih dari sekadar usaha untuk menyembunyikan kegemasan karena melihat Ethan dan respons konyolnya itu.

“Makan aja dulu, Pak. Sedikit aja paling nggak.” Entah kenapa, Isa malah jadi membujuk. Kakinya melangkah mendekat ke meja untuk melihat makanan itu lebih dekat.

“Nggak perlu,” Ethan masih bersikeras. “Saya juga udah nggak minum obat lagi.

Nggak minum obat karena Bapak nggak mau, kan? Isa mendumel dalam hati. Bosnya ini memang ajaib, di keadaan begini keras kepalanya masih sama. Hal ini jelas memperkuat kenyataan bahwa senyum yang Ethan berikan sebelumnya hanyalah halusinasi Isa saja.

“Makanannya aja kayak enak nih kelihatannya, Pak. Coba dulu aja, paling nggak perut nggak kosong.”

“Kalau gitu kamu aja yang makan.”

“Lho, kan yang sakit Bapak, bukan saya.”

Jelas Isa gagal menyembunyikan kegemasannya. Dia bahkan sampai merapatkan bibir, tapi hal itu sama sekali tak membantu. Diletakkannya lebih dulu tas juga map yang dia bawa di sofa yang ada dalam ruangan kemudian kembali mendekat dan menggeserkan mangkuk dan piring yang masih ditutupi plastik bening di permukaannya.

“Nih, kan. Dokter aja ngasih obat, Pak,” ujar Isa, jari telunjukknya tertuju pada kaplet dalam plastik obat transparan yang ada di atas nampan makanan. “Berarti Bapak harus makan.”

“Nggak usah, saya nggak mau makan sendiri—”

“Oh, Bapak mau disuap?”

Kalimat itu keluar begitu saja dari mulut Isa. Rasa gemas dan spontanitaslah yang membuat lidahnya bergerak begitu saja. Dan itu membuat Ethan diam.

Ini Isa benar-benar menawarkan diri? Ethan masih terkejut. Sungguh. Ini sebuah reaksi yang sama sekali tidak Ethan sangka. Dan, kelihatannya, Isa juga agak terkejut dengan perkataannya barusan.

Bukannya bermaksud untuk minta disuapi—sejujurnya Ethan bahkan tidak memikirkan hal itu—namun dia merasa terlalu mulas untuk makan. Rasanya ingin berbaring saja. Tapi, dia sendiri sudah menunggu Isa untuk datang. Ada beberapa dokumen yang ingin dia lihat.

Dan sebenarnya, ada sesuatu yang ingin Ethan tanyakan. Sengaja Ethan menyuruh Isa untuk datang sedikit lebih sore supaya bisa menghindarkan Isa bertemu dengan Wira. Yang Ethan dengar, Wira dapat *shift* pagi, dan seharusnya kedatangan Isa saat ini tidak akan membuatnya berpapasan dengan Wira. Tidak boleh.

Ethan pura-pura terbatuk, melarikan tatapannya ke kiri dan ke kanan sebelum kembali memandangi Isa.

"Memangnya kamu bisa suapin saya?" tanya Ethan.

"Kan hanya suapin, Pak, bukan disuruh ngurusin *big data* tiba-tiba," balas Isa. "Hanya suapin doang saya bisa kok."

"Oh, jadi kalau ngurusin *big data* kamu nggak bisa?" tantang Ethan, sengaja satu alisnya dia naikkan. "*Data scientist* mana yang nggak kerja sama *big data*?"

Dari raut wajah Isa, Ethan rasa sedikit cuilan darinya berhasil membuat Isa ingin mengomel. Mungkin aneh, tapi rasanya Ethan ingin tertawa sekarang.

"Ya sudah," putus Ethan, berusaha untuk menghentikan diri sendiri agar tidak tertawa, "bisa suapin saya? Jangan kayak suapin anak bayi."

Mata Isa memicing, kelihatan tak senang. Namun Isa tetap bergerak, mengambil handsanitizer yang ada di pojok tempat tidur sebelum tangannya beralih untuk membuka satu per satu plastik bening yang menutupi piring dan mangkuk. Diaturnya posisi piring sedemikian rupa agar bisa lebih mudah diambil.

Sisi kasur yang kosong kini ditempati Isa, sementara tangannya mulai sibuk menyendok bubur.

"Eh, itu sayurnya—"

“Nggak saya campur kok, Pak,” potong Isa segera, kelihatan santai. “Aaa.”

“Kamu pikir saya anak kecil yang harus dibilang ‘nging pesawat mau terbang’ baru buka mulut?” protes Ethan, keningnya mengernyit.

“Yah, biasanya orang nyuap bukannya begini, Pak?”

“Ngaco! Masa kamu samain perlakuan ke batita sama ke saya yang udah kepala tiga?”

Ethan masih bersungut, tapi pada akhirnya, Ethan tetap menggerakkan kepalanya, memajukan sedikit tubuhnya dan melahap bubur dalam sendok yang Isa sodorkan padanya. Dengan santai Ethan mengunyah.

“Tawar,” ujar Ethan seusai menelan suapan pertama.

“Berarti bebas MSG, Pak.” Isa sengaja manggut-manggut, kembali menggerakkan sendok.

“Nggak menjamin bebas MSG. Siapa tahu dipakai walaupun sedikit.”

Ethan sudah menggerakkan tubuhnya untuk maju, siap menunggu suapan bubur yang baru. Namun Isa tak kunjung bergerak.

“Isabella.”

“Iya, Pak?”

Ethan memandangi gadis di dekatnya itu sesaat. Tiga detik. Lima detik. Sepuluh detik.

“Buburnya,” kata Ethan ketus. Sebenarnya, dia pun merasa jengah. Rasanya dia baru saja berubah jadi batita yang minta disuapi.

“O-oh, iya. Nih, Pak.”

Ingin protes, namun Ethan hanya bisa mengikuti, pada akhirnya tetap menerima suapan bubur dari Isa. Untuk beberapa saat, itulah yang terjadi dalam sepetak kamar rawat VIP yang dihuni Ethan. Hanya ada suara sendok yang menggesek mangkuk dan piring, mulut yang mengunyah dan tangan yang menggerakkan sendok tanpa ada percakapan.

Ethan tidak jadi bertanya, pun dokumen yang Isa bawa seakan menjadi benda mati yang menyaksikan interaksi dari dua insan yang sibuk dengan dunia mereka sendiri. Ethan kelihatan begitu menikmati tawaran tak terduga ini, sementara Isa terlalu menghayati peran hingga lupa tujuan awalnya.

Namun, ada hal lain lagi yang sama sekali tidak disadari keduanya.

Karena sesungguhnya sedari tadi ada orang lain yang ingin masuk ke dalam, namun mengurungkan niatnya begitu melihat ada keduanya yang terlalu sibuk bersama dari balik kaca pintu kamar.

Sambil melangkah menjauh dari pintu, orang itu merogoh saku, mengangkat telepon yang bergetar pertanda ada panggilan masuk.

“Halo, Ma? Eh, iya. Ini aku udah di kamarnya Ethan. Tapi kayaknya ada yang besuk dia juga. Aku nunggu dulu deh. Mama jadi ke sini juga, nggak?” []

*

[17]

Wira menggosok pelan matanya tatkala jemarinya telah selesai bermain dengan papan ketik juga laptop di depannya.

Meregangkan lengan, Wira memandangi daftar surel yang ditampilkan layarnya, juga satu surat kecil yang kelihatan begitu usang. Rasanya sudah lama sekali dia menerima surat ini dan menyimpannya, menjaga baik-baik surat ini tanpa diperlihatkan pada siapapun.

Surat yang menjadi titipan juga permintaan yang sengaja tidak Wira tepati. Surat yang ditulis Isabella, yang nampaknya sama sekali tidak dia ingat.

Saat mengobrol dengan Isa kemarin sore, gadis itu kelihatan biasa saja, bahkan menanggapi Wira seakan mereka hanya dua orang asing yang akhirnya bertemu dalam berbagai rentetan kebetulan. Mungkin itu jadi hal yang seharusnya jadi Wira syukuri, namun di saat yang sama ada rasa bersalah yang menyerangnya. Rasa bersalah yang tidak pernah Wira pikirkan akan muncul.

Setelah bertahun-tahun, gadis itu sudah tumbuh menjadi seseorang yang begitu dewasa, dari yang sebelumnya sering tertawa dengan Wira dan menghabiskan waktu sehabis kuliah menjadi orang yang sudah berkutat dengan dunia pekerjaan.

Tapi nampaknya ada satu keadaan yang tidak pernah berubah sejak dulu. Ketidaktahuan gadis itu. Dan mungkin ada campur tangan Ethan dalam hal ini. Wira masih harus mencari banyak hal untuk membuktikan praduganya tersebut.

Dan itu berarti, Wira pun harus menghadapi Ethan.

Menghela napas, Wira beranjak dari kursinya, mengambil ponsel yang sebelumnya menganggur di meja kemudian mencari satu kontak yang baru saja dia dapatkan tadi sore.

Kontak Isabella Hamijaya.

Mata Wira memandangi urutan nomor yang tertera kemudian terkekeh pelan dengan kepala yang menggeleng.

Isa betul-betul nggak ingat gue, ya?

*

Sudah tiga kali Noah menempelkan ponsel pada telinganya. Dan dengan jumlah yang sama pun, Noah tidak mendapatkan respons dari nomor yang dia coba hubungi. Sebelumnya Noah juga sudah sempat mengirimi pesan saat dia berangkat dan tiba, tapi tidak ada tanggapan dari yang dicari.

"Isa ke mana deh?" rutuknya pelan. Noah merapatkan bibirnya cemas selagi berdiri tak jauh dari pintu *lobby.* Isa memang paling pandai membuatnya bingung menggantung begini. Terakhir kali Isa mengabarinya, Noah hanya dikirimkan lokasi rumah sakit, tapi setelahnya tidak ada kabar lebih lanjut.

Perasaan Noah jadi sedikit tidak enak.

Dia diapain sama Ethan deh?

Noah menggelengkan kepala. Caranya berpikir sedikit enigmatis. Kalau benar kata-kata itu doa, maka Noah harus lebih berhati-hati lagi. Lagi pula Noah rasa Ethan cukup waras untuk tidak mengomeli Isa seperti di kantor kerja. Atau,

yah, dia harap begitu. Karena kalau bicara soal Ethan dengan sudut pandang Isa sebagai pembanding, Noah tidak bisa mengiakan apapun.

Awalnya, Noah mencoba menghubungi Isa, namun ketika Noah berniat untuk duduk di salah satu kursi yang tersedia, matanya tertangkap pada satu sosok yang kelihatan sibuk berkutat dengan ponsel. Sosok yang tak lagi asing bagi Noah.

Ini yang waktu itu sama ibunya nyari Ethan kan, ya? Noah bertanya dalam hati selagi memperhatikan, sama sekali tidak bergerak. Dia ingat gadis ini yang waktu itu dia temui di lantai bawah, menanyakan kantor Ethan dan mengaku sebagai kenalan dekat Ethan.

Hm, atau... *sebentar* Noah mengerutkan keningnya tatkala ingatannya mengoreksi. *Waktu itu dia bilang pacar, ya?*

Mengingat hal itu lagi membuat Noah sedikit tersentak. Dia nyaris melupakan hal tersebut. Padahal dulu dia sudah berniat untuk menceritakan ini pada Isa dan melihat tanggapannya soal bos galak yang ternyata sudah punya pasangan.

Mbaknya mau jenguk Ethan juga?

Mengurungkan niat untuk duduk, Noah kembali membuka layar kunci ponselnya, mencari kontak yang masih dia cari. Hanya saja ketika menempelkan telepon ke telinga untuk yang keempat kalinya, ada suara balasan yang Noah dapatkan, yang sayangnya sama sekali bukan berasal dari ponsel.

"Noah!"

Kepala kontan menoleh, tatapan tertuju ke kanan, mendapati Isa yang berjalan cepat ke arahnya dengan sweater yang entah dari mana menempel pada tubuhnya.

“Sori. Gue baru cek ternyata lo nelepon ya,” kata Isa, napasnya agak tersengal.

Noah awalnya memberengut, tapi melihat Isa yang terengah, kelihatannya karena terburu-buru turun ke bawah. Kendati protes, Noah pun menggantinya dengan bertanya, “Habis ngapain deh?”

“Bantu Pak Ethan bentar,” Isa menjawab sambil menegakkan tubuhnya. “Tadi gue nggak megang hape. Jadi nggak tahu lo nelepon.”

Noah hanya bisa mengangguk menanggapi itu. “Jadi udah?”

“Udah kok.”

“Nggak dimarah-marahin?”

“Lo ngedoain gue diomelin gitu?” Isa mendengus pelan. “Nggak. Masih nyebelin, tapi itu tenaganya mungkin belum kekumpul semua, jadi nggak senyebelin biasanya.”

Tawa kecil lolos dari bibir Noah seraya kepalanya ikut menggeleng. “Kesannya lo kayak mau Ethan sakit terus ya? Biar nggak diomelin.”

“Nggak lah!” Entah karena apa, respons Isa terdengar begitu kuat. Mata Noah sedikit terbelalak, namun nampaknya bukan hanya dia yang terkejut, karena Isa pun melakukan hal yang sama. Dia merapatkan bibir, menolehkan kepala ke arah lain karena berhasil memancing perhatian yang tidak diinginkan, sebelum menambahkan dengan suara pelan, “Kalau dia kayak kemarin lagi malah bikin pusing ah. Cukup sekali aja.”

“Suara lo gede banget, Sasa.” Noah geleng-geleng kepala. “Berarti udah nih?”

Isa mengangguk. "Udah."

"Udah makan?" tanya Noah.

"Kalau belum mau traktirin?" Isa justru balik melempar pertanyaan, membuat Noah merotasi manik matanya. But Noah is Noah. Pada akhirnya dia mengangguk.

"Tapi makannya di kosan lo, ya? Kangen duduk di sofa sana. Lebih asik," kata Noah

"Di mana-mana enak makan di tempat kali. Sofanya juga udah makin kempes."

"Nggak papa. Lebih nyaman di kandang sendiri," Noah terkekeh, menyeringai kecil kemudian mencondongkan tubuhnya. "Sekalian, mau bikin *focus group discussion*. Ada topik yang lupa gue ceritain nih."

"Dih, mau ngajak ghibah rupanya?" Isa mengangkat alisnya, matanya sedikit memicing. "Giliran gue mau bicarain sesuatu lo larang, katanya dosa."

"Ini gue ceritain karena gue yakin lo bakal kaget, Sa. Gue ceritain karena lo." Noah mencoba meyakinkan sambil mengangguk. "*Trust me*. Ini kabar *limited edition*."

Mengenal Noah cukup lama membuat Isa cukup yakin menggosip bukan salah satu kebiasaannya. Dan dengan Noah dan caranya bicara tadi, jelas saja rasa penasaran Isa sukses terpancing. Isa ingin langsung bertanya, tapi ketika dia ingin membuka mulut, sudah ada orang lain yang mendekat.

"Permisi."

Baik Noah maupun Isa sama-sama menoleh ketika mendengar suara. Gadis yang sebelumnya Noah lihat tengah duduk di *lobby* tadi sudah ada di depannya, diikuti sengan

satu sosok wanita paruh baya di belakangnya yang tengah tersenyum sopan.

Oh, ibunya. Begitu pikir Noah. Namun berbeda dengan Noah, Isa hanya bisa diam dengan tanda tanya dalam batinnya.

"Rekan kerjanya Aksa, kan?"

Isa memandangi Noah, mengisyaratkan pertanyaan tanpa kata. Tapi Noah kelihatan sama bingungnya. Hanya saja sebelum Isa sempat memberi jawaban, ada suara lain yang menambahkan.

"Maksudnya Ethan," si wanita paruh baya mengoreksi, tatapannya teralih ke arah Noah. "Kalau ndak salah saya pernah lihat kamu di kantornya Ethan."

"Ah, iya." Noah mengangguk, balik tersenyum sopan. "Kami berdua kerja sama Pak Ethan."

Noah lagi mode formal, pikir Isa. Berusaha untuk tidak terlalu menjadi pajangan, Isa ikut tersenyum, menundukkan sedikit kepalanya. Wajah-wajah yang dia lihat saat ini terasa asing, dan dia juga tidak mengerti kenapa mereka bisa tahu kalau dia dan Noah merupakan rekan kerja Ethan.

Pak Ethan ngegosipin kami berdua sama kenalannya ini? Isa mencoba menebak. Namun menyimpan tanya dalam batin jelas tidak akan menghasilkan jawaban apapun.

"Tadi kamu habis dari kamarnya Ethan, ya?" Giliran gadis yang lebih muda yang mengeluarkan suara.

Terkejut, namun Isa tetap mengangguk. "Ah, iya. Tadi saya jenguk Pak Ethan."

“Tadi aku ke atas sih, tapi karena lihat ada orang jadi aku keluar dulu.” Gadis itu tersenyum, membuat Isa hanya mengangguk malu sambil bergumam pelan.

Jujur saja, melihat senyum itu, Isa jadi sedikit mempertanyakan eksistensinya sebagai seorang wanita. Mungkin berlebihan, tapi yang Isa maksud, gadis di depannya ini cantik. Melihat Noah yang ikut tersenyum seakan menjadi penguat atas pemikiran Isa tersebut.

“Aksa masih bangun atau udah tidur?” tanya gadis itu lagi. “Takut udah tidur.”

“O-oh, belum kok.” Buru-buru Isa menggelengkan kepala. “Masih mau nunggu dokter katanya. Masih bisa jenguk, kok.”

“Syukur deh kalau gitu. Ya udah yuk, Ma. Kita ke atas.” Gadis itu meraih tangan wanita paruh baya di dekatnya, kemudian menunduk. “Anyway makasih ya. Maaf nyelondong tiba-tiba.”

Isa hanya bisa manggut-manggut, sementara Noah seolah menjadi juru bicaranya. “Nggak papa kok.”

Gadis itu segera pamit, menggenggam tangan ibunya dan melanjutkan perjalanan. Sesaat, tatapan Isa tertuju pada ibu tersebut, dan ternyata ibu itu pun ikut melakukan hal yang sama. Satu senyuman yang Isa terima dari ibu itu hanya bisa dia balas dengan anggukan kepala sesopan mungkin, sebelum dua wanita itu menjauh.

“Nah, ya udah. Kita juga pergi yuk,” celetuk Noah. Isa tidak menjawab, namun kakinya langsung melangkah keluar dari *lobby*.

Mungkin konyol, tapi Isa merasa ada sesuatu yang rasanya meresahkan.

“Tapi, Sa. Lo nyadar nggak sih?”

Isa menoleh ke belakang, memandangi Noah yang ada di belakangnya. “Apa?”

Lebih dulu Noah menyusul, berdiri di depan Isa yang berhenti melangkah kemudian mendorong sedikit kacamata yang Isa kenakan sedikit ke belakang.

“Bentuk muka lo sama ibu-ibu yang tadi agak mirip, ya? Malah miripan elo daripada anak si ibunya yang tadi.” []

*

[18]

Kantor, meja kerja, kertas bertumpuk.

Ethan menghela napas dalam-dalam, mencoba mengisi dada dengan udara di sekitarnya. Setelah beberapa hari merasa begitu lemah, akhirnya dia kembali.

Berbaring di rumah sakit dengan aktivitas yang terbatas membuat Ethan merasa lebih sakit. Bukannya sembuh, yang ada justru penyiksaan secara fisik dan mental yang dirasakannya. Untungnya dia tidak perlu menunggu lebih lama.

Lagi pula sekalipun disuruh menunggu, Ethan jelas akan langsung menolak. Dia tidak bisa membiarkan diri untuk berbaring lebih lama, terlebih setelah apa yang dia tahu dari Nirina semalam.

"Tadi aku sama Mama ketemu sama rekan kerja kamu di bawah lho, Aksa. Nanyain kamu udah tidur atau belum. Untungnya dia bilang kamu masih bangun. Jadi kami ke sini deh."

Jelas sekali, itu sama sekali bukan kabar yang ingin Ethan dengar sebelum tidur. Dan sialnya, dia memang benar-benar tidak bisa tidur.

Berjalan keluar dari ruangan, Ethan sengaja berhenti di depan pintu, mata berusaha mencari satu sosok yang biasanya dia lihat duduk di salah satu kubikel. Tapi dia tak bisa menemukan siapapun.

Ini Isa nggak kenapa-napa kan?

“Oh, sudah ada Pak Ethan?”

Suara yang terdengar dari pintu membuat Ethan menoleh dan mendapati Noah dengan dua cup yang dibawa tangannya. Melihat Noah yang tersenyum membuat Ethan hanya menarik sedikit kedua sudut bibirnya. “Pak Ethan cari siapa?”

“Nggak kok, hanya merhatiin aja,” balas Ethan datar, memilih untuk mengalihkan perhatiannya ke arah lain. “Yang lain belum datang, No?”

“Di bawah tadi saya lihat Sean sama yang lain sih.” Noah menjawab dengan santai sementara kakinya melangkah mendekat ke satu kubikel, meletakkan satu cup di meja yang Ethan hafal betul siapa yang menempati. Meja Isa.

“Lho itu kok...”

Noah justru tersenyum, bahkan terkekeh. “Tadi Isa nelepon saya, minta tolong diambilin kopi.”

“Memangnya Isabella di mana?” Ethan langsung menyambar, matanya bahkan sempat ikut terbelalak atas ketidaksabarannya. Karena melihat Noah yang agak terkejut, Ethan pun dengan cepat berdeham, menggerakkan kerah kemeja dengan jari telunjuk sebelum memasang raut wajah andalannya—cuek.

“Lagi di bawah, Pak. Agak telat sih dia.”

Ethan memanggutkan kepala. “Biasanya dia jam segini udah datang.”

“Katanya sih bus yang biasa terlambat, jadi dia juga ikut ngaret.” Entah kenapa, tapi Ethan merasa cara Noah menjelaskan agak sedikit hati-hati. “Tapi jam segini hitungannya dia belum telat kan, Pak?”

Lebih dulu Ethan melirik arloji di pergelangan tangannya, kemudian menggeleng. "Belum sih. Masih ada 15 menit lagi."

"Syukur deh."

Sebenarnya Ethan cukup heran karena perilaku Noah, hanya saja dia masih punya satu pertanyaan utama untuk ditanyakan.

"Omong-omong, Noah, selama saya nggak ada gimana kantor?" tanya Ethan. Kedua tangan sengaja dia jejalkan ke dalam saku. Mulai dengan sedikit basa-basi bukanlah masalah.

"Biasa aja kok, Pak."

"Kerjaan pada lancar?"

"Alhamdulillah lancar." Noah mengangguk mantap. "Ada aja sih kendalanya, tapi untungnya sekretaris Bapak langsung nyediain dokumennya. Isa sih yang bilang kata Bapak dokumennya bisa diambil."

Satu sudut bibir Ethan seketika melengkung tanpa bisa menahan diri hanya karena satu nama. Ternyata gadis itu mendengarkan apa yang Ethan katakan dengan baik.

"Terus, Isabella gima—"

"Pagi."

Kontan Ethan langsung menutup mulut, sekali lagi kepala menoleh ke arah pintu, dan sosok yang tadinya dia cari muncul di sana, dengan rambut yang dicepol dengan jaket tebal dan juga *paperbag* dengan tulisan Miniso yang dijinjing di tangan.

"Wah, panjang umur." Noah terkekeh. "Pagi, Sa."

Rasa kikuk menghampiri Ethan sesaat, namun dengan cepat Ethan sedikit mengetatkan otot wajah, memandangi Isa dengan dagu yang terangkat. "Oh, sudah datang rupanya."

"Masih ada 15 menitan lagi kan, Pak?" Isa membalas dengan nada tanya di belakang, kelihatan ragu.

"Bukan 15," balas Ethan, mata tertuju pada arlojinya lagi. "Tinggal 12 menit kurang."

"Tapi belum telat, kan?"

"Belum." Ethan menjawab datar dan singkat. Isa jelas tidak ingin salah.

"Eh, Sa, kopinya udah tuh. Awas dingin," kali ini Noah ikut bersuara.

Sambil berjalan ke mejanya, lebih dulu Isa mendekat ke arah Noah dan menepuk pundak Noah. "Sip. *Thank you*."

Gerak-gerik Isa jelas ditangkap mata Ethan, membuat Ethan dengan cepat menuliskannya dalam batinnya sementara benaknya melayangkan satu pertanyaan. *Isa suka diantarin kopi ya?*

"Nitip bentar ya, Sa. Mau ke toilet," ujar Noah. Lebih dulu dia menunduk pada Ethan sebelum berjalan keluar dari ruangan, menyisakan Ethan dan Isa sendirian.

Lebih dulu Ethan memandangi Isa, merekam gerak-gerik gadis itu mulai dari menanggalkan jaket dan menggantungnya di belakang kursi, membuka ikatan rambutnya begitu saja—bahkan Ethan sendiri cukup ngeri melihat caranya yang sedikit kasar—kemudian duduk di kursi dan mulai menyalakan komputer di depannya.

"Gimana kerjaan kamu, Sa?"

Pertanyaan yang payah. Ethan tahu. Tapi Ethan juga cukup waras untuk tidak menanyakan hal di luar konteks pekerjaan. Setidaknya, tidak untuk sekarang.

Tubuh Isa lebih dulu menoleh dengan kursinya yang sedikit berputar, berbalik memandangi Ethan yang tak jauh dari belakangnya. "Aman kok, Pak. Laporannya juga sudah saya buat, selalu saya kirim ke email Bapak."

"Yakin?" Dengan sengaja Ethan menaikkan sebelah alisnya.

"Silakan diperiksa aja, Pak. Kalau ada yang salah, biar saya benarin," Isa menjawab dengan satu senyum kecil yang terukir di bibir. Atau, mungkin itu sama sekali bukan senyuman. Tapi, lagi, Ethan memilih untuk tidak begitu memikirkannya.

"Terus kamunya gimana?" tanya Ethan lagi.

Sesaat Isa mengerjap, raut heran terbentuk jelas di wajahnya dalam hitungan detik. "Saya?"

Ethan mengangguk. "Kamu baik-baik aja?"

Isa tak langsung menjawab. Keningnya sempat mengernyit, mencoba memandangi Ethan sekali lagi, namun Ethan sendiri tak berkata lebih.

"Baik kok, Pak. Biasa," balas Isa akhirnya, meski sebenarnya dia sendiri masih ragu. Bukan ragu karena jawabannya, tapi ragu apakah itu jawaban yang pas atas pertanyaan mengherankan dari Ethan barusan.

Kepala Ethan kini mengangguk paham, perasaan lega membuatnya tersenyum kecil kemudian berbalik, siap kembali ke kantornya. Kalau dilihat-lihat, nampaknya

dugaan Ethan belum terjadi. Dan semoga tidak. Isa kelihatan baik-baik saja.

"Syukur deh kalau gitu." Ethan langsung berbalik, tangan yang sebelumnya dijejalkan dia keluarkan dari saku. "Kerja yang benar, Sa. Hari ini giliran data perusahaan minyak yang itu. Buat sebaik-baiknya."

Dengan santai, Ethan kembali melangkahkan kakinya untuk kembali ke ruangannya. Untuk sekarang jawaban dari Isa sudah cukup untuknya. Hanya saja, baru beberapa langkah diambil, kini giliran Isa yang bersuara.

"Oh, iya, Pak."

Merasa terpanggil, Ethan menoleh ke belakang, memandangi Isa yang dengan cepat mengambil *paperbag* yang sebelumnya dia bawa dan disodorkan pada Ethan. "Ini sweaternya Bapak. Makasih banyak."

Kendati langsung menerima, lebih dulu Ethan "*Paperbag*-nya pakai merk banget ya?"

"Yah daripada saya masukin di plastik bekas beli sate, Pak?" Kedua alis Isa terangkat, kelihatan seperti tengah menantang. "Bersih kok, Pak. Tenang. Saya cucinya di *laundry* biar lebih bersih."

"Masa cuci begini aja pakai ke *laundry*. Kamu nggak bisa nyuci?"

"Kalau nanti nggak bersih atau apa, Bapak juga protes." Tanpa tedeng-tedeng aling, Isa menyeletuk begitu saja, membuat Ethan kini ikut mengangkat alisnya. Namun yang tidak dia sangka, Isa tiba-tiba merapatkan bibir. "Ya-yah, pokoknya biar lebih aman deh. Makasih, Pak."

Menerima uluran *paperbag* tersebut, Ethan pun memandangi Isa. “Makasih juga sudah dicuci. Walaupun sama *laundry*.”

Dalam hitungan detik raut wajah Isa mulai memancarkan sorot masam, namun di sisi yang sama membuat Ethan ingin tertawa. kenapa kalau kesal Isa malah menggemaskan, ya?

“Dan, oh...” Ethan kembali bersuara. “Satu lagi.”

“Ada apa, Pak?”

“Karena kamu sudah bantu saya, biar saya balas.”

“Saya bantu Bapak?”

“Iya.”

“Kapan?”

“Pas di rumah sakit.”

Jawaban Ethan nampaknya sama sekali tidak membantu, karena Isa justru kelihatan semakin heran. “Pas di rumah sakit? Memangnya saya ngapain?”

“Kamu suapin saya.”

Tiga kata itu meluncur begitu saja dari mulut Ethan, namun kepalanya pun ikut menoleh ke arah lain. Sungguh, rasanya Ethan malu sendiri untuk mengucapkan itu.

“Karena kamu udah... bantu saya makan, biar saya traktir,” kata Ethan lagi, berusaha untuk kembali memasang raut wajah andalannya. “Sekalian karena kamu udah cuci sweater saya juga. Makan siang, gimana?”

“Tapi, Pak,” Isa menarik satu sudut bibirnya ke bawah, membuat garis mulutnya kelihatan miring dengan gumaman

ragu yang kentara pada suara. “Memangnya nggak papa ngajak orang lain makan siang? Pacar Bapak nggak akan marah? Pacar yang... satunya lagi?”

Sekarang Ethan yang heran. *Pacar? Maksud Isa?* []

[19]

Setengah jam sebelum jam 12, Isa dan Ethan langsung keluar dari kantor. Ajaibnya istirahat kali ini sedikit lebih cepat ketimbang biasanya, tapi di waktu istirahat yang biasanya Isa gunakan untuk makan bersama dengan Noah dan teman-teman lainnya harus dia alokasikan untuk Ethan hari ini.

Serius ini nggak papa? Makan sama Pak Ethan berdua?

Pertanyaan itu masih terus mengambang dalam kepala Isa selama dia dan Ethan menuruni lift, keluar dari kantor dan mampir di salah satu restoran yang terletak tak jauh dari kantor. Ethan yang mengusulkannya karena tempatnya kelihatan nyaman dan tidak terlalu ramai. Lagi pula, mau diperdebatkan pun, pada akhirnya fakta bahwa Isa sudah duduk di meja yang sama dengan Ethan untuk makan siang tidak akan berubah. Dia sudah ada di sini.

Tapi, sungguh, jawaban yang Ethan berikan padanya justru membuat Isa makin bingung.

“Pacar? Maksud kamu?” Yang Ada Ethan justru balik bertanya. “Lagian, untuk apa pacaran kalau masih ada hal lain yang perlu diurus?”

Isa memang tidak berekspektasi bahwa Ethan akan mengaku, terlebih soal Ben dan hubungan yang jelas akan

jadi anomali di antara lingkungan sekitar. Noah bilang yang menyapa Isa di rumah sakit itu sebenarnya kekasih Ethan. Yah, dari yang Isa tahu, ada kalanya orang-orang seperti Ethan punya dua sisi kehidupan: yang sebenarnya, juga yang ingin ditunjukkan pada publik. Penjelasan Noah setelah mereka pergi dari rumah sakit tempo hari sebenarnya tidak begitu mengejutkan.

Tapi bukan itu yang Isa pertanyakan. Reaksi Ethan yang kelihatan bingung justru menjadi penyebab keheranannya yang membesar ini.

Pak Ethan pura-pura nggak mau ngaku punya pacar perempuan atau memang nggak punya?

"*Waiter* nggak bisa baca isi kepala pelanggan, Isabella." Suara Ethan terdengar, membuat Isa mengerjapkan matanya, melarikan pandangannya pada laki-laki di depannya. "Jangan ngelamun. Kamu mau pesan apa?"

"O-oh, saya ayam geprek aja deh," Isa asal menjawab. Itu menu paling atas yang bisa dia lihat.

Ethan awalnya menyipitkan mata, namun tangannya tetap bergerak menulis di menu. "Minum?"

"*Ice tea*."

"Pagi minum kopi, siangnya kamu minum teh, Sa? Yang betul?" Ethan justru jadi sewot sendiri, bahkan sampai menggeleng-gelengkan kepala. "Lebih baik pesan jus aja. Suka buah apa? Mangga? Stroberi?"

Rasanya Isa ingin protes. *Yang minum kan saya juga, Pak, kok jadi Bapak yang repot?*

Sayangnya, Isa hanya bisa menutup mulut begitu sadar bahwa Ethan-lah yang membiayai makan siang hari ini. Dia tidak bisa protes jika masih sayang harga diri.

"Apa aja," balas Isa akhirnya. "Saya suka semua buah kok."

Ethan pun mengangguk, kembali menggerakkan tangannya untuk menulis. "Mangga aja kalau gitu. Pas kuliah dulu kamu sering pesan jus mangga di kantin STEI kan?"

Eh, kok tahu?

Mata Isa kontan tak berkedip, memandangi Ethan dengan matanya yang membulat, sementara yang dipandangi tetap santai, memberikan kertas pesanan pada *waiter* yang menunggu di dekat meja. Isa tidak tahu kalau Ethan bahkan mengingat hal itu.

Tapi, kok bisa? Tahu dari mana? Ngelihatin aku?

"Kenapa?" tanya Ethan.

Buru-buru Isa menggeleng, mengalihkan perhatiannya ke arah lain. "Nggak papa."

Untungnya Ethan tak berkomentar, sekalipun Isa merasa sempat diperhatikan untuk beberapa detik. Secara bertahap Isa melempar pandangannya ke meja, gelas, vas bunga imitasi yang dipinggirkan, hingga akhirnya dia kembali bisa memandangi Ethan.

Tanda tanya juga keterkejutan masih menggebu di dalam dirinya, mempertanyakan hal kecil yang sebenarnya tidak seberapa. Tidak penting, memang. Tapi nyatanya kepala Isa didominasi oleh hal yang tidak penting itu.

"Omong-omong, Sa," Ethan kembali mengeluarkan suara, membuat fokus Isa atas tanda tanya yang dia coba selesaikan

buyar seketika, “pas kamu pulang jenguk saya waktu itu, kamu pulang sama siapa?”

“Sama Noah, Pak.”

“Oh, dia jemput?”

Isa mengangguk. “Iya, Pak.”

“Jadi langsung pulang sama dia?”

Ini lagi wawancara apa gimana nih? Isa sedikit merasa keki, tapi sekali lagi dia mengangguk. Setelah ini dia harus benar-benar membuat peringatan baru dalam catatan mentalnya. Berdua dengan Ethan di mana pun berarti sudah siap dengan wawancara dadakan yang seringkali tidak ada hubungannya dengan pekerjaan.

Kalau ini cara bosnya untuk basa-basi, jelas ini sama sekali tidak mengasikkan.

“Ada ketemu sama orang lain lagi?” Pertanyaan Ethan terasa semakin ajaib. Isa mengernyitkan keningnya, kali ini tak bisa lagi menyembunyikan rasa heran juga jengkel yang perlahan merayap. Hanya saja sebelum sempat protes, Ethan sudah lebih dulu menambahkan, “Soalnya kenalan saya bilang

“Oh, iya. Saya ketemu sama ibu-ibu sekaligus pacar Bapak.”

Jawaban itu terlontar begitu saja dari mulut Isa, bahkan dia sendiri pun terkejut mendengar apa yang dia ucapkan. Merasakan tatapan Ethan yang datar tertuju padanya, Isa sadar betul dia sudah salah bicara.

“Ah, Pak, maksud saya—”

“Ayam geprek dan nasi goreng jamurnya, Pak.”

Suara Isa seketika redup begitu melihat sudah ada *waiter* yang mengantarkan pesanan mereka. Cepat juga, pikir Isa. Begitu Ethan mengucapkan terima kasih, sang *waiter* segera undur diri.

“Ayo makan dulu. Waktu istirahat kita nggak lama. Saya juga belum salat,” ujar Ethan dengan santai, menarik piring nasi goreng mendekat ke arahnya dan menggeser piring ayam geprek ke hadapan Isa.

Kikuk, Isa hanya bisa mengangguk, mencelupkan tangan ke mangkuk kecil yang sudah disiapkan dan menyeka tangan dengan tisu.

“Soal pacar yang kamu bilang tadi, Sa...”

Isa langsung mengangkat kepalanya, takut-takut menatap Ethan yang ternyata sudah menatapnya sedari tadi.

“Kalau maksud kamu itu cewek yang jenguk saya setelah kamu, itu bukan pacar saya.” Ethan menjawab dengan santai, menggerakkan tangan untuk mengambil sendok juga garpu di depannya. “Lagi pula, saya lebih suka sama orang lain.”

Otak Isa langsung memunculkan satu nama. Tapi, ada satu hal yang Isa pertanyakan lagi.

Kenapa Pak Ethan senyum kecil gini ke aku?

*

Hari ini Ethan bisa merasa lebih lega.

Bukan hanya karena untuk pertama kalinya dia bisa melewatkan jam makan siang bersama Isa, tapi juga karena

dia dapat memastikan bahwa Isa baik-baik saja. Kekhawatirannya tidak terjadi, itu hal yang paling dia syukuri.

Saat Ethan bertanya, Isa menjawabnya dengan "ibu-ibu". Itu sudah cukup. Sekalipun sebenarnya dia cukup penasaran darimana datangnya kesimpulan Isa soal Nirina dan "pacar lainnya".

Memangnya saya koleksi pacar? Ethan geleng-geleng kepala.

Sekalipun hal itu bisa menenangkannya, tak bisa dipungkiri bahwa bekerja dengan kondisiya yang sekarang tidak semudah yang dia perkirakan. Tubuhnya mendadak lemah, lebih mudah letih dan beberapa kali ada godaan untuk tertidur. Tapi tentu saja, Ethan tak mungkin melakukan itu di tempat kerjanya.

Untuk hari ini, Ethan rasa dia butuh istirahat yang lebih dari biasanya. Setidaknya dia tahu tidak ada hal lain yang perlu dia lakukan untuk Isa.

Mungkin tinggal kirim email, pikirnya. Sudah lama rasanya Ethan tidak menggunakan akun rahasianya.

Begitu lift terbuka, Ethan langsung melangkah keluar, siap untuk masuk dan segera berbaring di apartemennya. Sayangnya, bahkan sebelum kakinya berada di depan apartemen, matanya menangkap satu sosok tak terduga yang bersandar di dinding dengan tatapan yang kini tertuju ke arah Ethan.

Kening mengerut, tangan mengepal, emosi dengan cepat tersulut. Ethan langsung melangkah mendekat seraya matanya menatap sosok itu sengit.

"Ngapain ke sini, Wir?"

Itu Wira. Entah bagaimana bisa dia bisa ke sini dan tahu dari mana, tapi Ethan sama sekali tak menginginkan laki-laki ini ada di sini, atau bahkan di mana pun.

"Mau lo apa—"

"Gue pengin ngobrol," potong Wira. Tatapannya serius membalas Ethan, membuat Ethan semakin muak.

"Gue nggak ada niat berhubungan sama lo. Pergi," ujar Ethan ketus selagi tubuhnya berbalik untuk kembali melanjutkan langkah kakinya. "Di rumah sakit lo bisa jadi dokter gue, tapi di sini, lo nggak lebih dari sampah. Apapun rencana lo ke Isa, jangan harap—"

"Sumpah, Ethan. Gue hanya mau ngobrol."

Dengan cepat Wira berjalan ke depan apartemen Ethan, menghalangi laki-laki itu. Jelas saja Ethan makin jengkel, namun kata-kata pedas seperti apapun nampaknya tidak akan mengusir Wira untuk menyingkir dari sini.

"Oke, gue tahu waktu itu gue memang salah. Salah banget. Tapi, Than, gue benar-benar butuh ngobrol. Sebentar aja, oke?" pinta Wira. "Dan gue yakin lo juga mau bicarain ini."

"Jangan terlalu percaya di—"

"Gue pengin ngobrolin soal Isa dan mamanya."

Kalimat yang Wira ucapkan sukses membuat Ethan bergeming, diam sesaat tanpa berkomentar. Dipandanginya Wira dengan saksama sebelum dia berjalan melewati Wira, menekan pin apartemennya dan membuka pintu, kemudian berbalik memandangi Wira di belakangnya.

“Masuk,” kata Ethan. “Dan sebaiknya lo nggak macam-macam soal Isa, Wir. Karena gue nggak akan biarin ketololan lo nyakitin dia lagi.” []

*

[20]

Awalnya, Isa berniat untuk tidur begitu pulang dari kantor. Dan sebenarnya dia sudah tidur. Namun alam mimpi seolah menolaknya dengan memberikan mimpi buruk bahkan di saat Isa baru terlelap kurang dari satu jam.

Mimpi buruk sebenarnya bukan sesuatu yang baru bagi Isa. Tapi mimpi yang membuatnya sampai sesak napas dan menangis tanpa sadar jelas bukan hal menyenangkan. Pada akhirnya, Isa terjaga. Dan nampaknya dia tidak akan bisa tidur dengan mudah.

Merasa butuh tempat melepaskan kecemasan, Isa lebih dulu mencoba menghubungi sang ayah. Sayangnya tiga kali mencoba, Isa tak mendapatkan jawaban sama sekali. Pada akhirnya, pilihannya tertuju hanya pada satu orang.

Noah.

Hanya berselang tiga detik setelah nada sambung terdengar, suara orang yang dicari sudah terdengar.

"Iyo, Sasa?"

Isa menghela napas. Noah memang selalu bisa diandalkan, ya?

"Lagi di mana, No?"

"Dia apartemen. Kenapa? Mau minta gue ke sana?"

"Nggak usah."

"Lah terus?"

Respons Noah banget. Isa tak bisa menahan diri untuk tidak terkikik pelan. Bisa dia bayangkan bagaimana Noah bereaksi saat ini. “Nggak papa. Pengin basa-basi aja.”

“Lagi banyak pulsa ya, Sa? Mau ngehabisin makanya pake nelepon?” tanya Noah. “Atau… mimpi buruk lagi? Jam segini lo udah tidur aja?”

“Capek, No. sumpah,” Isa mendengus gusar, “tadi sempat tidur. Tapi nggak bisa tidur lagi.”

“*Should I come?*” tanya Noah sekali lagi. “Gue juga bosan nih di sini.”

Isa tahu dia sudah menolak tawaran Noah sebelumnya, tapi kalau dipikir-pikir lagi, dia butuh teman bicara secara langsung. Dan sebenarnya, dia juga butuh seseorang sekarang. Mimpinya kali ini sampai membuat bulu kuduknya merinding.

Mungkin Isa yang terlalu penakut, namun mimpinya kali ini sampai membuatnya enggan bergerak, terlebih dengan kendaraan.

“Tapi lo nggak bakal kenapa-napa kan kalau ke sini?” tanya Isa pelan sekaligus ragu.

Dia tahu, kecemasannya ini terlalu berlebihan. Namun sekalipun sadar akan hal itu, tidak ada hal yang bisa Isa lakukan selain merasakan semua kecemasan ini.

“Lo ngomong gitu gue malah jadi takut, Sa,” balas Noah, ada ringisan kecil yang terselip dalam suaranya. “Lo mimpi apa lagi deh?”

“Gue mimpi—”

“Eh, udah. Jangan diceritain. Nanti aja,” potong Noah cepat. “Jangan kasih *spoiler*. Gue langsung ke kosan lo aja, ya? Mau dibawain apa?”

“Lo pikir film apa, pake *spoiler* segala,” protes Isa. Gadis itu menggelengkan kepalanya sebelum menambahkan, “Bawa diri aja ke sini dengan selamat udah cukup, No.”

“Sa, ih! Jangan bikin takut!”

“Apa sih! Gue serius, No.” Yah, Isa tahu menjahili Noah memang menyenangkan. Hanya saja kali ini dia sama sekali tidak ada niat untuk melakukan itu. Sama sekali.

Dari ujung sana terdengar gerutuan samar lebih dulu sebelum suara Noah kembali terdengar, “Ya udah, gue langsung cabut ya.”

Isa pun bergumam sebagai jawaban, dan pembicaraan keduanya pun usai setelah Noah pamit dan menutup sambungan telepon.

Terduduk di kasurnya, Isa memandangi pantulan dirinya di cermin, tangan bergerak menyentuh dagu hingga pipinya. *Nggak. Aku baik-baik aja. Nggak ada darah atau luka sama sekali.* Isa membatin.

Mungkin ini hanya efek dari rutinitasnya yang melelahkan, meskipun harus Isa akui efeknya begitu kuat. Itu mimpi, Isa yakin, hanya saja rasanya begitu membekas dalam kepalanya.

Dulu juga aku pernah mimpiin hal yang sama, ya?

Katanya, mimpi buruk itu bisa jadi pertanda.

Lantas pertanda seperti apa yang ingin diperlihatkan pada Isa lewat mimpi dirinya dan satu sosok tak dikenal berada di

mobil yang sama sebelum tertabrak truk dan menemukan diri sendiri berlumuran darah?

Isa menghela napas, mencoba menenangkan diri dan beranjak dari kasur. Namun sebelum sempat melangkahkan kaki, ponselnya menyala, memunculkan satu notifikasi surel yang masuk. Dengan cepat Isa memeriksanya, melihat isi surel tersebut. Subyek yang tertulis seperti biasa. *Hello Sunshine*.

Miss Hamijaya, long time no mail, I guess?

Sesaat, Isa tersenyum. Sosok teman virtualnya itu akhirnya kembali aktif. Beberapa minggu berlalu sejak surel terakhir darinya.

Itu respons Isa awalnya.

Hanya saja, baru jemari bersiap untuk membalas, Isa merasa ada sesuatu yang salah. Kendati membalas Isa justru membatu, menatap layar ponsel dengan nama pengirim yang tercantum di sana.

Tidak. Ini bukan surel milik teman virtualnya.

Alamat surel ini milik…

“Astaga! Serius nih?”

*

Ada beberapa alasan yang bisa Ethan gunakan untuk menjelaskan mengapa dia tidak nyaman saat ini.

Saat ini dia lelah, tidak sedang dalam suasana hati yang baik untuk mengobrol, hingga dia yang memang pada dasarnya lebih suka menyendiri ketimbang menggunakan apartemennya sebagai tempat mengobrol. Meski begitu, tak bisa dipungkiri bahwa dia sendirilah yang menawarkan Wira untuk masuk ke dalam rumahnya.

Lagi pula, obrolan ini juga cukup penting, kan? Ethan jelas tidak bisa mengusir Wira begitu saja setelah mendengar dua nama yang Wira sebutkan. Ethan sama sekali tidak bisa melewatkan hal itu.

Karena itulah, Ethan berusaha untuk menomorduakan semua alasan ketidaknyamanannya ini dan fokus pada laki-laki yang ada di depannya ini. Dua gelas berisi jus jeruk sudah tersedia, sekalipun Ethan menyajikannya tanpa ada niatan untuk menyambut atau kelihatan ramah.

"Jadi," Ethan membuka pembicaraan setelah lima menit berlalu termakan keheningan, "apa yang mau lo bicarain?"

Wira membuka tas ranselnya, mengeluarkan beberapa lembar kertas dan meletakkannya di atas meja kaca. "Lo tahu kalau kakak gue lagi nyariin Isa?"

"Tahu," balas Ethan setengah tak acuh. "Dari dulu memang dicariin, kan?"

"Memang udah dari dulu, tapi bukan itu maksud gue."

"Terus?"

"Ada orang lain yang disuruh nyari."

Seketika Ethan mengerutkan kening. Mencoba tenang pun percuma. “Orang lain?”

“Hm,” Wira bergumam mengiakan. “Gue tahu dari Nirina. Kakak gue lagi *up to something*, katanya. Lo mungkin bisa coba tanya Nirina. Kalian berdua… dekat, kan?”

Dari reaksinya, Ethan tahu Wira mencoba untuk menggunakan kata lain dari yang ada dalam kepalanya. Takut salah. Atau, memang akan salah. Tapi Ethan tak ingin terlalu memikirkan hal itu. Masalah penilaian orang tentang dirinya dan Nirina bukanlah hal penting sekarang.

“Kertas-kertas itu catatan gue soal Kak Karenina,” ujar Wira lagi, kali ini matanya melirik ke arah kertas yang sebelumnya dia letakkan di atas meja, memberi kode pada Ethan untuk melihatnya.

Ethan menarik kertas-kertas itu, membaca secara cepat beberapa halaman yang tertera di sana. Ada beberapa data yang terlampir di sana, namun kebanyakan didominasi dengan catatan kesehatan.

“Kakak gue sakit, rahimnya diangkat,” Wira menjelaskan bahkan sebelum Ethan sempat bertanya. “Jadi dia nggak bisa punya anak lagi.”

“Nirina juga bukan anak kandungnya, kan?” tanya Ethan, yang langsung Wira jawab dengan anggukan kepala.

Kondisi kesehatan Bu Karenina merupakan fakta baru bagi Ethan. Kalau soal Nirina, dia memang sudah tahu kalau gadis itu merupakan anak dari Pak Ramdhan dan mantan istrinya. Sebentara Bu Karenina hanya punya satu anak. Anak yang bahkan sebelumnya tidak dianggap di mata hukum.

“Gue baru tahu,” kata Ethan, ekspresinya tetap datar selagi dia membalik tiap kertas, “nggak heran sih Isa jadi makin dicariin.”

Tak bisa menahan diri, Ethan mendengus sebelum meletakkan kertas-kertas itu pada sisi sofa yang kosong. Katakan saja dia jahat, tapi informasi dari Wira ini membuatnya merasa sedikit puas. Yang didapatkan wanita itu jelas hukuman.

Hanya

“Lo ngasih tahu ini semua ke gue untuk apa?” tanya Ethan. Kali ini dia menyilangkan kedua tangannya, menyandarkan punggung ke sofa untuk sedikit santai. “Lo nggak berniat untuk macam-macam, kan?”

“Sama sekali nggak,” balas Wira. Waktu menjawab yang begitu cepat. Ethan tidak menduganya. Tapi, Ethan lebih tidak menduga ketika Wira berkata, “Untuk ngelindungin Isa. Lo masih ngejagain Isa kan, Than? Dari dulu?”

“*Don’t give me your nonsense*, Wir. Lo bahkan udah nyelakain Isa, dan sekarang—”

“Sumpah, Than, kecelakaan itu nggak disengaja,” Wira langsung memotong, raut wajahnya mengeras. “Harus sampai kapan gue ngomong gini terus?”

“Lo bertengkar sama kakak lo. Itu juga kan yang jadi tujuan lo dulu untuk ngedekatin Isa? Mau balas dendam ke kakak lo lewat anaknya?” Ethan jadi ikut meninggikan suaranya, tak lagi repot-repot dia sembunyikan kekesalannya. “Jangan banyak omong, Wir. Lo pikir untuk apa gue menjauhkan lo dari Isa kalau lo memang orang baik-baik?”

Sesaat, Wira terdiam. Kepalanya menunduk. Ethan bisa melihat ada perasaan bersalah, namun dia tak ingin mempercayainya. Menaruh kepercayaan pada orang yang jelas-jelas dipertanyakan hanyalah sebuah tindakan kebodohan.

"Gue memang nggak bisa menyanggah kalau gue bukan orang baik. Gue jahat, dan gue sadar itu," kata Wira.

Seakan tak peduli, Ethan hanya memandangi Wira datar. "Baguslah kalau nyadar."

"Tapi, Than, gue nggak mau terus-terus jadi orang jahat," lanjut Wira lagi. Ethan sempat mengerjap karena sedikit terkejut. "Semakin kenal Isa, gue semakin sadar kalau gue nggak seharusnya memanfaatkan dia. Gue berani bersumpah kalau kecelakaan itu bukan disengaja, memang gue yang lalai. Gue yang bodoh."

"Lo memang bodoh, Wir. Lo harusnya dihukum—"

"Isa lupa sama gue," Wira langsung memotong, "itu hukuman yang besar buat gue, Than. Itu hukuman buat gue untuk nggak bisa minta maaf sama dia. Karena sekalipun gue minta maaf, Isa nggak akan tahu, kan, gue minta maaf untuk apa?"

Well, Wira benar juga. Ethan tidak pernah memikirkan hal itu sebelumnya.

"Jadi apa yang mau lo lakukan sekarang?" tanya Ethan. Berbeda dengan sebelumnya, kali ini Ethan benar-benar menatap Wira. Tajam, intens, juga serius.

"Gue nggak akan apa-apain Isa lagi. Gue bersumpah," kata Wira yakin. "Tapi, boleh kan gue tetap mengenal Isa sekalipun dia menganggap gue nggak lebih dari orang asing?"

“Pertanyaan itu harusnya lo tanyakan ke Isa,” balas Ethan. Dia kemudian beranjak dari sofa. “Tapi, kalau lo mau mencoba jadi orang baik, gue rasa Isa juga nggak akan keberatan.”

“Lo nggak akan marah kan kalau gue ngobrol sama Isa?”

“*As long as you know your place.*”

Tanpa berkata apa-apa lagi, Ethan beranjak ke dapur, berniat untuk mengambil beberapa makan di dalam kulkas. Sayangnya sebelum sempat membuka kulkas, ponsel di dalam saku celana terasa bergetar. Dengan santai Ethan memeriksanya, namun antusiasme dengan cepat menyerang begitu melihat notifikasi yang ada.

Ada surel yang masuk. Surel dari Isa.

Melihat nama itu terpampang di layar membuat senyum Ethan mengembang kecil, dengan cepat tangannya bergerak untuk membaca isi surel yang terkirim padanya.

Namun, tindakan itulah yang membuat senyumnya luntur.

Maaf. Ini Pak Ethan?

Matanya kontan membulat begitu melihat hal itu. Bingung, Ethan berniat untuk membalas seperti biasanya. Namun di detik berikutnya, Ethan sadar. Dia yang salah.

Ethan… salah menggunakan alamat surel. []

*

[21]

Isa ingat pertama kali dia mengenal teman virtualnya itu tepat di tahun ke-4 masa perkuliahannya. Saat itu Isa mengeluh lewat satu satu forum daring, dan satu komentar, entah dari mana, muncul begitu saja dan menyemangatinya. Komentar itu yang kemudian menjadi awal mula percakapan berkontinuitas hingga saat ini.

Bagi Isa, orang asing memang bukanlah orang yang bisa dipercaya begitu saja, pun dia bukan orang yang mudah percaya. Tapi tahun demi tahun sudah berlalu, dan Isa berani jamin bahwa penyemangatnya itu memang orang yang baik, menjadi tempat mencurahkan segala keluh kesah dan berbagi kisah bahkan tanpa harus saling mengenal lewat tatap muka.

Namun sekarang Isa jadi ragu sendiri.

Pak Ethan salah kirim, ya? Atau gimana deh?

Sebuah cara berpikir yang konyol, begitulah yang Isa pikirkan. Tapi dari isi pesan juga panggilan “Miss Hamijaya”, surel yang Ethan kirim dengan surel yang biasa dia terima lewat teman virtualnya itu memang sama.

Isa sudah mencoba untuk mengirim balasan dari surel yang Ethan kirim, sayangnya tidak ada balasan yang dia dapat. Dan sialnya, itu membuatnya resah.

Seenggaknya balas atau apa kek kalau Bapak salah kirim!

Isa mengacak rambutnya frustasi, membuat Noah yang duduk di dekatnya terkejut, memandangi Isa seakan baru saja melihat hal mengerikan.

“Sa, ih! Ngapain sih? Kayak orang kesurupan! Kalau orang kosan lain keluar, lo dikira gila kali.” Noah geleng-geleng kepala. “Aslian, lo kenapa deh?”

“Pusing, No! pusing!” Isa berteriak, kini kedua lututnya naik ke atas sofa dan melipat, menjadi sandaran untuk kepalanya.

Padahal Isa ingin cerita soal mimpi buruknya. Itu rencananya, dan itu juga yang membuat Noah datang ke indekosnya. Hanya saja satu surel mengejutkan itu merampas fokusnya, menambah kegelisahan Isa.

Aduh, tolong! Tolong! Masa iya orang itu Pak Ethan?! Isa menjerit dalam hati.

“Sasa.” Suara Noah terdengar. Kali ini begitu lembut namun sukses membuat Isa memperhatikannya. “Kenapa, sih? Lo mimpi apa?” Noah bergerak mendekat, kini tangannya bergerak mengelus punggung Isa. “Mau cerita?”

Dalam-dalam Isa menghela napas, mencoba menenangkan dirinya. Lebih dulu punggungnya bersandar ke sofa, kaki berselonjor bebas di lantai.

“Pelan-pelan aja, Sa,” ujar Noah. Kini laki-laki itu bergeser mendekat, lengan kirinya menyanggah tubuhnya yang condong ke kiri untuk memandangi Isa. “Mimpi yang sama kayak waktu itu lagi?”

Isa mengerjap sesaat, mencoba mencerna pertanyaan Noah. Ah, Isa ingat dia memang pernah menceritakan beberapa mimpinya—atau mungkin semuanya—pada Noah. Tapi kalau menyangkut dengan “mimpi kayak waktu itu”....

“Beda, No,” Isa akhirnya menjawab sambil menggelengkan kepalanya, “bukan mimpi yang gue ditinggal. Sekarang malah lebih parah.”

“Lebih parah?”

“Gue mimpi… kecelakaan.” Mata Noah sedikit melebar, namun sebelum sempat merespons, Isa kembali melanjutkan, “Rasanya gue pernah mimpiin hal yang sama, tapi kali ini… duh, bingung gue bilangnya. Gue merinding sendiri. *I might sound silly but I felt so real. I felt like I was there*. Rasa tabrakannya, hantamannya, kepala gue yang berdarah, juga orang yang nyetir mobilnya. Tapi gue nggak tahu itu siapa.”

Dari semua mimpi Isa, ada satu hal yang paling sering Isa ceritakan. Soal sosok kecilnya yang berlari memanggil orang yang tak dikenal. Yah, Isa memang punya banyak mimpi sih, ada yang biasa, ada pula yang ajaibnya luar biasanya—seperti mimpi Isa beberapa tahun lalu yang karena menonton film horror, dia mimpi dikejar-kejar obyek menyeramkan yang ternyata cicak.

Tapi untuk yang satu ini…

Duh, ampun!

Noah merinding sendiri jadinya. Sebuah penggambaran yang cukup detail, menjadi stimulus bagi kepalanya untuk ikut menggambarkan hal yang sama.

Hanya mimpi kok itu. Tenang.

Itu yang Noah pikirkan. Setidaknya, itu yang *ingin* dia pikirkan. Tapi setiap kali mendengar Isa bercerita, tak bisa dipungkiri bahwa rasa cemas yang menjadi respons pertamanya. Dan jujur saja, Noah tidak menyukai Isa yang gelisah. Perasaan itu seperti menulari dirinya.

"Makanya lo nyuruh gue hati-hati tadi?" Noah bertanya pelan, dan Isa mengangguk.

"Masih keingat terus, No. Gue jadi kepikiran. Jangan-jangan bakal ada sesuatu?" Isa bertanya dengan nada panik yang begitu kentara, kepalanya menoleh ke arah Noah. "Siapa yang bakal kecelakaan? Gue? Kerabat gue? Teman gue?"

Satu senyum lembut terukir begitu saja di bibir Noah. Kini lengannya menyelip di kepala Isa, menjadi bantal bagi kepala gadis itu bersandar.

"*It's terifying*, No."

Dengan satu kalimat singkat itu, Noah yakin Isa cukup serius dengan apa yang dia ucapkan. Entah Isa begitu menunjukkannya, atau mungkin Noah yang terlalu terbiasa bersama Isa hingga membuatnya cukup peka akan semua gelagat gadis di sampingnya ini.

Noah ragu jika dia bisa memberikan saran yang membantu, dan bisa jadi caranya mempersepsikan mimpi Isa tak sama. Mimpi itu mengerikan, jujur saja. Noah lupa kapan terakhir kali dia bermimpi, tapi jika dia harus menempatkan diri di posisi Isa, jelas mimpi itu meresahkan.

Tapi dia bukan Isa. Dan yang Noah yakini, lebih baik membantu menenangkan ketimbang menjadi peramal sok tahu untuk mengartikan sebuah mimpi.

"Lo lagi capek kali, Sa. Belakangan kan kerjaan lo banyak," ujar Noah. Kembali dia bergerak mendekat, dan dalam hitungan detik, tangannya sudah menepuk-nepuk pundak Isa. "Jangan terlalu jauh dipikirin. Gue ngerti lo kritis, tapi kritisnya lo itu jangan sampai jadi pisau yang nyiksa diri sendiri."

"Otak gue dari sananya udah begini, No." Isa menghela napas, kepalanya sedikit menunduk.

"Yang ngendaliin otak itu lo, Sa. Bukan sebaliknya," balas Noah lagi. "Memang lebih gampang bicara sih, tapi menurut gue *that's the best thing to do*. Lebih baik lo ngelakuin sesuatu."

"Nyari masalah baru, gitu?"

"Ya nggak gitu juga! Hobi banget kayaknya lo nyari masalah ya?" Noah menggelengkan kepala sebelum menengok ke arah jam tangannya. "Kita main aja yuk? Jam segini bisalah mampir ke Timezone. Atau lo *prefer* makan?"

Isa diam sejenak, kelihatan menimang-nimang tawaran Noah. Harus Noah akui bahwa ini satu-satunya cara yang bisa dipikirkan kepalanya, mengalihkan kecemasan Isa. Memikirkan hal lain akan jauh lebih baik.

"Makan di mang ketoprak seberang jalan aja deh. Gue nggak mau pergi-pergi dulu," kata Isa akhirnya. "Nggak mau keluar jauh-jauh ah, seram."

Noah hanya bisa menghela napas, namun tak memprotes sama sekali. Dia juga bukannya ingin memaksa Isa sih. Asalkan gadis itu bisa pelan-pelan mengalihkan pikirannya, Noah rasa ketoprak di seberang indekos Isa bukan pilihan yang buruk.

Sekalipun Noah nggak begitu suka ketoprak. *Tapi Isa suka, ya udah deh.*

"Mau sekarang?" tanya Noah.

Isa mengangguk kemudian berdiri. "Bentar deh, gue ambil jaket dulu. Dingin."

"Mau pake jaket gue aja?"

"Terus lo nggak make gitu?" Isa mengangkat alis. "Udah, ah. Jangan buat gue jadi pemalas karena milih jaket lo daripada jaket di kamar. Bentar ya."

Noah hanya bisa terkekeh pelan selagi Isa pergi dalam sekejap. *Well*, Isa yang bawel sudah mulai kembali. Ini lebih baik daripada melihat gadis itu resah karena mimpi buruk.

Tapi kemudian Noah ingat sesuatu.

Kalau ingatannya bisa dipercaya, rasanya Om Bima pernah mengatakan sesuatu tentang Isa, beberapa tahun yang lalu di saat Noah yang menjemput Isa untuk kembali ke Jakarta.

"Hati-hati nyetirnya ya, No. Om nggak mau anak Om terlibat kecelakaan lagi."

Apa Noah terlalu berlebihan jika mengaitkan ucapan Om Bima itu dengan mimpi Isa? Apa ini semacam… trauma?

Masa iya ini semacam pesan masa depan? *Nggak lucu banget!*

Noah menggelengkan kepalanya, kemudian berhenti begitu Isa sudah kembali dengan jaket abu-abu.

"Udah, Sa?"

"Udah," balas Isa.

"Ya udah yuk."

Awalnya Noah sudah berbalik dan siap berjalan lebih dulu. Namun langkahnya terhenti begitu suara Isa terdengar, membuatnya kontan berbalik. "Omong-omong, No."

“Kenapa, Sa?”

Isa masih kelihatan khawatir, tapi entah bagaimana—Noah juga bingung mendeskripsikannya—tapi sorot mata Isa berubah, bibirnya merapat senewen, seakan ada masalah lain yang ingin dia katakan.

“Menurut lo mungkin nggak…”

Noah mengerutkan kening karena nada bicara Isa. “Apaan?”

“Mungkin nggak sih kalau Pak Ethan itu diam-diam nyemangatin orang lewat sosial media bahkan sampai bantuin ini itu ke si orang itu?”

Kenapa topiknya jadi berubah ke Ethan?

alau dipikir-pikir, rasanya belakangan ini Isa jadi sering bertanya soal Ethan, ya?

“Kenapa, Sa? Lagi naksir Pak Ethan?”

Dan karena pertanyaan itu, yang Noah dapatkan justru tonjokan keras dari Isa di lengannya.

*

Berkat obrolan santai dan ketoprak yang Isa santap semalam, dia merasa lebih baik dan bisa tidur seperti biasa.

Sayangnya, ada satu hal yang kurang dari metode yang dia jalani bersama Noah. *It literally didn’t solve anything*.

Dan itu yang Isa sadari begitu dia berpapasan dengan Ethan di kantor pagi ini.

Dari situasi dan kondisi saja, berharap atau bahkan berusaha menghindari Ethan jelas merupakan sebuah kebodohan. Nyatanya beberapa menit yang lalu saja Ethan sudah memanggil Isa ke kantornya karena urusan pekerjaan.

Takdir memang begitu konyol sampai menempatkan Ethan sebagai bos baru Isa.

Harus profesional, Sa.

Kalimat itu terus berdengung dalam kepala sebagai pengingat. Mengawali dengan helaan napas dalam, Isa pun membuka pintu kantor Ethan, mendapati bosnya itu tengah sibuk dengan telepon kantor. Kepala Ethan bergerak sebagai isyarat bagi Isa untuk masuk.

Memilih untuk tetap berdiri, Isa mengalihkan perhatiannya ke berbagai arah, enggan untuk fokus memperhatikan Ethan. Dia sama sekali tidak ingin mengingat masalah surel juga kemungkinan konyol yang tak ingin dia percayai sebagai kenyataan.

Nggak mungkin itu Pak Ethan! Isa membatin dalam hati. Pasalnya, temannya itu begitu baik. Terlepas dari ketidaktahuan Isa tentang sosok teman virtualnya itu, Isa begitu berhutang budi padanya. Isa benar-benar terbantu pada masa kuliah tahun akhir, mencari pekerjaan pertamanya, bahkan untuk melanjutkan kuliah pascasarjananya.

Pak Ethan juga ngapain ngebantu aku gitu? Dia bahkan nggak ingat aku. Kuliah aja cuman sekadar satu jurusan. Nggak mungkin!

Isa terus menyakinkan diri dengan berbagai ceramah dan puluhan alibi mental. Keinginannya untuk menjadi profesional jelas gugur, tapi setidaknya Isa tahu bahwa ini

kebenarannya. Bodoh jika dia terus menyamakan teman virtualnya dengan bos super ajaib ini.

"Data yang saya kasih tadi pagi sudah selesai?"

Mendengar suara Ethan juga bunyi gagang telepon yang disimpan kembali, Isa mengalihkan perhatiannya pada Ethan. Berbeda dengan Isa yang merasa canggung juga konyol, Ethan kelihatan seperti biasa. Menyebalkan, santai, acuh tak acuh.

Bos kayak gini masa iya ngebantuin aku? Nggak mungkin banget!

Dengan kepala yang menggeleng kecil, Isa berusaha kembali fokus pada pekerjaannya. Dia berjalan mendekat, meletakkan beberapa lembar kertas hasil cetak di meja Ethan dan mengambil langkah mundur lagi.

"Sudah, Pak. Ini juga data sampling penjualan kartu baru yang Bapak minta," kata Isa.

"Oh, oke." Ethan lebih dulu mengangguk sambil membaca lembaran kertas tersebut sebelum meletakkan kembali ke meja. "Ya sudah kalau gitu. Nanti siang saya kirim data baru. Kita dapat klien baru. Saya mau datanya diproses hari ini jadi bisa buat perhitungan untuk biaya proyeknya nanti."

Isa menggangguk patuh. *Huh, untung nggak dibahas sama sekali.*

Tak ingin berlama-lama dan merasa urusan sudah selesai, Isa menundukkan kepala, siap pamit dan keluar. Terus-menerus di sini dan melakukan kontak dengan Ethan bukan hal yang baik untuk pikirannya.

Sayangnya, Isa melenceng. Baru saja dia berbalik, suara Ethan lagi-lagi terdengar.

"Omong-omong, Isabella, soal email yang tadi malam—"

"Ah, Bapak salah kirim, kan?" Isa langsung menyeletuk.

Reaksinya begitu spontan. Seharusnya dia tidak begini, tentu saja, tapi pertanyaan Ethan seakan menjadi bom yang meledakkan semua keinginannya untuk menahan diri saat masuk ke dalam ruangan ini. Ethan kelihatan sedikit terkejut, namun Isa justru terkikik—dibuat-buat, sebenarnya.

"Miss Hamijaya pasti nggak hanya saya aja. Bapak hanya salah kirim aja kan untuk email tadi malam?"

"Saya salah kirim?" Ethan justru balik bertanya. Keningnya mengerut, sebelah alisnya terangkat, seakan menggambarkan kebingungan. Isa rasa reaksi ini pun bisa menjadi jawaban.

Nah, kan. Pikiran aku aja yang kejauhan, kan?

"Betulan salah kirim ya, Pak?" Isa memaksakan kedua sudut bibirnya untuk melengkungkan senyuman. "Soalnya saya punya teman email yang suka nyapa saya dengan hal yang sama. Kebetulan aja kan ya?"

"Kebetulan?"

Pak, jangan malah balik nanya dong. Saya ikutan bingung. Isa mengepalkan tangan, berusaha menahan diri. *Kalau salah kirim tinggal bilang aja salah kirim!*

"Kenapa kamu berpikir begitu?" Ethan kembali melanjutkan.

"Yah, soalnya…" Isa mengelus pipinya kikuk, mencoba mencari jawaban yang tepat. "Soalnya teman saya beda dari

Bapak. Karena email Bapak mirip sama email yang suka dia kirim ke saya, makanya saya jadi mikir hal lain. Mungkin saya aja yang terlalu nungguin email dari dia."

Kerutan di kening Ethan mendalam. Entah kenapa, reaksi ini lama-lama tidak sesuai dengan kesimpulan yang Isa yakini. Ini kondisi yang mengherankan. Tapi Isa rasa dia sudah menemukan konklusi. Dan dia rasa Ethan tidak perlu

"Maaf soal email saya, Pak. Saya juga sudah hapus email dari Bapak," ujar Isa. "Harusnya saya nggak perlu kirim email itu sih. Jelas aja beda. Soalnya teman saya itu sopan, orangnya baik. Harusnya saya kenal betul gaya dia.Padahal sudah kenal lama—"

"Memangnya kamu berpikir apa?" potong Ethan tiba-tiba. Laki-laki itu tiba-tiba berdiri, beranjak dari kursinya dan berdiri di hadapan Isa.

Isa jadi bingung sendiri. Namun sebelum sempat memikirkan jawaban, Ethan sudah kembali mentatar Isa dengan pertanyaan lain.

Pertanyaan lain yang tidak terduga.

"Apa sebegitu meragukannya saya untuk jadi orang baik kayak teman kamu itu, Isabella?"

Hah?

Mulutnya siap membalas, namun dengan sorot mata Ethan, Isa seketika bergeming, diam-diam menelan liur yang membasahi kerongkongan karena tatapan Ethan yang begitu intens—bahkan mencekam. Entah karena genggaman tiba-tiba dari Ethan memang punya semacam arus listrik atau tidak, tapi Isa merasa dadanya berpacu, jantungnya berdegup kencang. Lututnya bergetar pelan.

Sungguh, Isa tidak menyukai ini. Dia merasa bersalah sekalipun awalnya dia yakin sanggahannya ini memang sesuai dengan kenyataan.

"Gimana kalau saya bilang kalau itu nggak salah kirim?"

Kini Isa sama sekali tidak bisa berkedip.

"Gini-gini, saya nggak mau dicap seburuk itu sama orang yang spesial buat saya."

Maksudnya apa coba?

Kalau dunia tengah mencoba bercanda dengannya, Isa bersumpah ini sama sekali tidak lucu. []

*

[22]

Ethan tidak tahu pasti kata apa yang pantas digunakan untuk mendeskripsikan dirinya.

Bodoh, tidak terima direndahkan, atau gila.

Apapun itu, yang jelas dia tidak seharusnya begini. Padahal rencana awal Ethan sebenarnya ingin menyanggah dan tetap bermain di balik layar, mempertahankan identitas anonimnya dan menjalankan kebiasaannya untuk menjaga Isa tanpa harus memperkenalkan diri.

But he lost it right when Isa said it was impossible for him to be a nice guy.

Kalau diingat-ingat lagi, Isa tidak persis mengatakan hal itu sih, tapi Ethan sama sekali tidak bisa menahan diri. Tidak dengan penilaian yang begitu. Tidak ketika Isa mencapnya seburuk itu.

Egonya tergores, dan rasanya hatinya pun merasakan hal yang sama.

Yang seperti Ethan nyatanya punya sisi melankolis juga. Atau mungkin memang kendali dirinya yang payah jika itu sudah menyangkut Isa. Ingin menyalahkan Isa, tapi Ethan tahu betul ini salah siapa. Otaknya ini memang terlalu logis.

Sekalipun Ethan terus memikirkan cara terbaik menjelaskan hal ini pada Isa—yang kelihatannya tidak memiliki jalan praktis—pada akhirnya Ethan tidak bisa melakukan hal selain diam dan melajukan mobil menyusuri jalan raya dengan Isa di kursi samping.

Hal yang sama pun dilakukan Isa. Wanita itu hanya diam sementara terus bertanya-tanya apa sebenarnya yang ingin Ethan katakan sampai memintanya untuk pulang bersama.

"Sore ini pulang sama saya, ya. Kita ngobrol."

Itu yang Ethan katakan sebelum Isa keluar dari kantornya. Dan Isa tidak punya alasan untuk menolak.

Atau, oke, sebenarnya Isa cukup penasaran dengan apa yang ingin Ethan obrolkan. Karena dia ingin tahu kebenarannya, meski batinnya bergejolak membayangkan jika si teman virtualnya itu benar-benar Ethan.

Masa iya Pak Ethan sih? Seriusan?

Tapi mau mengelak bagaimana pun, kemungkinan bahwa Ethan adalah orangnya seperti semakin besar. Jika ditelaah lebih lanjut, salah menggunakan alamat surel sebenarnya sebuah kelalaian—bahkan kebodohan, harus Isa bilang. Dan jika itu alasannya, Ethan berarti memiliki dua email, dan itu berarti…

Duh, Pak! Bicara apa gitu kek! Saya makin pusing!

Segemas apapun, Isa hanya bisa mengerang dalam hati selagi jemari kedua tangannya saling bertautan kuat di atas pahanya. Dia ingin jawaban, dia butuh, namun dia juga ragu apakah dia akan siap.

Kalau betulan Pak Ethan, gimana? Aku bakal apa?

Gimana kalau Pak Ethan betulan orang yang selama ini semangatin aku? Yang selama ini bantuin aku?

TAPI MASA YANG NYEBELIN KAYAK—

"Ini saya nggak salah jalan, kan?

Pertanyaan tiba-tiba dari Ethan membuat Isa blank sebentar, kepalanya menoleh tiba-tiba ke arah laki-laki itu. "Nggak kok, Pak."

"Syukur deh. Saya lupa-lupa ingat," Ethan membalas santai. Namun hanya itu yang Ethan katakan, setelahnya mulutnya kembali terkatup, tak lagi mengatakan apapun.

Lagi, hening yang mengisi mobil sepanjang jalanan Diponegoro. Isa semakin gelisah karena benaknya semakin meraung meminta jawaban, sementara yang dia harapkan bicara seperti lupa.

Berusaha memberanikan diri, Isa mencoba membuka suara lebih dulu. "Um, Pak…"

"Kenapa?"

"Soal—"

"Email, ya?" potong Ethan.

Isa sempat merapatkan bibir, berusaha untuk tidak bereaksi berlebihan. Di sisi lain reaksi Ethan sebenarnya membuatnya sedikit gemas. Bukannya Bapak ngajak saya pulang begini karena mau ngomongin itu? Malah diam aja dari tadi!

"Kenapa kamu berpikir kalau orang itu nggak mungkin saya?" Ethan balik bertanya, sejenak menolehkan kepalanya ke arah Isa sebelum kembali fokus ke jalanan.

Isa diam sejenak, mengerjap. Dia yakin betul dia sempat menjawab pertanyaan serupa, tapi jawabannya sebelumnya sepertinya agak… terlalu jujur. Isa jelas tidak bisa menjawab dengan cara yang sama.

"Apa karena saya nggak mungkin sebaik teman kamu itu?" tanya Ethan lagi tanpa menoleh. "Apa sebaik itu teman kamu?"

Pertanyaannya jadi begini? Kening Isa mengerut. Dia jadi tidak mengerti. Kalau seperti ini, bukankah kesannya Ethan seperti tidak tahu?

"Dia… baik banget, Pak," balas Isa.

Sekalipun kedengaran ragu, sebenarnya Isa cukup serius. Dia benar-benar memaknai jawabannya itu. *Because it is what it is*. Bahkan mungkin kata "baik" sendiri tidak cukup untuk menggambarkan si teman virtualnya itu.

Mempunyai teman virtual memang hal yang lumrah, apalagi dengan bantuan teknologi yang bisa menghubungkan Isa dengan berbagai orang, bahkan yang berada di Antartika sekalipun. Tapi Isa yakin akan sulit menemukan orang sebaik temannya itu. Teman yang membantunya dalam segala hal, sekalipun Isa tak mengenalnya, pun Isa ragu jika orang itu mengenalnya.

Isa tidak tahu banyak soal orang itu. Dia bahkan tidak memberitahu namanya. Di perkenalan pertama mereka dari sebuah forum diskusi, orang itu banyak disebut sebagai Mister A. Tidak ada informasi lebih. Tapi orang itu selalu membantu Isa. Berawal dari kata-kata penyemangat juga saran kecil dari masalah Isa di bangku kuliah, sampai bantuan dalam mengurusi surat-surat dalam keperluannya menempuh pascasarjana di Harvard.

Isa mungkin bisa melakukan hal yang sama jika itu berhubungan sebagai tempat sampah dan kotak berbagi curhatan, tapi jelas Isa tidak akan mampu membiayai setengah dari uang kuliah orang lain ke luar negeri. Bahkan dia tidak mampu membiayai dirinya sendiri.

But that Mister A did. That man played a big role for her carreer. And also, her life.

Selama bertahun-tahun, Isa sudah mencoba mencari tahu, namun tak sedikit pun informasi dia dapatkan sebagai petunjuk pada keberadaan sesungguhnya dari si teman virtualnya itu, hingga Isa sampai pada titik untuk tidak mempertanyakan kebaikan yang sudah dia terima dan menjaga Mister A sebagai teman terbaik yang dia miliki, meski begitu banyak tanda tanya yang tertinggal tanpa jawaban.

Percayalah, Isa sudah mencoba keras mencari. Tapi jika orang itu benar-benar Ethan, Isa tidak tahu harus merespons bagaimana.

Dia bahkan bingung bagaimana harus menerima fakta itu.

Apa betul-betul Pak Ethan?

"Maaf kalau saya menyinggung Bapak sebelumnya," Isa kembali bersuara, "saya hanya bingung harus merespons gimana, Pak. Dari dulu, saya selalu penasaran sama orang itu. Saya nggak pernah tahu siapa dia. Padahal dia bantuin saya buat banyak hal. Jadi penolong moral buat saya, kasih dukungan, bahkan secara materi, padahal sejak awal dia orang asing buat saya, begitu juga sebaliknya. Hanya saya sama sekali nggak akan nyangka kalau orang itu sebenarnya orang yang sudah saya kenal."

Ethan terdiam. Laki-laki tidak memberikan respons apapun atas ucapan Isa barusan, mengalihkan perhatian pun tidak. Ethan seakan begitu fokus menyetir, memutar stir ke kiri dan kanan hingga tanpa Isa sadari mobilnya sudah berputar dan tiba di depan indekosnya.

Tanpa menghentikan mesin mobil, Ethan akhirnya menolehkan kepalanya. "Orang itu memang bukan saya."

Mata Isa spontan membulat. "Eh?"

"Teman kamu itu orangnya baik banget, kan, ya?" Ethan balik bertanya. "Kesannya kamu betul-betul mengagumi dia."

"Dia banyak bantu saya. Dari semenjak saya kuliah, dia yang mendukung saya. Selain ayah, mungkin hanya dia teman yang selalu ada buat saya." Isa tersenyum kecil, kepalanya yang menunduk kini terangkat, memandangi Ethan dengan sorot mata yang membuat Ethan terpana dalam diam.

Ternyata ini yang Isa rasakan. Ini yang Isa pikirkan. Ini yang Isa alami.

Dan rasanya ini terlalu indah untuk Ethan rusak.

Egonya terlalu bodoh.

"Tapi… apa benar itu bukan—"

"Bukan," putus Ethan cepat, begitu cepat sampai-sampai Isa sedikit terkejut mendengar responsnya yang sedikit impulsif. "Itu teman saya."

"Teman Pak Ethan?" Isa mengulang, kelihatan bingung.

Setenang mungkin Ethan mengangguk. "Dia teman saya. Kemarin dia sama saya, dan, hape kami ketukar."

"Ketukar?"

"*I know it's kinda stupid, but it is what it is.*" Ethan menyugar rambut, memasang ekspresi sedikit tak acuh. "Dia teman saya. Tapi, saya nggak yakin bisa ngasih tahu siapa dia ke kamu."

“Nggak bisa?”

“Saya sudah janji.”

Ethan mengatakan apa yang dia pikirkan, apa saja yang terlintas dalam benaknya yang cukup untuk menutupi hal-hal bodoh yang dia lakukan, namun ketika dia berharap bisa membuat Isa lega, wajah wanita itu justru memancarkan kekecewaan.

Bagian mana yang membuat kamu kecewa, Isabella? Karena saya bilang itu bukan saya? Atau karena saya nggak bisa kasih tahu yang sebenarnya?

Isa menghela napas lebih dulu. “Terlalu banyak bantuan yang dia kasih untuk saya, dan saya cukup tahu diri kalau saya nggak akan bisa membalas dengan nilai yang sama. Tapi seenggaknya, saya pengin ngucapin terima kasih. Kalau dia nggak bantu saya, mungkin saya nggak akan begini.”

Ethan tahu betul Isa tidak pernah banyak bicara, setidaknya dengannya. Ini mungkin kalimat terpanjang yang pernah Isa utarakan dalam pembicaraan di antara mereka berdua. Dan sekalipun Isa mengatakannya dengan “dia”, kenyataannya Ethan tahu bahwa kalimat itu tidak lain dan tidak bukan ditujukan untuk—

“Kalau memang Bapak nggak bisa kasih tahu orang itu siapa, bisa tolong bilang ke teman Pak Ethan kalau saya mau berterima kasih? Dan kalau memungkinkan, entah kapan, saya harap saya bisa bilang langsung.”

Isa yang biasanya jadi rekan debatnya sekarang terlihat begitu… *pure*. Ethan bahkan sempat tidak berkedip.

Dengan kesadaran yang masih bercampur dengan berbagai perasaan lainnya, Ethan mengangguk kecil, sebisanya. “Bakal saya kasih tahu.”

“Betulan, Pak?”

“Hm.” Ethan berdeham kecil. “Ya sudah, masuk sana. Saya mau langsung balik.”

“O-oh, iya.” Buru-buru, bahkan kikuk, Isa segera mengambil tas ranselnya, membuka pintu mobil dan turun. “Makasih, Pak. Hati-hati di jalan.”

Dengan anggukan kepala ringan dari Ethan, Isa segera menutup pintu mobil dan masuk ke dalam indekosnya, sementara Ethan terus memantau Isa hingga bayangannya tak lagi bisa dijangkau jarak pandangannya.

Mau bilang terima kasih katanya, ya?

Tak tahan, Ethan menjatuhkan kepalanya pada lengan yang memegang stir, menghela napas dalam-dalam.

Sial! Hanya karena ucapan Isa saja, Ethan bisa jadi manusia paling labil di dunia.

Saya harus menyikapi kamu kayak gimana, Isabella? Saya betul-betul bingung. []

*

[23]

Obrolan kecil di mobil dengan Ethan memang tidak bisa dibilang sebagai jawaban pasti, tapi itu sudah cukup melegakan bagi Isa. Rasanya, Isa seperti mendapat pijakan baru. Setidaknya ada informasi yang dia dapatkan, sekalipun itu begitu kecil.

Setidaknya, dalam hal itu Ethan juga ikut ambil peran. Laki-laki layak mendapatkan setidaknya ucapan terima kasih.

Kelegaan kecil yang terasa nyatanya cukup ampuh dalam membuat tidur Isa lebih nyenyak. Pagi ini, sengaja dia mengirimkan satu surel baru bagi si teman virtualnya tepat sebelum pergi ke kantor. Dia juga sudah berniat untuk lebih teliti hari ini, hitung-hitung sebagai tanda terima kasihnya pada Ethan.

Bukannya selama ini Isa bekerja asal-asalan sih, hanya saja, yah, tahu sendiri Ethan bagaimana. Kadang bernapas saja bisa salah di mata Ethan.

Oke, cukup. Tak baik juga mengomentari keburukan Ethan. Laki-laki itu memang lebih baik diterima apa adanya saja. *Memang orangnya begitu dari sananya*, begitu Isa mengingatkan diri.

Sembari berbaring di kasur, jarinya bergerak naik turun pada layar ponsel, memeriksa notifikasi juga grup Whatsapp yang sebenarnya tidak punya hal baru ataupun menarik. Isa sempat berniat untuk mematikan ponselkua ketika ponselnya memunculkan notifikasi baru.

Ada surel baru yang masuk.

Hello, Sunshine.

I think it's been a while since we last sending mails to each other. Got something good?

P.s: I hear something from my friend. Thank you. I hope we can meet each other when both of us are ready.

Setelah sekian lama, efek itu kembali Isa rasakan—sebuah sensasi menggelitik juga menyenangkan hanya karena sebuah surel yang masuk ke dalam kotak suratnya. Sesederhana itu, dan kupu-kupu tengah bermain-main di dalam perutnya.

Segaris lengkungan terbit di wajah selagi tubuhnya berbalik menghadap dinding, mata terus tertuju pada layar.

Pak Ethan betulan bilang? Jadi.. beneran temannya Pak Ethan?

Oh, Isa benar-benar berhutang terima kasih. Setidaknya itu yang dapat Isa berikan. Terlebih lagi karena Ethan sepertinya menyampaikan semuanya, termasuk keinginan Isa untuk bertemu.

Of course she will wait for it.

Tapi bagian ready itu… memangnya apa yang harus membuat mereka tidak siap? *Atau ini karena Mister A yang pemalu?*

Pemikiran yang konyol, tapi rasanya menyenangkan membayangkan hal remeh seperti itu.

Dengan suasana hati yang baik, Isa menggerakkan jari untuk memberi balasan pada surel yang dia terima. Namun belum juga dia selesai mengetik kata “hello”—dan malah jadi *hell*—pada badan pesan, layar ponselnya berganti, menampakkan panggilan masuk dengan satu nama yang muncul.

Noah R. Itu Noah.

Ini anak ngapain nelepon malam-malam? Tanya Isa dalam hati. Meski begitu, dia tetap mengangkat telepon yang masuk dan mendekatkan ponsel ke telinganya.

“Sa, lo lagi di mana?”

Isa sempat heran, tak biasanya Noah menelepon tanpa pembukaan seperti “halo” atau semacamnya. Meski begitu, Isa memilih untuk mengikuti alur dan merespons, “Di kosan. Kenapa, No?”

“Bisa keluar nggak? Tapi dari belakang aja.”

“Hah?”

“Bisa nggak?”

Dari nada bicaranya, Isa merasa Noah seperti terdesak. Mau bilang tidak sabaran, *but that thing won’t really suit him*. Jelas Isa makin heran. Beranjak dari kasur, Isa mengintip dari jendela, melihat pagar bagian belakang. Ternyata sudah ada motor yang terparkir dari situ, dengan satu orang yang melihat ke arahnya.

Itu Noah.

“Lo kenapa pake ke belakang segala sih? Kayak maling tahu nggak,” Isa memberengut dengan ponsel yang sengaja

dia dekatkan ke mulut. "Dari depan aja sih. Mana sekarang udah jam 9. Lo *stalker* atau apa deh?"

"Ih, Sa, lagi serius juga." Nah, kalau yang ini respons Noah banget, Isa sedikit lega, sekalipun itu sama sekali tidak memecahkan tanda tanya yang ada di dalam kepalanya. "Bisa keluar nggak? Lo harus lihat."

"Lihat apa?" Isa balik bertanya. Sungguh, penasaran dan kebingungan ini mengusik kenyamanannya. "Bilang aja sih—"

"Lo ingat nggak waktu gue bilang ada yang nyari lo tapi nyebutin nama bokap lo?" Noah langsung menyambar, membuat Isa diam sesaat dan mencoba mengingat.

Iya, juga. Noah pernah cerita soal itu. Isa merapatkan bibir. Dia bahkan hampir melupakan hal itu. Seharusnya dia cerita ini pada Ayah.

"Orangnya ada di depan, Sa," sambung Noah lagi, ada decakan kecil yang terselip dalam kalimatnya. "Makanya, ke sini deh. Pake jaket. Nanti kita pura-pura lewat depan kosan biar lo lihat orangnya. Gue bawa helm dua nih."

"Oke, tungguin. Gue ke sana," putus Isa akhirnya.

Mematikan sambungan telepon, Isa menyakukan ponsel, menyambar hoodie yang menggantung di belakang pintu dan langsung memakainya, tak lupa juga mengambil masker yang ada di atas meja. Dan sekalipun Isa sama sekali tidak berniat memperagakan adegan film *action* atau karakter ninja, kenyataannya Isa seperti itu—bersembunyi dan berjalan dengan cepat untuk sampai ke dapur, keluar lewat pintu yang tersedia dan sampai di pintu belakang.

Dari balik pagar, terlihat Noah yang mengangkat tangannya tanpa berteriak, memberi kode pada Isa untuk mendekat tanpa membuat suara sama sekali.

Isa seperti menyelinap, padahal ini adalah wilayahnya, tempatnya tinggal.

Kepala dan hatinya sudah sejalan, menyuruh Isa untuk segera menghampiri Noah dan melihat siapa orang yang Noah maksud. Tapi sungguh, perasaan Isa mendadak jadi tidak enak begini.

Langkahnya kecil, penuh keraguan ketika berjalan mendekati motor Noah.

"Syukur deh lo pake masker. Lebih ketutup," kata Noah, tangannya langsung menyodorkan helm pada Isa. "Gue nggak tahu orangnya, kalau lo lihat langsung siapa tahu lo kenal."

Banyak pertanyaan dalam benak Isa. Salah satunya, dia tidak tahu kenapa Noah datang semalam ini dan ada di sini. Dan seakan itu belum cukup, ada kemunculan orang yang membuat firasat Isa terus membisikkan hal-hal yang tidak menyenangkan. Namun dari semua itu, yang bisa Isa lakukan saat ini hanyalah menerima helm dari Noah.

Hari ini kenapa sih?!

Kendati memakainya, Isa justru memerhatikan helm itu, diam di tempat tanpa mengatakan apapun.

"Sasa?" panggil Noah, punggungnya sedikit menunduk memandangi Isa.

"Apa?"

“Ngirain ngekhayal,” Noah memiringkan bibir, namun tak lama laki-laki itu tersenyum. “Takut? Nggak papa, ada gue kok.”

Niat Noah jelas baik—yah, baik sebenarnya mungkin nama tengah Noah. Tapi kali ini, harus Isa akui perasaannya terlalu campur aduk untuk bisa ditenangkan apapun. Berdebar, penasaran, takut, terlalu banyak emosi untuk dirasakan dalam waktu yang sama.

“Jangan dekat-dekat ke pintu depan deh, No,” ujar Isa. “Atau gue harusnya nggak nyamperin—”

“Lho, kalian?”

Isa bersumpah, dua kata dengan suara yang tiba-tiba menyelip di antara percakapannya dan Noah bisa membuat jantungnya berhenti mendadak. []

*

[24]

Berbaring di jok belakang mobil, Ethan memiringkan tubuh, lengan kiri menjadi bantal bagi kepalanya. Jelas sebuah kebodohan berharap tidur di mobil akan lebih nyaman daripada berbaring di tempat tidur. Sayangnya untuk saat ini kediamannya bukan menjadi tempat yang tepat mengingat ada ibunya juga Nirina yang berniat berkunjung.

Sorry to said, but he didn't really need nor ask to be visited.

Dan sekalipun menjadikan mobil sebagai tempat tidur jauh dari kategori nyaman, setidaknya di sini Ethan menikmati ruang sendirinya. Ethan sendiri tidak berniat untuk menghabiskan malamnya di sini. Besok dia masih punya jadwal untuk ke kantor dari pagi, bertemu dengan dua klien baru, juga rapat besar dengan atasan di jam 12. Semua kegiatan itu mengharuskan Ethan untuk mendapatkan waktu istirahat yang baik.

Satu jam lagi baru pulang. Begitu Ethan mengingatkan dirinya, meluruskan posisi berbaringnya untuk menghadap langit-langit mobil. Dalam satu jam itu, setidaknya dia tidak perlu membiarkan dirinya terjaga.

Ting!

Sedikit menggeram, Ethan mengubah posisinya, mengambil ponsel yang dia letakkan di kursi kemudi. oh, siapa lagi yang mengganggunya untuk tidur te—

Aksara Wiratmadja

Ethan

Lo dmn?

Bisa ke Upnormal di Raden Saleh? Tau kan?

Gue lihat Isa sama kakak gue di sini

Jujur saja, Ethan mengantuk. Tapi pesan yang baru saja dia terima langsung membuatnya bangun, seolah-olah rasa kantuknya lenyap hanya karena deretan kata yang muncul dalam layar ponsel.

Dengan cepat Ethan membuka pintu, pindah dari kursi belakang ke kursi kemudi, mengenakan sabuk pengaman dan menyalakan mobilnya.

Jalan Raden Saleh Raya berarti. Ethan mencatatnya baik-baik sebagai tujuan sebelum mulai menyetir mobilnya, dengan satu tangan mulai mencari kontak Isa. Jika sebelumnya Ethan dikuasai kantuk, kali ini satu-satunya yang ada dalam kepalanya hanyalah panik. Panik karena Isa.

Ngapain Isa sama Bu Karenina?

*

Tidak pernah Isa duga bahwa dia akan bertemu dengan ibu dari pacar Ethan—*bisa kan dia bilang begini?*—di malam begini, bahkan duduk di meja yang sama karena ditawari untuk makan bersama.

Padahal rencananya dan Noah sederhana. Hanya naik motor, memantau keadaan di depan indekos untuk melihat orang aneh yang Noah ceritakan, kemudian kembali lagi. Sesederhana itu. Tapi pada akhirnya rencana mereka berakhir dengan ajakan seorang wanita paruh baya untuk makan bersama di daerah Raden Saleh, di rumah makan cabang yang baru saja dia dirikan.

Bu Karen—ketika dia memperkenalkan diri, bilang bahwa dia membutuhan beberapa masukan dari orang-orang, dan karena dia tahu Isa dan Noah merupakan anak buah Ethan, Bu Karen bilang dia juga ingin mengobrol singkat.

Dan sayangnya, Isa tidak punya kemampuan untuk menolak, begitu juga dengan Noah. Yah, Noah mungkin lebih parah lagi, karena laki-laki itu termask tipikal orang yang akan mengiakan segala hal. Pada akhirnya, mereka hanya bisa menerima tawaran dari Bu Karen.

Yang Isa harapkan saat ini hanyalah tidak ada orang yang memandanginya aneh karena Isa hanya pakai baju rumah seadanya, ditambah jaket dan Dan sebenarnya, orang yang Noah maksud sudah pergi dengan motornya tepat ketika mereka melewati jalan di depan area indekos. Isa bahkan tidak sempat melihat wajahnya karena sudah memakai helm.

Isa yakin betul bahwa ini pertama kalinya dia dan Bu Karen mengobrol, tapi tak bisa dipungkiri ternyata Bu Karen merupakan teman mengobrol yang cukup asik. *Despite of their age gap, Isa enjoyed all of the discussion they had in this table*. Di saat Isa mengira obrolannya hanya akan seputar Ethan, ternyata Bu Karen banya membahas yang lain, seperti menanyakan keseharian Isa, rasanya bekerja di BUMN, sampai saling menceritakan kejadian-kejadian lucu. Bu Karen bisa dibilang orang yang cepat akrab.

“Saya salut sama perempuan yang kuat berkutat sama angka. Saya aja sudah pusing,” begitu yang Bu Karen katakan saat Isa menyebutkan pekerjaannya sebagai *data scientist*. “Anak saya waktu kecil mungkin bakal jadi kayak kamu. Waktu kecil dia udah coret-coret tembok sama angka.”

Isa tersenyum. Ini bukan soal lucunya Bu Karen, tapi Isa bisa merasakan ada kasih sayang tersendiri yang Bu Karen coba sampaikan saat dia menceritakan anaknya.

Sesaat kepala Isa terisi dengan sebuah gambaran kecil, sebuah imajinasi yang membayangkan sosok ibu yang akan menceritakan kehidupannya seperti ini.

Apa Ibu bakal senyum kayak gini? Kayak gimana Bu Karen cerita soal anaknya ke aku sekarang?

“Omong-omong, Bu,” kali ini suara Noah terdengar, “Ibu ngejalanin usahanya sendiri?”

Isa memandangi Noah, sementara Noah melakukan hal yang sama sambil menyengir. Noah sepertinya sengaja memutar topik pembicaraan, begitu pikir Isa. Tiap kali ada pembicaraan soal ibu dan anak, tak jarang Noah melakukan hal seperti ini.

Segitu kebacanya isi pikiran gue sampai lo begini ya, No?

“Untuk sekarang sendiri sih, paling anak saya ngebantuin,” tutur Bu Karen, kelihatan tidak keberatan dengan penggantian topik obrolan. “Pas awal Ethan juga bantuin saya sih. Karena ini kan *franchise*, jadi Ethan yang ngurusin izinnya.”

Isa manggut-manggut. Ternyata ada campur tangan Ethan.

“Ethan juga yang minta izin supaya konsep tempatnya bisa sedikit di ubah, jadi di sini mau bikin *corner* sendiri. Anak

saya yang nanti bakal ngekonsep," tambah Bu Karen. "Kalau menurut kalian, anak-anak muda biasanya suka yang gimana?"

"Duh, Bu. Saya jarang nongkrong sih," Isa menjawab sambil terkekeh pelan. "Kalau makan juga seringnya *takeaway*."

"Dia merakyat orangnya, Bu. Makan di mana aja mau," imbuh Noah, membuat Isa cemberut.

"Emang rakyat, kan? Bukan anak sultan," sungutnya.

Bu Karen ikut tertawa, memperhatikan Isa dan Noah. "Kalian kayaknya dekat, ya? Apa memang ada hubungan—"

"Nggak kok, Bu. Nggak, nggak." Buru-buru Isa merespons, kepalanya menggeleng cepat. "Nggak kayak gitu."

"Hehe, iya, Bu. Hanya teman kok."

Mendengar tawa janggal dari Noah, Isa menoleh. Tapi Noah tetap bersikap seperti biasa, memandangi Isa seakan tidak ada yang salah.

Bu Karen manggut-manggut, sementara Isa menolehkan kepalanya ke arah lain sejenak, tanpa sengaja menemukan sosok yang tak asing menoleh ke arahnya, namun tak lama kembali berjalan dan lenyap dari jarak pandang Isa.

Itu tadi Mas Wira?

"Kenapa, Sa?" tanya Noah.

Meski agak linglung, Isa menggeleng. "Nggak papa, tadi kayak lihat kenalan gue lewat."

"Kenalan?"

“Hm. Tapi salah orang kayaknya. Atau mungkin dianya yang nggak lihat—”

Drrtt.

Merasa ponselnya bergetar, Isa merogoh saku jaketnya, memeriksa notifikasi pada ponsel. Ternyata nama bosnya yang justru muncul.

Ethan A. Adipramana

Isabella

Lagi di upnormal

Isa jelas saja terkejut. Kontan dia mengedarkan pandangannya ke sekitar, memandangi kepala-kepala yang bisa ditangkap matanya.

Pak Ethan tahu darimana deh?

Isabella Hamijaya

Iya pak

Knp?

Ethan A. Adipramana

Kamu ketemu sama ibu-ibu gitu?

Isabella Hamijaya

Iya

Ethan A. Adiprama

Ngapain?

Duh! Jangan bilang ini wawancara dadakan dari Ethan lagi?

Dan perasaan ini tidak asing. Rasanya Ethan sering sekali mengirim pesan malam begini.

Hobi apa gimana sih, Pak?

Berusaha untuk menahan kedongkolan, Isa kembali membalas.

Isabella Hamijaya

Yang jelas bukan untuk ngegosip sih pak

Ethan A. Adipramana

Ya ngapain juga kamu ngegosip sama ibu-ibu

Kayak kenal aja

Isa jadi gemas sendiri. Sumpah, tujuannya Ethan mengirimkan pesan padanya di jam segini untuk apa sih? Mengganggunya? Melatih tingkat kesabarannya?

Ethan A. Adipramana

Kamu keluar dulu deh

Ke samping kiri bangunan di luar

Sekarang

Dan sekarang dia main memerintah Isa begitu saja.

Ya Allah. Isa mengunci ponselnya, kembali menyakukannya. Sekalipun dia jengkel, kenyataanya Isa tetap berdiri, beranjak dari meja.

“Bu Karen, saya permisi sebentar, ya?” ujar Isa, pamit.

“Oh, iya. Mau kemana, Isabella?”

“Mau ke toilet sebentar,” balas Isa, bohong. Dia menoleh ke arah Noah dan pamit tanpa kata, sebelum akhirnya melangkahkan kaki keluar.

Kalau Pak Ethan nyuruh begini dan ternyata nggak penting... awas aja. Isa bergumam kecil seakan-akan ancaman itu merupakan mantra yang bisa mengutuk Ethan.

As if she can. Laki-laki itu mungkin tidak mempan dengan hal-hal seperti itu.

Isa sudah menduga kalau Ethan menyuruhnya pergi karena Ethan memang ada di tempat itu. Tapi begitu menemukan sosok Ethan yang tengah duduk di bangku yang ada di dekat dinding. Berbeda dengan keadaan di dalam ruangan yang cukup ramai, bagian kiri di luar ruangan ini sepi. Tempat duduknya tidak terisi, kecuali Ethan dihitung sebagi satu-satunya orang yang ada di sini.

Sekarang dua ditambah dengan kehadiran Isa.

Lebih dulu Isa memperhatikan Ethan, melihat pakaian yang Ethan saat di kantor sama sekali belum berganti. Satu-satunya yang berubah pada laki-laki itu hanyalah kacamata yang membingkai wajahnya.

"Pak Ethan di sini?"

"Kalau saya nggak di sini, terus yang kamu lihat apa? Setan yang nyamar jadi saya?" Ethan balik membalas dengan pertanyaan, nada bicaranya terdengar cuek.

Isa dongkol bukan main, jujur saja. Padahal dia yakin caranya bertanya cukup ramah, tapi Ethan menjawabnya begitu.

Nggak mungkin setan sih. Aslinya juga kan udah setan. Isa sewot dalam hati.

"Kamu berdiri gitu untuk apa? Jadi patung?" Ethan langsung bergeser, memberi ruang kosong di ujung pada bangku yang dia duduki.

Sejenak Isa memandangi baku tersebut. Butuh beberapa detik baginya untuk akhirnya memutuskan duduk di sana, menyisakan ruang di tengah yang memisahkan dirinya dengan Ethan.

"Kamu ke sini sama siapa?" tanya Ethan lagi. "Mentang-mentang libur besok jadi keluyuran."

Isa mau protes, tapi kalimat Ethan membuat Isa menyadari sesuatu. Iya juga, besok dia libur, ya? Terlalu banyak bekerja membuat Isa lupa kalau dia belum dapat jatah libur bulanannya.

“Saya sama Noah, Pak,” jawab Isa seadanya. Dipandanginya Ethan yang hanya mengangguk, menyandarkan punggung dan kepalanya ke dinding.

“Terus ngapain ke sini?”

Yang jelas bukan buat berantem sama Bapak sih.

Tadinya itu yang ingin Isa lontarkan. Namun sadar itu bukan jawaban yang tepat, Isa mengganti jawabannya. Terlebih lagi, Ethan memandanginya seakan itu pertanyaan yang begitu serius, dan membutuhkan jawaban yang tak kalah serius.

“Saya sama Noah nggak sengaja ketemu Bu Karen.”

“Bu Karen?” Isa tidak mengerti kenapa Ethan seperti kaget karena Isa menyebut nama itu, tapi dia tetap mengangguk.

“Bu Karenina kalau nggak salah nama panjangnya,” jelas Isa.

Isa pikir itu jawaban yang tepat, tapi nampaknya Ethan tidak puas dan melemparkan pertanyaan lain.

“Kamu kenal?”

“Ng… waktu Bapak sakit, saya ketemu sama mereka di lantai bawah.”

Isa menjawab seadanya. Sungguh, dia yakin ingatannya tidak salah, pun dia tidak merasa mengucapkan hal aneh. Satu-satunya hal aneh di sini jelas reaksi Ethan, bagaimana laki-laki itu tiba-tiba menatapnya dengan mata yang sedikit melebar.

Reaksi Ethan yang begini malah membuat Isa takut.

Pak Ethan nggak kerasukan atau semacamnya, kan?

"Oh, gitu." Ethan kembali memejamkan mata, mengangguk pelan dengan gumaman pendek. Reaksi yang begitu *biasa* dibandingkan tatapan Ethan sebelumnya.

"Iya, Pak."

Isa tadinya mau tertawa, sekadar menambahkan kesan sopan pada jawaban singkatnya. Tapi niatnya itu dia urungkan karena di detik berikutnya, fokusnya seperti direngut pada Ethan. Laki-laki itu kembali diam, matanya terpejam. Tidak ada lagi respons dari Ethan.

Ethan seperti tertidur.

Atau mungkin dia *memang* tertidur.

Pura-pura Isa mengalihkan pandangannya ke arah lain, tidak mengeluarkan suara selama beberapa saat dan menunggu barangkali Ethan akan bicara. Tapi dugaan Isa tak kunjung terdiri. Laki-laki di sampingnya ini masih diam, mata dan mulutnya tertutup rapat, sementara kesunyian mulai mengisi.

Kalau ngantuk kenapa nggak tidur aja sih, Pak? Malah keliaran di sini?

Ethan ini memang terlalu ajaib untuk dimengerti kepala Isa. Bukan hanya ini keanehan yang Ethan lakukan. Terlalu banyak sampai Isa tidak tahu harus memulai daftarnya dari mana.

Tapi semua keanehan yang Ethan lakukan membawa Isa pada satu penilaian tentang Ethan—bahwa Ethan tidak seburuk yang tidak dia kira, dan laki-laki punya begitu banyak rahasia yang tidak Isa ketahui.

Ethan mungkin lebih dari sekadar kakak tingkat bermulut pedas juga bos menyebalkan.

Tanpa sadar, beberapa menit sudah terlewat. Isa hanya duduk, sesekali curi-curi pandang ke arah Ethan yang kelihatan begitu tenang menikmati tidurnya, sampai Isa sadar bahwa dia terlalu lama memandangi Ethan ketika ponsel di saku jaketnya bergetar.

Merogoh saku, Isa mengeluarkan ponselnya, melihat nama Noah muncul di layar.

I went too long!

Segera Isa mengangkat telepon dari Noah, memiringkan tubuhnya dan bicara sepelan yang dia bisa. “Halo, No.”

“Ya Allah, Isa. Lo di mana?”

Sebuah sapaan yang membuat Isa langsung merasa bersalah. Dia bahkan baru sadar.

“Ini gue nelepon karena Bu Karen tadi permisi sebentar. Lo ke toilet kok lama banget?”

“Ng… ada urusan, No.” Isa menjawab ragu.

“Kenapa? Lagi dapet—”

“Bukan, Ih!” Isa mendesis, dengan cepat menutup mulut karena takut suaranya terlalu besar.

“Terus kenapa?”

Isa jadi bingung menjawab. Dia bisa saja bilang akan segera kembali, tapi memikirkan Ethan sendirian dengan keadaan yang tengah tertidur begini juga bukanlah pilihan yang baik.

Sesaat Isa diam, tidak menjawab, memiih untuk memikirkan keputusan terbaik yang bisa diambil.

Ada pemikiran yang mendorong Isa untuk tidak begitu mempedulikan Ethan. Laki-laki ini muncul tiba-tiba, menghubunginya begitu saja, dan sekarang justru tertidur tanpa bilang apa-apa.

Pak Ethan bawa mobil nggak ya?

Atau telepon Grab aja kali ya?

Tapi nanti bapaknya bingung rumahnya Pak Ethan di mana.

Dalam-dalam Isa menghela napas, mencoba mempertimbangkan. Sumpah, Isa tidak suka memilih. Tapi dia *harus*.

"No, *sorry*. Gue mau ngantarin orang bentar nih ke rumahnya. Nanti gue balik ke rumah naik ojol aja. Gampanglah. *Sorry for leaving so sudden,"* ujar Isa akhirnya.

Dengan cepat Noah merespons, "Ngantarin ke mana? Nggak mau bareng gue aja?"

"Nggak perlu, gue bisa kok."

"Tapi, Sa…"

"Orang aneh depan kosan juga udah nggak ada kok. Tenang aja. Gue masuk dari gerbang belakang lagi nanti deh biar lebih aman."

Noah tidak langsung merespons. Laki-laki itu diam, yang bisa Isa dengar hanyalah gumaman pendek, yang kalau menurut dugaan Isa, mungkin Noah juga tengah manggut-manggut di ujung sana. "Ya udah deh. Tapi kalau butuh apa-apa, hubungin gue ya."

"Siap, santai." Isa langsung mengiakan. "Bilangin ke Bu Karen juga, ya? Maaf banget tiba-tiba pergi."

"Iya, iya," balas Noah. "Lagian lo ngantarin siapa sih? Tiba-tiba amat. Kok bisa ketemu?"

Kepala Isa segera menoleh, memandangi Ethan yang tengah bersandar di dinding dengan mata yang terpejam erat. Bibirnya merapat sesaat, mencoba memikirkan kata yang tepat untuk diucapkan pada Noah tanpa menyebutkan nama Ethan.

"Ngantarin teman."

Hanya itu yang terbersit dalam benak Isa. *Nggak mungkin juga bilang ngantarin bos, kan? Noah pasti bakal bereaksi lebih kalau aku bilang begitu.*

Isa tidak tahu pasti apakah ini semacam berbohong atau tidak. Tapi memangnya Ethan masuk ke dalam kategori seseorang yang bisa disebut sebagai teman.

"Rumah teman lo jauh?" Suara Noah kembali terdengar.

"Ng…" Isa lebih dulu bergumam, mencoba mengingat-ngat. "Nggak jauh kok, ada di sekitaran Menteng."

"Sasa, segitu lumayan lho."

"Santai ih. Jakarta nih kota 24 jam, kan? Jangan bikin gue takut, No."

"Bukan hanya lo yang takut, Sa. Gue juga."

Isa menghela napas, tersenyum. Kekhawatiran Noah selalu punya cara magis untuk membuat Isa merasa nyaman. Yah, bukannya bermaksud supaya Noah selalu khawatir sih, hanya ketika Noah khawatir, Isa seperti diberi keyakinan bahwa dia bisa.

"Kalau ada apa-apa, gue bakal ngehubungin lo kok, No. oke?"

"Serius, ya?"

"Iya, iya. Rese nih."

"Ya lagian lo sih, pakai acara pergi segala."

"Ya, maap sih," Isa setengah protes.

Terdengan Noah yang meloloskan napas gusar dari ujung sana. "Ya udah. Hati-hati, ya, Sasa. Nanti gue bilangin ke Tante Karen soal lo."

"Bilangin maaf banget ya, No. nggak enak gue jadinya, padahal diajak makan gini."

"Ntar gue bilangin. Lagian Bu Karen pasti ngerti kok."

"Sip, makasih banyak, No."

Isa memutuskan sambungan telepon, kembali mengantungi ponselnya dan menoleh ke arah Ethan yang masih duduk diam di sampingnya.

"Oh, sekarang saya jadi teman kamu?"

Suara Ethan cukup mengejutkan, membuat tubuh Isa spontan bereaksi, tiba-tiba berdiri. Namun berbeda dengan Isa, Ethan bersikap santai, mengangkat tubuhnya dengan mata yang perlahan terbuka sebelum menoleh ke arah Isa.

"A-anu, Pak, kan nggak lucu juga saya bilang saya ngantarin Bapak ke Noah—" []

"*It's okay*," potong Ethan, kali ini dia ikut berdiri, kedua tangannya bergerak menyeka wajah dan menyugar rambut ke belakang. "Saya rasa jadi teman kamu bukan hal yang buruk."

Itu jawaban yang tidak pernah Isa duga akan dia dengar dari mulut Ethan. *But he did say it, right in front of her face.*

"Kamu betulan mau ngantari saya?" tanya Ethan, menarik Isa dari alam pikirannya.

Kikuk, Isa mengangguk. "Iya. Nyetir dalam keadaan ngantuk gitu kan bahaya."

"Oh, bahaya, ya?" Ethan kelihatan mengulum bibirnya sebentar, mengangguk sambil berjalan mendekat.

Hanya saja Ethan tidak berhenti sampai di situ. Tangannya bergerak mengacak puncak kepala Isa begitu saja, dengan satu senyum kecil yang benar-benar tidak Isa mengerti.

"Makasih udah jadi teman saya, Isabella. *You are indeed a good friend*," ujar Ethan, suaranya nyasir terdengar seperti bisikan. "Pulang, yuk. Saya ngantuk betulan ternyata."

Dan tanpa mengatakan apapun lagi, Ethan melangkah lebih dulu, meninggalkan Isa yang masih diam di tempat dengan mata yang terbelalak, mulut setengah menganga sementara kepala yang berputar keras.

Pak Ethan ini... kenapa sih?! Isa menutup wajah dengan kedua telapak tangannya, menjerit dalam hati.

She didn't really see it coming. Those hands, smiles, and these warm that covered her face instantly.

Meski tidak banyak, Isa punya beberapa teman.

Tapi baru kali ini dia punya teman seperti Ethan, yang hanya dengan tangan saja sukses membuat Isa merasa pipinya menghangat tiba-tiba begini. []

*

[25]

Kalau dihitung-hitung, ini mungkin kedua kalinya Isa menyetir mobil Ethan dan mengantarkan laki-laki itu untuk pulang ke apartemennya. Tapi dari semua itu, baru kali ini Isa sampai masuk ke dalam.

Awalnya Isa berniat untuk langsung pulang setelah memarkirkan mobil Ethan di basement, tapi Ethan meminta Isa untuk naik dulu ke atas sebelum pulang. Itulah yang membuat Isa berakhir menempati salah satu sofa milik Ethan selagi menunggu Ethan kembali ke ruang tamu.

Kalau dilihat-lihat, kediaman Ethan bisa dibilang rapi. Lebih rapi dari kamar indekos Isa malah. Laki-laki itu seperti benar-benar menjaga tempat tinggalnya.

Yah, hal itu sebenarnya tidak mengagetkan, mengingat bagaimana kepribadian Ethan. Isa justru akan lebih kaget jika apartemen ini berantakan.

But still, it amazed her.

"Lapisin lagi pakai ini nih, biar nggak kedinginan."

Isa spontan menoleh, mendapati Ethan yang sudah mengganti kemejanya dengan kaus polos berwarna putih, berjalan mendekat ke arah Isa sambil membawa mantel krem panjang lengkap dengan gantungannya.

"Mau coba dulu? Bakal kegedean nggak di kamu?"

Lebih dulu Isa memandangi mantel tersebut, sebelum memandangi Ethan. "Ini untuk apa, Pak?"

"Untuk jadi keset di kosan kamu," Ethan memutar matanya malas. "Ya untuk kamu pakai, Isabella. Yakin mau pulang pakai jaket tipis begitu? Mau pakai ojol juga, kan?"

Menunduk, Isa mencoba memandangi dirinya sendiri. *Well, Ethan got the point though*. Jaket Isa memang terbilang tipis, celana juga tak lebih di bawah lutut. Dan jujur, di luar memang dingin. Dan lagi Isa akan naik motor.

Pulang dengan motor ini juga disarankan oleh Ethan. Katanya, lebih aman. "Kalau misalnya supirnya nggak benar, kamu bisa tinggal lompat aja. Kalau di mobil, kan, susah."

Isa mengerti maksud Ethan, hanya cara laki-laki itu berpikir sempat membuatnya terbelalak, membuat Ethan langsung menambahkan, "Bukannya saya nyuruh kamu buat lompat dari motor, ya? Cuman jaga-jaga barangkali supirnya kerasukan setan apa di tengah jalan terus mau ngapa-ngapain kamu. Atau mau saya antar aja?"

Opsi terakhir yang Ethan berikan jelas Isa jawab dengan tidak. *Ya kalau Bapak ngantarin saya, ngapain saya ngantarin Bapak ke sini!*

Dan dari semua itu, Isa akhirnya memilih pulang dengan motor, dan mengiyakan tawaran—sebenarnya perintah lebih tepat—Ethan bersikeras agar dia yang memesankan. Padahal sebelumnya Ethan bahkan tidak punya aplikasi *online transport*. Mau bilang Ethan kudet, tapi kalau dipikir-pikir Ethan sebenarnya tidak membutuhkan itu.

Orang kaya emang bebas, ya? Pikir Isa.

Sadar Ethan masih berdiri di depannya memegang mantel krem tersebut, Isa pun menerimanya, menanggalkannya dari gantungannya. *Bakal muat nggak, ya?*

"Coba dulu aja. Kalau kurang nyaman di kamu, saya coba cari yang lain," tutur Ethan, seolah tahu apa yang Isa pikikan.

Menganggguk pelan, Isa pun mulai mengenakan mantelnya. Baru saja memasukkan tangan, Isa bisa merasakan kehangatan yang mulai menjalari kulitnya. Butuh beberapa detik bagi Isa hingga akhirnya mantel itu benar-benar menyelimuti dirinya, belum terkancing. Anehnya, Ethan justru tertawa. Tiba-tiba lagi. Isa sempat dibuat heran karenanya.

"Kenapa, Pak?"

Ethan menggeleng, namun tetap tertawa.

Ini Pak Ethan nggak kesambet, kan? Isa meringis. Malam ini dia ingin tidur tenang, sungguh.

"Sini deh, sini." Ethan melangkah mendekat, meraih tangan Isa dan menarik gadis itu mendekat.

Kedekatan tiba-tiba yang Ethan ciptakan membuat Isa sampai menahan napas, terkejut. Namun berbeda dengan reaksi Isa, Ethan justru dengan santainya menunduk, tangannya bergerak mengancing mantel, melingkarkan ikat pinggangnya dan merapikan mantelnya.

"Ini mantel saya yang kegedean atau memang kamu yang kecil?" tanya Ethan, matanya langsung menatap Isa, membuat Isa mau tak mau agak menengadahkan kepalanya. "Nyaman nggak kamu pakainya? Atau mau cari yang—"

"Ini aja, Pak. Ini aja," Isa menjawab cepat, buru-buru menundukkan kepala. Sial! Dia malah jadi berdebar sendiri. *Terlalu dekat, Pak! Terlalu dekat!*

"Nggak risi kamu pakainya?" tanya Ethan sekali lagi, dan Isa langsung mengangguk.

"Cu-cukup kok, Pak."

Ethan manggut-manggut, melipat tangan di depan dadanya selagi tersenyum. "Ya sudah kalau gitu. Lagian kamu pakai mantel saya kayak gini malah lucu jadinya. Saya gemas."

Isa mengerjap beberapa kali sebelum matanya terbelalak, menganga. Ethan bilang apa tadi? *Gemas*? Isa benar-benar merasa Ethan sakit sekarang. Apakah cara otak laki-laki ini berubah karena diselimuti kantuk?

Mendengar ponsel di sofa berdenting, Ethan segera mengambilnya, memandangi layar sebelum beralih pada Isa. "Oh, mas ojolnya udah sampai di bawah."

"Kalau gitu saya langsung ke bawah aja," kata Isa. Dia baru saja mau pamit, namun Ethan justru menahan tangan Isa.

"Sudah mau jam sepuluh sih. Mau saya *cancel* aja nggak masnya? Saya ke bawah untuk ngantar uangnya."

"Lho, kok di-*cancel*, Pak?" Alis Isa terangkat.

"Mending kamu di sini aja," Ethan membalas santai. "Tidur di sini. Besok pagi baru kamu balik ke kosan kamu."

"Hah?" Tanpa bisa ditahan, Isa sudah memekik kaget lebih dulu. "Saya… di sini?"

Ethan bergumam mengiyakan. "Saya bisa tidur di sofa kok."

Respons santai dari Ethan membuat Isa kehilangan kata-kata. Ditawari Ethan untuk menginap, menggunakan kamar laki-laki itu, dan…

"Nggak usah, Pak. Saya pulang aja," putus Isa buru-buru. Tanpa menunggu dia langsung menarik diri ke arah pintu. "Kasihan juga kalau mas ojolnya di-*cancel*."

"Kan saya tetap bayar, malah enak dianya dong nggak perlu jauh-jauh ngantarin kamu," tukas Ethan. "Tapi, yah, kalau kamu mau pulang, silakan. Saya hanya menawarkan opsi lain."

Sebisa mungkin Isa memaksakan diri untuk tersenyum santai. *Thank you but no. Next.*

"Terima kasih tawaranya, Pak, saya nggak mau merepotkan," Isa berdalih sambil memakai sandalnya. Oh, perpaduan yang tidak terduga sekali, memakai mantel mahal dengan kakinya hanya mengenakan sandal jepit.

"Kamu nginap di sini nggak lebih ngerepotin daripada tugas kamu yang salah-salah di kantor, Isabella."

Oke, yang itu benar-benar menyentil Isa. Kepalanya menoleh ke arah Ethan, ingin membalas. Namun kendati melontarkan sentilan, Isa justru mendapati dirinya terperangah karena senyum yang terukir di wajah Ethan.

Senyum *itu* lagi—senyum yang tidak dapat Isa mengerti, tapi sukses membuat hatinya mendidih.

"Kalau udah sampai di kosan, kabarin saya, ya?" ujar Ethan dengan dua tangannya yang menyelinap ke dalam saku celana. "Hati-hati, Isabella."

"Saya pamit, Pak. Makasih." Cepat-cepat Isa keluar, menutup pintu apartemen Ethan dan berjalan menuju lift.

Tidak mungkin Isa akan bermalam di sini, apalagi jika harus meladeni semua sikap ajaib Ethan tadi.

Karena Isa jelas menolak untuk membiarkan pipi dan hatinya terbakar semalaman penuh.

*

Libur itu hal yang harus disyukuri. Isa sadar betul akan hal itu. Namun pada kenyataannya, di hari libur Isa tidak melakukan hal yang menarik. Hanya tidur, memeriksa ponsel juga menjelajahi internet dengan laptop, dan menelepon Ayah pagi-pagi sekali untuk bilang bahwa hari ini dia libur, yang kemudian langsung ayahnya jawab dengan, "Kalau libur tuh coba ke sini, Sa. Sepi ini Ayah di rumah."

Yah, tentu saja, Isa tidak bisa kembali ke Bandung. Dia hanya punya libur sehari. Isa juga mengerti itu memang kalimat yang akan selalu ayahnya katakan tiap kali Isa menelepon, hanya kata-katanya saja yang bervariasi. Mungkin, cuti di pertengahan tahun nanti Isa benar-benar harus pulang. Dia butuh ketenangan di Bandung di sela kesibukan yang diberikan ibukota padanya.

Rutinitas Isa tidak berubah. Mungkin satu-satunya yang baru dari liburannya kali ini adalah dia perlu mengunjungi *laundry* terdekat pagi-pagi untuk mencuci mantel Ethan. Kalau perkiraan Isa tepat, paling tidak mantelnya sudah bisa Isa ambil nanti sore dan dikembalikan besok.

Omong-omong soal mantel, karena mengenakan mantel Ethan, Isa merasa seperti membaui Ethan sepanjang malam. Entah laki-laki itu mengenakan pengharum lemari khusus atau memang menyemprotkan parfum ke semua baju di lemarinya, membuat semua pakaiannya beraroma sama; aroma vanilla yang tak begitu kentara, bercampur dengan bau

citrus yang samar. Itu bau parfum Ethan yang biasanya Isa cium di kantor. Namun mengenakan mantel laki-laki itu membuat Isa lebih bisa mengenali baunya.

Jujur, Isa menyukai aroma yang ditangkap hidungnya. Tapi memikirkan Ethan justru membuat Isa merasa idenya untuk membiarkan aroma itu menempel pada dirinya adalah ide yang mengerikan.

Sebenanya Isa masih penasaran. Agak konyol untuk diakui, tapi rasa penasaran itu membawa Isa memutuskan untuk mengisi sorenya dengan pergi ke supermarket terdekat dan melihat-lihat parfum yang ada di rak bagian laki-laki. Tidak ada parfum dengan bau yang sama.

Tujuan Isa ke supermarket sebenarnya hanya untuk menambah persediaan bahan makanannya. Tidak banyak, hanya sekadar camilan, mengingat gajinya baru cair minggu depan. Namun mengingat-ingat bau parfum *vanilla* dan *citrus* itu membuat Isa semakin ingin memuaskan rasa penasarannya.

Apa parfum mahal, ya? Isa mencoba menebak-nebak, tapi kemudian menepuk jidat. *Ya iyalah nggak akan ada di sini. Yang kayak Pak Ethan beli parfum di supermarket?* Isa seperti berharap Pangeran Inggris makan tahu bulat.

Oke, itu perumpamaan yang payah. Dan menyandingkan Pangeran Inggris dengan Ethan sebenarnya terlalu berlebihan.

Meski rasa penasaran untuk terus mencari masih ada, Isa memilih untuk menyerah, sadar kalau dia tidak akan mendapatkan parfum serupa. *Kalau pun ada belum tentu bisa beli, Sa.* Dia bergumam mengingatkan diri.

Isa beralih dari *men's section* ke arah rak-rak makanan, mulai mengisi keranjang merah yang dia tenteng dengan

berbagai variasi camilan, sesekali Isa berhenti di beberapa rak untuk membandingkan harga satu camilan dengan camilan lainnya, menukarnya dengan pertimbangan tertentu.

Awalnya, Isa mau langsung ke kasir, namun langkahnya berhenti begitu dia melihat rak berwarna putih yang dibuat khusus produk cokelat, dengan papan kecil yang tertempel di dinding. Diskon 50%.

Tumben diskonnya besar-besaran begini, pikir Isa. Padahal Valentine dan White Day sudah lewat sejak dari beberapa bulan lalu.

Tak bisa dipungkiri, Isa tergoda untuk memasukkan cokelat ke dalam keranjangnya. Mumpung murah. Tapi melihat cokelat membuat Isa jadi ingat sesuatu.

Dia belum mengucapkan terima kasih pada Ethan, dan laki-laki itu menolongnya lagi. Rasanya Isa jadi banyak hutang.

Atau kasih cokelat aja kali, ya?

Mengambil langkah lebih dekat, Isa menunduk memandangi cokelat dengan berbagai varian rasa yang terpajang, jari telunjuknya membuat gerakan kecil selagi mempertimbangkan apa yang sebaiknya dia pilih.

“Ini aja gitu?” Tangan Isa berhenti pada cokelat putih yang diletakkan di bagian atas, namun tangannya berhenti. “Tapi, kan, Pak Ethan nggak suka coke—”

“Saya nggak suka apa?”

Mata terbelalak, dengan horor menolehkan kepala ke kiri. Isa merasa seperti ada yang menyahutinya. Atau, dia *memang* disahuti. Dan Isa merasa dia sebaiknya membuang mukanya

jauh-jauh begitu menangkap sosok dengan kemeja putih bergaris yang ada di dekat rak cokelat, memandanginya heran.

Pak Ethan ini benar-benar setan, ya? Muncul di mana-mana! []

*

[26]

Ethan mungkin punya kekuatan super.

Pemikiran menggelitik itu muncul dalam kepala Isa. Dan sekalipun dia tahu yang seperti itu hanyalah sebuah karangan hasil imajinasi orang, Isa tidak bisa mengenyahkan pemikiran itu. Mungkin Ethan punya kemampuan untuk teleportasi—jangan paksa Isa untuk mulai membongkar teori-teori fiksi sains yang tersimpan dalam kepalanya—atau yang lebih mengerikan tapi memungkinkan, Ethan yang dia temui ini hanyalah bayangan atau jelmaan dari makhluk tak kasat mata.

Tapi, tadi kan kasir supermarketnya juga ngomong sama Pak Ethan. Berarti Pak Ethan yang ini asli.

Rasanya Isa ingin protes. Di hari liburnya begini, dia malah dipertemukan dengan Ethan. Melihat dari jam, memang sekarang sudah satu jam sejak jam kerja usai. Tapi siapa yang sangka kalau Ethan justru akan ke supermarket di daerah sini? Bukannya banyak supermarket di daerah Menteng? Ethan bahkan bisa ke mall atau tempat lain daripada belanja di sini.

Yah, tapi supermarket kan tempat umum, bukan fasilitas pribadi keluarga.

Isa menggeleng seusai curi-curi pandang ke arah Ethan. Pemikirannya itu terlalu berbahaya. Kalau ini bukan Ethan yang asli, bukan Ethan yang versi manusia, berarti sekarang Isa menaiki mobil yang dikendarai oleh…

“Kamu ngelihatan saya gitu banget. Ada yang salah?” tanya Ethan, kepalanya menoleh ke arah Isa begitu mobil berhenti karena lampu merah di depan.

Yang salah Bapak muncul tiba-tiba! Isa meringis dalam hati, namun kepalanya hanya menggeleng pelan. “Nggak kok, Pak. Saya ngelihat jalanan di samping sana.”

“Oh.”

Respons singkat, tapi jelas itu lebih baik daripada Ethan yang banyak omong. Isa masih butuh ruang kosong untuk tetap mempertahankan kewarasan setelah terjebak dalam pertemuan tak terduga yang membuatnya seperti orang gila yang menggosipkan bos dengan rak cokelat sebelum akhirnya berakhir di mobil sang bos.

Bertingkah seolah Ethan salah dengar bukanlah hal mudah. Meyakinkan laki-laki itu bahwa yang Isa sebut adalah “ketan”, bukan “Ethan” terdengar konyol, dan mungkin keajaibanlah yang membuat kebohongannya itu diterima Ethan. Tuhan masih menyayanginya.

Dalam beberapa menit, tidak ada percakapan di dalam mobil. Huru-hara jalanan menyelinap ke dalam mobil selagi Isa disibukkan dengan pikirannya sendiri, memikirkan kebohongannya. Seharusnya dia membiarkan itu. Sudah berlalu. Sayang sebagian dirinya seolah tidak setuju.

Dan lebih dari itu, Isa tidak tahu apa yang sebaiknya dia berikan pada Ethan sebagai ucapan terima kasih.

Sejak awal, memangnya ada yang bisa Isa berikan, ya? *This man can get anything with or withour her giving it to him.*

"Kamu udah tahu Keisya nyebarin undangan?" Pertanyaan Ethan menarik Isa dari alam berpikir sendirinya, membuat kepalanya menoleh ke arah Ethan. "Dia bagiin undangan nikahannya tadi."

Soal undangan itu, Isa juga sudah tahu. Keisya memberitahunya di grup Whatsapp *project development 2.0*—grup yang dikhususkan bagi karyawan, yang berarti tidak ada hirarki apalagi bos, dan nama Ethan jelas masuk dalam *prohibited list*.

Isa mengangguk sebagai jawaban, namun sebisa mungkin menyamarkan perihal grup tersebut. "Keisya ngehubungin saya, Pak. Nikahannya minggu depan, kan?"

"Iya. Tiga hari lagi. Hari minggu di daerah Senayan." Ethan manggut-manggut sambil kembali melajukan mobilnya begitu lampu berganti hijau. "Kalau nggak salah dia ninggalan undangan buat kamu di meja. Divisi *development* dikasih undangan semua. Kayaknya dari kantor nggak semua dapat juga."

"Oh, Bapak juga dapat?"

"Nggak, saya nyolong undangan kamu." Isa sempat mengerjap tak percaya. Masalahnya, Ethan yang bercanda dan Ethan yang serius itu tidak ada bedanya. Ekspresinya tetap sama.

Karena Isa tetap diam, Ethan akhirya menambahkan, "Ya dikasihlah. Saya sejahat itu, ya, sampai bawahan saya undangan, saya nggak diundang?"

Kalau mau jujur, Isa bisa saja mengiyakan hal itu. Mendadak dia juga mulai membayangkan, apakah jika suatu hari dia menikah, apakah dia akan mengundang Ethan juga?

Jauh-jauh mikirin nikah, Sa, pasangan aja nggak punya. Secara otomatis kepalanya menyanggah.

Pada akhirnya, Isa hanya bisa mengangguk sok paham sambil mengucapkan "oh" panjang, sekadar formalitas untuk terlihat sopan.

"Keisya itu seumuran kamu kan, Isa?"

"Satu tahun di bawah saya, Pak, tapi satu angkatan," Isa mengoreksi, membuat Ethan berdeham pelan.

"Kalau gitu kamu keduluan sama yang lebih muda dong," Ethan tersenyum miring, sekilas menolehkan kepalanya ke arah Isa.

Isa mau protes, percayalah. Kalau bicara soal umur di sini, Ethan jelas sudah tertinggal jauh dibanding Isa. Laki-laki ini sudah berkepala tiga dan sama sekali belum menunjukkan orang yang akan dinikahi. Sayangnya protesnya Isa hanya bertahan di dalam kepala, namun tak berhasil diproses bibirnya.

Susah juga kalau mau nikah. Belum tentu keluarganya Pak Ethan bakal ngerestuin kan kalau Pak Ethan nikah sama Pak Ben? Pikir Isa. *Oh, atau mungkin Ethan punya pertimbangan untuk menikahi anaknya Bu Karen?*

Astaga, membayangkan hubungan asmara Ethan justru membuat Isa yang pusing.

Karena tak bisa protes, Isa mengalokasikannya pada pernyataan lain. "Lagian, kan, Pak, kalau jodoh nggak bisa dibuat buru-buru."

Tanpa diduga, Ethan justru mengiyakan hal itu, bahkan terkekeh kecil sesaat. "Saya rasa pernyataan kamu itu nggak salah. Menemukan orang yang tepat itu nggak mudah. Bukan

hanya soal waktu, tapi soal kesiapan berkomitmen. Saya salut yang berani berkomitmen begitu."

Isa tidak bisa menahan diri untuk tidak terkesima. Seketika obrolan soal undangan pernikahan jadi terkesan lebih berisi. Isa pikir Ethan hanya akan membawa satu topik gosip kecil yang menyangkut salah satu bawahannya.

Tapi, ya, imajinasi Isa sendiri seolah menolak membayangkan Ethan yang dikorelasikan dengan tukang gosip. Tukang mengatur yang rese? Oh, itu bahkan tidak perlu Isa bayangan. Itu yang dia rasakan dalam kesehariannya.

"Menikah memang nggak mudah. Banyak resikonya," ujar Isa. Dia memang belum menikah, tapi melihat kondisi ayahnya, Isa tahu bahwa banyak kemungkinan yang terjadi dalam pernikahan. Mengikat janji bukan menjadi pertanda sebuah hidup bahagia, tapi menjadi pertanda bahwa semua kesenangan dan kesusahan di depan tidak akan dijalani sendirian.

Sayangnya, tidak semua yang sudah mengikat janji sadar dan siap akan hal itu. Dan Isa menjadi dampak dari ketidaksiapan tersebut.

"Orang-orang mungkin punya target mau menikah di umur berapa, tapi saya hanya mau memastikan saya siap di saat saya mengambil keputusan itu," Isa menambahkan lagi. Entah kapan saatnya, dia tidak tahu. Mungkin tidak dalam waktu dekat, tapi setidaknya, di saat waktu itu datang, dia siap. Dia akan siap.

"*I like that.*"

"Eh?"

Ethan tertawa pelan, namun responsnya seolah tak menghiraukan reaksi spontan dari Isa sebelumnya. "Kalau ngomongin jodoh susah, sih. Nggak ada yang tahu, tapi kan bisa diusahakan," ujar Ethan lagi. "Kamu sendiri gimana?"

"Saya gimana apanya, Pak?" Isa balik bertanya.

"Jodoh. Nggak ada incaran yang mau diusahakan?"

Isa tidak menyangka bahwa obrolannya akan sampai ke sini. Abstrak. Lagi pula siapa yang membayangkan akan diantar pulang bos dan terlibat dalam percakapan seputar jodoh dan urusan hubungan seperti ini?

Lama-lama Isa curiga kalau yang disampingnya ini bukan Ethan. Yang biasanya sewot tentang kerjaan, angka, presentasi, justru bertanya soal… jodoh?

"Nggak ada, Pak. Nggak kepikiran siapapun."

"Oh, ya?" Isa justru terkejut karena mendengar reaksi Ethan yang begini. "Terus sama Noah? Saya kira kalian… ya gitu. Sering bareng. Syukur aja tahu tempat, bukan di kantor."

Kalau saya begitu pasti Bapak marahin, kan?

"Saya sama Noah hanya teman kok, Pak. Kebetulan kenal dari lama," balas Isa. *Sebelum negara api Bapak bawa ke kantor.*

"Lebih lama dia yang kenal kamu atau saya?"

Eh?

Mata Isa mengerjap-ngerjap heran, gagu karena pertanyaan tak terduga dari Ethan. Butuh waktu bagi Isa untuk memutar otak dan mencari jawaban yang tepat, hingga bibirnya bisa berkata, "Saya tahu Bapak duluan sih. Kalau Noah saya baru ketemu di tahun pertama kerja."

Mungkin mata Isa yang salah—kelilipan barangkali—sampai melihat Ethan yang tersenyum puas tiba-tiba. Otak Isa jadi memikirkan berbagai macam hal.

Tapi untungnya, dengan satu belokan terakhir yang Ethan ambil, Isa sudah berada di jalan Kramat, dengan lokasi indekosnya tepat beberapa ratus meter di depan. Tak butuh waktu lama, mobil Ethan sudah berputar dan berhenti di depan gerbang.

"Nah, udah sampai," kata Ethan.

Lebih dulu Isa membereskan plastik-plastik belanjaannya yang ada di dashboard mobil, meletakkannya ke pangkuan. Tadinya Isa ingin langsung pamit, namun tak lama tubuhnya menoleh.

"Untuk mantel Bapak saya kembalikan besok, nggak papa, kan?"

Ethan mengangguk." Nggak apa-apa. Kali ini kamu cucinya di mana lagi? *Laundry*?"

"Saya takut rusak, Pak. Belum siap gaji saya dipotong," aku Isa. Tentu saja dia tidak ingin membahayakan kebutuhan hidup sendiri.

"Sebenarnya nggak usah kamu balikin ke saya nggak apa-apa. Simpan aja."

"Saya simpan?" Ethan mengangguk. "Untuk apa, Pak? Di saya juga kebesaran."

Pundak Ethan mengendik tak acuh. "Yah, untuk apa gitu. Asal nggak dijadiin keset aja. Kan saya udah bilang, kelihatan ngegemasin kalau kamu yang pakai."

Cara bicara Ethan sebenarnya santai sekali, bahkan jauh dari apa yang biasa Isa lihat sebagai sebuah godaan. Tapi kalimat itu sukses membuat pipi Isa seperti tersengat rasa malu, membawa ingatannya pada seberapa dekat Ethan memandanginya semalam.

Nggak! Nggak! Nggak! Isa menjerit dalam hati, buru-buru menggerakkan tangan untuk melepas sabuk pengaman yang masih menahan tubuhnya. "Terlalu bagus untuk saya, Pak. Biar saya kembalikan ke Bapak besok."

"Oh, oke kalau gitu." Ethan mengangguk.

Awalnya, Isa ingin langsung beranjak seusai melepaskan sabuk pengaman. Namun lagi-lagi, ada sesuatu yang melintasi pikirannya. Sesuatu yang sebelumnya dia lupakan berkali-kali.

"Ah, iya, Pak." Lebih dulu dia menyerongkan sedikit tubuhnya untuk menghadap Ethan. "Saya mungkin harusnya bilang ini lebih lama, dan saya juga nggak bisa balas bantuan Bapak. Tapi, saya betul-betul berterima kasih banget buat bantuan Bapak yang nyampein pesan buat teman Bapak itu. Makasih banyak."

Dengan bibir yang menyunggingkan senyum tipis, Isa menundukkan tubuhnya sebagai tanda hormat sebelum berbalik untuk membuka pintu, turun dari mobil.

"Makasih juga untuk mantel dan tumpangan pulangnya." Ethan hanya mengangguk pelan. "Kalau gitu saya duluan, Pak. Hati-hati di ja—"

"Isabella, sebentar."

Mendengar namanya disebut, Isa menahan tangan untuk tidak langsung menutup pintu mobil, memandangi Ethan.

“Ada apa, Pak?” tanya Isa.

Ethan kelihatan merapatkan bibirnya sebentar, memandangi Isa lamat, sebelum bibirnya kembali terbuka dan mengajukan pertanyaan yang sama sekali tidak Isa kira akan keluar dari sepasang bibir itu.

“Mau nikah sama saya nggak?”

Seumur hidup, itu pertanyaan paling tidak Isa duga, apalagi jika Ethan yang mengatakannya. Kalau Isa mimpi, dia harap dia bisa bangun detik ini juga. []

*

[27]

Sebagai manusia yang normal juga wanita yang beberapa kali membayangkan kisah cinta yang fantastis, Isa punya bayangan juga harapan bagaimana dia akan menerima lamaran seseorang. Mungkin tidak semewah lamaran di restoran bintang lima, atau kejutan di tengah-tengah perjalanan ke Eropa, tapi Isa membayangkan sesuatu yang manis, sesuatu yang sederhana diikuti kesungguhan hati.

Dan jelas, lamaran tiba-tiba dari bos tidak dalam daftar bayangan kisah cintanya.

Isa merasa bersyukur memiliki jantung yang sehat, karena jika tidak, mungkin Isa sudah menempati salah satu ruang di rumah sakit karena syok. Ini bukan candaan. Sungguh, Isa serius. Dia benar-benar *syok*.

Isa sama sekali tidak bisa berkata-kata. Otaknya seperti jatuh di trotoar, mencair karena sinar matahari sore, mengalir ke gorong-gorong dan menghilang secara mendadak.

"Eh, sori. Maksud saya ke nikahan bareng saya. Mau bareng?"

Kalimat yang Ethan ucapkan berikutnya justru membuatnya merasa lebih bodoh lagi. Sumpah! Isa merasa semua jungkir balik yang dilakukan otaknya tidak berguna. Dia terlalu jauh berpikir.

"Yah nggak mungkin juga Pak Ethan ngelamar lo, Isa!" Keras-keras Isa meneriaki diri sendiri selagi wajahnya tertutup bantal, membuat kalimatnya tak lebih dari sekadar

jeritan tak berarti. Isa gila hanya gara-gara Ethan yang salah bicara.

Lagian kok salahnya sampai sebegitunya sih, Pak? Belajar ngomong dulu sana!

Gila gue! Gila!

Dihempaskannya bantal yang menutupi wajahnya ke samping, membiarkan matanya memandangi langit-langit dengan lampu kamar yang tidak menyala. Mata Isa beralih ke arah jendela, menangkap langit yang sudah berubah keunguan.

Sudah pagi ternyata. Sudah berganti hari, namun isi kepalanya masih tetap sama. Ingatannya masih berada pada titik yang sama. Kegilaannya masih belum pudar.

Kemarin cuti yang benar-benar buruk. Dan kemarin Isa tidak bisa beristirahat dengan tenang sekalipun dia tahu kalimat Ethan hanya sebuah kesalahpahaman belaka.

Di saat Isa menggeram, ponselnya bergetar. Isa segera meluruskan punggung, memeriksa ponsel yang dia letakkan di pinggir tempat tidur.

Hey, Sunshine. How's your day? Got something good to share?

Anyway, I will attend some event this week and need to look neat but not so formal. Got any ideas?

Surel dari si teman virtual membuat Isa ikut memikirkan hal yang sama. *Iya juga, ya. Ke nikahannya Keisya enak pakai apa, deh?* Isa mencebik selagi menjelajahi jawaban

dalam kepala, jemarinya mengetuk layar, mengetik dan menghapus isi surel, hingga akhirnya Isa menemukan jawaban yang tepat.

Thank God I'm good. Got something weird happening but I'm fine. How about you?

I imagine red or prussian blue might be good. No need to wear suits. And I just remember I need to attend my friend's marriage this weekend. Got any idea?

Sadar bahwa dia tak bisa berlama-lama berbaring dan meratapi kebodohan, Isa segera beranjak, lebih dulu berjalan ke dispenser untuk minum sebelum mengambil handuk yang tergantung di jemuran dekat pintu kamar mandi. Di saat kakinya hendak melangkah masuk ke kamar mandi, ponselnya berdenting, dengan cepat membuat Isa berbalik dan kembali mengambil ponselnya.

Sudah ada balasan yang masuk. nampaknya Mister A cukup aktif hari ini.

What's weird? Let me know! But it's nice to know you're fine. Good luck for your work today.

I think blue would also suit you. But more importantly, choose anything that you can wear with your maximum confident. You know, being confident is the best outfit you can wear.

Senyum malu-malu terbentuk di wajah Isa, membuatnya sesaat membalikkan layar ponsel, kedua tangan bergerak menutup wajah. Hanya dengan surel begini saja Isa sudah selemah ini. Kendati langsung membalas, Isa mencoba mengingat-ingat apakah ada kemeja atau gaun biru yang bisa dia kenakan.

Kemeja mungkin ada, tapi gaun agak meragukan. Pasalnya Isa tidak merasa perlu membawa gaun sama sekali untuk pekerjaan. Semua pakaian-pakaian itu ada di Bandung.

Duh, pakai kemeja aja gitu buat ke nikahan Keisya? Yah, mungkin itu tidak salah. Tapi rasa-rasanya hal tersebut kurang cocok. Apalagi Isa tidak hanya akan pergi sendirian. Ethan mengajaknya untuk pergi bersama. Isa jelas tidak bisa berjalan di samping laki-laki itu dengan kaus oblong, bukan?

Dan omong-omong soal Ethan, rasa penasarannya muncul. *Pak Ethan bakal pakai baju apa ya ke nikahan Keisya nanti? Batik? Jas lengkap? Atau...*

Buru-buru Isa menggelengkan kepala, kedua tangannya bergerak memberi pukulan pada kedua pipinya.

Ngapain mikirin Pak Ethan terus sih? Sadar, Sa! Sadar!

Isa mungkin butuh mandi air dingin, barangkali itu bisa membantunya lebih waras.

*

"Dua hari lalu kamu ke mana sih, Than? Dicariin di apartemen kok nggak ada?"

Ethan memejamkan mata, berusaha untuk menakar tindakan kurang ajar yang nyaris dia lakukan sementara suara Mama menyalak dari ponsel. Bicara jarak jauh saja sudah begini, Ethan tidak yakin dia akan kuat jika diomeli secara langsung.

"Kan aku udah bilang aku lagi nggak di apartemen, Ma," balas Ethan. Tangannya bergerak untuk memijat kening.

"Pulang dulu gitu kek. Sore nanti kan *flight*-nya Nirina ke Manchester," omel Mama lagi. "Paling nggak kalau kamu nggak bisa antar, ya ketemu dulu sama dia."

Justru itu, Ma. Ethan nggak mau. Itu yang mau Ethan katakan, tapi mulutnya hanya bisa minta maaf. Dia belum siap dikutuk jadi batu hanya karena bertengkar dengan ibunya perihal perempuan.

Terdengar helaan napas dari Mama di ujung sana. "Kamu ini, padahal coba sempatin ketemu sebentar." Ethan baru mau membalas, tapi sang Mama sudah lebih dulu melanjutkan, "Kan Mama maunya kamu sama Nirina lebih dekat."

"Ma, *we've been talking about that before, right*? Aku sama Nirina itu kurang cocok."

"Alah, sok bilang nggak cocok, dicoba aja belum." *Oh, here we go again*. "Kamu tuh sudah kepala tiga, Ethan. Sampai sekarang belum kenalin siapapun ke Mama. Mau sampai kapan? Kerjaan kamu tuh nggak bisa dinikahin."

Ethan cukup paham bahwa punya hidup yang terencana memang hal yang penting. Namun dari sebuah rencana dalam hidup, bagi Ethan jodoh dan pasangan itu hal yang harus diikhlaskan untuk tidak sesuai dengan rencana. Karena Ethan tidak bisa memperkirakan kapan dia benar-benar bisa

menggandeng pasangan untuk diajak menghabiskan waktu bersama.

Dan dari semua hal, gadis itu yang paling tidak bisa Ethan perkirakan. Si kepala tiga ini seketika berubah menjadi remaja super labil tiap kali berhadapan dengannya. *And to make it even worse*, Ethan bahkan sampai salah bicara saking kepalanya diisi terus-menerus oleh sang gadis.

Andai Mama tahu, anak Mama ini salah bicara hanya karena sepanjang jalan mikirin gimana kalau nikah bareng sama yang lagi dia antar pulang. Tapi, yang kayak begini mana bisa Ethan ceritakan pada ibunya? Setidaknya, bukan sekarang waktunya.

Tapi kalau boleh jujur, kesalahan ceroboh kemarin membuat Ethan membayangkan beberapa kejadian. Jika dia tidak langsung mengoreksi kalimatnya itu, kira-kira bagaimana Isa akan menanggapinya? *Is it a yes or no*?

Mendengar ketukan pintu, Ethan menjauhkan ponsel dari telinganya, kepalanya menoleh ke arah pintu. “Masuk.”

Tak lama pintu terbuka dengan Isa yang ada di depan pintu. Gadis itu membawa map cokelat di tangan. Ethan mengisyaratkan Isa untuk diam di tempat lebih dulu dengan mengangkat satu tangannya, memintanya untuk menunggu sebentar.

“Teleponnya nanti lagi ya, Ma. Aku mau lanjut kerja, ada yang harus aku urus. *Bye*.” Tanpa menunggu, Ethan langsung memasukkan ponselnya ke dalam laci, sengaja agar tidak mendengar suara Mama tapi tetap sopan memberikan opsi pada sang Mama untuk mengakhiri sambungan telepon.

Ethan tahu ini agak sepihak, tapi kalau terus meladeni Mama, bisa dipastikan bahkan sampai matahari terbenam pun

Mama akan selalu punya hal untuk diprotes dari Ethan. *Which is not really good for him and his duties here*.

Kepalanya menoleh ke arah Isa. "Ada apa, Isabella?"

Isa mendekat dana meletakkan map yang dia bawa di meja Ethan. "*Data set*[4] untuk penggunaan *data roaming* bulan kemarin sama perbandingannya sama awal bulan ini sudah selesai, Pak."

Menerima map, Ethan mulai membaca halaman demi halaman kertas di dalamnya secara cepat. Tiap gerak-gerik matanya membuat Isa panik. Tapi tak bisa dipungkiri, ada hal lain yang menyelinap dalam kepala Isa.

See*, Sa? Dia bahkan siap ngedepak lo kalau laporan lo ada yang salah, mana ada dia bakal ngelamar lo! Yang kemarin itu benar-benar salah bicara aja.*

"Ini," suara Ethan membuat Isa sedikit tersentak.

"Iya, Pak?" Sebisa mungkin Isa merespons dengan tenang, namun tenggorokannya mendadak terasa panas.

"Nanti tolong buat *data modeling*[5]-nya, saya pengin lihat sejauh apa capaian kita."

Isa dibuat mengerjap hanya karena satu kata dalam kalimat Ethan. Tolong, katanya?

Meski dibuat heran, Isa hanya bisa mengangguk. "Oke, Pak."

---

[4] Data set: Koleksi data yang dikumpulkan dalam jumlah yang dispesifikasikan

[5] Data modeling: Pengubahan data ke dalam informasi yang dapat memprediksi dan menjelaskan outcome.

"Tapi nggak usah dikerjain sekarang, nanti aja. Lagian bentar lagi udah mau jam pulang," balas Ethan lagi, dan jawabannya tidak kalah mengherankan dari ucapan sebelumnya.

Biasanya juga malah disuruh lembur buat ngejar kerjaan, pikir Isa. Tumben sekali. Yang ini benar-benar Ethan, kan? Ethan yang itu?

Tapi setidaknya ini hal yang bagus. Berarti Isa tidak perlu menghabiskan waktu lagi bersama Ethan, karena dia butuh waktu kosong sendiri, *me time* dengan otaknya yang masih sedikit kurang waras ini.

"Oke, Pak. Akan saya kerjakan nanti," tutur Isa. Awalnya tubuhnya sempat berbalik, hanya saja merasa ada yang belum dia katakan, Isa kembali berbalik menghadap Ethan. "Ah, iya. Untuk mantel Bapak sudah saya bawa. Saya antar ke sini aja, Pak?"

"Nanti aja habis jam kantor," balas Ethan singkat. Isa hanya bisa mengiyakan kemudian segera pamit.

Namun baru saja berbalik, suara Ethan lagi-lagi terdengar.

"Isabella."

Langkah kaki Isa seketika berhenti, kepalanya menoleh. "Iya, Pak?"

Rasanya Isa ingin mengutuk diri sendiri karena tiap kali mendengar suara Ethan, sesuatu di dalam dirinya berubah waswas diikuti debaran tak waras. Bahkan sejak masuk ke kantor tadi, batin Isa bergejolak. Dia sama sekali tidak ingin Ethan mengatakan hal-hal aneh yang akan membuat harinya jauh lebih tidak tenang.

Bayangan-bayangan gila ini jelas harus dimusnahkan, tapi bagaimana caranya jika Ethan yang biasanya dia lihat dengan wajah datar justru terlihat siap mengatakan sesuatu yang mengejutkan dengan dua belah bibirnya yang merapat itu?

Bapak mau bikin kaget saya lagi? Cukup, Pak. Cukup. Saya nggak kuat.

"Bisa temanin saya habis ngantor?" tanya Ethan.

"Temanin?" Isa balik bertanya heran. "Mau ketemu klien, Pak?"

Isa berani bersumpah dia benar-benar melihat Ethan salah tingkah ketika dia bertanya, "Temanin saya ke butik. Bantuin saya milih baju untuk nikah. *Eh... itu,* maksudnya buat nikahan Keisya. Bisa?"

Jujur saja, Ethan nampak agak lucu dengan sikapnya yang begitu, dan itu sukses membuat Isa mengangguk kikuk. Dan butuh beberapa detik bagi Isa untuk menyadari sesuatu.

Berarti aku bakal... jalan bareng Pak Ethan, gitu?

*

"Menurut kamu bagusan yang mana?"

Isa tidak pernah belanja dengan pria, kecuali ayahnya. Dan bicara soal memilih baju, Isa bersungguh-sungguh mengaku bahwa dia payah. Seleranya bukan kelas atas. Baginya, baju ya baju. Kemeja ya kemeja. Bagus atau tidak, asal matanya menyukainya, Isa akan bilang bagus.

Poinnya adalah, meminta saran Isa untuk memilih baju bukanlah hal yang baik. Dia tahu pagi ini dia baru saja menyarankan Mister A perihal baju, tapi itu tidak lebih dari sekadar warna. Dan merekomendasikan sesuatu melalui pesan bukan hal yang sulit, meski faktanya, Isa bahkan tidak tahu rupa teman virtualnya.

Secara teknis, menyarankan pakaian pada Ethan sebenarnya bukan hal yang sulit, karena Isa bisa melihat langsung Ethan. Yang jadi masalah di sini, Isa tidak tahu harus menyarankan apa.

Kalau gitu ngapain aku ngangguk dan ngeiyain tawarannya tadi, astaga!

Penyesalan ada di akhir jelas benar adanya. Karena Isa menyesal sekarang. Dia tak lebih dari orang tidak berguna yang merasa semua baju di dalam butik ini bagus. Jadi pertanyataan Ethan tentang "bagusan yang mana" sama sekali tidak bisa Isa jawab.

Setelah beberapa belas menit sampai di butik yang ada di daerah Menteng—*luckily* jalanan Jakarta hari ini ternyata lebih bisa disyukuri karena macetnya sedikit berkurang—Ethan langsung menyelinap ke berbagai rak, membuat Isa hanya bisa diam menunggu hingga tak lama laki-laki itu kembali dengan tiga kemeja dia bawa, lengkap dengan gantungannya.

Satu warna hitam, satu warna biru dongker, dan satu lagi warna merah marun tua. Dan tanpa tedeng aling-aling, pertanyaan itu Ethan layangkan pada Isa, membuatnya melongo mendadak.

"Semuanya bagus kok, Pak," tutur Isa setengah bingung, matanya mengerjap.

“Tapi saya kan nggak bisa pakai tiga bajunya sekaligus ke nikahannya.” Ethan memandanginya tiga baju itu.

Ethan memang benar. Saran Isa terlalu abstrak. Yah, sejak awal meminta saran darinya sebenarnya bukan hal yang baik untuk dilakukan.

Isa mengusap-usap pipi, memandangi tiga kemeja itu dengan seksama dan mencocokkannya dengan Ethan. Paling tidak memilih salah satu dari tiga warna ini masih bisa dia lakukan.

“Setahu saya resepsinya Keisya di *outdoor*, Pak. Kalau pakai warna biru aja gimana?”

“Ah, saya nggak tahu bakal di *outdoor*.” Ethan manggut-manggut, mengangkat kemeja biru itu untuk menempel dengan dadanya, kepalanya ikut menunduk memandangi tubuhnya sendiri. “Menurut kamu cocok nggak di saya?”

Dipandanginya Ethan baik-baik selama beberapa detik, memainkan imajinasi untuk membayangkan bagaimana jika baju ini benar-benar dikenakan Ethan. Bagian dalam kemejanya berwarna hitam, dan jika Ethan menggulung lengannya, membuat lipatan kemeja bagian dalam itu akan memberi aksen yang berbeda pada ujung lengan kemeja Ethan. Dari ukurannya pun, Isa rasa baju itu akan benar-benar pas dengan bentuk tubuh Ethan.

Ethan kelihatan lebih seksi dengan itu.

Isa justru kaget sendiri dengan caranya berpikir. Merasa wajahnya menghangat, buru-buru Isa memundurkan tubuhnya yang sempat mencondong, berdeham beberapa kali.

“Cocok kok, Pak. Bagus.” Isa pura-pura terkekeh, padahal tenggorokannya terasa mendadak kering.

Syukurnya, Ethan kelihatan tidak melihat gelagat canggung dari Isa. Dia hanya mengangguk-angguk. “Oke kalau gitu. Saya ambil yang biru aja.”

“Udah selesai jadi, Pak?”

Ethan kelihatan mau mengangguk, namun kepalanya seketika berhenti bergerak ketika dia memandangi Isa. “Kamu juga cari baju aja sana. Nanti biar ke kasirnya bareng sama saya.”

“Eh, saya juga?”

“Nggak usah mikirin uangnya,” celetuk Ethan santai, matanya masih tertuju pada dua kemeja yang ada di tangannya. “Kamu udah bantuin saya milihin baju, anggap aja imbalan kecil.”

Dan bagian mana yang bisa dikategorikan sebagai bantuan? Isa sama sekali tidak merasa dia melakukan apapun.

“Nggak usah deh, Pak. Saya nggak enak.”

“Kamu nggak enak? Maksudnya?” Kali ini pandangan Ethan beralih. “Saya nggak ada niat makan kamu, Isabella.”

Ya... ya, kan nggak gitu maksud saya Pak Ethan!

“Untuk nikahan Keisya saya udah ada baju sih, Pak,” dalih Isa.

“Oh, ya? Kamu pakai baju warna apa?”

“Biru,” Isa menjawab asal. Dia mengingat saran dari surel pagi ini, tapi juga langsung menyebutkan warna itu karena kemeja yang ada di tangan Ethan.

Eh tapi kalau biru berarti samaan kayak Pak Ethan dong? Kayak... couple, gitu? Isa mengepalkan tangan. Oh, ampun. Otaknya ini mulai lagi.

"Kamu pakai biru juga?" Ethan menyerang lagi, bibirnya memiring, kelihatan sangsi. "Baju kamu yang kayak gimana?"

Mati sudah. Harusnya Isa tahu Ethan tidak akan berhenti bertanya hanya dengan jawaban tipuan begitu. Menggaruk tengkuk canggung, Isa menunduk, pandangannya beralih ke berbagai arah.

"Ng… belum pilih pasti bakal pakai yang mana sih."

Alis Ethan meninggi, nampak jelas laki-laki itu ingin menyembur ke arah Isa yang berbohong. Namun tanpa diduga, respons Ethan ternyata tidak separah yang ada dalam bayangan Isa.

"Ya sudah kalau gitu, sekalian cari-cari dulu aja," balas Ethan lagi. "Banyak kok baju di sini, cari aja yang kamu suka."

"Tapi saya nggak tahu mau pilih yang mana." Kalimat itu meluncur begitu saja dari mulut Isa tanpa sempat dia pikirkan ulang. Begitu cepat, sampai-sampai Ethan kelihatan terkejut.

"Pilih aja apa yang menurut kamu nyaman dan percaya diri, Isa," kata Ethan, mengambil satu langkah mendekat selagi senyum kecil terukir di wajahnya. "Karena itu pakaian terbaik yang bisa dipakai dan bakal cocok untuk siapapun, termasuk kamu."

Tanpa diduga tangan Ethan menggamit tangan Isa, menarik gadis itu untuk ikut berjalan bersamanya.

"Saya nggak tahu banyak soal baju perempuan, tapi saya rasa kamu bakal cocok pakai semua baju di sini. Kita ke *women clothes* aja kalau gitu, yuk? Saya bantu cariin."

Kalimat itu terasa hangat, cocok sekali dengan senyuman juga genggaman tangan Ethan, tapi sesuatu membuat Isa merasa sesuatu dalam kepalanya tersentil.

Karena satu kalimat yang sama dari dua orang yang berbeda menjadi penyemangatnya hari ini. Sebuah kebetulan yang… *terlalu* kebetulan. []

*

[28]

Ethan sebenarnya tidak suka menghadiri acara di luar pekerjaan. Baginya, acara seperti itu tidak membutuhkan kehadirannya.

Tapi kali ini, untuk pertama kalinya, Ethan benar-benar tidak keberatan untuk menghadiri pernikahan. Bahkan dia cukup menantikannya, jika boleh menambahkan. Karena untuk pertama kalinya, Ethan benar-benar membawa orang yang ingin dia ajak untuk pergi bersama.

Sejujurnya Ethan sempat merasa perlu menyampaikan beberapa argumen pendukung agar Isa setuju untuk pergi bersama, tapi tanpa diduga, gadis itu mengiyakan lebih dulu. Mungkin ini juga karena salah bicara konyol dari Ethan. Pasalnya Ethan juga ragu jika Isa akan benar-benar mengiyakan ajakannya.

Bagaimanapun, Ethan berhasil. Dan keberhasilannya itu membuat Isa di sini, duduk di sebelahnya selagi menyaksikan kedua mempelai bersama-sama mengucapkan janji pernikahan dan disahkan oleh penghulu. Sebisa mungkin Ethan fokus pada penyelenggara acara, mengingat apa yang ada di sampingnya lebih sukses mencuri perhatiannya dengan rambut semi bergelombangnya yang terurai bebas, potongan gaun panjang berwarna biru tua—sama seperti warna kemeja Ethan—juga dengan warna merah tipis yang memoles bibirnya.

Semua ini terbilang sederhana, Ethan bahkan melihat riasan yang lebih banyak dari ini, tapi dengan semua kesederhanaan ini, Isa benar-benar merengut atensi Ethan, bahkan tanpa dia perlu memintanya.

“Itu pengantinnya cantik banget.” Ethan tidak tahu apakah Isa hanya sekadar bergumam atau bicara padanya, namun kepalanya mengangguk-angguk. “Keisya kelihatan lebih kalem.”

“Yang ada undangannya pada kabur kalau dia teriak-teriak di depan sana, Isabella,” Ethan membalas.

Isa hanya terkekeh kecil tanpa menoleh ke arah Ethan, perhatiannya tetap tertuju ke depan. Entah seberapa fokusnya Isa, tapi jelas bahwa Isa sama sekali tidak menyadari tatapan Ethan.

Yang di samping saya juga cantik banget lho, Sa. Jadi kelihatan lebih kalem juga.

Sayang, pujian itu hanya bisa berada di dalam lidah tanpa bisa diutarakan. Dan sekalipun Ethan betul-betul ingin mengatakannya, dia tahu terlalu banyak resiko. Sejak menjemput Isa tadi siang, Ethan tahu bahwa gadis itu jadi lebih malu-malu ketimbang biasanya. Ethan benar-benar harus menahan diri untuk tidak membuat kecanggungan karena dia akan bersama Isa sepanjang hari ini.

Tak lama, para undangan dipersilakan untuk keluar dari ruangan dan melanjutkan ke acara resepsi. Isa kelihatan mau berdiri, namun tangan Ethan menahan lengannya, kepalanya menggeleng kecil.

“Tunggu agak kosong aja. Kayak gini nanti dempet-dempetan keluarnya,” katanya.

“Tamunya tapi lumayan ini, Pak,” Isa berargumen

“Yah, nggak papa. Kan nunggunya sambil duduk.” Isa kembali duduk, membuat Ethan kali ini bisa memandangi Isa

tanpa perlu menengadah. “Atau kamu udah lapar makanya mau cepat-cepat keluar?”

“Ya nggak lah!”

Reaksi spontan Isa membuat Ethan menarik satu sudut bibirnya. Ternyata malu-malunya Isa tidak membuatnya kehilangan kemampuan protesnya. Keduanya sama-sama menunggu hingga ruangan terasa lebih lega. Ethan pun lebih dulu berdiri. Tangannya terulur ke arah Isa.

“Udah lumayan kosong nih. Ayo, Isabella,” ajak Ethan.

Tatapan heran Isa sempat tertuju padanya, namun Isa tetap menerima uluran tangan Ethan selagi beranjak dari kursi.

“Sasa?”

Suara yang terdengar membuat Ethan mengernyit heran, kepalanya menoleh ke barisan belakang. Tanpa diduga, tangan Isa yang sebelumnya menggenggam tangannya seketika ditarik, seolah memberi ruang kosong dari kehangatan sesaat yang sempat Ethan rasakan.

“Lho, Noah?”

Ethan dongkol mendadak, namun tidak bisa melakukan apa-apa ketika Noah melangkah mendekat. Senyum kecil Ethan ulas selagi Noah mendekat dan menyapa.

“Oh, sama Pak Ethan ya, Sa?”

Isa mengangguk kecil, kelihatan canggung. “Kok lo di sini? Katanya nggak bisa ikut.”

Noah cekikikan. “Iya, tadinya hari ini bokap mau datang. Ternyata nggak jadi, jadinya lusa.”

“Kenapa nggak bilang?”

Respons dari Isa barusan membuat Ethan menolehkan kepala, memandangi Isa dengan atensi penuh. *Terus kalau Noah bilang dia mau ke sini, kamu nggak jadi sama saya, Isabella?*

"Lupa bilang, dadakan juga ini bokap ngabarinnya. Tadinya gue nggak akan ke sini." Pundak Noah mengendik cepat. "Lagian kan udah bareng Pak Ethan."

Isa memberengut kecil "Ya kan paling nggak lo bilang gitu, No."

Ethan makin heran lagi karena mendengarnya. Kenapa Isa kedengaran kayak protektif banget?

Awalnya Ethan sudah siap mengajak Isa keluar, ingin mengakhiri pembicaraan Noah dan Isa yang sama sekali tidak dia mengerti. Hanya saja sebelum sempat buka mulut, sudah ada suara lain yang terdengar, kali ini memanggil namanya.

"Eh, Ethan bukan nih?"

Dari arah depan terlihat seorang wanita mendekat sambil mengandeng seorang laki-laki. Keduanya tersenyum ke arah Ethan. Sementara itu Noah menunduk dan berbisik kecil pada Ethan, "Saya permisi dulu, Pak. Isa, gue duluan ya."

Oh, ternyata kehadiran orang lain membuat Noah langsung pergi. Seperginya Noah, Ethan menolehkan kepala ke arah wanita yang menghampirinya, menelengkan kepala untuk mengingat-ingat.

"Anisa?" Ethan menyebut nama wanita itu, membuat senyumannya melebar.

"*Oh, God. Good to see you here.*" Anisa melepas gandengannya dan menyalami Ethan. "Kok bisa di sini juga?"

“Mempelai perempuannya karyawan gue,” balas Ethan. “Lo kok bisa di sini, Nis? Bukannya lo kerja?”

“Cuti dulu, dong, Than. Yang nikah ini ponakan gue,” Anisa menyengir sebelum memandangi Isa yang ada di belakang Ethan. “Wah, Than. Bawa gandengan sekarang? Siapa nih?”

“Ah, ini….” Kalimat Ethan terdengar menggantung. Lebih dulu tangannya menggenggam tangan Isa, meminta gadis itu untuk menyamakan posisi dengannya. “Isabella, kenalin ini Anisa. Anisa, ini Isabella.”

“*Dude*, formal banget cara lo ngenalinnya!” Anisa geleng-geleng kepala, namun tetap tersenyum dan menjulurkan tangan pada Isa. “Hai, gue teman kuliahnya Ethan pas S2 dulu. Panggil Nisa aja.”

Bisa Ethan lihat bagaimana Isa dengan tawa kikuknya merespons selagi menjabat tangan Anisa. “Halo, Mbak Nisa. Panggil Isa aja.”

“Nama kita mirip, ya?” Anisa terkekeh. “Tapi Ethan nggak pernah nyantol sama gue. Mau gue jungkir balik juga nggak bakal naksir.”

“Sejak kapan juga lo naksir gue?” Ethan mengernyit heran, membuat Anisa merotasi matanya malas.

“Gue ngecengin lo dari pertama lo S2, Setan. Segitu nggak menariknya gue ya sampai nggak lo ingat?”

“Memang nggak, Nis. Yang kayak kamu susah diingat.” Kali ini laki-laki yang digandeng Anisa menyahut, yang langsung Anisa balas dengan pukulan kecil.

“Bacot, ya, Rev, lo juga malah nyantolnya sama gue.” Anisa mendengus, membuat laki-laki itu tertawa. “Nih, Than.

Kayak gue dong, bulan depan mau nikah. Lo sama Isa kapan, nih?"

"A-anu, Mbak, saya sama Pak—"

"Aduh, manggilnya masih 'Pak', nih?" Anisa lebih dulu menimpali, geleng-geleng kepala. "Sebegitu kakunya lo sama pacar sendiri sampai dipanggil 'Pak' nih, Than?"

"Panggilan kan nggak penting," Ethan mengendik tak acuh.

Mata Anisa mengerjap-ngerjap, seperti kaget dengan ucapan Ethan. Tapi dibanding Anisa, ada hal lain yang Ethan perhatikan. Telinga dan pipi Isa yang memerah, dengan kepala yang menunduk. Kalau sudah begini, Ethan sama sekali tidak bisa lagi menahan senyumnya. Kedua sudut bibirnya tertarik, membuatnya memberanikan diri untuk menyelipkan jemarinya pada sela-sela jari Isa, menggenggamnya erat.

"Nisa, Revan, ayo sini foto dulu!"

Suara teriakan dari dekat pintu membuat keempatnya menoleh. Anisa mengangkat tangannya sebagai jawaban singkat sebelum kembali menolehkan kepalanya pada Ethan. "Formalitas keluarga, Than. Gue sama Revan duluan, ya? Nanti kita ngobrol lagi di luar. Ikut resepsi, kan?"

Ethan mengangguk singkat.

"Duluan kalau gitu," kata Anisa pamit. "Isa, aku duluan ya."

"O-oh, iya, Mbak Nis."

Dan tak lama, Anisa dan pasangannya beranjak pergi, meninggalkan Ethan dan Isa yang tersisa di ruangan beserta beberapa petugas yang mulai merapikan tempat.

"Teman Pak Ethan ngira saya pacar Bapak," kata Isa pelan, kepalanya menengadah untuk memandangi Ethan. "Kenapa nggak bilang—"

"Yah, asumsi orang. Biarin aja," balas Ethan dengan bahunya yang terangkat tak acuh. "Ya udah yuk, kita keluar. Tempatnya sudah mau dirapikan. Kamu juga kayaknya kepanasan, ya? Mukamu merah gitu."

"A-ah, nggak juga. Memang muka saya begini kok." Dengan cepat Isa menolehkan kepalanya ke arah lain. "Udah yuk, Pak. Keluar."

Ethan hanya bisa tersenyum melihat reaksi Isa, membiarkan gadis itu menarik tangannya dan melangkah cepat menuju pintu keluar. Isa yang salah tingkah justru membuat Ethan bahagia. Terdengar tidak masuk akal, tapi memang begitu adanya. Senyum Ethan melebar hanya dengan melihat punggung Isa yang menjauh.

"Sabar dong, Isabella! Kok buru-buru?"

"Ya-yah Bapak habis dari tadi diam aja!"

Tidak ada lagi komentar lebih jauh dari Ethan soal asumsi temannya barusan. Karena sebetulnya Ethan juga tidak keberatan jika asumsi itu menjadi kenyataan.

*

Meski bukan pertama kalinya mengikuti pesta, bisa Isa pastikan bahwa pesta kali ini benar-benar menguras tenaganya. Bukan hanya secara fisik, tapi secara mental. Hampir sepanjang resepsi Isa merasa pipinya direbus, dipanggang, bahkan dibakar, tiap kali menemui kenalan-kenalan Ethan, dan hampir semuanya mengira Isa dan Ethan terlibat dalam hubungan romansa.

Lagian kenalannya banyak amat? Sebegitu luasnya jaringan sosialnya Pak Ethan, ya?

Teman-teman sekantornya tidak ada yang mengajaknya bicara, hanya sekadar tersenyum sebelum pergi ke tempat lain. Noah juga sepertinya tidak ikut acara resepsi, karena selesai bersalaman dengan pengantin, Isa tidak lagi melihat Noah. Pestanya juga cukup besar sekalipun diadakan di luar ruangan. Nampaknya Keisya dan suaminya banyak mengeluarkan uang untuk ini. Yah, mungkin juga suaminya Keisya raja minyak? Isa tidak tahu-menahu.

Bisa dibilang seharian ini Isa menghabiskan waktunya bersama dengan Ethan. Dan sekalipun Ethan sempat berbisik pada Isa di tengah-tengah acara resepsi tentang "saya pengin cepat-cepat pulang", nyatanya Ethan justru yang paling bersosialisasi, berbicara dengan berbagai orang yang tidak Isa kenali, dan Isa hanya bisa pasang senyum yang lama-lama membuat pipinya kaku.

Dugaan awal Isa, dia bisa pulang sebelum matahari terbenam. Tapi nyatanya perkiraannya meleset jauh, dan dia baru bisa masuk ke dalam mobil Ethan sekarang, sementara jam sudah menunjukkan pukul delapan malam, lewat malah.

"Maaf baru selesai sekarang," kata Ethan. Ketimbang masuk dan duduk di kursi kemudi, dia justru sibuk di kursi belakang, seperti membongkar sesuatu sebelum kepala

timbul dari cela kursi dan menyodorkan *hoodie* putih. “Pakai ini dulu biar nggak kedinginan.”

“Saya baik-baik aja kok, Pak,” tolak Isa. “AC mobilnya juga kan nggak gede.”

“Lengan baju kamu pendek, Isabella. Pakai aja ini,” kata Ethan.

Merasa Ethan tidak akan mundur, Isa akhirnya menerima jaket itu. “Makasih, Pak.”

“Saya mau ke toilet sebentar,” kata Ethan, tangannya menyentuh atap mobil untuk menyalakan lampu. Ponsel dari sakunya dia letakkan di kursi kemudi. “Bentar lagi saya balik. Tunggu.”

Isa hanya bisa mengangguk, membiarkan Ethan keluar dari kursi belakang, meninggalkan Isa sendiri di dalam mobil. Lebih dulu Isa memakai jaket Ethan, dan dalam beberapa detik kemudian parfum Ethan kembali menyeruak ke dalam hidungnya.

Sampai sekarang Isa sama sekali tidak tahu parfum apa ini.

Atau nanti tanya Pak Ethan aja, ya? Tapi nanti kalau ditanya buat apa, mau jawab apa?

Nampaknya bertanya pada Ethan tidak bisa dijadikan sebagai opsi. Tapi jelas kecanggihan teknologi bisa membantunya, bukan?

Mengambil ponsel pada tas kecil di pangkuan, Isa mulai menyalakan ponsel dan membuka *browser*. Sayangnya di saat Isa ingin mengetik apa yang seharusnya dia cari, sesuatu terlintas dalam pikirannya. *Mister A*.

Kendati mencari parfum *vanilla citrus* di internet, Isa justru menutup aplikasi pencariannya, beralih membuka email dan memeriksa surel yang belum sempat dia balas tadi pagi.

Hello, Sunshine.

***Have a great day with your friend's wedding*.**

Dengan senyum yang mengembang di bibir, Isa mulai mengetik balasan.

The wedding is great, but it's quite tiring. Can't imagine how tired's the brides was.

Anyway, how was the event you attented? Hope it was good.

Begitu selesai membalas, Isa berniat kembali menyimpan ponselnya. Namun matanya menangkap layar ponsel Ethan yang tiba-tiba menyala.

Privasi orang. Ya, Isa tahu. Tapi jelas akan beda ceritanya jika yang Isa lihat justru namanya sendiri. Nama beserta alamat surelnya justru tercantum dalam notifikasi baru Ethan.

Tangannya otomatis bergerak memeriksa layar ponsel Ethan, menggeser sedikit layar untuk mengintip isi surel yang masuk. Isinya sama. Isinya sama persis seperti yang Isa ketik sebelumnya.

Bentar. Bentar. Isa berusaha mencerna, matanya melebar. *Kenapa emailnya malah masuk ke Pak Ethan?*

Seolah tidak lagi peduli, Isa membuka ponsel Ethan, dengan mudahnya masuk tanpa perlu memasukkan kata sandi. Notifikasi surel yang Isa buka seketika membawa Isa pada berbagai surel lainnya.

Semua balasan yang Isa pernah kirimkan ada pada ponsel Ethan. *Semuanya*.

"Sori. Saya lama nggak ta—"

"Pak Ethan," panggil Isa, memotong ucapan Ethan yang baru saja membuka pintu mobil.

"Ada apa?"

Isa menyodorkan layar ponsel Ethan tanpa menatapnya, dan dengan suaranya yang bergetar kembali melanjutkan, "Sebenarnya yang jadi teman email saya ini teman Bapak atau… Bapak sendiri?"[]

*

[29]

Isa bisa bercerita seharian penuh, bahkan lebih, jika dia diminta untuk menceritakan pertemannya dengan si teman virtual, Mister A. Dan Isa tidak akan keberatan untuk memberitahu seberapa besar jasa si sosok yang hanya dia kenal lewat deretan kata dalam surel itu membantunya.

Tapi ini… yang satu ini benar-benar tidak ada dalam dugaan Isa. Sekalipun dia beberapa kali berharap ingin menemui Mister A, bukan begini keinginannya. Bukan dengan cara yang begini.

Dan seharusnya *bukan* Ethan.

Dalam benak Isa berharap laki-laki itu menyanggah, bilang sekali lagi padanya bahwa dia salah, atau membuat argumen lain untuk disampikan dan menyatakan bahwa cara berpikir Isa ini salah. Isa sadar bahwa mengharapkan hal tersebut sama seperti minta dibohongi berulang kali, karena apa yang dilihat matanya sudah benar-benar menjelaskan semuanya—kenapa ada pesan dari Mister A yang membuat Isa merasa mereka terlibat dalam kejadian yang serupa, bagaimana isi surel Mister A seakan diulangi ketika Ethan bicara dengannya, dan kenapa Ethan diam begini.

Tapi, sungguh, Isa ingin dia salah.

Tolong, Pak, bilang kalau saya salah. Tolong….

"Kamu tahu kan kalau yang kamu lakukan itu melanggar privasi saya?"

Ucapan Ethan sama sekali tidak menyanggah apapun. Sorot matanya terlihat tajam juga kecewa di saat yang sama. Kejujuran ini terlalu pahit untuk diterima secara langsung.

Kendati menjawab, Isa melemparkan pertanyaan lain. "Kenapa, Pak? Kenapa bisa email ini… kenapa?"

"Kamu waktu itu bilang teman kamu itu baik, kan, Isabella?" Suara Ethan terdengar serak juga pelan. "Tapi ketika kamu berhadapan dengan saya secara langsung, apa kamu akan menilai saya begitu juga? Nggak, kan?"

"Tapi kalau begini Bapak bohongin saya!" Isa berteriak, matanya berkaca-kaca. "Kenapa Bapak bilang itu teman Bapak? Kenapa Bapak nipu saya? Kenapa Bapak harus jadi orang lain? Saya merasa lima tahun ini saya dipermainkan—"

"Karena saya sayang sama kamu, Isabella! *I love you and that makes me scared that you will go away if I admit all of this!*"

Isa pernah melihat Ethan marah, tapi melihat reaksi Ethan sekarang, Isa kembali mempertanyakan itu. Jelas kemarahan dan sindiran Ethan di kantor berbeda jauh dengan reaksi laki-laki itu saat ini.

Apa ini pengakuan cinta? Isa tidak berpikir begitu. Terlalu banyak rasa yang harus diolah benaknya dalam waktu yang bersamaan, membuat Isa bertanya apa yang sebenarnya dia rasakan saat ini. Marah? Kesal? Sedih? Senang? Semua kata itu seolah tidak cukup untuk menjabarkan isi kepalanya.

Kepala Isa terasa pening. Dalam-dalam dia menghela napas. "Seharusnya nggak begini."

"Apanya yang seharusnya nggak begini?" tanya Ethan, nada bicaranya meninggi. "Kenapa? Kamu kecewa, kan?

Kamu kecewa kalau orang yang selama ini kamu sebut-sebut sebagai teman kamu, penolong kamu, dan orang yang kamu bilang berperan banyak di hidup kamu itu saya? Bukannya kamu yang bilang pengin ketemu sama orang itu?"

"Tapi kenapa harus Bapak?"

"Memangnya kamu berharap siapa? Coba, kasih tahu saya! Harusnya saya jadi siapa biar kamu bisa lebih menerima saya?"

Bibir Isa merapat, berusaha keras untuk tidak membiarkan matanya banjir. "Tapi, kenapa, Pak? Kenapa Pak Ethan suka sama saya?"

"Apa saya harus menjelaskan semuanya? Apa yang—"

"*But you hate me since we were in college!*" Teriakan Isa memotong ucapan Ethan, membuatnya sedikit terperanjat. "Pak Ethan yang selalu omelin saya, dari dulu sampai sekarang. Bapak menyindir saya terang-terangan, melihat saya seakan saya nggak seharusnya ada di tempat ini. Gimana caranya saya bisa percaya kalau Bapak suka sama saya? Saya nggak mengerti! Kalau saya nggak buka hape Pak Ethan, Bapak bakal bohongin saya terus, kan? Bapak akan bilang apa lagi ke saya? Mau bilang teman Bapak itu—"

"Justru karena itu, Isa! Karena cara berpikir kamu saya jadi nggak berani buat bilang semuanya ini!" Ethan meringis, kedua tangannya mengusap wajahnya kasar.

"Terus memangnya Bapak bakal bohongin saya terus?" Isa menyalak, air matanya tak lagi bisa dia tahan. "Saya merasa ditipu bertahun-tahun. Saya benar-benar mengira kalau yang sering menyemangati saya itu memang membantu saya tanpa niat apapun. Karena dia tahu perjuangan saya. Bapak nggak seharusnya membohongi saya begini."

“Dan menurut kamu saya nggak tahu perjuangan kamu, Isabella?”

Kalimat Ethan sukses membuat Isa menahan napas.

“Sebegitu nggak meyakinkannya ya saya di mata kamu?” Ethan memandangi Isa untuk beberapa saat, ada tawa kecil yang mengiringi kalimatnya. Tapi bagi telinga Isa itu bukan tawa. Tidak dengan cara Ethan memandanginya.

Bukankah seharusnya Isa marah di sini? Dia dibohongi, kan? Ini yang namanya *catfishing*. Isa yakin. Dia harusnya marah. Lima tahun bukanlah waktu yang singkat, dan semua itu Isa jalani dengan kepercayaan penuh.

Isa yang dikecewakan di sini. Tapi melihat Ethan, Isa merasa justru dia yang salah di sana, seakan-akan dia yang melukai laki-laki itu.

“*I thought action speaks louder than words*,” gumam Ethan pelan selagi dia menutup pintu dan menyalakan mobilnya, memasang sabuk pengaman tanpa mengalihkan tatapannya lagi ke arah Isa. “Kamu membuktikan kalau itu salah, Isabella. Terlalu sulit untuk mengubah persepsi kamu tentang saya.”

Tak ada lagi yang bisa Isa katakan. Jika ada yang dia inginkan saat ini, Isa harap dia bisa mengulang waktu lagi. Dibohongi mungkin lebih baik daripada mengetahui kenyataan dengan cara yang seperti ini. Semuanya seolah hancur berantakan.

Semenit yang lalu Isa masih merasa diselimuti kenyamanan, namun kenyataan seakan merenggutnya begitu saja. Hidungnya tersumbat, aroma parfum Ethan seakan menolak untuk dibaui penciumannya. Tangannya mendadak berkeringat, dan dadanya mencelus.

“Pakai sabuknya. Saya antar kamu pulang.”

Dan itulah terakhir kali Isa mendengar Ethan bicara padanya, dengan sisa waktu sepanjang perjalanan hanya diisi dengan dua mulut yang tertutup rapat namun hati yang ingin berteriak.

*

Setelah sekian lama, hari itu datang juga.

Hari yang dulu begitu Isa tunggu-tunggu, di mana Ethan tidak akan banyak mengomentari pekerjaannya, di mana Isa bisa langsung pulang dan menikmati lebih banyak waktu di tempat tidurnya. Itu semua yang dunia berikan pada Isa selama satu minggu ini.

Isa ingat betul di masa-masa awal Ethan menggantikan bos lamanya, Rendra, inilah persis yang dia harapkan.

Sayangnya semua itu tidak sesuai dugaan Isa. Alih-alih menikmati semua ini, Isa justru merasa jarak yang ada membuatnya kosong, bahkan pilu, namun semua perasaan ini seolah tak berlandaskan apapun.

Kejadian minggu lalu menjadi kali terakhirnya Ethan bicara dengan Isa di luar urusan pekerjaan. Jika Isa merana karena itu, rasanya agak tidak masuk akal. Kesadaran penuhnya berkata bahwa memang begini seharusnya. Hanya pekerjaan saja yang membuat Ethan dan Isa punya alasan untuk berinteraksi.

Lantas kenapa tetap hatinya menolak untuk mengerti semua itu?

Untuk yang kesekian kalinya embusan napas gusar lolos dari bibir, diikuti dengan punggung yang bersandar pada kursi, berusaha mencari kenyamanan sesaat. Mata Isa tertuju pada layar, memandangi lembar kerja pada MATLAB yang terpampang lebar. Setelah ini selesai, Isa akan kembali berhadapan dengan Ethan.

Pak Ethan bakal nganggguk lagi kayak kemarin tanpa ngomentarin apa-apa berarti?

Isa tidak menyukai cara berpikirnya ini, seakan dia meragukan pekerjaannya sendiri. Kalau Ethan memang sama sekali tidak berkomentar, bukankah seharusnya Isa senang karena itu berarti pekerjaannya berhasil dia selesaikan dengan baik?

"Sasa." Kepala Isa menoleh, mendapati Noah yang memandanginya dari belakang entah sejak kapan. "Udah selesai kerjaan lo?"

"Bentar lagi selesai kok," Isa menggeleng. "Lo udah selesai?"

"Data analisis keuangannya udah gue kirim ke Pak Ethan sih," balas Noah. "Gue mau ke kantin. Mau nitip apa gitu nggak? Kopi, mungkin?"

Sebenarnya Isa sama sekali tidak berselera untuk memasukkan apapun ke dalam tenggorokannya saat ini, tapi di juga menyadari ada sorot khawatir dari tatapan Noah, menandakan laki-laki itu menyadari ada sesuatu yang salah, namun tidak bertanya.

"Gue mau kopi deh, No. Nitip yang dingin, ya?" putus Isa akhirnya. Noah pun mengangguk.

"Ada lagi?"

“Itu aja deh, lagi nggak *mood* makan.”

“Tumben.” Isa hanya mengendikkan bahu sebagai respons. “Ya udah, gue ke bawah dulu deh.”

Setelah pamit singkat itu, Noah pun pergi, sementara Isa kembali meluruskan punggung, berencana melanjutkan pekerjaannya. Tangannya baru saja kembali menyentuh papan ketik ketika ponsel di mejanya menyala, dengan satu nama terpampang di layar.

Alerio. Sepupunya.

Jarang-jarang dia mendapat telepon dari saudaranya, apalagi dari Rio.

Meski heran, Isa tetap mengangkat telepon yang masuk. “Halo?”

“Isa, lo lagi di mana?”

Makin heranlah Isa mendengar suara Rio yang terkesan buru-buru. “Masih ngantor, Kak. Kenapa?”

“Aduh. Lo selesai jam berapa?”

Isa memandangi jam dinding kantor yang menunjuk ke angka tiga. “Kalau udah selesai mungkin satu jam lagi paling, aku masih ada kerjaan, belum selesai.”

“Lo bisa nggak sekarang ke Bandung?” tanya Rio lagi. “Izin gitu. Bisa?”

Isa mengernyit heran. Sudah ditelepon tiba-tiba, sekarang disuruh pulang juga. Mengherankan. Namun sebelum sempat Isa kembali buka mulut untuk bertanya, sepupunya sudah lebih dulu menjawab.

“Om Bima masuk IGD, Sa.”

Isa seketika terperanjat. “Ayah masuk rumah sakit?”

“Tadinya gue disuruh nyokap ngantarin oleh-oleh, tapi pas datang tetangga pada ngerumun di depan rumah, ada ambulans juga. Katanya Om Bima jatuh dari tangga,” jelas Rio. “Baru banget Om Bima masuk IGD ini. Gue tahu ini mendadak, tapi lo bisa nggak ke sini?”

Kepanikan dengan cepat menjalar, membuat Isa menggigit bibir senewen, kepalanya berpikir keras, mencari jalan apa yang harus dia ambil. Kepalanya menoleh ke berbagai arah waswas, hingga tatapannya berhenti di kantor *head project development*. Kantor Ethan.

“Aku… aku coba omongin ke bos aku dulu, Kak,” balas Isa cepat. “Tolong temanin Ayah dulu ya, Kak Yo? Aku kabarin lagi nanti.”

“Kabarin gue secepatnya, ya, Sa? Ini gue sekalian mau coba telepon nyokap sama bokap dulu.”

“Oke, Kak.”

Sambungan telepon pun langsung dimatikan Rio. Dengan tangan yang menggenggam erat ponsel, dalam-dalam Isa menghela napas, memberanikan diri untuk melangkah ke kantor Ethan. Meski tangan bergetar, Isa tetap mengetuk dan menarik gagang pintu untuk masuk.

“Permisi, Pak.”

“Ada apa?” Respons cepat dari Ethan membuat Isa menelan ludah, semakin gugup. Laki-laki itu jelas jauh dari kata ramah, sibuk membenarkan lengan kemejanya tanpa repot-repot menoleh ke arah Isa.

“Apa bisa saya minta cuti? Satu hari pun nggak apa-apa—”

"Kamu tahu kan kerjaan kita lagi banyak?" Kali ini tatapan Ethan tertuju padanya, matanya menyipit. "Jangan meminta sesuatu yang kamu sendiri tahu nggak mungkin. Database yang saya minta disusun ulang memang sudah?"

Dengan lemah Isa menggeleng. "Tapi saya butuh, Pak."

"Oh, begitu?" Isa awalnya mengangguk, tapi ternyata Ethan "Saya nggak peduli kamu butuh atau tidak. Saya nggak bisa. Kalau kamu mau, silakan ajukan langsung saja ke—"

"Saya harus pulang, Pak." Suara Isa sedikit memohon.

"Saya nggak minta kamu untuk cerita, Isabella," balas Ethan, raut wajahnya betul-betul mencerminkan ketidaktertarikannya. "Kalau kamu mau bolos, silakan. Tapi kamu tahu sendiri resikonya, kan? Kamu lebih mementingkan libur daripada—"

"Ayah saya jatuh dari tangga rumah," Isa memberanikan diri untuk memotong ucapan Ethan, kedua tangannya mengepal. "Saya… saya dikabarin sama sepupu saya, Ayah saya dibawa ke IGD di rumah sakit di Bandung."

Pada titik ini, Isa benar-benar tidak tahu apa yang harus diharapkan. Sejak awal juga dia tahu tidak seharusnya berharap Ethan akan membantunya. Kedatangan Isa ke sini memang lebih mirip disebut sebagai tindakan tidak tahu diri.

Tapi Isa tidak tahu lagi harus bicara pada siapa. Dia benar-benar panik. Jika memang bolos kerja menjadi satu-satunya cara, dia rasa dia harus melakukannya.

"Ke bawah."

Balasan tiba-tiba dari Ethan sesaat membuat Isa tersentak juga heran. Matanya mengerjap. "Maaf, Pak? Maksudnya ke bawah?"

“Kamu mau ke Bandung berarti, kan?” tanya Ethan, tangannya mengambil kunci mobil di saku celana dan memberikannya pada Isa. “Kamu tahu mobil saya yang mana, kan? Langsung ke sana aja. Biar saya ke bagian HRD untuk urus izinnya. Nanti saya susul.”

Tanpa sempat merespons, Ethan sudah lebih dulu beranjak dari kantor, meninggalkan Isa sendiri yang terpaku di tempat. []

*

[30]

Selalu ada hal yang tidak Ethan sukai dari rumah sakit, sekalipun jika rumah sakit itu mempunyai pelayanan yang layak.

Ini bukan soal pelayanannya, tapi soal apa yang ada di dalamnya. Bagi Ethan, rumah sakit bukan hanya tempat untuk mencari kesembuhan, tapi juga tempat di mana banyak hal-hal tak terduga berkumpul. Ada yang menangis karena ditinggalkan keluarga, ada yang mendapat kabar buruk lewat selembar kertas hasil pemeriksaan, hingga ada keputusasaan dari mereka yang sebelumnya ingin bertahan hidup.

Dan kali ini, Ethan dihadapkan dengan hal yang tak terduga lainnya. Tangisan Isa.

Sepanjang perjalanan dari Jakarta ke Bandung, Isa tidak banyak bicara. Gadis itu hanya diam dengan jemari yang bertautan di pangkuan. Meski begitu, raut wajahnya seakan memberitahu Ethan semua yang dia rasakan. Kekhawatiran dan kepanikannya tergambar jelas di sana.

Namun kenyataannya, tak peduli sekuat apapun Isa berusaha untuk tetap diam, pada akhirnya pertahanan gadis itu luluh lantak begitu sampai di ruang operasi setelah ayahnya dipindahkan dari IGD. Dan Ethan harus bersusah payah menahan diri untuk mempertahankan wibawa dirinya di hadapan Isa juga sepupunya, Rio. Menjauhi Isa satu minggu ini sudah menguras tenaga, tapi dunia seakan memberi Ethan ujian lagi dengan melihat Isa dalam keadaan seperti ini.

"Tadi dokternya bilang jatuhnya cukup parah, ada pendarahan di kepalanya," kata Rio sambil mengelus punggung Isa yang menahan sesenggukan. "Sekarang ini kita hanya bisa berdoa dan mengharapkan yang terbaik. Semoga Om Bima bisa cepat sembuh."

Pundak Isa naik turun dengan tempo yang tak beraturan tanpa mengatakan sepatah kata pun. Terlihat betul bahwa dia berusaha untuk menahan kesedihannya, meski hasilnya jelas jauh dari kata berhasil.

"Gue tinggal dulu, ya, gue susul nyokap dulu di bagian administrasi." Tangan Rio berhenti bergerak selagi dia menoleh ke arah Ethan. "Sori, ya. Gue titip sepupu gue dulu."

Ethan hanya mengangguk, membiarkan Rio pamit lebih dulu pada Isa sebelum berjalan pergi, menyisakan Ethan dan Isa yang duduk di kursi. Mata Isa begitu bengkak, tubuhnya juga ikut bergetar.

Menempati kursi paling ujung, Ethan sengaja menyisakan satu kursi kosong sebagai jarak di antara dirinya dan Isa. Sekalipun Ethan ingin bicara, ingin mencoba menenangkan Isa, sebagian dari dirinya menolak.

Bagaimana kalau Isa tidak ingin ditenangkan olehnya? Bagaimana kalau Isa justru merasa jijik dengannya?

Semua pemikiran itu membungkam Ethan, membuatnya hanya bisa memperhatikan Isa dalam diam. Namun semakin lama, benak Ethan tersentil, ingin rasanya dia benar-benar melakukan sesuatu ketimbang mematung seperti ini.

Sesaat ruangan terasa sepi. Koridor benar-benar kosong, dan hanya suara sesenggukan tertahan Isa yang mengisi sekeliling. Ethan merapatkan bibir, merogoh saku kemejanya dan mengeluarkan sapu tangan.

“Pakai ini aja, Isa.” Ethan menyodorkan sapu tangan itu selagi kepalanya sedikit menoleh memandangi Isa. Hidung Isa sudah benar-benar basah, rambutnya berantakan, matanya sembab dan merah. “Hidung kamu merah.”

Butuh waktu beberapa detik hingga Isa menerima sapu tangan Ethan, menyambutnya dengan tangan yang bergetar dan menutup hidungnya.

“Ma-makasih.”

Ethan hanya bisa mengangguk, dan tak berapa lama kembali ditelan keheningan yang beradu dengan rasa canggung.

Baginya, berada di jarak sedekat ini dengan Isa dan berusaha untuk mengabaikan gadis itu merupakan hal yang sulit. Sekeras apapun Ethan mengingatkan diri bahwa dirinya masih sakit hati karena kata-kata Isa tempo hari, niat dalam dirinya untuk menghibur ternyata tidak bisa ditepis begitu saja.

Tidak bisa begini terus. Ethan benar-benar tidak bisa. Egonya mengalah.

“Kamu kuat, Isabella. Ayah kamu juga pasti sama kuatnya.”

Pemilihan kalimat yang payah, Ethan tahu. Tapi dia sendiri tidak tahu bagaimana cara yang tepat untuk bicara dengan Isa. Ini usaha terbaiknya, percayalah.

“Saya takut Ayah saya pergi, Pak,” ujar Isa, suaranya terdengar serak. “Saya tahu seharusnya saya nggak sedih begini, Ayah pasti bakal kepikiran. Tapi sekarang… saya betul-betul takut.”

Ethan bersumpah dadanya semakin terasa sesak. Tangannya mengepal, berusaha mengubur keinginan untuk bergerak merengkuh gadis itu. Terlalu gegabah beresiko membuat hubungan mereka yang sudah keruh semakin rusak nantinya.

"Ayah sudah pernah kayak gini juga. Waktu awal saya kerja, Ayah pernah kena stroke, hampir tiga bulan nggak bisa gerakin tangan kanannya. Dokter pernah bilang kalau Ayah harus hati-hati, karena bisa lebih parah."

Untuk cerita itu, sesungguhnya Ethan sudah tahu—kecuali soal tangan Pak Bima yang tidak bisa digerakkan selama itu. Meski tidak tahu banyak, tapi terlihat jelas bahwa pengalaman kurang mengenakkan itu turut andil dalam kekhawatiran Isa sekarang.

"Saya nggak siap harus kehilangan. Saya sudah nggak punya siapa-siapa lagi kecuali Ayah," Isa berkata dengan suara yang bergetar, bibirnya merapat, selagi kepalanya menunduk.

Dan di titik itulah, titik di mana Ethan merasa dia menjadi laki-laki yang tidak punya pendirian, tapi melepas diri dan membiarkan keinginan yang terpendam itu mengendalikan tubuhnya. Lenyap pula niat Ethan untuk menahan diri dan tetap diam.

Dengan satu embusan napas yang mengiringi, Ethan pindah untuk duduk di samping Isa, mengisi bangku yang kosong. Kedua lengannya melingkari gadis itu, menariknya ke dalam pelukan.

"Kalau kamu sedih, jangan ditahan, Sa. Paling nggak jangan sampai kesedihan kamu justru menyiksa. *It's okay to be sad sometimes*."

Tanpa Ethan duga, tangan Isa ikut menyelip ke pinggangnya. Bisa dia rasakan pinggiran kemejanya diremas kuat. Tapi Ethan tidak keberatan. Sama sekali tidak.

"Saya… takut," kata Isa lagi.

Ethan mengangguk, mengelus punggung Isa. "Semua orang takut untuk kehilangan."

Saya paham kok, Isabella. Saya paham kalau kamu benar-benar mengandalkan ayah kamu. Hanya ayah kamu yang tersisa untuk membuat kamu merasa punya keluarga. Tapi saya juga nggak mau kamu sedih, Isa. Kamu bukan hanya punya ayah kamu, tapi saya.

"Saya nggak punya siapa-sapa lagi."

Kamu punya saja juga.

"Saya…."

Isa tak bisa menyelesaikan kalimatnya, semua kata yang ingin dikeluarkan lidahnya ditelan oleh napas yang tersenggal, sesenggukan. Tapi sekalipun Isa begini, Ethan tetap pada tempat, masih memeluk Isa, masih mendengarkan semua cemas yang Isa ungkapkan dalam tangis, memberikan bahu bagi Isa untuk bersandar.

"Untuk sekarang, hanya doa yang bisa kita andalkan, Isabella. Kamu harus percaya bahwa semua akan baik-baik saja," bisik Ethan.

Dan Isa menangis, terus menangis dalam pelukan Ethan , hingga menit demi menit berganti dan semua kesedihan itu merengut tenaganya kemudian menyambutnya untuk beristirahat, terlelap dalam pelukan Ethan.

*

Mata Isa memicing ketika mendapati cahaya lembut meneranginya begitu dia membuka mata. Butuh waktu untuk menyesuaikan mata dengan keadaan sekitar akibat matanya yang masih terasa bengkak.

Menemukan dirinya masih duduk di kursi tunggu, Isa melirik ke arah jam. Sudah jam 3. Apa ini berarti dia ketiduran?

"Oh, Isabella. Sudah bangun?"

Kepala Isa segera menoleh, mendapati Ethan yang berjalan mendekat ke arahnya dengan satu plastik putih di tangannya, senyum kecil laki-laki itu menyapa.

Oh, iya. Kemarin aku nangis dan Pak Ethan yang....

Mengingat hal itu membuat pipi Isa memerah. Segera dia menundukkan kepala, menggigit bibir senewen. "Apa operasi ayah saya sudah selesai?"

"Sudah kok, tadi sekitar jam 12 ayah kamu dipindah ke lantai 6," jawab Ethan. "Kata dokter biar ayah kamu istirahat dulu."

"Kak Rio sama Tante Risa?"

"Mereka izin pulang tadi. Mau pamit tapi kamu tidur, jadi mereka bilang ke saya."

Isa menganggguk paham, tapi tak lama menyadari sesuatu dari kalimat Ethan. Jika Isa yang tertidur sementara Ethan tahu itu semua, berarti Ethan terjaga sejak kemarin malam sampai sekarang?

“Pak Ethan… nggak tidur?” tanya Isa hati-hati. Sebenarnya dia masih ragu, takut jika Ethan kembali bersikap cuek padanya.

“Tidur kok, walau sebentar,” balas Ethan ringan sambil duduk di samping Isa. Plastik putih yang dia bawa diletakkan di pangkuan, mengeluarkannya satu persatu dan meletakkannya di pangkuan Isa. “Tadi saya ke minimarket dekat rumah sakit, nggak ada makanan berat yang bisa dibeli kecuali roti sama susu. Nggak apa-apa?”

”Aduh, Pak, saya nggak perlu—”

“Kamu kecapekan banget, butuh makan.,” Ethan langsung menanggapi. Namun kali ini, cara laki-laki itu menanggapi Isa cukup lembut, ada sorot kekhawatiran yang Isa tangkap dari caranya memandang. “Jaga orang sakit itu butuh tenaga, jangan sampai kamu ikutan sakit.”

Lebih dulu Isa memandangi semua yang ada di pangkuannya. Kalau sudah begini, menolak nampaknya terkesan lebih kurang ajar. Jadi dia memilih untuk menerima.

Pak Ethan sudah beliin ini semua. Harus tahu diri, Sa. Begitu dia mengingatkan diri.

“Makasih, Pak Ethan,” ujar Isa pelan.

Sambil menyakukan plastik ke dalam saku celana, Ethan membalas, “Ya udah, makan dulu tuh. Isi perut kamu.”

Meski canggung, Isa akhirnya mengangguk, mengambil susu di botol lebih dulu dan menenggaknya. Melihat Ethan yang hanya diam, Isa pun bertanya, “Pak Ethan nggak makan?”

“Saya bisa nanti kok.”

"Lho, kan Bapak juga—"

"Bercanda, saya sudah lebih dulu makan kok," Ethan menyela sambil tersenyum kecil. "Tinggal kamu aja yang belum makan, makanya saya bawain ke sini."

Padahal Isa serius bertanya tadi. Tapi Isa juga tidak bisa mengingkari, rasanya menyenangkan melihat Ethan bisa bicara lagi dengannya seperti ini. Rasanya lebih nyaman ketimbang ditatap tak acuh seperti seminggu belakangan ini.

"Oh ya, Isabella," suara Ethan kembali terdengar. "Saya harus balik ke Jakarta, mumpung jam segini jalan masih sepi. Nggak papa, kan pagi ini kamu sendiri dulu? Saya bakal urus izin sama lanjutan pengajuan cuti buat kamu. Kemarin buru-buru jadi belum selesai."

Terbata, Isa berusaha menanggapi. "Nggak… nggak papa kok, Pak. Diantar saja saya sudah terbantu. Makasih banyak."

"Saya bakal ke sini lagi nanti malam."

"Lagi?"

Ethan mengangguk ringan. "Iya. Saya temanin kamu nanti malam."

"Tapi Bapak bukannya bolak-balik?"

"Bukan masalah. Saya kan bawa mobil."

Bukan itu masalahnya, Pak. Jakarta sama Bandung kan bukan hanya beberapa ratus meter. Tadinya itu yang mau Isa sampaikan, tapi argumennya itu hanya bisa dia simpan dalam mulut karena Ethan yang kembali bersuara.

"Saya nggak bisa biarin kamu sendirian begini. Kita jaga ayah kamu sama-sama, oke?"

Isa tidak bisa lagi protes. Tidak dengan cara Ethan yang seperti begitu banyak bicara.

"Bapak memang nggak capek?" tanya Isa pelan.

"Kalau capek, saya yakin kamu lebih capek. Saya nggak bisa bantu banyak, tapi setidaknya sama mau meringankan beban kamu," Ethan meyakinkan.

"Tapi, Pak…."

"Tapi apa?"

"Saya kira Bapak…," Isa tahu sebaiknya dia tutup mulut saja, tapi dia tidak bisa membiarkan hatinya mengganjal. "… Saya kira Bapak marah sama saya karena perlakuan saya di pernikahan Keisya waktu itu."

Isa canggung, dia berani bersumpah. Sempat batinnya bergejolak, semakin ragu dengan keputusannya untuk menanyakan hal itu.

"Saya marah, memang," balas Ethan, helaan napas lolos dari bibirnya. "Tapi saya sadar kalau seharusnya saya lebih marah sama diri sendiri karena sudah membohongi kamu. *That's something I can't deny*."

"Maaf, Pak." Kata-kata itu secara spontan meluncur begitu saja dari bibir Isa, kepalanya menunduk.

Anehnya, Ethan justru terkekeh. Laki-laki itu tiba-tiba berjongkok di depan Isa yang masih duduk. Ethan bahkan memegang tangan Isa.

"*Look*, saya tahu masalah kita ini panjang banget, Isabella. Kamu berhak marah, pun saya pantas kesal karena pernyataan kamu. Tapi untuk sekarang, ada ayah kamu yang harus dipikirkan daripada kita terus marah satu sama lain.

Jadi, untuk sekarang, cukup anggap saya sebagai orang yang mau membantu kamu. Bukan sebagai teman virtual kamu, bukan juga sebagai kakak tingkat atau bos kamu yang menyebalkan. Saya hanya Ethan, dan kamu hanya Isa. Setelah semuanya membaik, kita bisa luangkan waktu untuk bicarain semuanya. *Can we agree on that*?"

Tatapan Ethan lembut juga menuntut keseriusan di saat yang sama, membuat Isa hanyut ke dalamnya hingga akhirnya dia mengangguk. Untuk sekarang, itu pilihan terbaik.

"*Good, then*. Saya merasa bisa lebih lega sekarang." Ethan mengangguk puas, akhirnya berdiri. "Nggak papa, kan, saya pergi sekarang? Saya akan kabarin kamu soal cutinya nanti."

"Nggak apa-apa kok, Pak. Maaf merepotkan." Isa menunduk. "Dan terima kasih. *You help me a lot*, Pak Ethan."

"Baik-baik ya di sini, Isabella. Nanti kabari saya soal ayah kamu, ya?" ujar Ethan, sekali kali senyum kecil itu terukir di wajahnya. "Saya pamit. Jangan lupa makan."

Isa mengangguk pelan, meski kikuk bibirnya berusaha menyodorkan senyuman. "Hati-hati di jalan, Pak." []

*

[31]

Isa baru saja selesai salat maghrib ketika bertemu dengan Ethan yang baru masuk ke *lobby* rumah sakit. Berbeda dengan kemarin, kali ini Ethan datang mengenakan kemeja Polo lengan pendek berwarna putih juga *running shoes*, bukan lagi dengan kemeja apalagi pantofel.

"Mau ke mana, Isabella?" tanya Ethan.

"Ah, nggak kok, Pak. Tadi habis dari musala," jawab Isa.

"Oh gitu." Ethan manggut-manggut. "Gimana ayah kamu? Sudah sadar?"

"Sudah, Pak. Alhamdulillah. Tapi masih belum bisa banyak bergerak," kata Isa, kali ini senyum mengiringi jawabannya. "Maaf saya nggak ngabarin Pak Ethan. Hape saya mati. Kemarin saya sama sekali nggak bawa *charger*."

"Pantas saya telepon tadi nggak bisa." Isa menunduk malu, jelas merasa tidak enak. Namun Ethan seolah bisa membaca pikiran Isa, dan dengan santai menanggapi, "Ya udah, nggak papa. Saya sudah sampai ini. Boleh saya ke kamar ayah kamu?"

"Oh, iya, iya." Kepala Isa langsung mengangguk cepat. "Mari, Pak."

Bagai pemandu, Isa berjalan lebih dulu sementara Ethan mengekori dari belakang. Bukannya ingin membuat kesan yang begitu, hanya Isa mendadak merasa gugup dan canggung begitu melihat Ethan. Mereka baik-baik saja, tentu, tapi kepala Isa dengan semena-mena membuat gambaran

reka adegan tadi subuh, memutar ulang cara Ethan tersenyum dan memegang tangannya.

Tidak ada percakapan di antara keduanya. Isa hanya diam, lebih sering memerhatikan ujung sepatunya ketimbang memandangi Ethan, sementara Ethan masih dengan sikap santainya itu. Tak butuh waktu lama, keduanya pun sampai di lantai 6, di kamar 607, kamar ayahnya Isa.

Lebih dulu Isa mengetuk, membuka pintunya perlahan. Baru saja membuka pintu, sudah ada suara yang menyapa, "Nak, udah selesai salatnya?"

Sambil masuk Isa pun mengiyakan, menggerakkan tangan untuk menambah penerangan di kamar. "Iya, Yah. Baru selesai," katanya. "Ini sekalian ada yang mau jenguk Ayah juga."

Isa menoleh ke belakang, mempersilakan Ethan untuk masuk. Entah ini karena kesalahan matanya atau otaknya yang tiba-tiba mengkhayal, tapi Isa sempat melihat bibir Ethan yang merapat, sebelum seulas senyum terbentuk di bibirnya selagi dia melangkah mendekati tempat tidur sang ayah.

"Ini Ethan," Isa mulai memperkenalkan, kepalanya menoleh sesaat ke arah Ethan sebelum dia ikut tersenyum. "Dia yang sering bantuin aku, Yah."

"Kakak tingkat waktu kuliah sama bosnya kamu itu dong, Sa?" Ayahnya membalas sambil tertawa pelan, dan Ethan ikut menanggapi.

Isa sebenarnya agak malu, apalagi Ethan sempat melirik ke arahnya. Ayahnya seperti terang-terangan memberikan fakta bahwa Isa sering curhat—bahan bergosip—dengan Ethan sebagai topiknya.

Untungnya Ethan tidak mengatakan apapun. Laki-laki itu berjalan mendekat dan menyalami ayahnya. "Halo, Pak Hamijaya. Saya Ethan."

"Bima aja, jangan Hamijaya." Pak Bima menambahkan sambil tersenyum. "Terima kasih sudah banyak menolong anak Bapak."

Ethan hanya mengangguk ringan, tapi begitu kepalanya menoleh ke arah Isa, justru Isa yang salah tingkah. Dia belum terbiasa ditatap Ethan yang masih tersenyum begitu.

"Pak Bima gimana keadaannya?" tanya Ethan.

"Sudah baikan kok, Alhamdulillah. Tapi kepala Bapak masih sering nyut-nyutan aja," balas Pak Bima. "Nak Ethan berarti ini dari Jakarta, ya?"

"Iya, Pak."

"Nggak ngantor memang?"

"Nggak kok, Pak. Saya dapat cuti dua hari."

Kepala Isa kontan menoleh mendapati Ethan, sedikit terkejut dengan fakta itu. Dia tidak tahu kalau Ethan juga akan minta cuti. Sekarang Isa sedikit mengerti kenapa kemarin Ethan bilang akan kembali ke sini. Tapi, sungguh, tidak pernah terpikir olehnya bahwa bosnya ini akan ikut cuti juga.

Kalau mikir begini nanti disangka kepedean! Isa merutuk dalam hati. Belum tentu juga begitu, kan? Siapa tahu Ethan punya urusan atau tujuan lain sampai minta cuti.

Akhirnya Isa menolak untuk bertanya lebih lanjut, dan memilih untuk melakukan tugasnya. Beberapa jam kemudian diisi dengan Isa yang hanya duduk untuk membantu ayahnya

makan, sementara Ethan dan Ayah sesekali berbincang dengan berbagai topik, mulai dari urusan kantor sampai hal-hal lain yang tidak begitu Isa mengerti. Mungkin begini yang namanya *men's talk*. Isa hanya bisa sesekali tertawa atau menjawab jika ditanya, dan memilih untuk diam di saat dua laki-laki itu fokus menonton berita dari televisi yang tersedia di kamar rawat.

Isa hanya diam di kursi hingga sadar bahwa ayahnya sudah diam-diam tertidur. Mau dibangunkan lagi untuk sikat gigi pun tidak tega, ayahnya tidur terlalu pulas.

Seakan sadar akan hal itu, Ethan langsung mematikan televisi. "Ayah kamu tidurnya enak banget, ya?"

"Pas ada Pak Ethan jadi lebih banyak ngobrol," kata Isa. "Tapi saya senang ayah saya bisa banyak bicara kayak sebelumnya."

"Dia ayah yang hebat, Isabella."

Pujian yang tidak terduga, namun telinga Isa menyukainya. Senyum terbit di wajahnya selagi Isa beranjak dari kursi begitu selesai menyelimuti ayahnya.

"*He is the best father I've ever known in my life*. Kalau saya diberi kesempatan memilih figur ayah, saya akan tetap memilih BIma Hamijaya sebagai ayah saya," ujar Isa dengan bangga.

Dengan jam dinding yang sudah menunjuk ke arah 9, Ethan pun beranjak dari sofa. "Saya keluar dulu kalau gitu, ya. Udah malam. Mending kamu juga istirahat."

"Lho, memang Bapak mau ke mana?" tanya Isa heran.

Masih dengan pose santai juga tangan yang terjejal ke dalam saku, Ethan menggerakkan kepala untuk menunjuk

arah pintu. Tanpa laki-laki itu perlu bicara pun, Isa sudah mengerti maksudnya. Ethan berniat untuk tidur di luar.

"Pak Ethan mau tidur di luar?"

Tanpa ragu Ethan mengangguk. "Di ujung lorong kan ada sofa kecil tuh, bisalah tidur di situ."

Hah? Masa mau tidur di situ?

Kepala Isa langsung menggeleng cepat, menunjukkan ketidaksetuuannya. "Tidur di sofa aja, Pak. Nggak usah di luar."

Mata Ethan mengerjap. "Terus kamu? Memangnnya nggak papa kalau saya tidur di sofa ini juga? Kamu bukannya tidur di sini nanti?"

"Ng… itu, kan sofanya lumayan luas, bisa ditempatin berdua kalau tidurnya duduk." Sebisa mungkin Isa menjelaskan tanpa bereaksi berlebihan. Pasalnya, dia sebelumnya tidak memikirkan hal itu. Dan tidak mungkin juga, kan mereka tidur berbaring di sofa berdua?

Ethan seperti menimang-nimang, membuat Isa buru-buru menambahkan. "Kalau Pak Ethan nggak keberatan."

"Kenapa saya harus keberatan?"

Eh?

Untuk beberapa saat Isa melongo, mencoba memikirkan apa maksud dari pertanyaan Ethan barusan. Keduanya sama-sama diam, saling menatap sampai Ethan akhirnya yang lebih dulu mengalihkan kepala, kembali duduk di sofa.

"Saya nggak masalah kok tidur sambil duduk, sofanya juga empuk," kata Ethan cepat. "Tapi kamu gimana? Nggak keberatan?"

“A-ah, saya sering kok tidur duduk gitu, sering begitu di bus, sampai ketiduran.”

Isa sadar bahwa itu sesuatu yang tidak seharusnya dia katakan, sayangnya sudah terlambar untuk ditarik kembali. Wajahnya memerah menyadari Ethan yang menatapnya dengan mata yang membulat. Tapi tak lama Ethan tertawa.

“Segitu enaknya, ya, sampai kamu ketiduran di bus?” seloroh Ethan, membuat Isa hanya bisa tersenyum jengah, pura-pura batuk dan mengalihkan kepalanya.

Sambil menyandarkan punggung, Ethan mulai menutup mata, kedua tangannya terlipat. “Saya agak capek, saya istirahat di sini berarti nggak papa nih?”

“Si-silakan, Pak.” Kepala Isa mengangguk cepat, entah Ethan melihatnya atau tidak.

Satu gumaman Ethan keluarkan sebagai balasan, dan itulah respons terakhir dari Ethan. Laki-laki itu diam, matanya terpejam selagi tangan yang terlipat di depan dadanya naik turun beriringan dengan irama napasnya.

Tak ingin kelihatan seperti orang aneh yang memperhatikan orang lain tidur, buru-buru Isa bergerak ke wastafel. Sekadar sikat gigi dan membasuh wajah sebenarnya tidak butuh waktu yang lama, tapi Isa menghabiskan belasan menit di sana, memikirkan Ethan yang ada di sofa juga fakta baru yang dia sadari.

Selimut yang diberikan perawat hanya satu, sementara Bandung dingin—jika dibandingkan dengan Jakarta, tentu saja—dan ayahnya meminta Isa sebelumnya untuk tidak mengubah temperatur suhu ruangan.

Terus gimana dong?

Pertanyaan itu yang terus ada dalam benak Isa, terus berputar di kepala hingga Isa selesai bersih-bersih, mengambil selimut dari loker yang tersedia dan berjalan di dekat sofa. Mata Ethan kali ini sudah benar-benar terpejam. Tak bisa disalahkan, bolak-balik ke dua kota berbeda jelas hal yang menguras tenaga.

Pak Ethan pakainya baju lengan pendek lagi.

Isa memijat pelipis, berusaha berpikir selagi sepelan mungkin duduk di sofa tanpa berniat membuat guncangan. Bibirnya merapat selagi dia mengatur jarak. Isa terus bergeser, pelan-pelan, tangan bergerak melebarkan selimut dan mengukur jarak yang pas antara dia dan Ethan.

Sialnya, selimutnya cukup kecil. Isa benar-benar harus lebih dekat. Tindakan diam-diamnya sekarang lebih mirip maling yang mencoba menyusup. Aneh.

Isa tidak bohong, dia berdebar sendiri ketika menggerakkan selimut untuk menutupi setengah badan Ethan, kemudian pelan-pelan menarik selimut untuk menghangatkan tubuhnya juga. Hanya tersisa sedikit cela di antara mereka.

Nggak kok, aku nggak apa-apain Pak Ethan. Hanya nyelimutin. Isa mengingatkan diri. We just share the same blanket. *Bukan tidur bareng. Nempel juga nggak.*

Sengaja Isa bersandar dan menolehkan kepalanya ke arah lain agar tidak memandangi Ethan. Dengan selimut yang Isa bagi dengan Ethan, Isa menyandarkan punggung, membiarkan diri mulai direngut alam mimpi.

Hingga di titik akhir kesadarannya terkunci, tanpa sadar kepalanya memiring dan menjadikan pundak Ethan sebagai bantal pribadinya malam ini.

*

Tidak ada yang spesial dari perkenalan Ethan dan Isa. Dia tak lebih dari si mahasiswa tahun terakhir, sementara gadis itu baru jadi mau menjalani SMA tahun keempat. Hanya sesederhana itu. Semuanya berhenti di situ.

Setidaknya begitu yang Ethan duga awalnya.

Tidak pernah Ethan duga bahwa akan ada suatu titik yang membuatnya benar-benar menumpahkan perhatiannya pada si mahasiswa baru yang suka marah-marah, yang pada akhirnya bukan hanya mencuri atensi, tapi juga hati.

Ethan sempat mengira dia akan terus berada dalam bayang-bayang sosok virtual yang dia ciptakan, mendekati Isa lewat deretan kata yang tersisip dalam surel-surel kecil. Tapi di sini, detik ini, Ethan benar-benar berada di dekat Isa dengan raganya, bahkan pundaknya menjadi bantal bagi Isa—itu fakta yang Ethan temukan begitu dia bangun, mendapati gadis itu bersandar padanya dengan sebuah selimut yang menutupi pahanya.

Dan, oh, tidak. Ethan sama sekali tidak keberatan untuk yang satu ini. Dia tak keberatan untuk menopang Isa, namun kumandang azan membuatnya harus beranjak. Sudah waktunya untuk salat subuh.

Dengan hati-hati Ethan berdiri, menahan kepala Isa agar tubuhnya tak terantuk, mengatur selimut sedemikian rupa agar tidak menyentuh lantai. Baru saja Ethan berniat untuk melangkah, sebuah bisikan terdengar.

“Nak Ethan sudah bangun?”

Ethan kontan berbalik, jelas terperanjat karena mendengar suara pelan itu di tengah keadaan kamar yang gelap begini. Memang tidak benar-benar gelap, tapi tetap saja hal yang begini itu mengejutkan. Tapi keterkejutan itu tak berlangsung lama begitu Ethan menyadari yang bicara dengannya ternyata Pak Bima.

Sambil melangkah mendekat, Ethan pun mengiyakan. "Pak Bima sudah bangun?"

"Dari tadi sih, mau tidur lagi tapi sudah nggak bisa," balas Pak Bima sambil terkekeh kecil. "Itu Isa masih tidur, ya?"

Awalnya dengan enteng kepala Ethan mengangguk, namun kepalanya berhenti bergerak begitu menyadari ada yang janggal dari kalimat ayahnya Isa ini.

Beliau sudah bangun dari tadi, begitu kan katanya? Ethan jadi kikuk sendiri begitu menyadari bahwa Pak Bima pasti melihat Ethan dan Isa yang sama-sama tidur di sofa.

Ethan meyakinkan diri bahwa dia tidak melakukan apapun. Mereka hanya tidur, Isa menyandarkan kepala dan mengenakan satu selimut bersama…

Oh, astaga.

"Kamu sama Isa memang dekat, ya?"

Pertanyaan itu seolah menohok Ethan, membuat rasa kikuknya berkembang biak dengan pesat. Sebisa mungkin Ethan mempertahankan ketenangannya dan kembali mengangguk. "Lumayan, Pak. Kami kerja satu divisi, jadi dia kerja langsung sama saya."

"Kalau di luar pekerjaan?"

Ethan berani jamin bahwa kebanyakan kliennya adalah laki-laki paruh baya, kurang lebih sama seperti Pak Bima. Biasanya bicara dengan klien itu mudah, Ethan selalu punya jawaban dalam kepala untuk langsung dikatakan, seakan-akan di dalam sana ada lembaran kunci jawaban yang siap digunakan kapan saja.

Tapi kali ini berbeda. Jauh berbeda. Ethan seperti kehilangan kunci jawaban itu. Atau, malah, pertanyaan ini memang belum memiliki kunci jawaban.

Di tengah udara yang cukup dingin, Ethan merasa dirinya kepanasan, berkeringat. Tak peduli seberapa besar dia berusaha kelihatan berwibawa, kenyataannya Ethan gugup sekarang. *Sangat*.

Mungkin Pak Bima menyadari gelagat Ethan, dan dia tertawa. "Kamu tahu, Than, dari semua orang yang Isa ceritakan, nama kamu yang paling sering Bapak dengar. Waktu terakhir dia pulang ke sini, dia juga ceritain kamu. Dia bilang ke Bandung bareng sama kamu."

Fakta itu membuat Ethan senang. Namun dia juga sadar bahwa akan lebih masuk akal jika Isa menceritakan kesusahannya saat bekerja daripada membuka sesi curhat ayah dan anak dengan topik cinta sebagai topik utamanya. Khayalan Ethan jelas terlalu jauh dari kenyataan. Dia harus realistis.

"Isa bilang saya galak, ya, Pak?" Ethan menanggapi. Dia mencoba untuk tertawa, namun pada akhirnya ada rasa miris yang menyelip.

"Punya atasan yang galak itu wajar, dulu sewaktu Bapak kerja di lab juga begitu," imbuh Pak Bima. "Tapi Bapak senang aja dengar Isa cerita begitu. Walaupun dia suka ngomel-ngomel."

Sekarang Ethan merasa punya kewajiban untuk minta maaf karena seorang ayah dari karyawannnya—dan juga ayah dari gadis yang dia sukai—mengatakan hal yang begini. Tapi memang begitu pekerjaan Ethan, bukan? Ada kalanya seorang pemimpin butuh mengambil peran jahat untuk membuat sesuatu bekerja dengan baik.

Ketika Ethan kira Pak Bima akan menasehatinya, tak satu pun kata-kata itu terucap dari mulut Pak Bima. Dia terus tertawa, mengangguk kecil.

"Saya betul-betul berterima kasih karena kamu sudah membantu anak saya," kata Pak Bima lagi, kali ini nada suaranya terdengar lebih serius, namun di saat yang sama terasa menenangkan. "Keadaan saya sekarang mungkin sudah susah untuk terus menjaga Isa, tapi dia satu-satunya yang saya punya. Ke depannya, bisa kan kamu terus bantu Isa?"

Dengan penerangan super minim, Ethan tak bisa benar-benar melihat bagaimana raut wajah Pak Bima. Tapi tak perlu mengetahui itu semua untuk bisa menjawab pertanyaan sederhana itu.

"Saya mungkin bukan orang yang bisa melakukan banyak hal, Pak, tapi saya janji untuk terus membantu Isa semampu saya," jawab Ethan yakin. "Bapak bisa pegang kata-kata saya."

"Kamu laki-laki yang baik, Nak Ethan," ujar Pak Bima. "Saya yakin Isa akan baik-baik saja selama bareng kamu."

Selama bertahun-tahun mengenal Isa, Ethan tidak pernah berpikir bahwa dia akan tiba di sini, tidak akan menduga bahwa seorang ayah mempercayakan anaknya pada Ethan.

Jelas, kisah cinta Ethan bukanlah kisah paling menarik juga paling memukau yang ada. Dia berbohong, dia bersembunyi, dia bertindak seperti pengecut. Tak sampai di situ, dia bahkan bertengkar alih-alih menjadi orang yang bisa dipercayai gadis yang dia sayangi.

Tapi, untuk kali ini saja, tidak apa-apa jika Ethan menganggap ini sebagai pertanda baik untuk kisah cintanya, kan? []

*

[32]

Selama bekerja, Isa tidak pernah mendapatkan cuti satu minggu penuh dan menjalani seluruhnya di rumah sakit. Awalnya Isa berpikir untuk menambah cutinya karena ayahnya baru saja keluar dari rumah sakit dan membutuhkan perhatian lebih, namun Isa tahu dia tidak bisa melakukan itu begitu membaca pesan-pesan dari grupnya kemarin, tepat satu hari sebelum Isa kembali ke Jakarta.

Keisya Asyafa Widjaya

Sungguh guys

Aku terkejut melihat bos kita sampai mau tumbang begitu

Noah R.

Ngerasa gak sih ethan belakangan banyak banget kerjaannya

Keisya Asyafa Widjaya

Begete

Sean Hadiwiguna

Forsir banget ini

Semenjak @Isabella Hamijaya cuti tuhh

Wahai pelaku muncullah

Noah R.

Susah banget ini Isa gue hubungin

Napa dah

Whisnu H. Prahadi

Pak Ethan juga cuti bukan sih dua hari?

Balik cuti gue kira bakal senang

Farah Ditta Gunawan

Senang dari mana malah peot gitu

Aku jadi kasian :(

Whisnu H. Prahadi

Aturan lo kasian sama gue

Ini berarti analisis buat proyek di Batam bakal gue kerjain sendiri

Terlalu banyak pesan dari grup kantornya, tapi semuanya merujuk pada satu topik. Isa memilih untuk tidak muncul di grup, menjadi pembaca di balik kegelapan tanpa komentar. Tapi di saat yang sama, Isa memilih untuk masuk ke kantor.

Untungnya Isa terbantu karena Tante Risa dan Rio bersedia menjaga Ayah.

Isa tahu bahwa dia banyak berhutang pada Ethan sekarang. Bukan karena dia perihal bantuan dari Mister A padanya, tapi juga dari semua yang sudah Ethan lakukan secara langsung. Dan seakan tak cukup, Isa mendapatkan fakta baru dari Sean begitu masuk kantor.

"Udah *deal* kok sama klien yang lo pegang, Sa. Makanya itu si Whisnu udah megang proyekan Batam. Hasil analisisnya juga udah lo setor, kan?"

Belum. Sama sekali belum. Akibat panik karena keadaan ayahnya, Isa langsung minta cuti pada Ethan tanpa sempat memberitahu laporan yang dia kerjakan. Lagi pula, itu baru analisis data perencanaan proyek secara kasar yang Isa selesaikan, dan tentu saja itu tidak cukup untuk diberikan pada klien.

Apa Ethan yang mengerjakan semuanya?

Sekarang Isa benar-benar merasa tidak enak. *She owed that man too much*. Sayangnya Isa tidak bisa menyampaikan apapun karena Ethan tidak ada di kantor, dan Isa masih terlalu canggung untuk menghubungi.

Benaknya seakan terus bergelut selama seharian ini. Terlalu banyak pertimbangan, namun nyatanya Isa hanya diam di tempat.

Apa chat aja, bilang makasih dan cepat sembuh?

"Ah, nggak. Nggak. Yang itu nggak banget."

"Apanya yang nggak banget, Sa?"

Balasan yang Isa terima seketika membuatnya terperanjat, tubuhnya berbalik dengan mata yang melebar. Tapi si pelaku, Noah, justru melempar tatapan heran.

"Jangan bikin kaget sih, No!" gerutu Isa, matanya dengan cepat menyipit sebal.

"Gue udah manggil lo dari tadi, beresin tasnya lama amat," balas Noah. "Kirain ngapain, malah baca mantra."

"Lo pikir gue dukun?" hardik Isa, dan Noah hanya mengendikkan bahu. "Ya udah gih, sana."

"Kok ngusir sih?" Noah langsung protes. "Gue nungguin dari tadi padahal. Ayo pulang bareng, sekalian makan dulu gitu."

Isa mengerjap. Lho, dari tadi Noah menunggu? DIa sama sekali tidak sadar.

"Gue coba ngehubungin lo tapi susah banget. Sekalinya dihubungin lo bilang udah balik ke Jakarta," lanjut Noah lagi. "Terus kabar Om Bima gimana, Sa?"

Untuk yang satu itu, harus Isa akui dia salah. Selama beberapa hari Isa sibuk menjaga ayahnya, benar-benar mengabaikan ponselnya yang habis baterai. Dan begitu Isa menyalakannya—bermodalkan *charger* dari Rio—sudah ada puluhan pesan juga *missed calls* dari Noah.

"Udah baikan kok," Isa menanggapi singkat.

"Alhamdulillah kalau gitu."

"Terus di kantor gimana, No? Gue banyak kelewatan kayaknya."

Noah mengangguk cepat, tangannya menepuk pundak Isa. "Banyak banget, Sasa. Lo pergi dan Pak Ethan makin ajaib."

Kini Isa mengernyit. "Ajaib gimana?"

"Lo baca grup nggak? Ethan kan cuti mendadak, tapi sehari sebelumnya kerjaan udah langsung beres, katanya dia malah udah di kantor dari pagi banget," kata Noah. "Terus pas balik-balik cuti malah sakit. Gue penasaran dia cuti tuh ngapain aja, dua hari setelahnya malah sakit, terus hampir pingsan. Yang suka lo omel-omelin ternyata masih manusia yang bisa kecapekan, Sa. Gue kaget banget."

Sekarang Isa makin merasa bersalah. Sungguh. Dia terkejut, tapi jelas keterkejutan ini tidak sama seperti yang Noah maksud.

Karena Isa tahu ke mana Ethan menghabiskan cutinya, alasan Ethan tepat, juga kenapa Ethan berusaha mengerjakan tugasnya sebelum mengambil cuti dadakan itu.

"Semuanya sudah beres kok, Sa. Yang harus kamu lakuin tinggal fokus sama ayah kamu."

And you pushed it all to yourself, Pak Ethan! Astaga!

Sekarang Isa mengerti kenapa Ethan bisa dengan mudah mengatakan itu. Namun pada kenyataannya, laki-laki itu tidak menjalaninya dengan mudah, kan?

Tanpa berpikir lagi, Isa langsung membereskan tasnya dan menggantungkan di bahu kanan. "No, sori. Kayaknya gue nggak bisa pulang bareng lo. Besok deh kita makan bareng sekalian gue cerita, oke?"

"Lho, lo emang mau ke mana?"

"Ada… janji," balas Isa buru-buru. Ditepuknya pundak Noah selagi Isa mengulas senyum kecil. "Duluan, ya, Noah. Besok gue traktir deh."

Dan tanpa menunggu balasan, Isa langsung berlari pergi dengan tangan yang sibuk memesan ojek *online*. Sekarang sudah hampir jam 5, Isa harus cepat jika dia mau menyempatkan diri ke supermarket agar tidak datang dengan tangan kosong.

Lagi pula, bagaimana cara Isa mengaku dia mau ke apartemen Ethan tanpa menuai pertanyaan-pertanyaan dari Noah?

*

Jika diberi pilihan, Ethan akan memilih untuk tetap menyelesaikan pekerjaannya di kantor ketimbang memikirkan semua itu dan tidak bisa melakukan apapun selain berbaring di tempat tidur. Seakan tahu apa yang ingin Ethan lakukan, Mama langsung mewanti-wanti Ethan untuk tidak melakukan apapun.

Mungkin ini yang namanya kata-kata dari seorang Ibu tidak bisa dilawan. Nyatanya, hanya untuk pergi ke toilet saja Ethan sempat bersandar lebih dulu di dinding agar tubuhnya tidak terantuk. Tidur memang membantunya, namun kepalanya masih belum menunjukkan tanda-tanda aman untuk diajak bekerjasama. Ethan seperti mayat hidup dalam film horror ketika berjalan untuk membuka pintu.

Mungkin Mama, begitu pikirnya.

Sayangnya, bukan sosok sang Mama yang Ethan temukan begitu pintu terbuka. Yang menekan bel dan menunggu di depan pintu justru orang lain.

Itu Isa, dengan jaket sweater juga celana jins berikut keranjang buah di tangannya.

Jelas saja Ethan terkejut. Rasanya dia ingin kembali lebih dulu, setidaknya untuk berpenampilan lebih layak alih-alih memampangkan diri dengan rambut singa dengan mantel tebal sebagai bulu di tubuhnya.

Isa juga nampaknya terkejut. Gadis itu sesaat menganga sesaat melihat Ethan, bahkan sempat tergagu saat menyapa.

"So-sore, Pak. Saya mau...."

Suara Isa menggantung. Ethan juga tidak bisa menyalahkannya. *He must've been looked that miserable*.

"Masuk aja," kata Ethan, tubuhnya bergeser dari depan pintu dan mempersilakan Isa masuk.

Sudahlah, pikirnya. *Isa sudah lihat saya berantakan begini, mau bilang apa?* Lagi pula, sebenarnya Ethan cukup senang karena Isa datang begini. Dia dijenguk.

Isa sesaat kelihatan ragu, namun tak lama kakinya bergerak untuk masuk sebelum Ethan menutup pintu. Meski Ethan tak bisa berbohong bahwa kepalanya masih berdenyut dengan liar, sebisa mungkin Ethan berdiri tegak, menuntun Isa ke ruang tengah.

"Duduk aja, Sa."

Isa pun mengangguk, duduk di sofa yang berseberangan dengan Ethan selagi meletakkan keranjang buah yang dia bawa di meja. Bisa Ethan lihat bagaimana gadis itu merapatkan bibir sebelum ikut bicara akhirnya.

"Maaf saya datang tiba-tiba, Pak."

“Nggak papa, kebetulan juga saya lagi bosan.” Ethan menanggapi hangat. “Gimana di kantor tadi?”

“Baik kok, Pak. Proyek untuk di Batam sudah mulai jalan, Whisnu bilang besok bakal ketemu sama klien. Hari ini kami baru dapat data dari proyektor,” ujar Isa. “Untuk proyek yang di Bandung juga sudah ada perhitungan deviasi untuk perkembangannya, laporannya baru saya terima tadi sore.”

Alih-alih tenang, Ethan jadi ingin melihat semua pekerjaan itu sendiri. Libur selama beberapa membuatnya ketinggalan banyak hal.

“Omong-omong, Pak.”

“Kenapa, Isabella?”

“Soal laporan yang saya kerjakan sebelum cuti…,” suara Isa terdengar menggantung sesaat, membuat Ethan tanpa sadar mengangkat alis karena menunggu, “… apa Bapak yang perbaiki—ah, maksudnya apa Bapak lengkapi?”

“Oh, laporan yang itu.” Ethan memanggut ringan. “Laporan kamu sudah lebih baik, tapi kurang lengkap. Sementara waktu itu ternyata laporannya sudah harus selesai. Jadi sekalian saya buat. Toh, nggak mungkin juga kan saya suruh kamu ke Jakarta untuk itu? Kamu masih harus jaga ayah kamu.”

Dengan cepat, Ethan langsung mendapat balasan. “Maaf, Pak.”

Ethan tidak mengharapkan kata-kata itu sebetulnya. Dia hanya mengatakan apa yang terjadi. Ethan tahu bahwa mengajukan cuti tiba-tiba di saat ada pekerjaan yang menunggu itu cukup beresiko, dan setelah berbagai pertimbangan, dua hari menjadi pilihan yang tepat. Sengaja

Ethan mengerjakan semua yang bisa dikerjakannya sebelum kembali ke Bandung. Tidak mudah, jelas. Tapi tidak ada yang pernah bilang bahwa bekerja itu mudah.

"Selama saya cuti, saya banyak merepotkan," Isa melanjutkan. "Cuti seminggu saya jadi membebankan pekerjaan ke orang lain. Ke… Bapak."

"Kan sudah tugas saya untuk mengoreksi," Ethan mencoba menenangkan.

"Yang lain juga pada bilang Pak Ethan balik setelah cuti malah kelihatan… kurang sehat," lanjut Isa lagi. Dan kali ini Ethan yang terkejut. "Maaf karena buat Bapak bolak-balik karena bantu saya."

"Isabella, kamu nggak perlu minta maaf. Saya yang mau kok."

Ethan berani bersumpah, semua itu memang keputusannya. Sekalipun harus dia akui bahwa itu keputusan yang impulsif—dengan dampak yang lebih berat dari yang dia duga—namun dia sama sekali tidak menyesal. Dan dia tidak ingin Isa menyesal karena itu.

Bisa mengobrol dengan Pak Bima bukanlah hal yang perlu Ethan sesali. Rasa lelahnya ini seperti mendapat uang muka yang terlalu besar.

Ingin rasanya Ethan beranjak dari sofa, menghampiri Isa yang duduk di seberang. Namun baru saja berdiri, kaki Ethan seakan menolak untuk menurut, membuatnya kembali terjatuh di sofa. Justru Isa yang buru-buru bergerak menghampiri Ethan, tangannya seperti ingin memegang Ethan, namun gerakan itu terhenti.

“Pak Ethan kenapa?” Isa bahkan nampaknya sama sekali tidak berniat menutupi kekhawatirannya.

“Nggak papa kok, kepala saya hanya—”

Kroak.

Ethan dan Isa kontan saling berhadapan. Ethan pias, jika dia boleh jujur. Ini terlalu memalukan. Kondisinya yang begini. Dia baru ingat bahwa sejak jam 9 pagi dia memilih untuk tidur dan tidak memberi apapun pada perutnya.

“Pak Ethan masih ada beras nggak?” tanya Isa. Gadis itu kelihatan ragu, namun kembali melanjutkan, “Kalau nggak keberatan, boleh saya pinjam dapurnya?”

“Beras ada,” jawab Ethan. Mulutnya mendadak kaku karena malu. Ini jelas terlalu memalukan. Apa perutnya punya pengeras suara atau semacamnya?

“Nggak masalah kalau saya masak bubur, Pak?”

Pelan, Ethan mengangguk. “Silakan.”

Meski dia tidak tahu apakah bersyukur adalah hal yang tepat untuk dilakukan di tengah kejadian memalukan begini. Tapi kok mendadak Ethan merasa senang, ya?

*

Kalau bicara soal memasak, Isa tidak bisa mendeklarasikan dirinya memiliki kemampuan yang mumpuni. Beberapa kali Ayah suka bilang masakan Isa keasinan, atau puding yang Isa buat terlalu manis. Dan memasak untuk Ethan membuatnya khawatir.

Dari yang pernah Isa baca, kelebihan garam bisa membuat seseorang meninggal. Karena khawatir—terlebih lagi Isa lebih tahu bahwa Ethan itu… perfeksionis, jika itu kata yang tepat untuk digunakan—Isa akhirnya memasukkan garam sedikit demi sedikit, mencicipi beberapa kali untuk memastikan ini aman. Namun, tetap saja Isa masih ragu. Masalahnya ini lidahnya, dia tidak akan tahu bagaimana Ethan akan mengomentari buburnya ini nanti.

Tapi bagaimanapun, hanya hasil keraguan ini yang bisa Isa bawa ke ruang tamu. Sengaja Isa mengambil kursi kayu di dapur dan membawanya agar bisa duduk sambil menyuapi Ethan.

Kan sudah pernah nyuapin Pak Ethan. Aku nggak boleh mikir yang aneh-aneh.

Dengan bantuan bantal sebagai penyangga punggung, Ethan bisa berbaring sambil duduk sementara Isa mulai menyuapi Ethan. Sejujurnya Isa ragu, sempat terpikir olehnya untuk memesan bubur yang lebih layak, tapi di suapan pertama yang Isa sodorkan, Ethan menyantapnya begitu saja.

"Pak Ethan."

"Kenapa?"

Isa menghela napas pelan selagi menyendok lagi. "Buburnya… aman?"

Kendati menjawab, Ethan justru balik melempar pertanyaan. "Memangnya kamu kasih racun?"

"Maksud saya rasanya," Isa meluruskan. "Siapa tahu hambar atau malah keasinan? Atau—"

"Enak."

Jawaban yang terlalu singkat dan cepat. Seolah tak peduli, Ethan memajukan tubuhnya sendiri untuk memasukkan bubur yang sudah Isa sendok, dengan santai memakannya sembari kembali bersandar pada bantal.

Isa seperti kehilangan kata-kata, enggan berkomentar. Dia tidak tahu apa itu benar, tapi kalau memang enak, Isa rasa setidaknya dia lolos. Maksudnya… lolos dalam sesi membuat bubur yang tidak akan membuat siapapun mati karena kadar yodium yang tinggi.

Tak ada percakapan lagi selama beberapa menit, Ethan makan dengan cepat, dan Isa hanya bisa terus menyuapi. Hampir seluruh isi mangkuk sudah habis. Ethan mungkin terlalu lapar—karena, yah, Isa tidak akan membiarkan kepalanya berpikir bahwa bubur ini benar-benar enak sampai Ethan sebegini lahapnya. Yang itu jelas tidak mungkin.

Begitu habis, Isa meletakkan mangkuknya di meja, membantu Ethan untuk minum. Awalnya Isa berniat untuk kembali ke dapur dan membereskan semuanya, namun tanpa diduga, Ethan justru menariknya, membuatnya terduduk di sofa.

Tapi yang lebih tak terduga adalah pelukan tiba-tiba dari bosnya ini.

Isa tidak akan berbohong bahwa jantungnya berpacu begitu cepat. Dia berdebar. Digigitnya bibir bagian dalamnya selagi menahan napas, takut kalau-kalau Ethan sampai menyadari debaran dalam dirinya ini.

“Isabella,” panggil Ethan.

“I-iya, Pak?”

Oh, ampun! Sungguh, bagaimana bisa Isa merasa terkejut hanya karena namanya disebutkan dengan lembut begini? Ini aneh. Terlalu aneh. Tapi memang begini adanya.

"Saya betul-betul minta maaf," kata Ethan lagi. Bisa Isa rasakan tubuh laki-laki itu melemah, namun tangannya masih terus melingkar di pinggang Isa. "Saya tahu seharusnya saya nggak menyamar jadi orang lain untuk mendekati kamu. Saya harusnya bilang kalau saya Ethan.

"Takut… mengecewakan saya?" tanya Isa pelan. Kepalanya kontan memutar ulang percakapan yang sempat mereka lalui seusai pesta pernikahan Keisya tempo hari.

Bisa Isa rasakan kepala Ethan mengangguk. "Tapi saya malah makin mengecewakan kamu. Dan saya balik marah ke kamu. *Sorry for that stupidity of me*."

Mendadak, debaran yang mengusik benak bercampur dengan perasaan yang memberatkan hati. Bibirnya merapat, dan meski malu-malu, Isa bergerak untuk balik memeluk Ethan, membiarkan dahinya menjadikan dada Ethan sebagai tumpuan.

"Saya juga minta maaf. Seharusnya saya berterima kasih karena Pak Ethan sudah banyak menolong saya," ucap Isa pelan. Sesaat suaranya bergetar, membuatnya berhenti sejenak, meraup udara untuk memperkuat diri. "Saya yang kesannya nggak tahu diri. Gimanapun, Pak Ethan membantu saya. Pak Ethan yang bantu saja untuk cari beasiswa, dapat lowongan bekerja untuk membantu keuangan saya waktu di luar negeri, dan kasih saya semangat di saat saya merasa lelah dengan semua yang saya jalani. Saya berhutang banyak sama Bapak, dan saya sama sekali nggak bisa membalas itu."

Pelukan melonggar ketika Ethan mencoba untuk mundur, matanya menatap Isa lekat. "Jangan merasa berhutang, Isa.

Saya melakukan itu karena memang saya memilih untuk melakukan itu, bukan karena saya mau jadi rentenir yang akan nagih hutang budi ke kamu suatu saat."

"Tapi…"

"*No buts*, Sa," potong Ethan, tangan kanannya bergerak untuk menyelipkan rambut Isa ke telinganya, kemudian mengelus pipinya. "Saya sudah bilang, kan, sebelumnya? Saya sayang kamu, dan saya ingin membantu."

Kontan pipi Isa memerah, kerongkongannya menghangat, seakan mendesak sesuatu untuk keluar.

"Tapi, Pak, bukannya Bapak…."

"Saya kenapa?"

"Bukannya Bapak sudah punya pacar?" tanya Isa, suaranya terdengar begitu pelan. "Dan bukannya Bapak sukanya sama Pak Ben?"

Entah bagaimana cara yang tepat bagi Isa untuk menanyakan hal itu. Hanya itu yang terpikirkan.

Sekarang Ethan yang kelihatan malu. Dengan cepat telinga laki-laki itu memerah dengan bibir yang merapat, matanya mengerjap beberapa kali.

"Kalau maksud kamu Nirina, saya nggak punya hubungan apa-apa sama dia. Orang tua saya aja yang mau kenalin dia ke saya. Tapi saya nggak tertarik," balas Ethan.

"Terus, Pak Ben…?" Isa kelihatan semakin ragu. Menanyakan hal ini justru membuat Isa yang merasa tak nyaman.

"Kamu betulan berpikir saya suka sama Ben?" Ethan balik bertanya, dan Isa mengendikkan bahu, malu.

“Soalnya waktu itu saya lihat Pak Ethan sama Pak Ben di luar kantor,” balas Isa, kepalanya menunduk cepat ketika dia melanjutkan, “Pak Ethan waktu itu mau cium Pak Ben.”

Keheningan dengan cepat merambat, menyelimuti keduanya. Isa merasa canggung, terlebih ketika mendengar Ethan yang menghela napas.

“*Well, that one was my mistake*,” Ethan akhirnya bersuara, kembali dia menggerakan tangan agar Isa kembali menatapnya. “Saya tahu itu bodoh, tapi saya nggak kepikiran alasan lain supaya kamu nggak histeris setiap ngelihat saya.”

Isa jadi bingung. “Karena saya?”

Pelan, Ethan mengangguk. “Kamu marah dan takut kalau saya tiba-tiba menyerang kamu. Saya berasa kayak penjahat kelamin, dan saya nggak bisa menyalahkan kamu merasa begitu. Memang saya seharusnya nggak sembarangan mencium kamu. *It’s just…*”

Isa makin gugup. Kalimat yang menggantung ini membuatnya menunggu.

“Intinya, semua itu nggak kayak yang kamu duga,” Ethan melanjutnya. Isa merasa Ethan seperti mencoba menghindari sesuatu, namun dia sudah kembali melanjutkan, “Saya memang nggak normal, tapi saya bukan… tipikal yang begitu.”

“Ma-maksudnya, Pak?”

Pipi Ethan mengembung, kelihatan berpikir sesaat. “Kamu ingat nggak dulu kamu pernah bilang saya nggak punya hati?”

Isa jadi ikut berpikir. Butuh beberapa saat hingga akhirnya kepalanya mengangguk. “Karena Bapak bikin teman saya menangis. Waktu itu, Bapak juga bilang nggak tertarik.”

"Waktu saya bilang itu, saya betulan merasa begitu," kata Ethan, nada bicaranya terdengar pasrah. "Karena saya memang nggak tertarik sama siapapun. Kepala saya nggak bisa memproyeksi perasaan romantis atau gairah seksual seperti orang lain. Waktu SMP, saya didiagnosis sebagai *asexual aromantic*. Ketertarikan saya dalam hal-hal semacam itu terlalu rendah. Saya nggak merasa butuh dan harus menjalin hubungan. Dan karena hasil diagnosa itu, saya jadi mendikte diri kalau memang begitu adanya diri saya."

"Jadi Bapak… nggak akan tertarik sama siapapun?" tanya Isa ragu.

"Ya," Ethan mengangguk. "Atau, saya percaya begitu. Tapi kemudian saya kenal kamu."

Itu jawaban yang sama sekali tidak Isa duga. Sungguh. Terlebih Ethan sekarang tersenyum, bahkan Isa bisa melihat deretan gigi Ethan karena jarak mereka yang sebegini dekatnya.

"Saya payah dalam urusan perasaan, Isa. Terlalu payah. Tapi setelah kenal kamu, saya jadi penasaran. Akhirnya saya hanya bisa melihat kamu dari jauh, sampai dalam diri saya muncul keinginan untuk dekat sama kamu. Saya nggak tahu ini ketertarikan macam apa, saya hanya berpikir kalau saya ingin jadi orang yang bisa kamu percaya dan pengin melindungi kamu. Saya juga mau mempercayakan diri saya ke kamu."

Isa diam sesaat, tatapannya berubah getir. "Apa karena itu Bapak jadi banyak nolong saya?"

Sekali lagi Ethan mengangguk. "*But the result was pathetic*. Saya justru mengecewakan kamu."

Isa sama sekali tidak menyangka ini. Dia mendadak merasa bersalah karena sudah menghakimi Ethan begitu saja, menilainya sebagai laki-laki tak punya hati juga kejam. Nyatanya ada yang tidak Isa ketahui.

“Maaf karena saya….”

“Sa, kayaknya maaf-maafannya sudah cukup deh,” potong Ethan sembari terkekeh pelan. Kini kedua tangannya menangkup pipi Isa, mengelusnya pelan. “Sekarang kamu tahu soal saya, soal alasan-alasan saya. Apa boleh saya tahu pendapat dan perasaan kamu soal saya?”

Kontan Isa terbelalak. Ini terlalu tiba-tiba.

Nampaknya Ethan cukup sadar akan itu, sehingga dia menambahkan, “Jujur aja, jangan merasa terbebani. Seandainya kamu memang nggak suka sama saya, *it’s okay*. Saya hanya ingin tahu, setelah semuanya ini, apa saya punya kesempatan untuk—”

“Awalnya Pak Ethan memang bikin saya kesal,” Isa langsung bersuara, membuat Ethan berhenti sejenak. Ragu, Isa merapatkan bibir, berusaha menatap Ethan tanpa mengalihkan pandangan. Pipinya terasa panas, namun dia tidak bisa berhenti begitu saja. “Tapi Pak Ethan baik. Walaupun banyak yang nggak saya mengerti, tapi saya merasa nyaman sama Pak Ethan, dan saya…,”

Mata Ethan seakan berhenti berkedip.

“Saya merasa ada yang kurang waktu Pak Ethan menghindari saya. Saya… nggak suka dijauhin Bapak.”

Mulut Isa tertutup rapat, terlalu gagu untuk kembali bicara. Pipinya memerah, dan jika Isa bisa melihat pantulan dirinya sendiri, dia mungkin sudah berubah menjadi tomat.

Tapi mungkin hanya dirinya yang merasakan hal itu, karena Ethan juga kelihatan begitu—pipi dan telinganya memerah, dan selama beberapa detik, Ethan seakan berubah menjadi patung.

"Pak Et—"

Isa tak bisa menyelesaikan kalimatnya ketika Ethan kembali menghamburkan pelukannya, membuat Isa sempat terkejut.

"Apa boleh saya menyimpulkan kalau perasaan kita sama?"

Meski awalnya malu-malu, Isa balik memeluk, mengangguk dalam rengkuhan Ethan. "Saya sayang Pak Ethan."

Kehangatan yang dibagi dalam pelukan itu terasa begitu nyaman. Ethan melonggarkan pelukan, tersenyum lembut hingga Isa merasa ada sesuatu yang mendarat pada keningnya. Kecupan kecil dari Ethan.

"Saya bakal jaga kamu, Sa. Saya janji," bisik Ethan pelan. "*We will be fine.*"

Isa tidak tahu apa artinya itu, namun dia tak akan mengelak, bahwa pelukan ini nyaman. Senang rasanya bisa menemukan pelabuhan. []

*

[33]

Semua yang terjadi membuat Isa mau tak mau merefleksikan dirinya dengan berbagai pengalaman asmara yang pernah dia jalani.

Sayangnya, tidak ada. Isa sadar bahwa dia tidak pernah memiliki hubungan apapun. Isa memang punya orang yang dia sukai semasa di bangku sekolah atau di kuliah, tapi perasaan itu hanya berhenti pada dirinya sendiri.

Tidak ada kelanjutan, tidak ada balasan, tidak ada hubungan. Tidak ada apapun.

Dengan begitu, Isa mendapatkan satu kesimpulan. Ini pertama kalinya dia memiliki hubungan asmara—dan itu dengan Ethan.

Selama tiga hari belakangan, kegiatan Isa tak lebih dari menjenguk Ethan di apartemennya, memasak bubur dan memastikan Ethan sudah makan sebelum dia bisa kembali ke indekos. Jika ada yang berbeda dari sebelumnya, mungkin itu adalah pelukan juga tingkat kecanggungan yang lebih terasa.

Konyol mungkin, tapi Isa masih belum terbiasa. Bagaimanapun, dia lebih terbiasa mendapatkan ocehan Ethan daripada ucapan selamat malam juga pelukan.

Kikuk, tapi rasanya menyenangkan.

Isa berpikir mungkin dalam beberapa hari dia akan terbiasa. Tapi semua itu keyakinan diri itu sirna begitu Isa bangun dan mendapatkan pesan dari Ethan.

Ethan A. Adipramana

Pagi Isabella

Hari ini ke kantor bareng ya?

Saya jemput :)

Ah, betul juga. Hari ini Ethan memang mulai bekerja. Dia bilang pada Isa kemarin.

Isa mendadak panik. Dia benar-benar baru bangun dan pesan itu yang muncul di layar, menjadi alarm tanpa suara yang kontan membuat mata melebar. Pesan ini bahkan dikirim 20 menit yang lalu. Sekarang hampir setengah 7. Isa jelas kesiangan.

Isabella Hamijaya

Pagi pak

Maaf saya baru balas

Duluan saja pak.

Saya kesiangan hehe

Oke, pesan terakhirnya itu aneh. Tapi Isa sudah tidak begitu mempedulikannya. Yang penting dia sudah membalas.

Kembali Isa letakkan ponsel di kasur, buru-buru menyambar handuk, menghamburkan diri ke kamar mandi dan memulai prosesi mandi cepat yang biasanya dia lakukan

di saat-saat seperti ini. Untuk menghemat waktu, Isa membiarkan rambutnya tetap kering. Tak lagi Isa pedulikan waktu yang berlalu, terlalu sibuk menyiapkan diri ketimbang menghitung waktu. Rambut digulung seadanya, bedak juga lipbalm tipis yang dipakai buru-buru, juga jins dan kemeja berlapis cardigan.

Seenggaknya nggak pakai piyama.

Menyambar dompet, ponsel, juga tas ransel, Isa buru-buru keluar, mengunci pintu indekos dengan satu tangan yang sibuk menggeser layar ponsel. Jelas menggunakan angkutan umum bukan lagi pilihan saat ini.

"Akhirnya keluar."

Tubuh Isa segera berbalik, menangkap sosok tak asing yang ada di sofa ruang depan indekos, berdiri dan tersenyum padanya.

"Pak Ethan kok di sini?"

Ethan menunjuk ponsel yang tengah Isa pegang. "Saya kasih tahu, kan, lewat Whatsapp. Saya sudah di depan kosan kamu."

Secara otomatis Isa memeriksa notifikasi di ponselnya, dan menemukan pesan baru Ethan yang belum sempat terbaca. Ethan memang bilang. Sayangnya menyadari itu sekarang tidak akan mengubah apapun.

Dan Isa sekarang benar-benar… berantakan.

"Yuk, langsung pergi. Dua puluh menit lagi." Ethan menengok arlojinya sebelum menjejalkan tangan ke dalam saku, lebih dulu berjalan keluar, dan Isa segera menyusulnya dari belakang, masuk ke dalam mobil Ethan.

“Semalam kamu begadang?” Ethan lebih dulu mengeluarkan suaranya tanpa menoleh ke arah Isa, sibuk menyalakan mobil dan mengeluarkannya dari area indekos. “Kok bisa kesiangan?”

Isa mengulum bibir. “Bukan begadang, Pak.”

“Terus?”

“Keenakan tidur.”

Jawaban konyol, ya, Isa sadar akan itu. Dia seperti membuka gerbang bagi omelan pagi Ethan untuk masuk. Namun nyatanya, laki-laki itu hanya tertawa sambil geleng-geleng kepala, kepalanya menoleh ke arah Isa sesaat sebelum kembali memusatkan perhatian ke jalanan.

“Lagi capek banget, ya?”

“Sedikit.”

Ethan menoleh sambil terkekeh kecil. “Terus kamu nggak makan pagi?”

Itu jelas pertanyaan yang retorik. Isa tahu dia tidak akan bisa bohong. Ethan melihat caranya memulai pagi hari—dan dalam cara yang tidak bisa dibanggakan.

“Nanti aja deh, Pak. Pas *brunch*.”

“Masih 3 jam lebih lho.”

“Segitu sih nggak lama kok, Pak.”

Oke, untuk yang satu itu Isa bohong. Tapi sarapan di waktu yang mendesak begini juga mustahil. Paling tidak ada permen di meja kerja yang bisa mengganjal, juga kopi. Agaknya kopi bukan pilihan yang tepat. Tapi setidaknya di kantor ada air minum.

Sejenak mobil hening. Isa sibuk dengan pikiran dan paginya yang mengejutkan—juga agak memalukan, jika butuh keterangan tambahan—sementara Ethan fokus menyetir lebih cepat dari biasanya.

"Butuh saya bangunin tiap subuh nggak?"

"Eh?" Isa langsung mengerjap. "Maksudnya bangunin? Bapak ke kosan saya subuh-subuh gitu?"

"Tadinya saya mau bilang telepon atau apa sih," Ethan tersenyum geli selagi tangannya memutar stir, membelokkan mobil. Ternyata sudah dekat dari kantor.

"E-eh, maaf. Saya yang—"

"*But probably visiting you before sunrise isn't a bad idea*," Ethan terkekeh, dan itu justru membuat Isa merasa lebih malu lagi.

Oh, sungguh. Bagaimana bisa Isa mengatakan hal itu dengan begitu mudahnya? Seolah dia berharap Ethan akan muncul di depan kamar indekosnya tiap subuh hanya untuk membangunkannya. Tentu tidak.

Tak lama mobil Ethan berbelok masuk ke area kantor, masuk ke parkiran di area *basement*. Ah, Isa paham. Dia jadi ingat bahwa ada beberapa hal yang sebelumnya sempat dia diskusikan dengan Ethan, termasuk hubungan mereka dan juga pekerjaan. *It's better to keep everything safe and sound*.

Begitu mobil berhenti, keduanya tak langsung bergerak. Isa menunggu Ethan lebih dulu, namun Ethan juga tidak beranjak. Kendati cepat, Ethan justru menoleh ke arah Isa, tangannya bergerak membenarkan rambut Isa, menyelitkan helai-helai rambut di dekat wajah Isa ke belekang telinga.

"Jangan lupa makan, Sa. Paling nggak ganjal perut dulu," Ethan mengingatkan. Matanya benar-benar menatap Isa lekat-lekat, membuat Isa berdebar tapi enggan untuk mengalihkan pandangan juga.

"Pak Ethan… udah makan memang?"

Ethan mengangguk. "Soalnya saya nggak kesiangan."

Entah itu semacam sindiran atau bukan, Isa tidak tahu. Namun sulit untuk merasa tersinggung dengan senyum yang tengah Ethan sodorkan padanya.

Isa mendadak merasa seperti patung, menahan napas begitu merasa wajah Ethan semakin lama semakin mendekat. Ada dorongan untuk memejamkan mata, bayangan demi bayangan terlintas, mencoba menerka apa yang akan terjadi selanjutnya.

Tapi, tidak ada apapun.

Ethan hanya menepuk pundak Isa, mencubit pucuk hidung sang gadis. "Saya bakal balik kerja lagi. Kerjaan kamu jangan sampai ada yang salah," kata Ethan. "Saya bakal pasang *full-mode*. Banyak target yang harus dikejar."

Inilah Ethan Aksa Adipramana yang Isa kenal.

Meski terasa agak terancam—firasatnya seakan yakin bahwa pekerjaan Isa tidak akan semulus biasanya—namun senang rasanya melihat Ethan yang sekarang, lebih *manusia*. Beberapa hari ini Isa merasa laki-laki ini menjadi alien pucat yang memilih untuk menyantap bubur hasil tangannya yang… *"seadanya"*.

Sekarang, Isa harus menempatkan diri. Ethan bosnya. Dia akan menanggapi semua urusan ini secara profesional. Dan begitu juga dengan Isa.

Sejak memulai hubungan ini dengan Ethan, Isa sadar bahwa ada banyak hal yang harus perlu dipikirkan. Pekerjaan mereka salah satunya.

"Saya akan berusaha semampu saya untuk meminimalisir miss," kata Isa, perlahan bibirnya tersenyum.

Ethan pun ikut tersenyum selagi mengangguk puas. "Kalau butuh bantuan, jangan segan buat bilang, ya? Semangat kerjanya, Isabella."

*

Secara teknis, tidak banyak yang berbeda dari hari ini. Ethan tetap punya setumpuk pekerjaan, tetap harus mengontrol dan memeriksa data, meminta karyawannya untuk mengulangi apa yang menurutnya salah, hingga memantau tiap data yang masuk sebelum siap dikirim ke klien.

Tapi, hari ini juga tidak sama seperti hari lainnya. Karena di akhir semua rutinitas ini, Ethan punya satu hal baru. Senyuman dari Isa juga sebuah ucapan, "*Good work for today*, Pak Ethan."

Ucapan sederhana itu sukses membuat Ethan merasa memiliki pencapaian besar hari ini.

Atas permintaan Isa agar Ethan lebih cepat beristirahat, Ethan langsung pulang, terpaksa menahan rencananya untuk mengajak Isa sedikit jalan-jalan. Dan harus Ethan akui bekerja sementara tubuh masih membutuhkan pemulihan tenaga agak menyulitkan. Hari ini, Ethan harus puas dengan kesendiriannya di rumah selagi memeriksa beberapa surel

baru yang masuk hari ini. Ethan masih punya banyak hal yang harus diurus sekalipun jam bekerja sudah selesai.

Tidak ada balasan, Ethan iseng membuka akun yang sering dia gunakan untuk membalas pesan-pesan dari Isa. Ethan tidak tahu apakah dia seharusnya iri karena sisi mayanya ini berhasil membuat Isa nyaman, atau haruskah Ethan mengutuk diri sendiri karena bisa-bisa menulis pesan-pesan manis begitu. Tapi semua balasan dari Isa seakan menutup perasaan itu. Tiap deretan kata selalu sukses membuat Ethan tersenyum.

Tangan Ethan masih sibuk membaca surel-surel tersebut, hingga ponselnya menyala, menampilkan nama Ben di layar.

Ethan langsung mengangkatnya dan lebih dulu bersuara, "Apa?"

"Sapa dulu kek, heh!" protes Ben dari ujung sana. "Dan serius deh, gue butuh penjelasan."

Ah, iya. Ethan ingat. Sewaktu dia sakit Ben memang tidak bisa menjenguk, jadi laki-laki itu bertanya kabar Ethan lewat pesan, tepat kemarin. Ethan selalu bilang dia tidak bisa memegang ponsel terlalu lama dan ada kekasihnya yang menjaga.

Ethan tidak memberikan keterangan lebih lanjut soal itu.

"Maksud lo pacar tuh siapa deh? Nirina?"

Ethan kontan berdecih. "Sejak kapan gue pacaran sama Nirina?"

"Ya terus siapa? Lo bikin kaget habis, sakit tapi dijagain pacar. Bukan sakit jiwa kan lo?" tanya Ben sewot.

“Yang sakit jiwa lo kali,” Ethan membalas ketus. “Emang pacar. Maksudnya gue berhalusinasi gitu dimasakin dan disuapin sama cewek?”

“Oh, ampun. Gue kayaknya harus balik ke Jakarta deh. Lo agak—”

“Waktu sakit gue ditemanin Isa.”

Tidak ada balasan di ujung sana, namun tak lama, teriakan Ben langsung terdengar, membuat Ethan menjauhkan ponselnya.

“ORANG GILA! ISABELLA-NYA LO ITU MAKSUDNYA?”

Ethan mendengus. “Menurut lo Isa yang mana lagi?”

“Gila, Than. Gue seminggu di Penang kayak habis tinggal di gua, ya?” balas Ben. “Kok bisa? Sejak kapan?”

“Sejak gue sakit.”

“Oh, sakit pembawa berkah ternyata. Bersyukurlah.”

Ben memang tidak waras, Ethan sampai geleng-geleng kepala sendiri.

“Tapi, Than, serius,” kembali Ben melanjukan, “kok bisa? I mean… terakhir lo bilang kalau lo ketahuan, kan?”

“Ceritanya panjang, tapi intinya gitu deh,” Ethan beranjak dari kursi, beranjak ke jendela di ruang tengahnya untuk memandangi jalanan di bawah yang masih kelihatan ramai. “Intinya dia nerima gue.”

“Lo bilang soal keadaan lo?”

Ethan bergumam mengiyakan. “Dan dia malah mikir gue suka sama lo. Gila.”

“Yang gila itu lo, Ethan. Lo!” hardik Ben di ujung sana, laki-laki itu bahkan berdecih. “Gue merasa kotor banget karena dikira begitu. Sumpah, ya, hancur begini juga gue lebih demen Isa daripada lo—”

“Nggak usah macam-macam sama Isa,” ancam Ethan cepat, membuat Ben di ujung sana mengerang kecil.

“Santai sih, elah. Itu perumpaan,” kata Ben. “Nah terus, setelah lo jadi sama Isa gimana?”

“Apanya yang gimana?”

“Kantor. Kalian kan sekantor. Lo memang hanya mau pacaran aja atau niat….”

“Mau dijalanin dulu aja,” Ethan langsung membalas, kali ini memandangi sofa yang kosong. Dia ingat jawaban yang sama juga dia katakan pada Isa selagi mereka duduk di sana. Bekerja di kantor dan divisi yang sama memang bukan opsi terbaik, tapi bukan berarti juga mustahil. “Lagian gue udah ada rencana kok.”

Mendengar jawaban Ethan, Ben bergumam panjang. Ethan pun beranjak dari jendela ke sofa, menyingkirkan bantal yang ada.

“Terus?”

“Terus apa?”

“Lo mau gimanain rencana nyokap lo dan Bu Karenina?” tanya Ben. “Nirina gimana? Dan gimana cara lo buat bikin Bu Karenina nggak… yah, lo tahu maksud gue, kan?”

Sesaat Ethan diam, menghela napas dalam-dalam selagi merebahkan tubuhnya di kasur, matanya terpejam. Apa yang Ben tanyakan sudah lebih dulu Ethan pikirkan. Dan jelas Ethan tidak boleh ceroboh sedikitpun.

Demi Isa. Karena Ethan tidak akan membiarkan apapun menyakiti Isa.

"*I will protect her at all cost.*"

Apa pun. []

*

[34]

Di awal pertemuan, Isa menganggap Ethan sebagai kakak tingkat yang tidak punya hati.

Di pertemuan berikutnya, Isa menilai Ethan merupakan bos yang lebih jahat dari penyihir.

Tapi hari ini, Isa menganggap Ethan sebagai sosok baru, yang membuat Isa tahu bahwa dia tidak akan menghabiskan akhir pekannya sendirian seperti biasanya.

Ethan jadi teman jalannya. Atau dalam kata lain, maksudnya *pacar*.

"Besok malam minggu. Mau nonton di GI, Sa? Ada film yang pengin kamu tonton nggak?"

Dan jelas Isa tidak perlu diajari untuk tahu bahwa itu adalah ajakan untuk malam minggu. *A date. Her first ever date*. Memikirkan ini sebagai kali pertama Isa sama sekali tidak membantu, justru membuatnya merasa pusing.

Apa kira-kira yang orang lakuin di first date *mereka deh?* Isa mencoba menebak-nebak. Tapi, bahkan sampai jawaban di internet yang tersedia pun, Isa lebih sadar itu pengalaman orang lain. Itu tentang orang lain, bukan dirinya.

Di saat pusing begini, Isa tahu dia biasanya punya satu sosok yang bisa diandalkan. Tapi jelas opsi itu harus dia hapus sekarang, mengingat bertanya pada Mister A sama dengan

Aduh, ampun! Isa jadi mengerang sendiri.

Berapa kali pun Isa mencoba memikirkan ulang penampilannya, dia tidak akan pernah bisa tampil beda. Dia akan tetap jadi Isa yang biasa Ethan lihat di kantor, di luar kantor, atau di tempat lain.

Pada akhirnya, Isa hanya bisa pasrah dengan apa yang ada. Meski di satu sisi Isa ingin mengeluarkan usaha berlebihan, dirinya bertanya-tanya apakah hal semacam ini wajar adanya. Kalau dia yang terlalu berlebihan, bukannya itu bisa membuat Ethan malah jadi… *ilfeel*?

Semua yang Isa lakukan sekarang terasa serba salah. Sekali lagi dia mematut diri di cermin yang tersedia di ruang tengah indekos, kembali mempertimbangkan apa sebaiknya dia mengganti penampilannya atau membiarkannya begini saja.

Kebingungan demi kebingungan menerpa, namun Isa tak kunjung bergerak. Dia justru ingin menarik diri begitu melihat Pajero putih terparkir di depan gerbang indekos. Isa berani bersumpah keinginan untuk kembali dan bersembunyi di kamarnya muncul. Dia benar-benar ingin kembali.

Sayangnya, ponsel yang sengaja Isa pegang di tangan menyala, nama Ethan terpampang di layar. Padahal hanya panggilan masuk, tapi Isa betul-betul berdebar. Lebih dulu dia berdeham, menjernihkan suara sebelum mengangkat telepon dari Ethan.

"Halo, Pak?"

Ah, oke. Suara Isa masih kedengaran normal.

"Udah siap, Sa? Saya udah di luar kosan kamu."

Ia tidak tahu apakah ini hanya perasaannya saja atau memang suara Ethan terdengar begitu menyenangkan—jelas

berbeda dengan bagaimana nada datar Ethan yang biasa Isa dengar—tapi itu sukses membuat debaran dalam dirinya semakin bergejolak.

Tangan Isa mengepal kuat, bibirnya merapat lebih dulu untuk menguatkan diri sebelum membalas, "O-oke, saya keluar."

Sekarang kendali dirinya mulai lepas.

"Saya tunggu di luar kalau gitu," kata Ethan lagi. "Atau mau saya jemput ke dalam?"

"Nggak usah!" Isa sadar bahwa nada bicaranya begitu berubah, membuatnya cepat-cepat menambahkan, "A-ah, maksudnya… nanti saya ke sana. Pak Ethan di dalam mobil aja."

"Oke. Saya tunggu, ya, Isabella."

Sambungan telepon pun berakhir, dan Isa hanya bisa kembali mematut diri untuk terakhir kalinya, dalam hati berdoa semoga penampilannya kali ini cukup layak dikenakan dalam *first date*.

Dalam-dalam Isa menghela napas, mencoba mengisi udara ke dalam sistem pernapasannya sebelum melangkah keluar dari area indekos. Tak bisa dipungkiri Isa sengaja memelankan langkahnya, pelan-pelan menutup gerbang sebelum mengetuk kaca mobil. Terdengar bunyi *lock* mobil yang terbuka, dan Isa pun masuk, duduk di samping kursi kemudi.

Begitu masuk, Isa bisa melihat sosok Ethan. Kendati menemukan laki-laki itu dengan setelan jas dan kemeja seperti biasa, kali ini Isa menemukan Ethan dengan *bomber*

jacket hijau lumut yang melapisi kaus putih polosnya, jins hitam, juga rambut yang ditata ke belakang.

Ini tidak baik. Isa sadar betapa kerennya Ethan dan betapa biasanya dirinya. Rasanya Isa ingin kembali ke kamar indekosnya begitu menyadari Ethan memandanginya lamat.

"Tumben pakai rok, Sa."

"Aneh, ya, Pak?" Sebisa mungkin Isa menggunakan nada bicara santai, meski sayangnya usahanya kurang berhasil. Dia cemas. Dia merasa betul-betul ingin kembali. Ketimbang Ethan yang keren begini—dan jujur, jadi kelihatan lebih muda dengan gayanya sekarang—Isa hanya mengenakan kaus berlapis cardigan *navy blue* dengan rok sepanjang betis dengan warna senada.

"Apa mending saya ganti aja? Ini kayak agak—"

"Nggak kok," putus Ethan tiba-tiba. Tubuhnya agak menyerong dan Isa bisa melihatnya lebih jelas, "Kamu cantik pakai rok. Saya suka."

Mati udah! Mati!

Batin Isa menjerit, lagi-lagi wajahnya memanas. Isa tidak mengerti apakah Ethan memang punya kemampuan seperti ini—seakan laki-laki di sampingnya ini tungku api yang siap memberi sensasi hangat dan panas padanya—namun yang jelas, efeknya terasa begitu nyata. Isa berdebar, cuping telinganya memerah, dan dia benar-benar ingin menyembunyikan wajahnya sekarang.

Bagaimana bisa Ethan membuatnya malu dan bahagia di saat bersamaan?

"Pa-Pak Ethan juga keren. *You look nice in anything you wear*," kata Isa malu-malu, bibirnya merapat karena merasa

kikuk. Hanya kekikukan itu tak bertahan lama begitu melihat Ethan tersenyum, bahkan deretan giginya terlihat.

Oh, God! He smiles! He really does smile!

"Makasih, Isabella. *The same also applied to you, being pretty is not about your outfit anyway.*"

Dan di titik itulah, di saat kalimat itu masuk ke dalam telinganya, Isa kehilangan dirinya. Dengan cepat kedua tangannya bergerak menutup wajah.

"Lho, Isa? Kenapa?" Spontan Ethan mencondongkan tubuh, mendekati Isa yang tengah meringkuk. "Kamu sakit?"

Buru-buru kepala Isa menggeleng. "Saya.. malu."

"Malu karena?"

"Pak Ethan kayak ngegombal."

Jawaban itu meluncur begitu saja bahkan tanpa Isa sempat memikirkannya. Selama beberapa saat, mobil berubah hening. Isa masih menunduk tanpa tahu apa yang Ethan lakukan. Suara "klik" terdengar, dan di detik berikutnya Isa merasa ada tubuh yang memeluknya.

Ethan memeluknya.

"Saya nggak gombal, Isa."

Tubuh Isa sedikit menegang, kaget karena gerakan tiba-tiba dari Ethan. Pelukan itu tak bertahan lama ketika Ethan menarik diri, kedua tangannya membantu Isa untuk meluruskan punggung, dan kini kedua tangannya menangkup wajah Isa.

Ini dekat. Terlalu dekat. Dengan jarak sedekat ini, Isa seperti bisa merasakan embusan napas Ethan, melihat mata

cokelat gelapnya dengan pencahayaan seadanya dari lampu mobil.

"*When I said that you are pretty, I really do mean it.*"

Kalimat itu terdengar begitu tegas juga lembut, mendebarkan sekaligus menghangatkan. Hanya dengan hal sesederhana ini, Isa merasa hatinya berada dalam keadaan yang kontradiktif, bertolak belakang namun dirasakan dengan nyata.

Ethan dan perasaannya ini *nyata*. Sangat.

Berusaha untuk melepaskan diri dari rasa berdebar, Isa memberanikan diri untuk membuka suara. "Bu-bukan karena saya nggak yakin Bapak serius. Hanya yah… saya malu. Pak Ethan terlalu manis."

Mata Ethan agak melebar, mengerjap beberapa kali. "Saya manis?"

Isa hanya bisa mengangguk kikuk.

Dalam sekejap kembali hening. Keduanya hanya saling berpandangan, seakan mencoba berkomunikasi tanpa lisan. Hanya saja tak lama, Ethan mundur, tangannya bergerak mengelus puncak kepala Isa, memasang kembali sabuk pengaman yang sempat dia buku.

"Kamu manis, Sa. Saya takut kalau tiba-tiba saya lupa diri."

Eh? Lupa diri?

"Kita berangkat, ya?" kata Ethan lagi, dia sempat menoleh ke arah Isa dengan senyum kecil di bibirnya sebelum kembali menatap ke depan. Isa hanya bisa mengangguk, membiarkan Ethan kembali menyalakan mobil dan melajukan mobil ke jalanan.

Isa tak bohong bahwa dia masih berdebar, tapi melihat kuping Ethan yang memerah, Isa jadi lega. Setidaknya mereka berbagi perasasaan yang sama sekarang.

Ternyata merasa tersipu bisa semenyenangkan ini.

*

Malam inggu pertama ini ternyata menyenangkan. Semuanya sederhana. Kurang lebih 2 jam mereka di bioskop, hingga begitu film berakhir keduanya memutuskan untuk mampir dan makan di restoran yang ada di lantai bawah.

Pergi ke bioskop atau makan malam di luar bukanlah hal baru bagi Isa, tapi jelas melakukan dua hal itu bersama dengan Ethan menjadi pengalam baru untuknya, terlebih lagi bagaimana tangan Ethan dengan setia memegang tangannya. Alih-alih merasa tak nyaman, harus Isa akui bahwa genggaman Ethan menyenangkan. Dan setelah memilih-milih, akhirnya Bakmi GM menjadi destinasi makan malam mereka.

"Menurut kamu film-nya rame, Sa?"

Sambil menyantap bakmi, Isa mengangguk. "Rame kok, Pak. Saya nggak ngikutin banget sih, tapi saya suka ngelihat dinosaurus."

Sebenarnya, Isa ingin menanyakan hal yang sama ke Ethan. Tapi tanpa perlu bertanya pun, Isa bisa tahu jawabannya. Ethan mungkin tidak tertarik selama menonton. Berbeda dengan Isa yang antusias setiap Chris Pratt muncul, Ethan hanya diam, sesekali tangan kirinya menyangga pipi

sementara tangan kanannya dengan setia menggenggam tangan Isa.

Kalau ada yang bilang menonton di kegelapan bisa membuat fokus, Isa akan langsung membantah. Dia butuh beberapa menit untuk bisa benar-benar fokus dengan film yang ditontonnya, karena sebelumnya fokus Isa terarah pada bagaimana jemarinya dan Ethan bertautan.

Isa tidak bisa protes, karena sejujurnya, dia menyukai itu. Hanya kontak kecil dan sederhana begini ternyata sukses mengantarkan bebagai perasaan dalam dirinya.

Apa kencan itu begini? Apa semua orang merasakan hal yang sama seperti yang Isa rasakan?

Ethan hanya manggut-manggut dan meneruskan makanannya, begitu juga dengan Isa, meski dia punya kegiatan tambahan di sela sesi makannya—memandangi Ethan diam-diam. Sesekali, Isa melarikan tatapannya pada laki-laki yang ada di depannya, memperhatikan bagaimana bisa satu orang yang sama bisa terasa begitu berbeda.

Yang ada di depan Isa ini bosnya, tapi gambaran itu benar-benar berbanding terbalik dengan Ethan saat ini. Dia terlihat dengan santai makan, membuat perhatian Isa terus tertuju ke depan, setia memperhatikan Ethan hingga tanpa sadar Isa betul-betul berhenti makan.

“Kenapa, Sa? Saya makannya berantakan?”

Tersadar dari sesi lamunan dan merasa tertangkap basah, buru-buru Isa menggelengkan kepalanya sebelum menunduk dan kembali menggerakkan tangan untuk lanjut menyantap bakminya.

Ethan tersenyum simpul, memandangi Isa sambil menyeruput *lemon tea* miliknya. Isa jadi makin malu karena sekarang justru dia yang diperhatikan. Sebisa mungkin dia terus fokus untuk makan, meski sebenarnya matanya sesekali melirik diam-diam pada Ethan.

"*Do you enjoy this*, Sa?"

Pertanyaan Ethan membuat Isa akhirnya mengangkat kepala agar bisa berhadapan dengan Ethan. Melihat bagaimana laki-laki itu masih tersenyum selagi menatapnya, ada percikan-percikan kehangatan yang perlahan merayapi wajah Isa.

"*I do*," kata Isa, kepalanya mengangguk kecil. "Pak Ethan gimana?"

"Saya juga kok," Ethan mengangguk mantap, buku-buku jemari tangan kanannya gini menjadi penyangga dagu sementara kepalanya masih tak beralih dari Isa. "Sebetulnya saya kurang suka sama dinosaurus. Agak nggak masuk akal film-nya. Tapi saya senang kamu nikmatin filmnya."

Semudah ini bagi Isa untuk tersipu. Tidak ada ucapan yang istimewa, namun cara Ethan bicara membuat Isa merasakannya. Ethan tidak menunjukkan keberatannya sama sekali, sekalipun dia sendiri mengakui bahwa film tadi tak begitu menarik perhatiannya.

"Lain kali, saya pengin ikut nonton film yang Pak Ethan suka," kata Isa lagi. Kalimat itu meluncur begitu saja dari mulutnya, namun begitu melihat bagaimana mata Ethan melebar, sesegera mungkin Isa menambahkan, "A-ah, maksud saya… kalau ada kesempatan lagi buat saya dan Bapak bisa jalan bareng."

"Pasti ada kok."

Isa mengerjap, agak terkejut dengan respons mendadak Ethan. Bibirnya merapat selagi bertukar tatap dengan laki-laki di depannya yang tengah mengulum bibir sebelum satu sudut bibirnya tertarik kikuk.

"Minggu depan, mau nggak jalan lagi, Sa?" tawar Ethan. "Nggak usah nonton, kita buka puasa bareng aja."

"Oh, iya. Minggu depan udah mulai, ya?"

"Jangan sampai lupa saur, Sa." Alis Ethan naik turun dengan jenaka, sengaja menggoda Isa. "Jadi, minggu depan bisa keluar lagi sama saya? Buka puasa bareng."

"Boleh."

Ethan tersenyum puas sambil manggut-manggut. "Kalau gitu minggu depan, ya. Nggak ada acara apa-apa, kan?"

"Nggak ada kok, Pak," jawab Isa seadanya, namun senyuman dari Ethan seakan mencoba mengisyaratkan hal lain, entah apa.

Ethan kembali mengatur posisinya, meluruskan punggung selagi merogoh saku dan mengeluarkan ponselnya.

"Saya boleh foto kamu nggak, Sa?"

"E-eh?"

Jangan salahkan Isa yang nyaris tersedak dengan kuah bakmi karena pertanyaan Ethan barusan. Sesaat Isa berpikir Ethan hanya bercanda, namun melihat Ethan yang diam menunggu jawaban, Isa tahu bahwa itu pertanyaan yang serius.

"Fo-foto gimana, Pak?"

“Kamu makan aja, saya hanya mau foto biasa kok,” jelas Ethan lagi. “Saya pengin aja punya foto ka—”

“Aksa?”

Suara itu membuat Ethan menoleh ke belakang, sementara Isa segera melemparkan pandangannya ke depan, melihat seorang gadis yang tengah melangkah mendekat ke mejanya—lebih tepatnya ke arah Ethan. Senyum manis sudah terukir di wajahnya selagi dia berdiri di belakang Ethan, dan dengan mudahnya memeluk Ethan dari belakang.

“Hai, ketemu di sini ternyata sama kamu, Aksa.”

Isa ingat gadis ini. Nirina. Ya, namanya Nirina. Dan Isa ingat betul bagaimana gadis itu bilang dia pacar Ethan.

Tapi Pak Ethan kan sudah jelasin semua. Begitu Isa mencoba mengingatkan diri. Sayangnya sulit untuk tetap bersikap biasa saja sementara jelas-jelas Nirina merangkul Ethan sebegitu mudahnya, sedangkan Isa harus berpikir dua kali untuk berpegangan tangan dengan Ethan.

“Lagi makan di sini kamu? Aku ikut duduk bentar boleh nggak?” tanya Nirina, kemudian tatapannya beralih ke arah Isa. “Ah, kamu yang sekantor sama Aksa—maksud aku Ethan, kan? Nggak papa ya aku di sini dulu?”

Isa hanya bisa tersenyum dan mengangguk, mempersilakan dengan sopan. Meski sebenarnya, sesuatu dalam dadanya terasa begitu mencelus. []

*

[35]

Dalam sebuah perencanaan, selalu ada kemungkinan bahwa pelaksanaannya tidak akan sesuai dengan rencana yang tertulis, sekecil apapun persentasenya.

Ethan tahu betul hal itu, karenanya dia berusaha membuat semuanya sesederhana mungkin. Tujuannya hanya satu: membuat Isa menikmati kebersamaan mereka. Dan sebenarnya hanya itu yang Ethan inginkan.

Sejauh ini, tidak ada masalah. Ethan menikmati semuanya bersama dengan Isa. Hanya dengan Isa. Namun dari semua halangan yang Ethan pikirkan, kehadiran Nirina bukan salah satu dari antaranya. Kehadiran gadis itu betul-betul di luar perkiraannya.

Dan, melihat Isa dengan senyum paksanya itu menjadi pertanda bahwa rencana Ethan sudah rusak hanya karena kejadian tak terduga ini. Isa mendadak berubah diam sementara Nirina duduk di kursi kosong yang ada di samping Ethan, bercakap-cakap santai. Ethan sempat berpikir untuk meminta Nirina pergi, namun kepalanya belum bisa menemukan alasan yang tepat.

Mengakui hubungannya dan Isa memang bukan hal yang sulit, tapi mengatakannya pada Nirina punya resiko yang lebih besar—Karenina.

Syukurnya, Nirina tak lama duduk bersama mereka. Tak lama tiga orang lain—yang Nirina sebut sebagai teman kantornya—datang menghampiri Nirina. Dan merasa itu kesempatan yang tepat, Ethan pun menggunakannya untuk permisi dan menyatakan dia dan Isa harus kembali.

"Kalau gitu saya sama Isabella duluan ya, Nir. *Have fun with your friend.*"

Kedatangan teman-teman Nirina cukup membantu karena Nirina sama sekali tak menahan Ethan dan Isa untuk pergi, meski harus Ethan akui pelukan dari Nirina untuk pamit itu agak berlebihan. Tapi itu lebih baik.

Awalnya, Ethan berpikir begitu. Dia bisa kembali berdua dengan Isa tanpa gangguan. Sayangnya apa yang sudah terjadi jelas tidak akan membuat suasana di antara Ethan dan Isa kembali sama seperti sebelumnya.

Ethan terdiam di mobil, menunggu Isa yang sebelumnya sempat izin sebentar untuk ke toilet lebih dulu. Sebetulnya Ethan ingin ikut dan menemaninya, setidaknya Isa tidak perlu ke menyusul ke parkiran sendirian. Sayangnya Isa menolak tawaran Ethan.

"Saya bisa sendiri kok, Pak. Nanti saya ke sini lagi."

Cara merespons Isa pun berbeda dari biasanya. Ethan benci harus menebak-nebak, tapi dia jelas sadar bagaimana Isa berusaha untuk bicara tanpa lama-lama menatapnya.

Isa tidak marah, kan? Bertemu dengan Nirina sama sekali di luar intensionalnya. Dia berani bersumpah untuk yang satu itu.

Dengan segala kegelisahan dalam kepala, Ethan sedikit terkejut ketika Isa membuka pintu mobil dan masuk. Gadis itu langsung memakai sabuknya tanpa banyak bicara.

"Sudah selesai, Sa?" tanya Ethan, berharap kalimat basa-basi itu dapat memulai percakapan di antara mereka.

Sayangnya Isa hanya menjawab dengan anggukan kepala singkat. Dia memandangi Ethan, namun Ethan merasa Isa tak ingin berlama-lama. Lebih tepatnya, Isa agak menghindar.

Ethan berniat untuk menyalakan mobil, hanya saja baru tangannya berniat memutar kunci, dia berhenti, lantas kembali menatap Isa. "Maaf untuk yang tadi ya, Sa."

Isa kembali menoleh ke arahnya, mengerjap sesaat. "Lho? Kenapa minta maaf, Pak? Nggak apa-apa kok."

Nggak papa.

Yang Ethan tahu, Ben akan selalu mengomel kalau pacarnya dulu bilang "nggak papa". Menurut Ben, dua kata keramat itu punya artian lain. Ethan ingat kalau dia bilang Ben berpikir tidak logis, tapi nampaknya untuk saat ini Ethan kurang lebih mengerti.

And how should I interpret that, Isa?

Ethan memiringkan bibir, berusaha mencari kata yang tepat untuk diucapkan. Tak ingin menebak-nebak, namun cukup sadar bahwa dia harus mengatakan sesuatu. Setidaknya, permintaan maaf.

"Maaf saya nggak bilang ke Nirina. Saya juga nggak nyangka Nirina bakal—"

"*It's okay*," kata Isa, begitu cepat sampai Ethan bahkan belum sempat menyelesaikan kalimatnya. Kedua sudut bibirnya terangkat selagi Isa menambahkan, "Saya paham kok. *Office romance* itu riskan, sebelumnya juga kita udah pernah bahas itu."

Ethan tidak akan mengelak. Yang Isa katakan memang benar, tapi Ethan punya alasan lain kenapa dia tidak ingin

terlalu terbuka dengan hubungannya. Setidaknya, bukan sekarang. Dan bukan diceritakan langsung pada Nirina.

Namun Ethan tak bisa mengatakan alasannya semudah itu pada Isa.

Ini demi keamanan Isa, begitu Ethan mencoba mendebat diri sendiri. Hanya saja, dia tidak bisa jika harus begini.

"Saya sama Nirina nggak ada apa-apa kok. Tapi saya rasa cerita ke Nirina soal ini agak beresiko," kata Ethan. Ingin rasanya memberikan alasan panjang, tapi belum ada rangkaian pas yang bisa disebutkan.

"Nggak papa kok, Pak Ethan. Saya paham." Isa mengangguk sambil tersenyum. "Saya nggak marah—"

"Tapi kamu kayak menghindari saya, Isa."

Ethan tak seharusnya bicara begini. Hanya saja kata-kata itu sudah lebih dulu terlontar.

Ucapannya itu lantas membuat Isa terdiam. Sejujurnya, Isa tak ingin banyak membahas soal ini. Dia hanya ingin diam dan membuang semua prasangka buruk yang dibuat kepalanya. Terus membiarkan pikirannya bekerja justru membuat Isa seperti menusuk diri sendiri, membuat dadanya mencelus atas kebodohannya.

Pak Ethan sudah bilang begitu, ya sudah.

Isa ingin bersikap santai, menanggapi segala sesuatu tanpa perlu berpikir lebih jauh. Sayangnya hatinya tak bisa mengerti, menjadi pengkhianat ulung yang keras kepala, hingga tanpa sadar, Isa justru menjaga jarak dengan Ethan.

Sambil merapatkan bibir, Isa menunduk, menelan air liur untuk menenangkan tenggorokan yang terasa hangat. "Maaf, Pak. Saya nggak bermaksud."

"Kalau kamu marah, Sa, bilang aja. Saya nggak akan bisa menebak isi kepala kamu," balas Ethan. "Saya benci harus menebak-nebak, karena tebakan saya semuanya nggak menyenangkan."

"Saya nggak marah kok!"

Reaksi Isa mungkin agak berlebihan, tapi dia sungguh-sungguh dengan ucapannya.

"Saya nggak marah. Hanya saya agak …."

"Agak apa?" Kedua alis Ethan kini terangkat.

Bibir Isa masih merapat, saling menekan karena enggan untuk mengatakan apa yang ada dalam kepala. Dia tidak mungkin

"*It's just kinda hurts me a little bit to see how close both of you are*," aku Isa. Melihat Ethan yang membelalak membuat Isa seketika menyesal, hingga buru-buru menambahkan, "Tapi ini hanya… perasaan saya aja kok, Pak. Saya bukannya nggak percaya sama Pak Ethan. Saya juga nggak mungkin ngelarang Bapak ngobrol sama Nirina, kan? Saya nggak mau jadi pacar yang banyak mau. Lagian, dekat yang kayak gitu kan wajar, saya aja yang agak—"

"Saya betul-betul minta maaf, Sa."

Isa jelas saja terkejut, tapi keterkejutannya itu seketika mengganda begitu Ethan tiba-tiba merengkuhnya begitu erat.

"Pak, saya …."

“Saya seharusnya agak jaga jarak juga sama Nirina tadi. Salah saya, maaf.”

Dengan cepat Isa menggeleng, menyanggah. “Bu-bukan, Pak. Serius deh, saya aja yang terlalu lebay. Saya nggak seharusnya marah. Teman ngerangkul gitu sudah biasa kok. Saya seharusnya bisa ngerangkul Pak Ethan, tapi saya aja yang… nggak bisa. Seharusnya saya marah ke diri sendiri.”

Sial! Sial! Isa mengerang dalam hati. Ini terlalu memalukan. Demi Tuhan, Isa sudah bukan lagi remaja labil yang seharusnya merasakan hal seperti ini. Harusnya dia paham tanpa perlu merasa begini.

Waktu Isa bilang seharusnya dia marah pada diri sendiri, Isa serius dengan ucapannya itu. Pasalnya, jika dia ingin marah karena Nirina menggandeng Ethan, Isa tahu bahwa hampir sepanjang kencan ini Ethan terus menggenggam tangannya. Isa bisa saja melakukan hal yang Nirina lakukan, tapi dia sendiri memilih untuk tidak melakukan itu.

Dan itu karena egonya, karena dia sendiri yang malu untuk menggandeng Ethan.

Pelukan melonggar, Ethan memundurkan tubuhnya dan menciptakan jarak di antara Isa dan laki-laki itu. Setelah mengatakan semua itu, Isa ingin sekali menghilang. Hanya saja, suara Ethan kembali terdengar, meminta Isa untuk sekali lagi memusatkan perhatian padanya.

“Isabella.”

“I-iya?”

Jemari Ethan bergerak merapikan rambut Isa, menyelitkan sejumput helaian rambut ke belakang telinga Isa. Sesaat,

tatapan Ethan terasa terlampau serius, tapi tak berselang lama, satu senyum kecil terbentuk di wajahnya.

"Kamu bebas mau gandeng saya, meluk saya, atau apapun. Kamu nggak perlu minta izin untuk bisa ngelakuin itu," ucapnya pelan. "Saya juga seharusnya peka soal itu. *Sorry for not noticing it, Sa. I'll be better next time*."

Isa hanya bisa diam, sementara Ethan ternyata belum selesai.

"Kita mulai pelan-pelan aja. Semisal kamu nggak nyaman untuk menggandeng saya, biar saya yang lakuin duluan."

"Pak, saya …."

"Mungkin kamu bisa mulai dari bagian yang ini," Ethan sedikit terkikik geli, "coba pelan-pelan panggil nama saya."

Isa mengerjap heran, bingung. "Pak Ethan?"

"Bukan begitu," Ethan menggeleng. "Nama saya aja. Ethan."

"Tapi kan—"

"Sekarang kan saya bukan bos kamu, Isa, saya pacar kamu."

Ethan memang menanggapinya santai, namun Isa tak begitu. Hanya butuh kalimat itu untuk membuat Isa merasa direbus hidup-hidup.

"*Take your time*, pelan-pelan aja," kata Ethan lagi, kini tangannya bergerak mengelus puncak kepala Isa. "Sampai kamu betul-betul bisa manggil nama saya, atau kasih saya panggilan khusus. Saya mau kamu tetap merasa jadi diri kamu sendiri sekalipun bareng saya."

Senyuman Ethan masih bertahan ketika dia mundur, kembali mengatur posisinya dan mulai menyalakan mobil. Ethan baru saja mau memegang stir mobil ketika Isa dengan cepat menyebut namanya.

"Ethan."

Seketika Ethan berbalik, menatap Isa. Sebetulnya Isa masih agak kaku, tapi sebisa mungkin Isa memantapkan diri dan berkata, "Saya bakal coba untuk pangil kamu 'Ethan'. Nggak papa, kan?"

Tanpa menunggu jeda, Ethan langsung mengangguk. "Saya suka dengar kamu manggil nama saya."

Isa tersenyum kecil, diam-diam merasa lega juga senang. Meski kelihatan sepele, menyebut nama Ethan merupakan sebuah pencapaian untuknya.

Mungkin Ethan benar. Semuanya akan lebih baik dimulai perlahan, dari langkah-langkah kecil seperti ini.

Isa baru saja mau membenarkan posisinya, mengira Ethan akan segera melajukan mobil. Hanya saja sebelum sempat bergerak, suara Ethan terdengar, kali ini lebih lembut dari sebelumnya, tapi juga mengejutkan.

"*Is it okay if I kiss you*, Isabella?"

Tak sedikit pun Isa mengira kalau Ethan akan menanyakan hal seperti itu padanya, apalagi setelah semua hal memalukan seperti ini terjadi. Pipi Isa menghangat, namun di saat yang sama, kehangatan itu seakan meredam keterkejutannya.

Dan sekalipun tak terduga, entah kenapa Isa tak keberatan untuk mengiyakan, memberikan anggukan sebagai jawaban, membiarkan wajah Ethan condong dan mendekat ke arahnya.

Waktu seakan melambat, dua sorot mata yang saling bertabrakan, hingga dengan keyakinan penuh Isa memejamkan mata, membiarkan laki-laki ini menciumnya sebelum satu bisikan pelan menyapa pendengarannya.

“Saya sayang kamu, Isa. Sepenuh hati saya.”

Hananti Adipramana

Ethan

Lg dmn?

Ethan A. Adipramana

Di kantor Ma. Kenapa?

Hananti Adipramana

Kamu ada tugas ke luar kan katanya?

Ethan A. Adipramana

Iya. Kamis nanti aku berangkat

Hananti Adipramana

Kmn?

Ethan A. Adipramana

Singapura. 3 hari 2 malam.

Hananti Adipramana

Sebelum pergi kamu ke rumah ya. Atau hari ini, bisa?

Ethan A. Adipramana

Kenapa ma? Soal papa?

Hananti Adipramana

Bukan.

Soal kamu sama Nirina.

Kita bicarain lebih lanjut soal kalian.

Datang hari ini bisa?

Kita ngobrol sama Tante Karenina dan Nirina sekalian

*

[36]

Noah tidak pernah marah sebelumnya pada Isa.

Yah, tidak sebelum hari ini.

Sebenarnya "marah" mungkin bukan kata yang tepat, tapi Noah jadi banyak mengomel pada Isa dengan alasan yang sama, dan jadi sedikit lebih cuek ketimbang biasanya. Hanya saja sesi cuek Noah tidak berlangsung lama karena begitu jam makan siang Noah langsung mampir ke kubikel Isa.

"Mau makan bareng sama lo kayak susah banget deh, Sa. PHP-in aja terus gue," ujar Noah yang berdiri di belakang kursi Isa, membuat Isa langsung memutar kursi.

"Ya, maaf sih, No. Sibuk." Isa mengulum senyum tipis seadanya. "Ya udah sekarang makan bareng, yuk? Gue traktir deh. Mau makan apa?"

"Biasanya sibuk juga lo masih bisa gue cari ke kosan, Sa," Noah menimpali, kelihatannya enggan untuk membiarkan topik pembicaraan ini berganti begitu saja. "Belakangan ini lo ke mana deh, Sa? *Chat* gue aja jarang lo balas, baru dibalas malah pas malam-malam, kadang malah besoknya."

"Paket malam, No."

"Hari gini lo pakai paket malam? Yang benar aja!"

Isa hanya bisa memasang cengiran kecil. Dia sendiri tahu itu alasan yang payah—jangankan mengambil paket malam, Isa terlalu sayang waktu tidurnya alih-alih begadang menunggu waktu "paket malam" itu berlaku.

Masalahnya, Isa juga tahu betul kalau dia tidak bisa begitu saja bilang kalau waktu malamnya belakangan ini dikuasai satu orang—Ethan. Karena tidak bisa menghabiskan waktu bersama Ethan secara langsung, Isa jadi sering pulang lebih dulu sementara Ethan masih di kantor, kadang di luar kantor tapi sibuk mengurus surat-surat pelengkap perjalanan dinasnya, dan Ethan baru berangkat kemarin malam.

Mana bisa aku bilang ke Noah kalau malam-malam aku sibuk teleponan sama Ethan? Isa meringis dalam hati.

Lebih dulu Isa berdiri dan mengambil ponsel di dekat monitor komputer, menyakukannya sebelum kembali berbalik menghadap Noah.

"Ya, maaf, Pak. Lain kali gue balas lebih cepat deh." Isa manggut-manggut. "Udah, ya? Ngomelnya simpan aja. Gue lapar nih."

Noah kelihatan masih mau protes, tapi laki-laki hanya menghela napas kemudian bergeser dari hadapan Isa. "Ya udah, ayo. Gue juga lapar. Mau makan di luar? Makan apa?"

"Kangen ketoprak nih gue," balas Isa, tapi kepalanya kemudian menggeleng. "Tapi makan di sini aja deh."

Noah sesaat sempat menyipit, namun tak lama dia mengangguk seakan paham. "Boleh juga. Yang biasanya protes kan lagi nggak ada."

"Gue ikut dong, gue ikut!" Dari arah pintu, terdengar suara Keisya yang baru saja masuk. "Pesanin ketoprak juga buat gue. Jarang-jarang nih bisa makan di kantor. Sekalian aja beliin satu kantor."

"Boleh juga tuh," timpal Noah. "Kita ada berenam berarti nih?"

“Hari ini Whisnu kan nggak ke sini. Minus Farah, katanya dia makan siang bareng klien.” Keisya menambahkan sebelum kepalanya menoleh ke arah pintu, dan Sean ikut menyusul. “Mau ketoprak juga nggak, Sean? Makan di sini.”

“Makan di sini? Lah, nanti itu Pak Ethan—” Sean diam sesaat, tak melanjutkan kalimatnya, sementara Keisya sudah menyengir sambil mengangguk mantap.

“*Golden ticket*, *Pal*. Hari ini Pak Ethan kan lagi have fun di *Singapore*.”

Nampaknya absennya kehadiran Ethan jadi sebuah perayaan kecil bagi divisi mereka. Isa tidak akan menyalahkan, karena sebenarnya dia mengerti bagaimana rasanya mengidam-ngidamkan kepergian bos supaya bisa lebih leluasa di tempat kerja.

Perasaan yang menyenangkan, kalau boleh jujur. Namun, Isa jelas tidak akan menyikapi ketidakhadiran Ethan dengan cara yang sama lagi.

Oh, Sa. Profesional dong! Di kantor Ethan itu tetap bos. Protesnya pada diri sendiri. Hanya saja, sebagian dirinya seolah menolak menyetujui. Dia memang agak merindukan Ethan. Mengakui perasaan seperti ini agak menggelitik kepala.

Isa lantas menggelengkan kepala, membuat Noah bertanya, “Kenapa, Sa?”

“Nggak papa.”

Noah agak mengernyit, tapi tak berkomentar lebih jauh, membuat Isa bisa sedikit lega. Keisya dan Noah sibuk bicara soal pesanan, jadi Isa merogoh kantung, mencoba memeriksa ponsel. Tanpa diduga, ada notifikasi baru yang masuk.

Ethan A. Adipramana

Isabella
Lagi istirahat?

Spontan Isa mundur, menunduk selagi merendahkan *brightness* ponselnya. Rasanya seperti tengah melakukan transaksi gelap. Tapi tidak mungkin juga kan Isa menunjukkan pesan yang baru saja masuk ini sementara si pengirim pesan saja baru jadi bahan pergunjingan.

Isabella Hamijaya

Baru mau nih
Kamu di sana gimana?

Ethan A. Adipramana

Udah kok, makan sama klien di tadi
Kamu gak makan?

Isabella Hamijaya

Mau delivery ketoprak dari depan nih pak
Eh, maaf maksudnya Ethan

Ethan A. Adipramana

Haha
It's okay
Ya udah makan gih
Saya jadi pengen makan ketoprak juga

Isabella Hamijaya

Ketoprak udah khas sini
makanya cepat pulang

Ethan A. Adipramana

Lagian di sini ketoprak mana dapat 10 ribu satu porsi

Isabella Hamijaya

Kamu kan orang kaya

Ethan A. Adipramana

Apanya orang kaya
Kaya monyet?

Spontan Isa merapatkan bibir, berusaha meredam tawa. Bisa-bisanya Ethan begitu. Apa ini semacam gaya bercandanya?

Isabella Hamijaya

Bukan aku yang bilang ya

Ethan A. Adipramana

Dasar

Ya udah deh, aku lanjut meeting lagi

Isabella Hamijaya

Good luck ;)

Ethan A. Adipramana

Thank you :)
Baik baik ya Isabella. Balik nanti kita makan bareng. Di apartemen aku, kamu yang masak. Gimana?

Isabella Hamijaya

Makanan nggak dijamin enak, FYI

Ethan A. Adipramana

Kan sudah pernah nyobain bubur kamu waktu itu
Lagian nggak masalah soal rasa, pengen nyobain masakan kamu yang lain aja
Boleh?

Isa tersenyum sembari menggenggam ponsel, lupa bahwa masih ada Noah dan teman-teman kantornya di sini, bahkan menangkap dengan jelas bagaimana kedua sudut bibir Isa tertarik.

Noah langsung memandangi Isa heran. "Lo kenapa sih, Sa? Senyum-senyum—"

"Nggak, tadi habis lihat *meme* di Instagram," potong Isa cepat, buru-buru menyakukan ponselnya. "Udah ah, gue mau ke toilet dulu. Pesanin, ya?"

Tanpa menunggu, Isa langsung angkat kaki, beranjak dengan cepat selagi berharap bahwa dia tidak terlalu aneh untuk menimbulkan pertanyaan dari teman-teman kantornya.

Kalau mereka tahu soal hubungannya dengan si bos ....

Oh, jelas Ethan tidak akan menyukai hal itu terjadi, kan?

Isa tidak punya pilihan lain kecuali mengikuti. Dia tahu ini yang terbaik untuk mereka, dan Isa tidak ingin mendebat hal itu.

Hanya saja, tak jarang Isa berpikir, mungkin akan lebih mudah jika orang lain juga tahu. Dengan begitu, kejadian seperti keakraban berlebihan dari Nirina tempo hari tidak akan terulang, dan Isa mungkin tidak perlu pura-pura tertawa ketika mendengar teman-temannya membicarakan Ethan.

Ah, nggak. Nggak. Jangan membayangkan hal yang aneh-aneh, Sa. Nggak bagus buat hati.

Dan selagi mencoba menyisihkan pemikiran konyol itu, Isa kembali melanjutkan langkahnya ke area toilet.

*

Bagaimana rasanya diperlakukan dengan tidak adil bahkan oleh keluarga sendiri?

Mungkin keadilan itu sesuatu yang subyektif, tapi Wira akan bilang bahwa dia mengerti bagaimana rasanya merasa terkucil meski dia tahu bahwa dirinya berada di *rumah*.

Hampir belasan tahun—dan mungkin puluhan, Wira rasa hal ini akan terus berlanjut—dia menjaga jarak dan tidak terlalu terlibat dalam keluarganya. Selepas kematian sang Ayah, Wira tahu dia tidak punya kewajiban apapun untuk terlibat dalam segala macam pertikaian keluarga.

Atau, begitu awalnya yang dia rencakan, sebelum keluarga kakaknya, Karenina, memiliki celah. Kakaknya melakukan kebodohan yang Wira rasa bisa menjadi cara agar kakaknya terlihat buruk, juga agar kakaknya sepakat bahwa Wira berhak atas sebagian warisan yang sebelumnya dipegang penuh oleh sang kakak.

Tujuan Wira sebenarnya hanya sesederhana itu. Dan dia pikir, apa yang harus dia lakukan bukanlah hal yang buruk. Wira hanya harus memantau juga memanipulasi si mahasiswi muda kemudian memamerkan semua pada kakaknya.

Kemudian Wira lah yang menjadi bodoh.

Jujur saja, Wira benci mengingat bagaimana kebodohannya. Dia bahkan sudah sepakat untuk tidak lagi ikut campur. Sayangnya, nampaknya sang kakak tak berpikir demikian.

Padahal Wira sengaja menghindari dari acara keluarga yang diadakan hari ini. Tapi, mana dia tahu kalau

kedatangannya di salah satu restoran cepat saji di Grand Indonesia justru membawanya bertemu dengan Karenina, bahkan menjadi tawanan.

Jakarta memang sesempit itu.

"Lebih baik kamu kasih tau Kakak, Wira. Kamu tahu dia di mana, kan?"

Oh. Ternyata Karenina sama sekali tidak berniat basa-basi. Wira mengulum bibir cuek, menyeruput kopi pesanannya dengan sikap tak acuh selagi mendelik. "Kenapa nggak tanya langsung sama mantan suami Kakak aja?"

"Kamu pikir dia bakal senang hati ngasih tahu?" Karenina menatap Wira tajam. "Kamu bilang waktu itu ketemu dia. Apa anak Kakak ada di Jakarta?"

"Nggak tahu."

"Bohong."

Keras kepala nampaknya masih mendarah daging pada Karenina. Ini juga salah satu alasan kenapa Wira tak ingin bertemu dengan kakaknya secara langsung. Dia tahu menghindari wanita ini tidak akan mudah.

Tapi, cara Karenina memaksa membuat Wira dongkol. Sungguh. Mungkin ini maksudnya orang bodoh yang tidak merasa dirinya *bodoh*.

"Ini salah Kakak sendiri, kan?" serang Wira. "Siapa yang di surat perceraian justru bikin keterangan kalau nggak punya a—"

"Se-sebentar." Karenina menoleh ke belakang, memotong ucapan Wira begitu saja.

Wira sedikit heran ketika Karenina tiba-tiba beranjak, tetapi dia jauh lebih heran begitu melihat Karenina menyapa seorang gadis yang tidak asing bagi Wira, memeluk gadis itu sambil tersenyum riang.

"Ternyata kita ketemu lagi, ya, Isa?"

Lagi? Kening Wira kontan mengerut. Melihat bagaimana keakraban sang kakak dengan Isa membuat Wira bergidik. Bukan karena apa yang dilihatnya saat ini menyeramkan, melainkan bagaimana semua ini seolah menonjoknya.

"Selamat malam, Tante."

Kok... Tante?

Wira jadi semakin heran. Matanya mengerjap beberapa kali hingga dia merasakan tatapan Isa tertuju padanya. Sebisa mungkin Wira tersenyum dan menunduk sopan. "Malam, Isa."

"Oh, Mas Wira." Satu senyum simpul membalas sapaan Wira. "Lagi sama Tante Karenina?"

"Janjian makan bareng." Kali ini Karenina yang balas menyahut, kepalanya menoleh sesaat ke arah Wira. "Ini adiknya Tante."

"Oh, ya?"

Wira merasa nyeri. Dia cukup sadar kalau Isa tidak mengingatnya, tapi melihat langsung respons Isa membuat Wira bukan hanya merasa bersalah, tapi sesak.

Namun di sisi lain, ada hal lain yang perlu dia pertanyakan saat ini—tentang Karenina dan juga Isa.

"Kamu ke sini sama siapa, Sa?"

"Sama Noah, Tante. Dia lagi ke apotek dulu."

Karenina manggut-manggut. “Mau duduk bareng? Tuh, kebetulan ada kursi yang kosong.”

“Makasih, Tante. Tapi aku *takeaway*.” Isa tertawa canggung, dengan sopan berusaha menolak.

Wira hanya bisa menyimak, memperhatikan bagaimana cara Karenina bersikap pada Isa, juga bagaimana cara Isa membalas. Sebuah pertanyaan meledak dalam kepala Wira, tapi tentu saja, dia sadar betul bahwa bertanya baik pada Isa maupun Karenina hanya akan menimbulkan hal yang diinginkan.

Untuk saat ini dia hanya bisa menduga, dan dia butuh seseorang untuk bisa memberikan sedikit penjelasan padanya.

Dan hanya satu orang yang Wira tahu bisa melakukan hal itu.

Diam-diam Wira mengambil ponsel, mencari kontak yang ada di sana kemudian mengirimkan pesan, berusaha mengambil gambar tanpa diketahui Isa maupun Karenina.

Aksara Wiratdmaja

Sorry gue sms mendadak, than
Ada yang pengen gue tanyain
<sent a photo>
Kakak gue belum tau anaknya itu kayak gimana?
Dia belum tau kalau anaknya itu Isa?

*

[37]

"Aku di sini baik-baik kok. Ayah di sana gimana?"

Isa mengempit ponsel dengan bahu kanannya sementara dua tangannya membawa plastik belanjaan. Mengingat mulai mulai hari Senin—tiga hari lagi lebih tepatnya—sudah akan mulai puasa, Isa harus mulai mempersiapkan semuanya dari hari ini. Dia berniat untuk tidak keluar ke manapun selama Sabtu.

Awalnya Isa berencana untuk belanja bersama Noah, tapi rencana mereka batal karena Noah harus pergi ke Tangerang sejak siang. Tapi anehnya, justru Noah yang merasa tidak enak hati, sampai beberapa menit yang lalu, dia mengirim pesan dan mengatakan hal yang sama: ***Sorry nggak bisa nemenin, Sasa***.

Tadinya Isa mau langsung membalas, tapi belum sempat jemarinya mengetik, panggilan dari Ayah sudah masuk.

"Ayah baik juga kok," balas Pak Bima dari ujung sana. "Kamu ini lagi di mana?"

"Baru masuk kosan, Yah. Tadi habis belanja."

"Sendirian?"

"Iya." Terdengar gumaman panjang dari ayahnya. "Kan biasanya juga belanja sendiri."

"Siapa tahu sama siapa gitu, kan?" Isa tadinya mau membalas, tapi Pak Bima sudah mendahului dengan, "Soalnya Ethan pas ke sini cerita dia beberapa kali ke supermarket sama kamu."

Nama Ethan seperti punya semacam kekuatan magis yang mendadak membuat Isa tersipu. "I-itu mah nggak sengaja ketemu juga, Ayah!"

Sedikit logat Sunda kentara dari ucapan Isa, membuat sang ayah di ujung sana lantas tertawa. "Oh, iya? Nggak pernah janjian?"

"Y-ya kali janjian!" Isa membalas cepat. "Lagian Ethan juga lagi nggak di Jakarta. Tugas dinas ke luar."

"Oh, gitu."

"Ya lagian ngapain juga aku sama Ethan ke supermarket bareng? Kayak belanjaan aku banyak aja," tambah Isa lagi, berusaha menambahkan argumen.

Salah tingkah membuat Isa agak gelisah untuk mengobrol. Awalnya dia ingin membalas lagi, tapi begitu masuk ke depan indekos, Isa justru menemukan seorang laki-laki bertubuh besar dengan jaket kulit dan celana—semuanya serba hitam—yang tengah berdiri di dekat pintu.

Tak butuh waktu lama bagi Isa untuk mengoneksi ingatan dengan apa yang dilihatnya ini. Dia pernah melihat ini dengan Noah sebelumnya, tapi tidak pernah bicara langsung. Tidak pernah sedekat ini.

Kalau nggak salah Noah bilang orang ini nyari anaknya Pak Bima Hamijaya, kan? Nyari... aku?

Apa langsung tanya Ayah aja sekarang? Tapi...

"Ayah, nanti aku telepon lagi, ya? Ada... ada orang," kata Isa akhirnya.

"Ada yang datang ke kosan kamu?"

"U-um, iya."

"Kalau gitu makasih buat kiriman obatnya, Nak. Baik-baik kamu di sana, ya? Wassalamualaikum."

"Waalaikumsalam." Spontan Isa menjawab salam dari ayah, namun ikut melongo, bingung dengan apa yang diucapkan sang ayah. Sayangnya Isa tak bisa bertanya karena sambungan telepon sudah dimatikan. Dan lagi, laki-laki berpakaian serba hitam itu sudah mendekat ke arahnya.

Wajahnya asing, itu yang Isa tahu ketika melihat laki-laki menatapnya sambil menunduk sopan.

"Permisi, Mbak."

Dengan kikuk Isa mengangguk, memandangi laki-laki itu agak was was. "Oh, iya, Pak. Mau cari siapa, ya?"

"Anu, Mbak, saya nyari anaknya Pak Bima Hamijaya. Kira-kira Mbak tahu nggak orangnya yang mana?"

Sesaat Isa bergidik. Kedua tangannya lantas menegang, cengkeramannya pada plastik belanjaan mengerat. Keadaan seperti ini membuat Isa bukan hanya takut, tapi merasa terancam dan heran di saat yang sama.

Tentu saja Isa tahu yang mana orangnya. Itu dirinya sendiri, yang tengah berhadapan dengan laki-laki yang entah siapa ini.

Namun jika diperhatikan lagi, laki-laki ini seolah tidak curiga dengan Isa. Pertanyaan itu memang sebuah pertanyaan yang membutuhkan jawaban, yang berarti laki-laki ini mungkin….

"Duh, maaf, Pak. Saya kurang tahu. Belakangan soalnya yang ngekos di sini pada pindah-pindah," kilah Isa cepat. "Bapak tahu orangnya yang mana?"

Laki-laki itu menggeleng pelan. "Saya hanya disuruh nanya aja ke sini, Mbak. Soalnya yang nyuruh atasan saya."

Atasan? Bos gitu? Siapa?

"Tadinya saya sudah sempat ke sini, tapi katanya nggak kenal anaknya Bima Hamijaya."

Dalam hati Isa agak bersyukur. Indekosnya ini memang tempat orang-orang introvert—atau setidaknya begini cara dia menyebut mereka yang lebih suka di kamar daripada bersosialisasi dan saling mengenal atau sekadang *hangout* bersama—karena Isa sendiri tidak begitu kenal siapa yang ada di sini, atau siapa orang tua mereka.

Hanya di sisi lain, Isa penasaran. Siapa kira-kira yang menyuruh dia untuk mencari Isa? Ada perlu apa dengannya? Dan lagi… kenapa yang disebut justru "anaknya Pak Bima Hamijaya", seolah-olah Isa tidak punya nama?

“Kalau gitu makasih banyak, Mbak. Saya pamit.”

Begitu banyak pertanyaan dalam benak Isa yang tak terjawab karena laki-laki itu segera berjalan keluar dari area indekos, dan Isa hanya memperhatikan punggung itu menjauh seraya berkedip dalam rasa heran.

Benaknya masih bertanya, dan itu meresahkan. isa merapatkan bibir, berbalik untuk mencoba meringankan pertanyaan. Sayangnya kepalanya tak menyanggupi, justru terus memikirkan pertanyaan itu.

Apa mending tanya Ayah? Isa mencoba menimang-nimang. *Tapi lagian ada urusan apa? Ayah nggak pernah cerita.*

Sudah bertahun-tahun mereka hanya hidup berdua. Isa tahu bagaimana Ayah. Sejauh ini, Ayah tak punya hutang, pun Ayah tidak pernah bermasalah dengan hal seperti itu, apalagi menggunakan nama Isa.

Lantas, kenapa?

“Isabella!”

Kontan Isa berbalik, mendapati laki-laki lain yang ada di dekat gerbang indekos. Namun kali ini, Isa kenal betul siapa yang datang. Dan justru itulah yang membuat Isa lebih terkejut. Terlebih dulu Isa meletakkan plastik belanjaannya di lantai sebelum mengambil langkah untuk mendekat.

“Pak—eh, Ethan?”

Mata Isa mengedip cepat, kaget. Nama yang lolos lewat mulutnya membuat efek kejut itu lebih bertambah.

Dia sama sekali tidak menyangka Ethan ada di sini. Ethan yang… betul-betul Ethan. Pertanyaan Isa sebelumnya perihal laki-laki tak dikenal itu seolah tergeser dengan keberadaan Ethan, memandanginya yang dengan Polo cokelat tua yang ditumpu satu bahunya, kemeja biru dongker bergaris merah yang dilapisi jaket hitam.

"Bukannya kamu harusnya masih di Singapura, ya?" tanya Isa lagi.

Namun Ethan langsung memeluknya, begitu erat. Isa tidak tahu perasaan mana yang lebih mendominasi—terkejut, senang, atau heran. Semua itu bercampur jadi satu, menyelimutinya sementara Ethan melonggarkan pelukan dan menunduk untuk menatapnya.

"Kamu nggak papa?"

Apanya yang nggak papa?

Isa jelas saja masih heran, tapi dia mengangguk. "Nggak papa."

Ethan menghela napas lega. "Syukur deh. Aku kira kamu kenapa-napa."

"Kamu… kenapa?" tanya Isa, kali ini nada bicaranya lebih pelan. Kepalanya agak menengadah untuk memandangi Ethan.

Ada sesuatu yang dia lihat dari Ethan, namun Isa terlalu ragu untuk menyebutkan itu sebagai sebuah kecemasan. Ethan seperti begitu tergesa-gesa. Pandangan Isa terlempar ke area depan indekos, tapi sama sekali tidak menemukan mobil yang biasanya Ethan gunakan.

"Capek?" tanya Isa lagi, kali ini dia melarikan tangannya untuk membenarkan rambut Ethan yang sedikit berantakan. "Kayak buru-buru banget."

"Aku pulang lebih cepat, ambil *flight* pas hari ini," kata Ethan. "Baru sampai tadi."

"Kok cepat? Bukannya kamu harusnya pulang besok?" tanya Isa. Karena setahu Isa, memang begitu. Ethan sendiri yang bilang dia akan berada di Singapura selama 3 hari. Sementara Ethan sendiri baru pergi kemarin lusa.

Ethan mengangguk, namun sejurus kemudian dia kembali memeluk Isa, membuat Isa seketika mematung dengan kehangatan yang merambat cepat ketika laki-laki itu berbisik, "Kangen, Sa. Kangen banget. Pengin ketemu kamu."

Apa Ethan harus muncul tiba-tiba dan membawa begitu banyak perasaan begini pada Isa?

Dalam-dalam Isa meraup aroma *citrus* yang melekat pada Ethan—aroma khas laki-laki itu, sebelum memundurkan tubuh dan menoleh ke arah pintu indekos.

"Mau makan? Kebetulan aku baru belanja," tawar Isa.

Ethan kelihatan mau mengangguk, tapi dia berhenti pada anggukan pertama. "Makan di kosan kamu beda sama janji kamu buat masak di apartemen aku, kan?"

Spontan Isa tergelak, menggeleng-geleng. "Iya, Bapak. Beda. Tapi tetap nggak menjamin masak di apartemen kamu bakal buat masakan aku jadi enak."

Ethan sedikit memajukan bibir sembari manggut-manggut. “Berarti ini bonus, ya?”

“Terserah deh, terserah.”

Meski terkejut, harus Isa akui, dia senang Ethan muncul.

Karena sebetulnya dia pun merindukan pacarnya ini. []

*

[38]

Minggu, dan kencan kedua bersama Ethan.

Dan seperti janji juga ajakan Ethan tempo hari, kencan kali ini disepakati untuk diadakan di apartemen Ethan. Berhubung masih akhir pekan, jadi mereka hanya bersantai di sana. Awalnya Isa bersikeras untuk datang sendiri, tapi Ethan justru berkelit.

"Aku jemput aja nanti jam 9-an ke kosan kamu. Sekalian paginya aku olahraga dulu."

Dan apa yang Ethan katakan, terjadilah. Tepat jam 9, Ethan sudah mengabari Isa dan meminta Isa untuk keluar. Syukurnya Isa sudah mulai terbiasa dengan kebiasaan Ethan yang anti-ngaret dan serba terencana, sehingga dia bisa menyesuaikan dan sudah bersiap sebelumnya.

Sebetulnya alasan Isa sederhana. Dia hanya tidak ingin merepotkan. Tapi nampaknya dia harus menambahkan alasan baru lagi ke dalam daftar: Ethan dengan setelan kaus Polo, celana training, juga kacamata bulat merupakan hal yang rawan bagi debaran di dadanya.

Begitu membuka pintu mobil, Isa sempat merapatkan bibir, menahan diri untuk tidak masuk selama beberapa detik hingga Ethan menatapnya dan membuatnya langsung duduk di samping kursi kemudi, dengan taat mengenakan *seatbelt*.

"Hai."

Isa baru tahu kalau satu sapaan singkat dari Ethan bisa membuatnya salah tingkah dan tersenyum di saat yang sama.

"Olahraga di mana?" tanya Isa, berusaha untuk memulai percakapan seperti biasa.

"*Jogging* aja sih di dekat Bundaran HI."

"Kok jauh-jauh banget?"

"Sesekali nyobain aja, udah lama juga nggak lari pagi." Ethan sempat mengendus bahunya sendiri. "Saya nggak bau banget, kan? Kumal banget kayaknya karena keringatan."

Isa menggeleng. Ketimbang kumal, Isa merasa kata yang lebih pas untuk mendeskripsikan Ethan itu adalah….

"Nggak kok, yang ada kamu malah keren habis olahraga gini."

Ethan sepertinya terkejut, tapi tak lama laki-laki itu mengulas senyum. "*Thank you.*"

"*Your welcome.*"

"Kalau dipuji pacar rasanya memang beda, ya?"

Isa sedikit menganga, agak terkejut dengan ucapan Ethan. Secara spontan tangannya bergerak menoyor Ethan, sementara yang ditoyor justru terkekeh, yang malah membuat Isa makin salah tingkah.

“Aneh nggak kalau aku ngomong gitu?” tanya Ethan lagi.

“Agak,” balas Isa, tapi dia kemudian menunduk malu. “Tapi kamu yang begini jadi manis.”

Isa tidak tahu apakah dia mengatakan hal ini dengan cara yang wajar atau tidak, apalagi Ethan tidak langsung menolak.

“Kamu yang jujur malu-malu begini juga buat aku manis banget, Sa,” kata Ethan, tangannya bergerak mengusap puncak kepala Isa. “Jadi pengin cepat-cepat sampai.”

“Mau masak?”

Ethan mengangguk, tapi tak lama dia justru menunjukkan cengiran yang bukan hanya membuat Isa terkejut—ayolah, Ethan tersenyum selebar ini?—tapi tersipu bukan main ketika Ethan bicara beberapa detik kemudian.

“Lebih enak meluknya, lebih luas daripada meluk kamu di dalam mobil.”

Oh, astaga. Benak Isa rasanya mau menjerit.

Kenapa bisa Ethan begini? Aku nggak akan kuat!

*

Menginjakkan kaki kembali ke apartemen Ethan kali ini membuat Isa merasa mengunjungi tempat baru.

Bukan karena Ethan mendekorasi ulang ruangan, tapi ada perasaan yang berbeda pada kunjungannya kali ini.

Ke tempat pacar. Begitu Isa bergumam dalam hati. Dia tidak ke sini sebagai seorang karyawan yang mau membesuk bosnya seperti tempo hari. Dia ke sini untuk masak. *Well*, bukan sebagai asisten rumah tangga juga. Melainkan sebagai *pacar*.

Hanya masak.

Hanya makan.

Hanya kencan di tempat yang lebih privat.

Hanya *itu*.

Isa ke sini bukan untuk melakukan hal yang lain.

Tak dapat dipungkiri kalau Isa canggung sekali. Dia sadar betul bagaimana langkahnya kikuk begitu masuk dan duduk di sofa, sementara Ethan permisi sejenak untuk mandi. Bahkan dari ruang tengah saja, bisa Isa dengar suara air yang mengucur.

Sebisa mungkin Isa tidak fokus pada bunyi air—memikirkan itu justru membuat Isa merasa pikirannya menggelikan—dan menyalakan televisi, mengganti saluran untuk mencari tayangan yang pas. Isa pun berhenti pada Animal Planet, menampakkan sekumpulan singa, mulai dari yang besar hingga yang kecil.

Hanya dalam hitungan detik, perhatian Isa sudah terarah sepenuhnya, mengikuti tiap gambar yang dipaparkan layar. Isa tak lagi menghitung waktu, tidak sadar akan suara air yang sudah tidak terdengar. Nampaknya gadis itu begitu menikmati tayangan yang ada, sesekali menggumamkan "aw" kecil tanpa tahu bahwa Ethan sudah keluar dari kamarnya dan tengah berdiri di balik sofa yang dia duduki.

"Kamu suka nonton yang kayak gini?"

Isa spontan berbalik, mendapati Ethan di belakang yang sudah mengenakan jins dan kaus putih polos, memandangi televisi sementara kedua tangannya sibuk mengeringkan rambut. Bohong kalau Isa bilang dia tidak termangu.

Ethan yang baru mandi ternyata bisa dengan mudah membuat orang terpana.

"Sa? Ada a—"

"Anak singanya lucu." Buru-buru Isa menjawab sambil kembali berbalik menghadap televisi. Sungguh, dia sama sekali tidak sadar kalau Ethan menyadari pandangannya. Isa jadi malu sendiri.

Ethan hanya bergumam kemudian duduk di sisi sofa yang kosong, tangan masih sibuk mengeringkan rambut. "Kamu suka sama binatang, Sa?"

Dengan cepat Isa mengangguk. "Lumayan. Nggak pernah melihara sih, tapi lucu aja lihat yang berbulu-bulu gitu. Anjing Golden tuh kan bulunya suka panjang-panjang."

"Kalau beruang? Suka?"

"Kayaknya kalau pelihara beruang terlalu seram deh."

"Yah, kan suka bukan berarti harus melihara," ujar

"Emang boneka untuk a—"

"Bukannya perempuan biasanya suka dikasih boneka gitu, ya?"

Astaga! Astaga! Astaga!

Bagaimana bisa Isa tetap diam sementara Ethan menanyakan hal-hal seperti ini?

"Di kosan nggak akan muat kalau aku harus nyimpan boneka," Isa menggeleng cepat, "kasihan kalau bonekanya jadi nggak keurus juga."

"Jadi kamu nggak suka boneka?" tanya Ethan lagi, kali ini tubuhnya menyerong untuk bisa benar-benar berhadapan dengan Isa.

"Bukannya nggak suka sih, cuman ya, aku dari kecil memang nggak begitu main sama boneka," balas Isa. "Ayah pernah beliin boneka *teddy bear* gitu satu, dan hanya itu yang saya punya. Jadi teman buat tidur kalau Ayah kerja malam."

"Kamu pas kecil tinggal sendiri?"

"Kan aku hanya punya Ayah. Dulu Ayah masih kerja di rumah sakit, jadi ya… gitu." Isa tersenyum pelan. "Kadang sepupu aku, Kak Rio, suka nemanin, atau aku nginap di sana. Yang lain pada panik kalau aku sendiri."

“Bagus dong, pada care sama kamu.”

“Aku senang sih, nggak ngerasa sendirian. Tapi kadang suka mikir kalau….”

“Kalau?”

“Kalau aku punya Ibu, mungkin bakal lebih gampang.” Sesaat Isa mengatupkan bibir, menggigit bagian dalam senewen. “Soalnya aku hanya sama Ayah dari dulu. Nggak ada Ibu.”

“Ibu kamu….”

“Dari kecil aku nggak tahu ibu aku siapa. Ayah hanya bilang aku nggak punya Ibu. Aku nggak prnah dianggap sebagai anak bahkan di depan pengadilan.”

Menceritakan hal ini sebetulnya sulit bukan main. Tak bisa dipungkiri, Isa merasa paru-parunya yang penuh seketika kehilangan oksigen, napasnya memberat. “Kadang aku ngerasa Ibu kok bisa jahat banget. Tapi, apa mungkin aku yang memang kurang pantas?”

“Isa, masalah pantas atau nggaknya itu bukan urusan kamu,” ujar Ethan, tangannya bergerak menepuk pundak Isa. “Semuanya sudah diatur sama Tuhan, mana yang baik. Hanya manusia yang kadang kurang bisa menghargai itu. Sekalipun nggak ada Ibu, kamu punya Ayah yang luar biasa.”

Pelan, Isa mengangguk, berusaha untuk tersenyum pada Ethan. “Aku tahu, Ayah memang orang hebat,” katanya.

Dan Tuhan juga baik karena mengenalkan kamu lagi ke aku, Ethan.

Ingin rasanya Isa mengatakan itu, namun dia memilih untuk menyimpan kalimat itu sendirian. Untuk saat ini, paling tidak Isa ingin meyakini hal itu untuk dirinya sendiri lebih dulu. Pasti ada lain waktu, saat yang tepat untuk mengatakan itu langsung.

Senyum simpul kemudian Isa dapatkan sebagai balasan dari Ethan, sebelum tangan itu mengacak-acak rambutnya, memberi kesan yang agak berantakan namun juga menjadi sentuhan yang menyenangkan. Mata Isa sesaat menutup karena helaian rambut yang jatuh ke bagian keningnya.

"Aku juga berharap kalau aku bisa—"

Ting! Tong!

Suara bel yang terdengar kontan membuat Isa dan Ethan sama-sama menolehkan kepalanya ke arah pintu. Isa tak bertanya karena Ethan sudah langsung berdiri. Sempat Isa mendengar ada gumaman kecil dari laki-laki itu sebelum dia beranjak ke arah pintu dan membukanya. Dan tak butuh waktu lama juga, suara lain langsung terdengar tanpa tedeng aling-aling meneriakkan nama Ethan.

"Ethan, sumpah, ya, lo harus cerita panjang kali lebar kali tinggi buat—"

Ternyata Ben.

Isa segera berdiri begitu mengenali sosok yang muncul, membungkuk kecil selagi tersenyum sopan.

“Oh, ada Isabella ternyata.” Ben mengeluarkan suaranya sembari mengangkat tangan santai. “Sori ganggu.”

Agak mengejutkan sih, namun Isa sendiri tidak merasa keberatan. Tapi jelas sekali kelihatan bahwa Ethan tidak berpikiran hal yang sama.

“Lo tuh, ya, datang bilang kek,” protes Ethan sambil geleng-geleng kepala.

“Kan gue udah bilang dua hari lalu. Lo yang lupa.”

“Biasanya kan lo datang malam.”

Ben mendesah gusar, menggeleng. Sesaat Isa merasa agak dipandangi, tapi kemudian pandangan Ben teralihkan lagi sementara dia kembali bicara pada Ethan. “Malam ini gue ada jadwal ke Thailand. Makanya gue datang. Ada yang mau gue tanya.”

“Tapi gue lagi bareng—”

“Nggak papa kok, aku bisa ke bawah dulu semisalnya kalian mau ngobrol,” Isa langsung mengomentari, tetapi dengan cepat Ethan juga langsung menolak.

“Kamu di sini aja, Sa. Nggak usah ke mana-mana,” balas Ethan cepat, beralih pada Ben. “Aku sama Ben nggak bakal lama kok ngobrolnya.”

“Serius nih? Nggak enak kalau aku ganggu.”

Kali ini giliran Ben yang menggeleng-geleng, tangannya bergerak mengibas angin di depan wajah.

“Nggak papa, Isa. Lagian gue juga yang salah, tiba-tiba nyelondong. Sori banget.”

Pada akhirnya Isa hanya mengangguk, membiarkan Ethan dan Ben berjalan dan masuk ke arah dapur di bagian paling kanan apartemen. Isa sebetulnya agak kikuk, tapi dia tak berkomentar. Lantas dia kembali duduk di sofa, fokus pada televisi dengan binatang lain yang sudah menggantikan singa sebelumnya.

Isa hanya diam selama beberapa saat, berusaha untuk fokus. Acara pun mulai berganti, menit demi menit berlalu sementara Isa masih sendirian, Ben dan Ethan pun seperti tidak bersuara. Isa sedikit berdebar—jujur saja pikirannya sedikit tidak bersahabat hari ini—tapi Isa tahu dua laki-laki itu pasti hanya mengobrol.

Menepis pikirannya, Isa pun mulai mengganti saluran demi saluran, mencari tayangan yang pas. Tapi tenggorokannya mulai terasa kering. Sekalipun berusaha menahan, Isa pada akhirnya berdiri. Dia bukan hanya butuh minum sekarang, dia butuh ke kamar mandi.

Awalnya skenarionya sederhana. Setelah dari toilet, Isa hanya tinggal permisi sebentar ke dapur untuk mengambil minum, kemudian kembali pergi. Dia sudah berniat untuk tidak menguping apalagi ikut bergabung dalam percakapan.

Yang dia butuhkan hanya minum. Hanya itu.

Tujuan Isa sekarang ke toilet, yang sebetulnya tidak begitu jauh dari dapur. Niat Isa pun sebenarnya dia ingin langsung masuk ke dalam toilet, namun baru saja sampai di dekat toilet, telinganya mendadak mendengar sesuatu.

Sesuatu yang mungkin seharusnya tidak dia dengar.

“Setelah lo udah sedekat ini sama Isabella-nya lo itu, terus apa lagi, Than?”

Mereka ngobrolin aku?

Rasa penasaran seketika bertambah, membuat Isa perlahan berjalan lebih dekat ke arah dapur, membuatnya bisa sedikit melihat Ethan dan Ben.

Dan kelihatannya, mereka juga belum menyadari kehadiran Isa. Lampu dapur sendiri tidak dinyalakan, sementara lorong di sekitar area dapur memang tidak dipasangi lampu sama sekali.

“Gue bakal jaga Isa, Ben. Dengan begini dia bisa lebih gue perhatiin, kan?”

Isa tahu Ethan sempat mengatakan hal yang serupa juga. Menjaga Isa. Tapi, memangnya apa yang membuat Ethan sampai mau menjaga Isa? Hingga saat ini, jujur saja Isa sama sekali tidak mengerti.

“Masalahnya bukan itu, Than. Pernah nggak lo berpikir bahwa ada saatnya dia bakal tahu semuanya?” tanya Ben, terlihat betul was was. “*Sorry* nih, Than. Tapi menurut gue, Isa pun berhak tahu soal Bu Karenina. Gimana pun, mereka ibu dan anak. Dan gue rasa itu yang terbaik.”

Dada Isa mendadak sesak. Begitu banyak huru-hara perasaan yang harus dia kendalikan hanya dengan menguping pembicaraan ini.

Ini salah. Isa tahu itu. Tapi dia tidak tahu apakah dia bisa melangkah mundur, bertingkah seolah dia tidak tahu apa-apa sementara semua informasi yang ada menghantamnya bak meteor.

Ethan tahu soal ibu aku?

Aku hilang ingatan?

Aku dan Mas Wira saling kenal sebelumnya?

Tante Karenina itu ternyata ibuku?

Dan Ethan tahu semua ini sejak lama tapi....

"Dia nggak perlu tahu, Ben. Lo sendiri tahu kan kalau Bu Karenina itu sampai nggak—"

"Ethan."

Suaranya lirih, berusaha memanggil nama Ethan. Isa tahu seharusnya dia diam. Akan lebih baik begitu. Tetapi sesuatu dalam dirinya bergejolak, sama sekali tak bisa diam.

Kepala Ethan dengan cepat menoleh, bahkan Ben pun ikut melakukan hal yang sama. Keduanya kelihatan sama-sama terkejut dengan kehadiran Isa, seolah kemunculannya bukanlah sesuatu yang ada di depan pintu.

Dan memang seharusnya tidak.

Namun, jika Isa tidak di sini, lantas apa itu berarti dia akan terus berada di dalam ketidaktahuannya sementara Ethan menyembunyikan… sebegini banyak rahasia di belakangnya?

“Kenapa nggak bilang kalau… kamu tahu siapa ibu aku?” tanya Isa lagi. Tenggorokannya terasa sesak, bicara pun seperti butuh tenaga lebih. Kuat-kuat Isa mengepalkan tangan selagi berusaha menatap balik Ethan.

Isa tak suka ketika kepalanya dipaksa untuk menilai sesuatu. Karena pada kenyataannya, tak satu pun yang membuahkan pemikiran positif.

Memangnya apa lagi? Bagaimana cara Isa menanggapi semua ini

“Isa, biar aku jelasin dulu,” ujar Ethan, dengan langkah cepat dia mendekat ke arah pintu dapur, tempat Isa berdiri. Dengan sigap dia menangkap tangan Isa, menahannya. “Aku buat semua ini karena aku nggak mau kamu kenapa-napa.”

Sontak Isa mendelik. “Maksud kamu? Bohong ke aku supaya aku baik-baik aja?” hardiknya. “Kenapa kamu nggak bilang, Than? Kenapa kamu nggak bilang kalau Tante Karenina itu ibu aku? Sebetulnya apa yang kamu pikirkan?”

“Dia nggak baik sama kamu, Isa. Dan kamu hanya bakal sakit kalau tahu semuanya, kan?”

“Itu bukan urusan kamu! Bukan tempat kamu untuk menilai perasaan aku ke ibu aku gimana!”

“*But I hate to see you gets hurt*, Isabella! Aku nggak mau! Maksud aku bukan begitu.” Ethan memelas, menggeleng cepat dengan tatapan putus asa. “Aku—”

“Terus apa? Semua ini hanya karena… kasihan?”

Entah apa lagi yang harus Isa katakan pada Ethan.

Ethan memegang tangan Isa lebih kuat, seakan tak ingin sama sekali melepaskan gadis itu. “Aku tahu kalau dia cari kamu, memang iya. Tapi aku nggak mau. Bukannya dari dulu itu juga yang kamu bilang ke aku? Kalau kamu sendiri nggak suka sama ibu kamu, nggak terima kalau dia udah meninggalkan kamu dan bahkan nggak mengakui kamu?”

Sialnya, Ethan memang benar. Dia benci akan semua ini. Dia sama sekali tak bisa menerima bagaimana ibunya pergi begitu saja, bahkan mengaku di depan pengadilan bahwa dia tak memiliki anak, padahal eksistensi Isa benar adanya.

Isa tak bisa mengelak soal itu. Tetapi, di dalam hati yang membenci ini, bukan hanya sekali Isa membayangkan bagaimana rasanya bila dia sama seperti orang lain, bagaimana jika dia memiliki sosok ibu dalam hidupnya.

Setidaknya, Isa ingin mengenal siapa orangnya, bahkan meski Ayah lebih sering mengingatkan Isa untuk tidak mencari tahu.

Dan sekarang, permintaan itu terkabul. Isa tahu. Sosok sang ibu bahkan tak seasing yang dia kira.

Tapi kenapa… harus begini? Dan kenapa Ethan terlibat sebegini dalamnya dengan kehidupannya?

“Lepas,” gumam Isa pelan.

“Sa, tolong jangan begini….”

"Lepas, Ethan!" Kali ini Isa berteriak, dengan kasar menarik tangannya dari genggaman Ethan. Dengan cepat Isa beranjak dari dapur, mengambil tas yang ada di sofa ruang tengah.

"Isabella, tunggu—"

"Aku mau pulang," kata Isa, kepalanya menunduk, betul-betul menghindari tatapan Ethan. "Aku… *sorry*. Aku pulang sendiri aja. Makasih."

Ethan tidak tahu mana yang lebih menyedihkan. Tatapan Isa yang menghindarinya, ucapan minta maaf darinya, atau ucapan terima kasih yang justru mengisyaratkan pesan lain—sebuah pesan yang lebih terdengar seperti sebuah tanda untuk menjauh.

Namun ketika tiga hal itu bergabung, Ethan merasakan satu hal pasti.

Ini menyakitkan. *Sangat*. []

*

[39]

Wira tidak pernah mengira bahwa dia akan mendapatkan pesan dari Isa hari ini.

Oh, bahkan kalau boleh jujur, dia tidak menduga bahwa Isa akan menghubunginya lebih dulu. Mereka memang pernah bertukar nomor telepon, tapi sejauh perkiraan Wira, mereka tak terlibat dalam urusan apapun atau punya kepentingan untuk saling berkomunikasi.

Tapi, tentu saja, Wira tidak bisa mengabaikan atau bahkan menolak permintaan Isa untuk bertemu begitu sebuah pesan terkirim padanya.

Isabella Hamijaya

Sore, Mas Wira. Ini Isa.
Maaf, ada yang mau saya tanya.
Kira-kira saya bisa ketemu Mas Wira hari ini?

Wira senang, tentu saja. Namun tak dapat dipungkiri, ada sesuatu yang terasa mengganjal, membuatnya resah.

Tumben, pikir Wira. Apa kira-kira yang ingin Isa tanyakan padanya? Apa sesuatu yang penting?

Atau… *apa*?

Selagi terus menerka-nerka, meja yang Wira isi didekati seseorang. “Assalaimualaikum, Mas Wira.”

Wira lantas mengangkat kepalanya, memandangi Isa yang ternyata sudah datang. Sebetulnya Wira sudah tersenyum, menyambut Isa dengan cara paling ramah yang dia bisa. Tetapi begitu melihat Isa yang sama sekali tidak tersenyum, Wira hanya bisa menjawab, “Waalaikumsalam.”

“Sudah lama nunggunya?” tanya Isa. Dilihat dari penampilan, kelihatannya Isa baru saja dari tempat lain.

“Oh, nggak kok. Baru sampai juga,” balas Wira. “Mau pesan dulu, Sa?”

“Tadi sudah kok, aku pesan minum aja.”

Wira hanya bisa manggut-manggut, berusaha bersikap santai sambil sesekali melirik Isa, memerhatikannya lebih seksama. Baru kali ini Wira bertemu Isa mengenakan kacamata, tapi bukan itu hal yang paling mencuri perhatian. Bukan kacamata, tapi matanya. Mata Isa seperti ….

“Mas Wira betul-betul lagi kosong, kan?” Isa kembali mengeluarkan suara, dan Wira menjawab dengan anggukkan.

“Kosong kok. Kebetulan hari ini saya libur,” jelas Wira lagi.

“Kalau gitu aku tanya-tanya boleh, ya?”

Ini dia, pikir Wira. Rasa penasarannya kembali tumbuh. “Boleh, Sa. Kamu mau tanya soal apa?”

"Soal Mas Wira." Wira tentu saja terkejut. Dari semua dugaannya, tak dia duga kalau namanya yang akan menjadi jawaban. Tapi seakan belum cukup, Isa kembali melanjutkan, "Aku juga mau tanya soal Tante Karenina."

Satu nama itu membuat Wira lantas diam. Sekalipun berusaha untuk menahan reaksi berlebihan, matanya tetap membulat. Tentu saja dia terkejut. Dari semua hal yang dia kira akan Isa bawa ke atas meja, nama Karenina jelas bukan salah satunya. Wira tahu Isa dan Karenina sudah saling kenal, tapi melihat tatapan Isa, Wira tahu bukan itu yang ingin gadis itu tanyakan padanya. Bukan soal Karenina si pemilik café juga kenalan Ethan.

Pikirannya berlarian ke berbagai arah, namun yang bisa dikeluarkan mulutnya hanya sekadar, "Kenapa, Sa?"

"Tante Karenina itu… kakaknya Mas Wira, kan?" tanya Isa.

Wira mengangguk ragu. Dia bukannya ragu untuk mengakui statusnya dan Karenina, dia hanya ragu akan apa yang akan Isa tanyakan setelahnya. Batinnya cemas sekalipun Wira masih bersikap dengan santai. "Kami tiga bersaudara, hanya kakak kedua saya di luar negeri, sudah pindah status kewarganegaraan. Sebetulnya kami juga ngga begitu akrab sih, sudah sibuk sama urusan masing-masing."

Isa bergumam, tidak langsung membalas secara lisan, sementara Wira memperhatikan bagaimana dia menautkan jemari di atas meja, membuat Wira semakin gelisah padahal Isa yang bereaksi.

“Kalau gitu, apa Mas Wira tahu kalau Tante Karenina itu…,” suara Isa menggantung sejenak, “ibu aku?”

Itu pertanyaan, tapi lebih terasa seperti pernyataan. Wira sama sekali tak bisa merespons, karena sekalipun dia tahu apa persisnya jawaban untuk hal itu, membiarkan mulut mengatakannya secara langsung pada Isa butuh lebih dari sekadar niat.

Dari mana Isa tahu? Wira membatin, sama sekali tak habis pikir. Hanya beberapa orang yang tahu, dan sejauh ini, Wira hanya bisa memikirkan satu orang.

“Apa Ethan yang bilang itu?” Wira balik bertanya.

Isa mengangguk lemah, dan dengan cara yang tak bisa Wira jelaskan, hanya dengan melihat gadis itu menghantarkan kesedihan dalam dirinya.

“Ethan sebetulnya nggak betul-betul bilang,” kata Isa lagi, suaranya bergetar. “Dia ngobrol sama Ben, dan aku dengar. Aku hanya nggak percaya, tapi Ethan bilang ….” Bibir Isa merapat, terlihat betul kegetiran di wajahnya. “Aku mau tahu semuanya. Dan aku harap Mas Wira mau ngasih tahu aku tanpa menutupi apa pun.”

“Kamu tahu soal Ibu dan Ayah kamu, Sa? Soal perceraian mereka.” tanya Wira. Karena Isa mengangguk tanpa menjawab, Wira pun melanjutkan, “Saya juga nggak tahu jelas soal masalahnya, tapi begitu saya tahu, orangtua kamu sudah bercerai. Saya sempat lihat suratnya, dan di situ ditulis kalau ….”

“Kalau Ayah dan Ibu nggak punya anak?” Isa menyambung, nada bicaranya menggantung.

“Ethan tahu itu dari saya.” Wira menghela napas. Sebagian dirinya ingin menutupi sesuatu, tentang kebodohannya, kecerobohannya, tindakan gila yang dia ambil dan membahayakan gadis di depannya ini. Namun, Wira juga tahu bahwa setidaknya gadis ini layak tahu *semuanya*. “ Saya juga cerita kalau kakak saya mencari-cari kamu beberapa tahun setelah pernikahannya dengan suaminya yang sekarang. Kakak saya sakit, dan nggak bisa punya anak. Saya pikir itu alasannya dia mencari kamu. Karena itu saya coba lebih dulu memantau kamu.”

“Mas Wira mantau aku?” tanya Isa, dan Wira mengangguk cepat.

“Kamu mungkin nggak ingat, tapi sebelumnya kita sudah saling kenal.”

Isa mengerjap. “Aku kenal Mas Wira? Dari kapan?”

“Waktu kamu masih kuliah.”

“Tapi aku nggak ....”

Wira memanggut, memberi tanda bahwa dia paham. Satu senyum kecil dia sodorkan, “Waktu itu kamu kecelakaan. Dan... itu sebetulnya karena kebodohan saya.” Sebetulnya Wira sudah menyangka Isa akan terkejut, tapi tak mengira bahwa hal itu akan membuat hatinya mencelus. Sebisa mungkin Wira menguatkan diri, dan kembali berkata, “Saya nggak sebaik yang kamu kira, Isa. Dan karena itu Ethan marah. Dia akhirnya mencoba menjauhkan kamu dari apa pun yang berkaitan dengan Kak Karenina. *Apa pun*. Termasuk saya.”

Tindakan Ethan memang tidak bisa dibenarkan. Wira ingat bagaimana protektifnya Ethan, bagaimana dia membenci Wira atas semua yang sudah dia lakukan.

"Kenapa Mas Wira nggak bilang?" tanya Isa. Alih-alih menjawab, Wira hanya diam. Itu pertanyaan retorik, pikirnya. Dan sekalipun dia menjawab, tak akan ada jawaban apa pun yang bisa membenarkan tindakannya. "Aku… aku berhak tahu, kan? Apa Ethan juga yang minta Mas Wira untuk nggak bicara soal ini?"

"Isa, dengar," kata Wira. Suaranya berubah pelan, begitu pelan hingga Wira sendiri ragu apa Isa bisa mendengarnya. Meski begitu dia tetap melanjutkan, "Saya memang salah, dan tindakan Ethan mungkin kurang tepat. Tapi, saya yakin alasan dia baik. Dia sebegitunya mau melindungi kamu. Tindakan saya untuk ikut campur dalam kehidupan kamu memang bukan hal baik, tapi saya…," Wira merapatkan bibir, "… saya ingin kamu hidup dengan baik, Isabella. Saya ingin kamu bahagia."

Isa tak berkutik. Mulutnya tertutup, namun matanya menatap Wira seakan begitu banyak hal yang ingin dia sampaikan. Begitu banyak hal yang ingin dia protes, tapi tak bisa berkata-kata.

"Sa, saya minta maaf untuk—"

"Isabella? Kamu lagi sama … Wira?"

Tak bohong, Wira merasa kenyataan baru saja membuat permainan paling tak terduga begitu melihat seorang wanita berjalan ke meja mereka. Karenina. Wira berusaha untuk bereaksi, mulutnya hampir terbuka untuk

memberikan penjelasan paling masuk akal yang bisa dia pikirkan. Hanya saja sebelum sempat bicara, Isa sudah lebih dulu bersuara.

"Saya… pamit dulu. Permisi." Tanpa menunggu balasan, Isa langsung beranjak dari meja dan pergi begitu saja.

Karenina hanya diam, kelihatan heran karena Isa yang melenggang pergi begitu saja. Lantas Wira berdiri tepat di samping kakaknya, tatapannya masih mengikuti Isa hingga sosoknya hilang dari jarak pandang Wira.

"Orang yang selama ini Kakak cari itu Isabella. Dia anaknya Bima Hamijaya," kata Wira seraya menghela napas. "Dia anak Kakak."

*

Isa tidak begitu ingat kapan terakhir kali dia dan Ethan bicara. Sebenarnya dia pun enggan menghitung. Bukannya Isa tidak bersikap profesional—dia mencoba, namun ada bagian dalam dirinya yang tak dia sukai, sesuatu yang mendorongnya untuk bicara pada Ethan di luar pekerjaan.

Tentu saja Isa tidak melakukannya. Tidak ada yang perlu dibicarakan. Apa yang Wira jelaskan cukup merangkum semuanya, dan fakta tidak akan berubah. Ethan menyembunyikan hal darinya.

Di saat seperti ini, Isa benci bagaimana kepalanya bisa bekerja dengan baik untuk mengingat masa lalu. Dia tak ingin mengingat apa pun, tapi itu harapan konyol. Melupakan sama sekali bukanlah hal yang mudah, apalagi jika melibatkan hati.

Masih ada pertanyaan-pertanyaan dalam kepala Isa soal Ethan. Di satu sisi dia merasa ingin mendengarkan penjelasan Ethan, tetapi sisi logisnya berkata bahwa kepercayaan yang rusak sama seperti gelas, dan pria itu menghancurkannya.

Isa ingin tak peduli, tapi tiap kali bertemu Ethan, tak peduli sekalipun dia membatasi interaksi mereka, sesuatu dalam dirinya terpancing. Emosinya bermain dalam cara yang tak dia sukai.

"Isabella Hamijaya."

Tersentak, Isa mengerjap sembari berbalik, mendapati Noah yang sudah ada di sampingnya. "Eh, iya?"

Noah memandanginya, alisnya meninggi. "Gue manggil lo dari tadi, lho. Tadi juga banyak yang masuk kantor tapi lo diam doang, Sa. Lo ngelamun apa—" Dia lantas menggeleng, meralat kalimatnya sambil menyodorkan tumpukan kertas di tangan. "Ya udahlah. Nih, analisis yang lo minta. Mau digabungin buat laporan bulan ini, kan?"

Isa mengangguk, dengan cepat mengambil kertas di tangan Noah, menyusunnya ke dalam map biru yang ada di meja kerja. Isa merasa seperti tertangkap basah melakukan hal kurang mengenakkan. Gadis itu kemudian berdiri,

"Lo baik-baik aja, kan, Sasa?"

Ada beberapa hal yang Isa ingat ketika mendengar sebutan itu keluar dari mulut Noah. Biasanya Noah akan mengatakan itu untuk menasehati Isa, atau hanya sekadar menggoda. Namun dari caranya menatap Isa saat ini, bukan kedua hal itu yang dimaksud.

Noah cemas. Menyadari hal itu membuat Isa kesal—marah pada dirinya sendiri.

Isa mengulas senyum senormal mungkin, mengangguk, berusaha untuk meyakinkan Noah. *Berbohong*. "Nggak papa kok," katanya. "Ini berarti udah, ya? Gue antar langsung aja ke Ethan."

"Kalau nggak salah di ruangan Ethan tadi lagi ada—"

"Hanya ngasih aja kok. Kalau revisi pasti disuruh besok," potong Isa. Tak ingin membuang waktu lebih, Isa beranjak dari kursinya, bergegas ke ruangan Ethan.

Tinggal kasih terus keluar kok. Gampang. Isa mengingatkan diri. Namun baru saja tangannya berniat mendorong pintu, sudah ada suara lain yang terdengar.

Bukan suara Ethan. Suara perempuan.

"Kamu bukannya sudah janji mau datang, Aksa? Pertunangannya nggak akan jalan kalau kamu sendiri nggak pernah datang. Mami sama Papi nanyain terus. Hari ini kita makan sama-sama, ya? Keluarga kita."

Isa hanya bisa tercenung di depan pintu, bahkan lupa bahwa dia benar-benar berdiri di depan pintu, mendengar percakapan tersebut, melihat dari celah pintu yang agak

terbuka bagaimana perempuan itu dengan mudahnya menggenggam tangan Ethan.

Dada Isa terasa sesak bukan main.

“Sa, kenapa? Mau gue aja yang ke dalam—”

Tanpa berpikir untuk mengetuk, Isa masuk begitu saja, dengan kepala yang agak menunduk melangkah ke meja Ethan dan meletakkan map yang dia bawa. “Ini laporan analisis bulan ini, Pak.”

Dengan satu gerakan membungkuk sebagai tanda pamit, Isa hanya bisa keluar dari ruangan tersebut, menahan diri untuk tidak menumpahkan rasa perih yang menyiksa mata dan mengabaikan tatapan dari Noah dan teman-teman kantor ke arahnya.

Dia terlalu sakit hati untuk memedulikan orang lain sekarang.

Semua yang aku punya hilang, Ethan. Bahkan kamu. []

*

[Folded Page]

Ethan mungkin saja terbiasanya dengan semua diam dan urusan hati. Jika dia merupakan Ethan yang dulu, dia tidak akan kelimpungan. Tidak begini. Tidak akan bisa dengan dirinya yang sekarang.

Dan sialnya Ethan cukup sadar diri untuk tahu bahwa semua ini disebabkan oleh dirinya sendiri.

Ada dorongan untuk mengutuk diri, memaki dan memberitahu diri sendiri semua catatan kesalahan yang telah dia perbuat. Selama satu minggu ini, harus Ethan akui dia benar-benar jauh dari kata profesional. Bukan hanya sekali dua kali dia berusaha untuk memberi perhatian lebih pada Isa. Namun di saat yang sama juga Isa memberikan tanda bahwa dia tak menginginkan keberadaan Ethan di dekatnya.

Semua telepon, pesan, surel diabaikan. Ethan bahkan tak bisa bicara soal apa pun, mengingat interaksinya dengan Isa yang begitu sedikit, bahkan untuk urusan pekerjaan. Isa mungkin menguasai trik khusus sekarang, karena di saat Ethan keluar dari ruangannya untuk pulang, Isa sama sekali sudah tidak ada di tempat. Yang kali ini Ethan temukan di kubikel Isa justru Noah yang tengah mengambil sesuatu dari meja Isa.

Noah nampaknya menyadari kehadiran Ethan. Segera dia meluruskan punggung, saling bertukar tatap dengan Ethan sebelum dia tersenyum sambil menunjukkan apa

yang baru saja dia ambil. Ponsel Isa. "*Sorry*, mau ngambil handphone-nya Isa. Ketinggalan."

Ethan berusaha untuk tetap memasang wajah datar, tapi tak dapat dipungkiri bahwa ada sedikit perasaan ganjal yang menyentil. Sekarang Isa lebih sering meminta bantuan Noah ternyata. Tak ingin mengindahkan kegundahan dalam diri, Ethan memilih untuk bertanya dalam nada datarnya, "Isa memang di mana?"

"Udah pulang."

Silakan bilang Ethan sok tahu, tapi jawaban cepat Noah itu kedengaran meragukan, seakan ada sesuatu yang tak ingin Noah katakan. Namun begitu, tatapan Noah juga membuat Ethan ragu apakah dia harus bertanya atau tidak soal Isa.

Dia ingin. Sangat. Namun kenyataannya menginginkan memang lebih mudah daripada bertindak.

"Kalau gitu saya duluan, Than," kata Noah lagi. Ethan hanya bisa mengangguk, mempersilakan Noah keluar, menyisakan Ethan sendiri yang hanya bisa menatap kursi Isa yang kosong.

Kalau kamu menghindar terus begini, aku harus apa, Isa? Aku harus berusaha lagi dari mana?

Helaan napas gusar lolos dari mulut Ethan, tatapannya beralih pada arloji yang sudah menunjukkan pukul 5. Sudah waktunya untuk buka puasa, meski Ethan sendiri ragu apa sekadar makan akan mengisi kekosongannya ini.

Sambil menarik tali ransel yang menggantung di punggung kanannya, Ethan keluar dari kantor, turun

dengan lift hingga tiba di ground floor. Hanya saja kendati langsung keluar untuk pulang, Ethan justru berhenti begitu menemukan Karenina di ruang tunggu.

Karenina melihat kehadiran Ethan, seketika berdiri dan menghampiri Ethan. “Syukurlah kamu masih ada,” katanya. “Tante pikir sudah pulang.”

Ethan mengerjap sesaat, agak heran. “Tante kenapa nggak telepon saya aja?”

Hanya gelengan kepala yang jadi jawaban. Yang ada Karenina justru memanggil Ethan lagi, “Ethan,” suara Karenina terdengar parau, Ethan bahkan tak bisa menjelaskan ketika sepasang mata itu menatapnya natar, “kamu ada acara setelah ini? Kalau bisa Tante mau ngobrol sebentar.”

Jika ini soal Nirina, sungguh, Ethan sama sekali tak berniat membahasnya.

Sayangnya Ethan tahu dia tak akan bisa menolak Karenina, tidak ketika wanita paruh baya itu mengucapkan sesuatu yang membuat matanya membulat, mencuri perhatiannya.

“Ada yang mau saya tanya soal Isabella,” ujar Karenina lagi. “Soal anak saya.” []

*

[40]

Sebelumnya, Isa tidak pernah punya dorongan untuk benar-benar mengunci diri dan diam di kamar. Tidak sebelum saat ini.

Berbekal surat sakit yang dia dapatkan kemarin dari puskesmas terdekat dari indekos barunya, Isa menemukan alasan lebih untuk tidak keluar karena mendapat libur dua hari dari kantornya.

Apa patah hati juga berpengaruh pada imun tubuh secara fisik? Isa tidak tahu, tapi kelihatannya hati yang tidak sehat ekuivalen dengan keadaan raga. Isa merasa lebih lemas ketimbang biasanya. Kamar terasa lebih suram, sekalipun Isa yakin betul kamar barunya ini punya lampu yang lebih benderang ketimbang indekos lamanya.

Hanya saja, kenyataannya tak peduli seberapa banyak Isa menyalakan lampu, keadaan hatinya tidak berubah. Semua terasa lebih suram. Dan Isa sendirian. Sepi. Hening. Sunyi.

Yang Isa tahu, dia kehilangan segalanya. Semuanya sudah diambil.

Isa tidak tahu jika dia bisa mengatakan bahwa Karenina merupakan miliknya, merupakan ibunya, tapi kehilangan Ethan bukan hanya membuat luka yang Isa miliki semakin dalam, tapi justru membuat luka baru.

Setelah ini Ethan mau menikah sama Nirina? Lalu apa? Batinnya bertanya, meraung. Setelah semua yang sudah dia dan Ethan lewati, lalu apa?

Pertanyaan itu masih memenuhi benak, sukses membuat Isa terjaga selama beberapa malam, berturut-turut. Begitu mematut diri di cermin, Isa tak perlu menyimak ulang untuk tahu seberapa parah kantung bahkan lipatan mata yang membengkak.

Sebisa mungkin Isa merapikan rambut, menyanggul seadanya. Beralih dari cermin di dinding, Isa beranjak ke bagian meja, meraih kacamata juga ponsel yang sejak tadi malam tidak dia sentuh.

Begitu melihat jam, Isa seketika membola. Astaga! Ini bukan lagi pagi, tapi malam. Sudah hampir setengah 7 malam. Rekor baru dalam pengalaman "ketiduran" seorang Isabella Hamijaya. Pantas saja kepalanya terasa pusing bukan main.

Baru saja menyalakan ponsel, layarnya seketika menampilkan puluhan notifikasi, mulai dari *chat* kantor sampai pesan dan *missed call* dari Noah.

Dan, oh. Ada tiga panggilan tak terjawab dari Ethan.

Sempat terpikir oleh Isa untuk lebih dulu membalas pesan Noah. Hanya saja memikirkan Ethan membuatnya tanpa pikir panjang langsung mematikan ponsel. Kali ini benar-benar mati.

Kamu payah banget, Isa. Payah.

Itu yang ingin Isa katakan pada dirinya sekarang. Namun tak peduli sesadar apapun Isa, dia tetap tak

berubah. Hatinya seolah tak ingin mengerti. Dia sengaja bilang pada Ayah sedang sibuk—dan sebetulnya itu tidak sepenuhnya bohong karena Isa sibuk dengan pindah dari indekos lamanya ke apartemen bergaya *flat* yang cukup murah di Menteng—juga tak ingin siapapun menghubunginya, termasuk Noah yang kelihatan tak pernah bosan mengabarinya.

Terakhir kali Isa mengabari laki-laki itu tadi malam, hanya untuk bilang bahwa dia sakit, juga mengabari kantor soal surat sakitnya.

Dan soal Ethan….

Rasanya Isa tak ingin membahas. Sayangnya nama itu justru yang berkelebat dalam pikirannya, dengan kurang ajar membuatnya semakin susah meyakinkan diri.

Ternyata serepot ini kehadiran cinta.

"Brengsek."

Entah umpatan itu untuk siapa, mungkin untuk dirinya sendiri, atau mungkin untuk sosok yang bahkan tak ada di hadapannya. Tapi Isa mengatakannya, mengumpat, mendesah gusar sebelum kembali membaringkan tubuh di kasur, meringkuk.

Rasa sesak itu kembali menyerang. Mata seakan mendorong untuk kembali memuntahkan air mata. Dan Isa sendirian.

Figur ibu sudah lama sekali lenyap dari hidupnya. Isa bahkan tidak ingat persis bagaimana rasanya. Selama bertahun-tahun, dia hanya bisa membayangkan, hingga

akhirnya memilih untuk berhenti bergelut dengan bayangan dan harapan semu.

Isa hanya punya ayahnya.

Dan Ethan.

Ya, harusnya begitu.

Tapi kemudian Ethan sekarang bukan *untuknya*. Sejak awal mungkin memang bukan untuknya.

Ibunya kembali muncul, tapi bukan *ibunya*.

Apa Isa akan selalu begini? Merasa kehilangan begini? Apa semua yang ada hanya ada untuk singgah tanpa berniat untuk menetap?

Helaan napas gusar, napas tersengal, memberat. Isa mungkin sudah menangis jika saja suara ketukan pintu tidak terdengar. Dengan cepat Isa meluruskan punggung, sesaat diam selagi tatapannya tertuju ke arah pintu.

Tok. Tok.

Mengerjap sesaat, Isa pun berdiri dari tempatnya, berjalan ke arah pintu.

Siapa yang nyari? Isa berusaha menebak. Yang tahu alamatnya di sini hanya Noah juga ayahnya. Kemungkinan terbesar ada pada Noah. Tapi mengingat sekarang masih jam kantor, tidak mungkin kan Noah berkunjung?

Atau mungkin Ibu Sarah, penyewa apartemen ini?

Ah, nggak. Pikir Isa lagi, membatah tebakannya. Kan urusannya sudah kelar. *Bayarannya sudah buat tiga bulan. Memang apa lagi?*

Meski masih agak ragu, Isa tetap memegang kenop pintu, menariknya begitu selesai memutar kunci. Sapaan ringan berniat Isa keluarkan dari bibir, namun semuanya berhenti begitu dia menemukan sosok lain di depan pintu.

Bukan. Sama sekali bukan Noah.

Tapi Tante Karenina.

Karenina.

Ibunya Nirina.

Ibu*nya*.

Tak bisa lagi Isa sembunyikan keterkejutannya. Mata kontan membola begitu menemukan sosok wanita paruh baya itu di hadapannya, tersenyum simpul.

"Selamat malam, Isabella."

Isa agak tergagap, tapi tetap membalas, "Ma-malam."

"Kamu…," tatapan mata Karenina lantas turun memperhatikan Isa dari ujung kaki sampai kepala, "… lagi sakit?"

Sebelumnya Isa ingin menyanggah, sayangnya dia sama sekali tak bisa bereaksi begitu melihat satu orang lagi berjalan mendekat. Ethan.

Alih-alih balas menyapa, yang terlontar dari mulut Isa justru, "Kok kalian bisa ke sini?"

"Noah." Hanya itu yang Ethan katakan, tapi cukup menjadi jawaban bagi Isa selagi tatapan keduanya bersinggungan.

Dala hati Isa mengerang, ingin segera kembali ke dalam dan mengomeli Noah. Padahal dia percaya bahwa Noah akan menjaga rahasia soal ini. Tapi Isa seketika ingat sejak awal dia tidak minta pada Noah.

Terus Ethan bilang apa sampai Noah mau ngasih alamatku?

Untuk beberapa saat mereka bertiga diam. Rintik-rintik hujan menjadi pengisi keheningan hingga Karenina lebih dulu mengeluarkan suara.

"Saya sudah dengar semuanya dari Ethan."

Alih-alih memandangi Karenina, Isa melempar tatapannya pada Ethan. Ada rasa kesal juga tanda tanya besar yang dia tujukan pada laki-laki itu, sementara kepalanya berusah menerka apa yang Ethan ceritakan.

"Tante mau ke sini untuk apa?" tanya Isa, sekalipun dia berusaha untuk sama sekali tak bersikap ramah, vibrasi dalam tenggrokannya justru membuat Isa lebih seperti takut ketimbang marah. "Kalau mau minta maaf karena Ethan dan Nirina, saya nggak perlu. Kalau memang mereka mau dinikahkan, ya silakan. Nggak ada hubungannya dengan saya."

Atau Tante mau minta maaf karena udah ninggalin aku dan Ayah? Sambung Isa dalam hati. Sayangnya, kalimat itu hanya bisa dia pendam dalam hati.

"Saya mau istirahat, kalau bisa saya nggak mau—"

“Sa, tolong. Dengarin dulu,” potong Ethan tiba-tiba. Entah ini hanya perasaan Isa atau tidak, ada kegemasan juga rasa putus asa yang bercampur dalam suara Ethan.

“Rencana pertunangan Nirina dan Ethan dibatalkan,” ucap Karenina. Nada bicaranya pelan, tapi sorot matanya yang Isa tanggap seakan menunjukkan bahwa Karenina ingin sekali memberitahu ini pada Isa. “Niat saya sebagai ibunya Nirina dan ibunya Ethan nggak sesuai kenyataan. Ethan bukan suka sama Nirina, dan saya rasa Nirina masih punya waktu untuk mencari pasangannya sendiri. Saya minta maaf karena sudah merusak hubungan kamu dan Ethan.”

Mata Isa sempat membulat. *Tunggu dulu.* Ethan cerita pada Karenina soal hubungan mereka?

Di tengah keterkejutannya, sebisa mungkin Isa menguatkan diri, mengepalkan tangan sementara membalas, “Nggak ada kewajiban untuk Tante minta maaf ke saya sebagai ibunya Nirina. Masalah kehidupan Pak Ethan juga bukan urusan saya. Lebih baik Tante simpan permintaan maaf Tante—”

“Tapi saya datang ke sini bukan hanya sebagai ibunya Nirina. Saya juga Ibu kamu.”

Ibu kamu.

Ibu.

Dua kata itu menghantam Isa begitu keras, membuatnya mengambil satu langkah mundur. Tidak dia sangka hanya dengan itu dadanya bisa terasa sesakit ini.

“Tolong, jangan dulu bahas itu. Saya ...."

Isa tak bisa lagi melanjutkan. Dadanya mendadak sesak bukan main. Dia pikir ketangguhan dalam dirinya bisa menguatkannya untuk berhadapan dengan Karenina. Namun jelas kenyataan berlawanan dengan ekspektasinya.

Matanya terasa begitu perih saat ini.

“Isabella,” panggil Karenina lagi, kali ini dia mendekat. Tangannya terangkat seakan mencoba menyentuh Isa, namun sepersekon kemudian dia kembali menarik tangannya. “Sekadar permintaan maaf nggak akan cukup untuk kamu. Saya bukan sosok ibu yang baik. Tapi setidaknya, saya mau sekali aja, sekalipun nggak bisa buat kamu bahagia, saya nggak mau menghancurkan kebahagiaan kamu.”

Ini tidak baik. Sama sekali tidak baik.

Kedua tangan Isa mengepal lebih kuat sementara merapatkan bibir. Sekeras apapun dia menggali kata dalam pikiran, tak ada sama sekali yang keluar dari bibirnya.

Dan sekalipun Isa ingin membalas, kenyataannya Karenina sudah lebih dulu menarik diri, meninggalkan Isa dengan senyuman berikut ucapan—yang mungkin tidak cocok digolongkan sebagai salam perpisahan.

“Saya harap masalah kamu dan Ethan bisa dibicarakan baik-baik.”

Karenina kemudian beranjak, meninggalkan Ethan dan Isa berdua di depan apartemen Isa. Dua sorot mata saling berserubuk, diam meski kepala ingin menyuarakan begitu banyak hal. Keheningan masih menyelimuti keduanya,

rintik hujan yang makin deraslah yang mengisi. Mungkin akan terus begitu jika saja Ethan diam.

Tapi, Ethan tidak diam.

Setidaknya bukan itu yang ingin dia lakukan di hadapan Isa.

"Isabella."

Nama itu terucap dari bibirnya, membuat Isa menegang.

"Seharusnya Pak Ethan nggak di sini," kata Isa, suaranya bergetar. "Saya rasa kita sudah nggak punya—"

"Masih ada hal yang harus saya selesaikan dengan kamu, Isabella," potong Ethan. Ketimbang kelihatan marah, desahan gusar Ethan justru menjadi aksen penegas terhadap rasa frustrasinya.

"Apa?" Isa mendelik cepat. "Apa lagi? Kalau Bapak mau memamerkan kebahagiaan Bapak, saya nggak perlu diberitahu."

"Saya ke sini bukan mau minta kamu selamatin saya, Sa. Bukan. Bu Karenina juga sudah bilang, kan? Saya sama Nirina nggak ada apa-apa. Perjodohannya batal. Dan saya ke sini karena ada yang harus saya perjuangkan kembali."

"Apa yang kamu perjuangkan?" Isa bertanya sengit, matanya menatap tajam.

Jujur, berdiri di depan Ethan membutuhkan lebih dari sekadar keyakinan. Isa tak ingin melakukan hal ini.

Hatinya masih bergetar, sementara dalam benak Isa merapalkan diri untuk tidak ambruk di hadapan laki-laki ini. Dia bisa menangis, tapi tidak sekarang.

Sayangnya Isa tak bisa. Tidak akan bisa ketika Ethan menjawab tanpa keraguan.

"Kamu."

Dengan satu kata, Ethan bergerak mantap, mencoba menarik Isa ke dalam pelukannya. Isa jelas saja terkejut, tetapi sesuatu dalam dirinya berbisik bahwa inilah yang dia butuhkan. Pelukan ini yang dia rindukan. Laki-laki ini yang bisa jadi penawar dari hatinya yang pahit.

"Isabella, saya minta maaf."

Di dalam pelukan Ethan, Isa lantas menangis, tangannya mencengkeram kemeja Ethan kuat-kuat selagi menumpahkan semua perasaan yang dia timbun beberapa hari ini. Rasanya menyesakkan, hingga Isa rasa dia mungkin akan benar-benar membasahi kemeja Ethan hanya dengan dua matanya ini.

Namun Ethan tampaknya tidak keberatan. Alih-alih menjauh, Ethan justru memeluk Isa lebih dalam, merangkul gadis itu dan menyelimutinya dengan kehangatan. Mungkin Isa tidak tahu, tapi mata Ethan pun berkaca-kaca. Kenyataannya, bukan hanya perasaan Isa yang tersiksa, tapi Ethan juga.

Di tengah langit Jakarta yang mendung, hujan yang menghantam tanah dengan suara yang nyaring, ada kerinduan bercampur keperihan yang meraung dalam diri dua insan yang patah hati.

“Maafin saya, Isabella,” bisik Ethan, pelan dan lirih. “Saya tahu kalau kebohongan saya ini parah banget, dan kalau saya beralasan untuk melindungi kamu, mungkin itu nggak akan cukup. Tapi saya mau kamu kasih saya kesempatan lagi untuk membuktikan, kalau perasaan saya ini nyata adanya. Saya benar-benar sayang sama kamu, Isabella. Dan perasaan saya ini bukan hanya karena rasa kasihan apalagi untuk mempermainkan kamu. Saya mau kamu tahu itu.”

Makin pecahlah tangis Isa. Air matanya semakin deras, sekalipun suara hujan seakan berusaha menutupi isak tangisnya.

“Isabella…,” panggil Ethan selagi mundur, menciptakan jarak di antara keduanya, membuat mereka bisa saling menatap satu sama lain.

Isa tidak bisa menjawab, hanya bisa memandangi Ethan dengan matanya yang membengkak, napasnya tersengal. Dengan lembut tangan Ethan melarikan tangannya untuk mengusap pipi Isa, menghela napas berat meski kedua bibirnya berusaha tersenyum.

“Saya sama Nirina sudah *clear*. Sekarang nggak ada apa-apa lagi dengan saya dan dia. Apapun,” ucap Ethan. Kedua tangannya lantas menangkup pipi Isa, menempel kening, dan mata tetap tertuju pada Isa. “Saya mau berusaha lagi. Untuk kamu, untuk kita. Apa saya berhak dapat kesempatan itu, Isabella? Apa saya bisa… membawa kamu ke jenjang yang lebih serius?”

Sesaat mata Isa mengerjap, berusaha mencerna. “Lebih serius, maksud kamu ….”

"Menikah, Sa. Saya mau menikahi kamu. Dan kalau kamu mau, setidaknya kamu kasih ke saya kesempatan untuk mencoba, saya bakal—"

"Kita nggak akan bisa nikah, Ethan."

Jawaban tiba-tiba itu rasanya membuat Ethan mencelus. Sesaat Ethan diam, merasa sesuatu dalam kepalanya hancur berkeping-keping. Dia tahu bahwa tak seharusnya dia berharap banyak, tapi mendengarkan kata-kata itu membuatnya mematung begini. Entah bagaimana Ethan harus bereaksi akan ini semua.

Apa ini berarti dia ditolak? Tidak ada kesempatan lagi?

"Kita satu kantor. Nggak akan bisa."

Maksudnya nggak bisa karena... itu?

Ethan berusaha untuk mencerna semuanya. Kali ini kebingungannya seolah mencegah dirinya untuk kecewa.

"Kamu bilang nggak bisa karena kita satu kantor?" tanya Ethan, dan Isa mengangguk. "Bukan karena kamu nggak suka sama saya?"

Isa tak langsung menjawab. Namun tanpa diduga, dia mencondongkan tubuh ke arah Ethan, memeluk laki-laki itu. "Aku masih terus mikirin kamu."

Aku. Isa mulai menggunakan "aku". Meski seperti tidak tahu diri, Ethan tak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum. Sekalipun terkejut, Ethan menyambut pelukan itu, balik melingkarkan lengan pada tubuh Isa.

"Kamu masih sayang sama aku, Sa?"

Isa mengangguk tanpa menjawab.

“Kamu mau maafin aku?”

“Aku tahu ini nggak sepenuhnya salah kamu,” balas Isa. “Sebetulnya marah, Than. Banget. Rasanya kamu bohongin aku dengan semua ini.”

“Sa ....”

Isa menggeleng, meminta Ethan untuk tidak dulu berkomentar. “Tapi setiap kali aku pikirin, aku rasa tiap orang punya cara sendiri untuk menyatakan perasaan mereka. Dan mungkin kamu juga begitu, sekalipun kamu sampai sembunyiin fakta kalau Karenina itu ibu aku. Di satu sisi aku merasa kamu mungkin betul-betul nipu aku.”

“Aku nipu?”

Isa mengangguk. “Tapi kamu datang, Than. Kamu nyari aku.”

“Aku sampai ke Bandung untuk nyari kamu, Sa. Tapi Pak Bima bilang kamu nggak ke sini,” komentar Ethan.

“Kamu sampai ke Bandung?” Isa kelihatan kaget,

Ethan mengangguk. “Sayangnya aku nggak dapat alamat baru kamu.”

“Kamu ke sananya kapan?”

“Sekitaran tiga hari yang lalu.”

Kini giliran Isa yang manggut-manggut. “Di situ aku belum bilang ke Ayah kalau aku pindah.”

“Kamu pindahannya kapan?” tanya Ethan.

"Dua hari yang lalu. Memang agak dadakan, tapi barang-barang udah dipindahin dari seminggu yang lalu."

"Kamu pindah dari sejak kita ...."

Ethan tak melanjutkan, mungkin agak kikuk untuk menanyakan. Tapi Isa tahu maksudnya. Lantas, Isa pun membalas, "Aku tahu ini impulsif banget. Tapi karena kamu terus nunggu di depan indekos, aku rasa pindah jadi jalan keluar paling baik."

"Kamu tahu aku nungguin?" tanya Ethan, matanya mengerjap tak percaya.

Anggukan menjadi pembuka jawaban Isa. "Aku sengaja nggak pulang cepat. Dan setelah cari-cari info, ternyata ada apartemen murah. Kebetulan ini dulunya teman aku. Dia pindah, jadi aku hubungin pemilik apartemen untuk lanjut sewa."

"Kamu betul-betul mau menghindari aku, ya?" Kali ini Ethan mendorong Isa agar mundur, membuat gadis itu menengadah untuk menatapnya. Bedanya, kali ini Ethan bukan hanya tersenyum. Dia *benar-benar* tersenyum. "Sa, kamu tahu nggak?"

Masih agak sesenggukan, Isa pun merespons, "A-apa?"

"Waktu kamu nggak masuk minggu kemarin, aku dapat kabar dari bagian HRD."

"Kabar apa?"

"Aku resmi nggak bekerja lagi di kantor."

Mata Isa seketika terbelalak. "L-lho, kok?"

Ethan merapatkan bibir, tawa kikuk sesaat lolos dari bibirnya. “Aku mengundurkan diri. Suratnya baru keluar tiga hari yang lalu, pas aku nemuin surat permintaan cuti kamu.”

“Kenapa kamu ….” Isa tak melanjutkan, karena Ethan sudah menggenggam tangan Isa, menunduk selagi merapatkan bibir, merangkai penjelasan paling baik yang bisa dirancang otaknya.

“Sebetulnya, aku sudah ngusulin dari lama.” Ethan sempat merapatkan bibir begitu mengaku.

“Dari kapan?” tanya Isa, ada ketergesaan yang tercermin dalam suaranya.

Namun berbeda dengan Isa, Ethan justru menanggapinya lebih mudah. “Waktu kita pertama kali pacaran. Sejak awal sama kamu, aku nggak berniat untuk sekadar punya hubungan ala orang muda yang hanya mau status kecil. Aku mau lebih serius sama kamu, Sa.”

“Tapi, aku kira ….”

Ethan cukup paham. Dari cara Isa marah padanya, Ethan tahu bahwa sebenarnya Isa sudah lama menyimpan perasaan itu—bahwa dia sendiri kurang nyaman dengan hubungan tersembunyi di kantor. Tapi Ethan perlu itu. Dia perlu melakukan semuanya dengan terencana sehingga pengajuan undur dirinya tidak banyak menimbulkan kisruh.

“Kalau soal alasannya, kepala HRD tahu kok.” Ethan menyeletuk. “Aku bilang kalau aku mau lanjutin usaha Papa, terlebih Papa sudah nggak bisa ngurus sendiri.

Selain itu aku juga bilang kalau aku mau seriusin hubungan aku, nggak akan bisa kalau aku tetap di kantor."

"Pak Hartanto jadinya… tahu?" Isa berusaha memastikan.

"Dia tahu kalau aku sama kamu pacaran." Ethan mengangguk. "Dan dia juga tahu rencana aku buat mengajak kamu ke jenjang yang lebih serius."

"Kamu… beneran ngelakuin itu?"

Reaksi Isa kali ini justru membuat Ethan gemas, tapi dia juga tak bisa menyalahkan Isa. Selagi memejamkan mata, Ethan menggenggam tangan Isa erat-erat, dalam hati melayangkan doa.

Dia sudah di sini, dengan semua hal yang dia pertaruhkan. Dia tahu kedatangannya ke tempat Isa kali ini jauh dari kata terencana, tapi dia ingin memperjelas semuanya. Soal masalah mereka, hubungan mereka, juga masa depan mereka.

Ethan terbiasanya memprediksi, tapi kali ini dia tak bisa melakukan apapun kecuali berharap. Karena dia tidak akan memaksa, sekalipun dia ingin Isa menjadi miliknya. Jawabannya hanya dua. Ya dan tidak.

Entah mana yang Isa akan pilih nantinya, dia hanya berharap jika itu memang yang terbaik.

"Iya," jawab Ethan mantap.

"Kamu betulan mau ngajak aku nikah?" tanya Isa lagi, dan Ethan mengangguk yakin.

"Isabella..." Ethan kembali bersuara, menatap Isa lamat-lamat sebelum kembali melanjutkan, "*Will you marry the heaven and the hell out of me?*"

"*I'll marry the heaven and the hell out of you,* Ethan Aksa Adipramana."

Dengan anggukan dari kepala Isa, Ethan pun menghela napas lega, sebelum memeluk Isa dan membubuhkan satu kecupan di pucuk kepalanya.

"Aku mungkin bukan orang yang paling baik, tapi semoga aku jadi satu dari antara pilihan baik yang kamu buat dalam hidup kamu, Isabella. Aku sayang kamu." Ethan mengeratkan pelukan sebelum mundur. "Sekarang udah mau buka puasa nih. Mau bareng?"

Dan Isa pun tersenyum, kembali mengangguk. Dari buka puasa bersama ini, Isa harap akan banyak hal baik yang menanti di depan. []

*

[Bonus 1]

Dari semua bayangan Isa perihal bagaimana dia akan menjalani masa depannya, pernikahan menjadi salah satu yang tidak pernah masuk ke dalam impiannya.

Bukan karena Isa tidak menginginkannya, tapi hal itu sama sekali tak dia pikirkan. Sejak dulu, Isa hanya meyakini bahwa dia harus sukses, harus punya pekerjaan yang setidaknya mumpuni untuk menghidupi diri juga ayahnya di masa tua.

Jadi, pernikahan sebetulnya hal yang betul-betul asing bagi Isa. Bahkan dengan ayahnya pun, Isa tak pernah membicarakan hal seperti itu. Terlalu takut untuk menjadikannya sebagai topik pembicaraan, dan merasa hal itu tak penting.

Hanya saja sekarang Isa sadar diri bahwa dia harus banyak mencari tahu. Karena sesuatu yang sebelumnya tak pernah terbayangkan dalam kepalanya justru menjadi bagian dari hidupnya sekarang—sebentar lagi.

Isa sudah beberapa kali menghadiri acara pernikahan orang. Senang rasanya melihat mempelai bahagia, menikmati acara. Tapi siapa yang sangka, bahwa sebelum dua orang mengucapkan janji di hadapan penghulu, begitu banyak hal di balik layar yang harus diurus. Dan jujur saja, Isa cukup keteteran, terlebih pernikahan mereka hanya tinggal satu bulan lagi. Ternyata mengurusi semuanya dalam kurun waktu tiga bulan setelah lebaran masih terasa sebentar.

Untungnya, Ethan sudah menyiapkan banyak hal. Yah, tipikal Ethan yang banyak merencanakan sesuatu. Isa bersyukur sekali karena Ethan selalu punya banyak opsi untuk ditawarkan, mulai dari *wedding organizer*, lokasi resepsi, sampai hal-hal lain yang dibutuhkan seperti undangan atau bahkan lokasi *honeymoon*—ya, Ethan bahkan sudah menyiapkan sejauh itu sekalipun dia masih sibuk dengan *startup business* miliknya.

Agaknya Ethan juga tahu kalau Isa payah dalam urusan seperti ini—*and honestly, she is*—sehingga Ethan yang banyak mengurus, sementara Isa hanya memegang bagian katering juga urusan *fitting* gaun pengantin nanti.

Sebetulnya, sore ini seharusnya jadi pertemuan pertama mereka dengan desainer, tapi di hari yang sama Ethan mengabari Isa bahwa undangan mereka sudah selesai dan sudah Ethan terima. Tepat setelah pulang kantor, Ethan menjemput Isa sebelum keduanya melanjutkan pembahasan di apartemen.

"Dibagiinnya dua minggu depan aja kali, ya?" tanya Ethan di samping Isa, sementara Isa masih sibuk berkutat dengan penggorengan dan beberapa potong *fillet*.

"Boleh, terserah kamu aja," balas Isa.

"Paling yang agak jauh aja dikasih duluan."

"Mau pakai pos?"

"Antar sendiri aja gimana?"

"Emang bisa?" Isa mendelik, namun senyum jahilnya keluar. "Kamu udah sibuk gini, sok mau ngantar undangan sendiri."

"Pengin ke Bandung, Sa. Lagian nggak enak kan ngantarin undangan ke keluarga kamu tapi pakai pos," Ethan mengendikkan bahu cepat, "nanti aku dikira apaan."

"Mereka juga pasti paham, Than. *They know you're a busy man.*" Isa mencoba meyakinkan.

"*Not that busy to meet my-soon-to-be family.*"

Isa langsung menyikut Ethan, tapi tak cukup kuat dan membuat laki-laki itu tertawa. "Jadi *deal* nih, ya? Minggu depan kita ke Bandung?"

"Aku coba urusin cuti dulu dari besok kalau gitu," tanggap Isa.

"Bos kamu yang sekarang pasti ngasih, kan baik."

"Oh, iya lah. Pak Ray lebih baik ngasih cuti, nggak kayak kamu dulu, akunya sampai dimarahin, dikira malas." Isa sengaja menyindir, membuat Ethan langsung memayunkan bibir.

Yah, Isa tahu. Sulit untuk percaya bagaimana Ethan, kakak kelasnya yang galak, bosnya yang gila bekerja dan perfeksionis, bisa berubah sebegini banyaknya. Tapi perubahan Ethan ini menyenangkan, dan Isa merasa Ethan dengan humor ala kadarnya juga sikap-sikap manis tak terduganya itu hanya bisa dinikmati oleh Isa sendiri.

"Aku yang ini ekslusif." Begitu kata Ethan sewaktu Isa bertanya kenapa Ethan bisa berbeda sekali dari dulu dan sekarang.

But everyone does change. Semua hal berubah dan berkembang. Dan ketika Ethan melakukan itu, Isa pun

sadar bahwa dia pun harus berkembang. Dia harus mengubah sesuatu. Beban di hati sebaiknya dia hilangkan sebelum melangkah lebih jauh.

Ya, ada yang harus dia lakukan lagi.

"Sebelum ke Ayah ...."

Nada bicara Isa menggantung, lantas membuat Ethan memperhatikannya dengan seksama tanpa berkedip. "Kenapa, Sa?"

Sesaat Isa bergumam, mematikan kompor lebih dulu dan mengangkat *fillet* ke penggorengan ke saringan. "Aku mau ketemu Bu Karenina hari ini. Kamu mau antarin aku nggak?"

Mata Ethan sempat terbelalak, nampak terkejut dengan apa yang Isa katakan. Tapi Isa tak berkomentar, membuat Ethan akhirnya mengangguk sebelum tersenyum, sepaham dengan apa yang Isa pikirkan.

"Mau ketemu di mana? Mau aku teleponin dulu Bu Karenina-nya?"

*

"Kalau kamu ragu, kita masih bisa balik kok. Jangan terlalu memaksakan diri."

Ethan mengatakan hal itu sambil menata rambut Isa di dalam mobil, memandanginya dengan sorot cemas-cemas harap. Tentu saja Isa tidak bisa menyalahkan Ethan yang

bersikap begitu, mengingat bagaimana Isa meminta hal ini secara mendadak.

Tapi Isa mencoba meyakinkan Ethan bahwa dia cukup yakin—dan hal yang sama juga dia katakan pada dirinya.

Dia butuh ini sebelum melangkah ke jenjang yang lebih serius.

"Kamu tunggu di mobil aja, ya? Aku pengin ngobrol berdua dulu."

Ethan sudah banyak berurusan dengan Karenina. Dia bahkan yang membantu Isa untuk menghubungi Karenina dan membuat janji temu selepas maghrib di daerah Menteng. Bantuan Ethan sudah cukup. Dan Isa rasa untuk yang satu ini, dia ingin menanganinya sendiri. Hanya dia dan Karenina, hanya seorang anak juga ibu.

"Kalau ada apa-apa, telepon aku langsung. Oke?" Ethan mewanti-wanti, dan Isa mengangguk.

"Iya, iya. Aku pasti telepon," kata Isa, meremas tangan Ethan sebelum tersenyum dan melepaskan seatbelt. Sebelum benar-benar turun dari mobil, Isa kembali memandangi Ethan, selagi tersenyum. "Doain aku bisa ngobrolin semua yang ada dalam kepala aku sama Bu Karenina, ya, Than?"

"Apapun itu, aku yakin kamu melakukan yang terbaik."

Dan itulah yang menjadi bahan bakar dari keyakinan Isa, mengantarkan kakinya untuk memasuki restoran milik Karenina. Begitu masuk lewat pintu depan, Isa sudah bisa melihat seorang wanita dengan rambut yang

disanggul sudah menempati meja paling ujung di area depan.

Berbeda dengan area luar yang ramai dengan anak-anak muda, bagian dalmnya, tepatnya di lantai satu, tidak begitu ramai.

Angin yang berhembus seakan mencoba membuat Isa ragu, namun dia mengepalkan tangan, kembali mengingat tujuannya juga apa yang Ethan katakan.

Lakukan yang terbaik, Sa.

Memantapkan langkah, Isa pun mendekat ke meja tersebut, mendapati Karenina menengadah ke arahnya. Wanita itu nampaknya ingin berdiri, tapi Isa menggeleng pelan, dengan sopan duduk di kursi kosong yang ada di hadapan Karenina.

"Maaf malam-malam gini saya minta ketemu, Tante."

Setelah semua yang terjadi, sejujurnya Isa bingung bagaimana sebaiknya dia memanggil Karenina. *But it is what it is*. Isa rasa bersikap sebagaimana adanya menjadi opsi paling baik saat ini.

Karenina tersenyum simpul, kepalanya menggeleng. "Nggak papa kok, saya juga nggak ke mana-mana," katanya. Dua tangan yang berada di atas meja kini bertaut sementara tatapan yang tersenyum sekaligus nanar itu terarah pada Isa. "Ethan ke mana? Kamu sendiri aja?"

"Saya minta ke sini sendiri aja," Isa menerangkan, "hanya mau mampir kok, nggak lama."

Kepala Karenina memanggut, senyum itu kembali melebar tetapi ada sedikit rasa kecewa di sana, dan terlihat jelas Karenina ingin menyembunyikan itu. Hanya saja Isa bisa melihat itu dengan jelas, hingga sesuatu di dalam dirinya terasa mencelus.

"Jadi gimana kamu sama Ethan?" tanya Karenina. Kelihatannya Karenina tahu kedatangan Isa ke sini memang untuk membahas hubungannya dan Ethan.

"Baik, Tante. Alhamdulillah Ethan mulai sibuk sama kantor barunya," kata Isa. "Lagi sama-sama sibuk, tapi bisa luangin waktu untuk ngurusin ini-itu.

"Kamu masih kerja di Telkom?"

Isa mengangguk. "Jadinya Ethan yang *resign*. Bos di tempat saya jadi ganti."

"Syukurlah kalau gitu."

"Omong-omong, Tante," Isa memandangi Karenina selagi menimang-nimang kata yang tepat untuk menjelaskan kedatangannya, "saya ke sini karena mau…."

"Saya udah tahu kok." Karenina menyahut dengan ringan. "Saya juga yakin kalian bakal ke tahap yang lebih serius. Lagi ngurusin pernikahannya, bukan? Kapan?"

Tentu saja Isa terkejut. Matanya mengerjap sebelum akhirnya dia menjawab, "Iya, Tante. Rencananya bulan depan."

Karenina manggut-manggut, tapi perhatian Isa masih tertuju pada ucapan Karenina sebelumnya. *Saya yakin*

kalian bakal ke tahap yang lebih serius. Begitu katanya, kan?

"Saya ikut senang. Selamat, ya." Suara Karenina kembali terdengar, kali ini matanya menyipit karena tersenyum.

Kaku. Mungkin itu kata yang tepat untuk menggambarkan keadaan mereka sekarang. Isa memang tidak sama sekali berharap bahwa Karenina akan menyambutnya atau menyikapi kabar ini dengan kehebohan, sayangnya dia pun tidak berharap berada di kondisi canggung seperti ini.

Isa menurunkan tangan ke pangkuan, berlabuh di atas tas tangannya, jemari bertautan. "Saya… mau minta izin—ma-maksudnya restu."

Dari ekspresinya, Karenina seperti terkejut. "Nggak perlu kamu minta restu dari saya, Isa. Itu semua pilihan kamu. Lagi pula, saya juga ikut senang kok. Kamu perempuan yang baik, dan Ethan laki-laki yang baik."

"Tapi…," Isa merapatkan bibir, kepalanya menunduk sesaat sebelum melanjutkan, "Tante juga ibu saya."

Dengan satu kalimat itu, keheningan pun semakin membesar. Mulut Karenina membulat pelan, kelihatan mencari sesuatu untuk diucapkan.

"Isa, saya …."

"Saya tahu ini mungkin aneh," kata Isa. "Dan sebenarnya saya juga sempat bingung untuk ngobrolin ini sama Tante. Banyak hal yang kita alamin, tapi saya nggak mau terus-terusan begini. Seenggaknya, saya mau

berdamai dengan semua masalah ini sebelum melanjutkan hidup dengan orang lain."

"Isa, saya… saya betul-betul minta maaf."

Hati Isa mencelus. Sakit. Sesak. Rasanya udara seperti baru saja meninggalkannya, berubah menjadi air mata di wajah Karenina. Isa berani bersumpah bahwa dorongan untuk memeluk wanita di hadapannya itu, ibunya sendiri, membuncah dalam diri. Tetapi di saat yang sama, tubuh Isa mematung, tangannya ikut gemetar.

"Saya tahu saya bukan ibu yang baik. Maaf," tutur Karenina lagi. Kini dia menunduk, jemarinya bertautan. Mudah bagi Isa untuk menyadari bahwa Karenina sama sakitnya dengan Isa.

Apa mungkin ini yang namanya ikatan seorang ibu dan anak?

Isa tidak akan membenarkan apa yang Karenina lakukan, tentu saja. Fakta bahwa dokumen negara tidak mencantumkan Isa sebagai anak Karenina merupakan hal yang tidak dapat diubah, pun dilupakan.

Namun di saat yang sama, Isa tahu Karenina sadar akan kesalahannya, dan itu juga yang membuat Karenina terus mencari anaknya—mencari Isa.

Dengan keberanian yang terkumpul, Isa berusaha bersuara, memanggil Karenina. "Ibu."

Kepala Karenina kontan tertuju pada Isa. Wanita itu jelas sekali terkejut, hanya saja tak berkomentar, tak juga menunjukkan keberatan.

“Kita punya kesalahan masing-masing, dan memaafkan itu nggak mudah. Tapi saya mau mencoba, dan saya mau Ibu juga bisa memaafkan.”

“Saya yang salah, Isa. Semua salah saya. Kamu nggak perlu minta maaf—”

“Kalau begitu, saya harap Ibu bisa memaafkan diri sendiri.” Isa melanjutkan, bibirnya merapat sesaat.

Dia tidak tahu apa ini kalimat yang tepat untuk dikatakan, tapi hatinya berkata begitu. Kata-kata Ethan waktu itu seperti menggema dalam kepalanya.

“Ada kalanya kita perlu mengikuti kata hati. Dan kata hati aku membawa aku ke sini, ke kamu, Isabella.”

Begini rasanya mengikuti kata hati itu, ya, Than? Isa membatin, menguatkan tekad. Dia akan melakukan yang terbaik. Dan itu berarti dia harus menyelesaikan tujuannya untuk datang ke sini.

“Dan, saya mau minta satu hal sama Ibu,” kata Isa. “Boleh.”

Tanpa berkata apapun, Karenina mengangguk pelan.

Dalam-dalam Isa menghela napas, mencoba mengukir senyuman sebelum menyodorkan satu undangan ke hadapan Karenina yang dia keluarkan dari dalam tas tangannya.

“Saya pengin Ibu juga hadir di pernikahan saya sama Ethan. Boleh saya minta Ibu hadir di sana sebagai… ibu saya?” []

[Bonus Bab 2]

Menurut Ethan, pernikahan memang tidak diwajibkan dibuat besar dan megah.

Isa setuju untuk hal yang satu itu, tapi perbedaan pendapat Isa dan Ethan terletak pada seberapa banyak undangan yang harus disebar. Sewaktu Isa merasa pernikahan dengan cakupan keluarga dan orang-orang terdekat saja cukup, Ethan memilih untuk mencetak ratusan undangan.

"Biar mereka tahu istri aku yang mana, dan suami kamu yang mana." Itu alasan yang Ethan berikan. Kurang masuk akal, tentu saja, tapi Isa pun tidak bisa menolak.

Hanya saja, mungkin—oh, bukan maksudnya Isa mau menikah lagi—lain kali Isa akan meminta Ethan untuk memikirkan ulang perihal tamu undangan yang hadir. Karena ini bukan hanya soal berapa banyak biaya yang harus dikeluarkan, melainkan berapa lama mereka harus berdiri dan menyalami orang-orang yang datang.

Pasalnya, yang datang jelas bukan hanya puluhan orang, tapi ratusan. Bahkan tak sedikit yang bicara dengan durasi yang cukup lama. Tamu undangan saat resepsi bahkan seperti berganda. Dan tentu saja, agenda di tiap acara pernikahan bukan hanya jabat tangan dengan kedua mempelai, tetapi sesi foto dan serangkaian acara lainnya yang menyenangkan.

Or at least, it supposed to be fun. Sayangnya Isa juga tidak bisa berbohong kalau dia merasa letih bukan main. Mungkin dia harus bersyukur karena dia sendiri yang memilih gaun pernikahan, yang untungnya bahannya cukup ringan sehingga dia tidak perlu merasa membawa barang berat selama kurang lebih 8 jam pelaksanaan acara.

Mau bagaimanapun, yang berlalu sudah berlalu. Semua suara-suara meriah dari musik maupun ucapan selamat berubah menjadi sebuah keheningan dengan dua orang yang menghela napas sambil merenggangkan otot begitu sampai di kamar hotel.

"Aku nggak nyangka bakal seramai itu," kata Ethan.

Isa masih berdiri di meja rias, memandangi Ethan lewat pantulan kaca. Laki-laki itu sibuk melonggarkan dasi sementara Isa masih melepas hiasan-hiasan di rambutnya. Sebelumnya sang ibu, Karenina, bersama dengan Keisya dan Farah memang menawari untuk membantu Isa beres-beres, tapi Isa menolak karena ingin langsung ke hotel dan istirahat.

Mungkin akan lebih baik kalau Isa mengiyakan itu sebelumnya.

Seakan sadar pergulatan Isa, Ethan pun mendekat. "Susah lepasnya, ya?"

"Agak."

"Lagian, tadi ditawarin yang lain, kamu malah nolak."

"Aku pikir bakal gampang lepasnya, jadi aku bilang nanti aku lepas di hotel aja," Isa mencoba membela diri, "Lagian aku pengin langsung tidur. Capek banget."

"Yakin bakal langsung tidur?"

"Ya iyalah. Memangnya apa lagi?"

Isa memandangi Ethan heran, tapi yang dia terima sebagai balasan justru hanya sekadar kekehan kecil sementara jemari Ethan bergerak untuk melepaskan jepit-jepit di rambut Isa perlahan. Sesekali Isa meringis kecil karena beberapa helai rambutnya ikut tertarik, dan butuh 15 menit hingga Isa bisa benar-benar membiarkan rambutnya tergerai bebas.

"Makasih," kata Isa, kini dia berbalik agar bisa benar-benar berhadapan dengan Ethan.

"Sekarang panggilnya suami coba." Ethan mengangkat alis, namun satu senyum jahil terukir di bibirnya, menandakan bahwa itu hanya candaan.

Kontan Isa tergelak, kepalan tangannya bergerak menoyor kecil lengan Ethan selagi dia menengadah, menyandarkan pinggang pada pinggiran meja rias. Dengan jarak sedekat ini, bisa Isa lihat bagaimana bulir-bulir keringat menghiasi kening hingga rahang Ethan.

Jemari Isa pun ikut bergerak, menyusuri garis rahang yang terasa agak kasar karena bulu-bulu halus yang mau tumbuh. Anehnya, warna keabu-abuan pada wajahnya seakan menambah kesan maskulin.

Tangan Ethan bergerak untuk balik memegang punggung tangan Isa yang tengah mengelus rahangnya.

"*I still can't believe I'm marrying you*, Isabella Adipramana," katanya dengan suara yang berat dan serak.

Oh, oh. Normal kan jika Isa bilang suaminya ini seksi?

"Aku udah ganti nama ternyata." Kini giliran Isa yang tersenyum jahil, dan Ethan tertawa puas.

"Iyalah. Itu jadi salah satu hadiah karena 6 jam berdiri terus." Ada nada bangga yang bercampur dalam candaan Ethan. Ibu jari laki-laki itu membuat lingkaran kecil pada punggung tangan Isa, dan dengan satu langkah mantap mengikis jarak, membuat Isa harus lebih menengadah agar bisa menatap langsung dua manik cokelat suaminya.

Tawa Ethan reda, dengan cepat digantikan senyum simpul nan manis. Keduanya saling menatap sebelum Ethan menggenggam tangan Isa, membawa tangan itu ke bawah dan mempererat genggaman.

"*And to be fairly honest, I kinda wish the party would be over quickly so I could have my time with you.*"

Mengejutkan tapi menyenangkan. Begitu Isa akan menggambarkan bagaimana pelukan Ethan yang tiba-tiba ini. Isa membiarkan kedua lengan laki-laki itu melingkar di pinggangnya, memegangnya mesra.

"Capek nggak, Sa?" tanya Ethan pelan.

"Kita berdua tahu jawabannya, kan?" Isa membalas dengan pertanyaan lainnya.

Ethan hanya bergumam, tapi tak serta merta diam. Alih-alih mengurai pelukan, tangannya justru bergerak ke belakang punggung Isa.

Bisa Isa rasakan bagaimana ritsleting gaunnya ditarik, menghasilkan bunyi yang bisa dia dan Ethan dengar

bersama. Angin mulai menyusup dan menerpa punggung Isa, namun wajahnya seperti terpanggang ketika Ethan merengkuh tubuhnya, menenggelamkan kepala pada ceruk leher Isa selagi dia berbisik, "Kita berdua masih keringatan, nggak enak kalau tidur sekarang."

"Ya terus?"

"Hotel di sini ada *bathub* sama air hangat." Ethan menambahkan. "Udah bisa, kan?"

Isa ingin bertanya lagi, meminta Ethan menjelaskan maksud dari pertanyaan berkonotasi ambiguis itu. Namun Isa cukup sadar akan jawabannya. *Both of them know what they want.*

"Malu," balas Isa setelah beberapa saat diam.

Kali ini Ethan agak menarik diri, menciptakan jarak di tengah mereka berdua meski kedua tangannya masih memegang kedua pinggang Isa. Awalnya Isa mengira Ethan akan membalas ucapannya dengan argumen, tetapi yang dia dengar justru, "Sebenarnya aku juga malu."

"Mau sendiri-sendiri aja kalau gi—"

"Penginnya bareng," potong Ethan. Bibirnya sempat merapat sebelum kembali mencondongkan tubuh. "Kita bakal terus bareng-bareng dari sekarang, Isabella. Nggak perlu pakai malu-malu lagi. Aku suami kamu, kan? *I want to know every detail of you, and I will share every detail of mine with you too.*"

Isa sama sekali tidak bisa membalas tatkala keningnya menempel dengan Ethan, pucuk hidung nyaris bergesekan. Dua tatapan bertabrakan, saling mengunci. Isa tahu betul

bahwa dirinya berdebar, tapi sorot mata Ethan seakan mencoba berkata bahwa Isa tidak sendirian. Mereka tengah berbagi perasaan yang sama saat ini, namun Ethan ingin mengambil langkah lebih dulu.

"Kalau masih malu, yah nggak papa sih. Mulai pelan-pelan aja." Suara Ethan jadi agak pelan. "Aku hanya mikir mungkin kita bisa mulai sama—"

"Ya udah, ayo."

"Eh?"

Sesaat Ethan terbelalak, memundurkan wajahnya dan memandangi Isa dengan mata yang mengerjap. "Ayo apanya?"

Pandangan Isa berlari ke berbagai arah sebelum balik memandangi Ethan. "Yang kamu bilang tadi."

"Yang mana?"

"Yang…" Isa awalnya ingin menjawab, tapi yang ada di kepalanya kemudian membuat wajahnya memerah, mengantarkan satu pukulan pelan di pinggang Ethan. "Kan kamu yang ngajakin tadi!"

Ethan kelihatan masih berpikir, mengulum bibir dengan tatapan heran sebelum akhirnya manggut-manggut. "Oh, mau mandi bareng jadinya?"

"Kenapa kedengarannya jadi mesum gitu sih?" protes Isa, punggungnya bergerak tegak sebagai penegas protesnya, tapi yang dia dapat justru gelak tawa dari Ethan.

“Udah sah, kok.” Laki-laki itu lantas kembali memeluk Isa erat, mengelus puncak kepala sang istri sebelum mengecup keningnya. “Aku sayang kamu, Isabella. Sayang banget.”

Ucapan yang sederhana, tapi sukses membuat sensasi hangat akibat kebahagiaan. Isa pun balik memeluk, menghamburkan diri untuk bersandar pada dada Ethan kemudian membalas, “Sayang Ethan juga. Sayang banget.”

Ini bukan akhir.

Tapi setidaknya, ini awal yang bahagia. Dan mereka akan terus bahagia, selagi Isa memiliki Ethan, dan Ethan memiliki Isa.

Ini awal yang bagus untuk sebuah kehidupan baru, bukan? []

FIN

Arata's Note on Aposteriori

Mengerjakan cerita ini punya kesan dan pesan tersendiri buatku. Selain jadi salah satu original fiction yang berhasil aku selesaikan, sosok Ethan dan Isa tumbuh dalam kepala aku. Terlepas dari semua kekurangannya, dari semua perjalanannya selama satu tahun ini, aku bersyukur bisa berbagi dua sosok ini untuk kalian.

Aposteriori ini jadi satu dari tiga seri Adicita yang sedang aku kerjakan, dan aku berharap ke depannya cerita-cerita lainnya bisa aku bagikan. Dengan segala keterbatasan yang ada, aku yakin kata-kata bisa jadi sarana kita untuk sama-sama berbagi.

Terima kasih untuk semua dukungan kalian. Semoga di lain tempat dan waktu, kita bisa bertemu lagi dengan cara yang lebih baik dan menyenangkan!